

Nov Nov

Sleeping with
The Enemy

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.



Bab 1

Serena menatap tajam sendu pada sang papa yang terbaring di ranjang. Laki-laki yang selama ini terlihat kuat, hebat, dan seakan tidak takut apa pun itu, berbaring lemah dengan banyak selang tersambung di tubuh. Ia tahu, selang-selang itu bukan hanya vitamin dan infus, tapi lebih daripada itu. Jantung sang papa terkena serangan, yang membuatnya harus dirawat.

Papanya selama ini memang punya penyakit jantung, tapi selalu menjaga dengan pola hidup yang sehat. Sering berolahraga, makan makanan sehat, dan selalu ceria serta optimis menghadapi hidup. Semua berubah saat beberapa bulan lalu mulai menjalin kerjasama dengan dua perusahaan lain. Entah bagaimana, perusahaan mereka mengalami kegagalan dan kini terancam bangkrut.

Serena memejam, menyesali diri karena kurang perhatian dengan orang tuanya. Selama ini ia melihat kalau semuanya baik-baik saja, tapi ternyata tidak begitu adanya. Papanya menanggung banyak hal sendirian, mamanya tidak ingin menyulitkannya dengan menyimpan semua masalah sendiri. Saat semuanya tidak terkendali, lalu meledak menjadi serpihan duka dan menerjang mereka dengan jutaan masalah baru. Hingga akhirnya sang papa tidak tahan lagi

dan terjatuh. Sebagai anak satu-satunya, sudah semestinya kalau Serena yang membantu. Ia yang terbiasa mengurus masalahnya sendiri, kini harus memikirkan keluarganya. Sang papa yang selama ini menjadi penopang, justru ambruk dan membutuhkan pertolongan.

"Kenapa semua jadi gini, Ma?" ucap Serena.

Wintari menggeleng. "Mama juga nggak tahu, Serena. Semua terjadi dengan cepat."

"Tapi, apa yang bikin papa kayak gini?"

"Investor dan kerja sama baru. Tidak ada yang menduga kalau akan terjadi hal seperti ini."

"Kenapa papa percaya sama orang asing?"

"Bukan orang asing Serena. Kita memang nggak kenal tapi orang itu pengusaha terkenal."

"Siapa, Ma?"

"PT. Ultima."

Serena meneguk ludah, tidak mengerti kenapa perusahaan sebesar itu berniat bekerja sama dengan perusahaannya, yang bisa dikatakan menengah. Keluarga Wanajaya memang setara dengan Rainer atau Marcello, tapi dibandingkan dengan PT. Ultima jelas kalah.

"Mereka besar sekali, Ma."

"Benar, itulah kenapa papamu tertarik. Tapi, entah kenapa jadi begini. Sekarang, satu-satunya orang yang bisa menolong kita hanya satu, Gavin Mandala. Direktur dari Ultima Groceries."

"Apakah benar orang itu bisa membantu?"

"Mama nggak tahu, seandainya kenal pasti Mama akan coba untuk meminta bantuan."

Sang mama berpamitan masuk ke ruang rawat, meninggalkan Serena termenung didekat pintu. Pembicaraan tentang PT. Ultima, tentang investor, dan laki-laki yang tidak dikenalnya bernama Gavin, membuat Serena kebingungan. Ia terduduk di kursi ruang tunggu, memejam dan menahan tangis.

Serena memijat kepalanya yang mendadak sakit, memikirkan masalah yang datang beruntun. Hubungannya dengan Marcello kandas di tengah jalan, niatnya kembali ke luar negeri gagal, dan kini sang papa jatuh sakit. Ia tidak tahu lagi, bagaimana masa depannya.

Pintu ruang tunggu membuka, masuk tiga orang yang dikenali sebagai adik sang papa dan dua anaknya. Ia menatap mereka sekilas, menunggu cacian dan ternyata tidak salah.

"Sudah lihat kondisi papamu?" Seorang perempuan berumur 55 tahun bertanya dengan angkuh. Perempuan itu memakai terusan sebetis warna coklat dengan sepatu hitam. Menentang tas bermerek dengan tatapan mata penuh selidik ke arahnya.

"Sudah, Tante," jawabnya pelan.

"Mengerti bukan, papamu begitu karena siapa?"

Serena menegakkan tubuh, menatap bingung pada perempuan di depannya. "Maksud Tante apa?"

Seorang gadis, berumur dua tahun lebih muda darinya dengan rambut coklat ikal, mendengkus ke arahnya. "Lo nggak usah berlagak suci. Semua orang tahu, gara-gara lo gagal dapatin Pak Marcello, makanya bokap lo stress, trus jatuh sakit."

Serena terbelalak. "Ayu, omongan apaan itu? Jangan ngada-ngada kalau nggak paham apa-apa."

"Gue ngada-ngada? Nggak, tuh, lo aja yang sok nggak paham. Kenapa, malu, ya?"

Ayu mencibir, mengibaskan rambut cokelatunya ke belakang. Tidak peduli kalau sedang di rumah sakit, yang terpenting bisa menuntaskan unek-uneknya.

"Selama ini lo ngira, kalau lo, tuh, hebat, Serena. Emang, lo cantik, berpendidikan, dan kaya. Tapi, lihat, kalah malah sama cewek biasa. Makanya, jadi orang jangan sombong!"

"Gue nggak ngerti, lo, ngomong apa!" sergah Serena. "Kita lagi di rumah sakit, dan lo mendadak datang bahas soal gue? Apa-apaan ini?"

Pemuda gondrong mencubit lengan Ayu, saat hendak melanjutkan caciannya.

"Apaan, sih, sakit tahu!"

"Lo bawel!" sergah pemuda itu. "Mama juga sama. Kita lagi di rumah sakit dan kalian malah ngajak Kak Serena ribut!"

"Diem lo, gondrong jelek!" maki Ayu.

"Lo yang diem, bawel!"

"Ma, Indra, nih!"

Sang mama mendiamkan saja kedua anaknya berdebat. Ia sibuk mengirim pesan untuk memberitahu orang lain betapa tidak beruntungnya Serena. Keponakannya sedari dulu dianggap seperti burung merak. Anggun, cantik, dan *high class*. Sayangnya, apes saat mencari kekasih. Entah kenapa, Marta sangat senang saat tahu masalah itu. Tentu saja, ia prihatin dengan kondisi sang kakak. Tapi, tidak tahan

untuk mencaci maki Serena. Kapan lagi bisa mendebat gadis itu tanpa bantahan? Serena yang selama ini sombong, mati kutu saat bicara tentang Marcello.

"Kalian jangan berdebat." Marta meleraikan sambil lalu. Masih sibuk dengan ponselnya.

Serena menghela napas, bangkit dari kursi dan membuka pintu.

"Mau kemana lo, kabur?" teriak Ayu.

Serena mengabaikannya. Dadanya terasa sesak bukan hanya karena kondisi sang papa tapi juga karena dirinya. Ia tidak mengerti kenapa orang-orang berlomba-lomba untuk mencacinya. Apakah ia separah itu? Sesombong apakah ia dulu, sampai semua orang membencinya. Padahal, ia tidak pernah melakukan apa pun yang merugikan orang lain.

Ia berdiri di lorong rumah sakit, melangkah ragu-ragu ke samping bangunan di mana ada banyak bunga yang ditanam di dalam pot. Angin sore bergerak malas, menerbangkan debu dan hinggap di setiap tempat. Serena mengusap satu daun yang lebar, merasakan permukaannya yang halus. Daun itu lebih lebar dan lebih kokoh dari yang lain, begitu menarik perhatian. Apakah dirinya seperti itu? Merasa punya segalanya hingga tidak ramah pada orang lain?

"Kak!"

Serena menoleh. "Ada apa?"

Indra mendekat. Sepupunya yang berambut gondrong itu memang terkenal sangat dekat dengannya. Dibandingkan dengan sepupunya yang lain.

"Jangan sedih karena Ayu. Dia hanya iri."

Serena tersenyum kecil, melepas jemarinya pada permukaan daun. "Apa yang harus dibuat iri? Kita semua masih saudara."

"Memang, tapi di antara keluarga kita memang kamu yang paling menonjol."

"Indra, apa gue dulu sesombong itu?"

Indra menggeleng. "Nggak, buatku. Mungkin karena kita dekat, tapi buat orang lain kayaknya, iya. Bukan karena Kak Serena sengaja sombong. Tapi, pembawaanmu bikin orang lain segan."

"Padahal, gue biasa aja."

Indra tergelak. "Kak, nggak ada yang biasa aja tentang lo. Sumpah! Lo ketawa aja cantik. Lo senyum, anggun. Gimana mau biasa?"

Pujian Indra membuat Serena tersenyum. Ia menarik rambut Indra dan berkata lantang. "Ngrayu, aja!"

"Kali aja, dapat uang jajan."

"Besok anterin gue ke kantor. Kita lihat gimana nanti."

"Siap!" Indra bersikap hormat.

Serena dengan enggan kembali ke kamar. Bersiap menghadapi sepupu dan sang tante yang masih di sana. Untungnya kali ini mamanya menemani mereka, ia punya alasan untuk masuk ke kamar inap. Duduk di samping ranjang. Serena meraih jemari papanya dan meletakkan di pipi. Terasa dingin di kulitnya. Serena meneguk ludah, tenggorokannya tercekat.

"Pa, bangun. Kenapa tidurnya lama sekali?"

Tidak ada jawaban dari sang papa, hanya terdengar dengung mesin medis.

“Serena pulang, Pa. Ayo, bangun. Aku janji akan bantu Papa di kantor, nggak akan keluar negeri lagi. Ya, Pa.”

Kalau sebuah penyesalan bisa membunuh, Serena sudah terbunuh berkali-kali. Tidak terhitung berapa kali ia merasakan penyesalan. Setelah penolakan Marcello, ia memutuskan kembali ke luar negeri. Tidak peduli kalau orang tuanya melarang. Tidak pernah tahu kalau papanya sedang berjuang dengan perusahaan. Serena merasa sebagai anak tidak tahu diri. Bodoh, dan hanya mementingkan diri sendiri. Beribu-ribu penyesalan mencambuknya, hanya karena laki-laki ia melupakan keluarganya.

Melihat papanya berbaring tak berdaya, Serena merasa kalau semua yang dimilikinya tak lagi berarti. Hanya tersisa serpihan harapan, itu pun ia tidak tahu bagaimana memungutinya. Terlalu terberai, dan takut tidak bisa mengembalikan seperti semula.

Saat Marta dan dua anaknya sudah pulang, Serena mengatakan pada sang mama ingin ke kantor. Wintari menyetujui dan meminta Serena untuk komunikasi dengan sekretaris papanya.

“Tanyakan semua pada Minda, dia yang tahu persis tentang urusan kantor.”

Serena bukannya tidak mengerti tentang urusan perusahaan keluarga. Ia sedikit banyak memahami, bagaimanapun pernah membantu sang papa. Masalah terbesarnya adalah tidak terlalu mendalami. Hingga di saat seperti ini, ia kebingungan.

Tiba di kantor dengan ditemani Indra, Serena bertemu dan bicara langsung dengan Minda, seperti perkataan sang mama. Mendengarkan semua penuturan sang sekretaris yang menceritakan kronologi kejadian.

"Awalnya, sudah sepakat dengan PT. Ultima untuk bekerja sama. Di sisi lain, PT. Duta Utama menawarkan investasi yang jauh lebih menguntungkan. Pak Wanajaya akhirnya membatalkan kesepakatan dengan PT. Ultima, sayangnya sudah terlanjur dibuat kontrak dan bukan hanya pembatalan yang tidak bisa dilakukan, tapi juga kena somasi serta dituntut ingkar kontrak. PT. Ultima adalah lawan yang sulit, tidak sampai tiga bulan, produk kita terhenti karena kurang bahan dan juga, rumor palsu di pasar. Kita kesulitan mendapatkan bijih plastik, yang sepertinya disabotase. Setelah itu, tuntutan dari pengadilan membuktikan kalau kita bersalah. Pak Wanajaya stres karena merasa bersalah dan akhirnya terkena serangan jantung."

Serena merasa makin banyak yang didengarnya, semakin pusing kepalanya. Ternyata, masalah tidak semudah pikirannya. Ia meminta Indra untuk pulang lebih dulu, karena dirinya ingin mempelajari masalah lebih dalam tapi ditolak.

"Aku tetap di sini, Kak. Sekalian ikut belajar kerja. Kakak santai aja."

Hari itu, Serena menghabiskan waktu di kantor, berlanjut hingga seminggu ke depan. Pergi pagi dan pulang malam, membantu Minda menyelesaikan yang mereka bisa lakukan dulu. Selama dua minggu belajar, Serena menyadari kalau mereka memang kalah kuat.

"Sepertinya aku perlu bicara dengan PT. Duta Utama, siapa pemiliknya?"

"Pak Prasetya," jawab Minda.

"Iya, barangkali beliau bisa membantu."

Indra menggeleng. "Salah, Kak. Harusnya cari PT. Ultima."

"Kenapa? Mereka musuh kita!"

"Justru itu, cari tahu apa keinginan mereka dan dengarkan. Kalau Kakak bisa menyelamatkan perusahaan, itu akan lebih baik. PT. Duta, bisa belakangan."

Serena merenungkan perkataan Indra, dan Minda pun berpendapat sama. Setelah beberapa hari berpikir, ia meminta Minda membuat janji dengan PT. Ultima. Diperlukan waktu satu minggu sampai akhirnya pihak PT. Ultima setuju untuk bertemu. Selama itu pula, keadaan sang papa tidak juga berubah. Setiap malam Serena selalu menyempatkan diri untuk menjenguk dan menguatkan sang papa, meskipun tahu kalau respon sang papa tidak ada sama sekali. Tidak masalah, yang terpenting papanya tahu kalau dirinya sedang berusaha.

Kabar kebangkrutan mereka menyebar dengan cepat. Banyak teman yang dulu sangat dekat, kini menjauh. Serena yang semula berniat meminta bantuan mereka, kini sadar kalau tidak ada pertemanan yang abadi. Semuanya bergantung pada uang. Tentu saja, satu sahabatnya yang tersisa, Jenice. Selalu memberinya semangat dan dukungan.

"Gue nggak sekaya teman lo yang lain. Tapi, kapan pun lo butuh, hubungi gue. Tunangan gue kebetulan cukup kenal sama orang-orang PT. Ultima."

Tentu saja, Serena sangat menghargai bantuan Jenice. Di antara semua orang yang menjauhi, ada satu orang yang selalu ada di sisinya. Itu sangat berarti untuknya.

Pihak PT. Ultima mengatakan kalau pertemuan dilakukan di sebuah *lounge* hotel bintang lima pada pukul delapan malam. Sebenarnya Serena menginginkan pertemuan dilakukan kala siang, malam biasanya ingin menjenguk sang papa. Sayangnya, keinginannya ditolak.

Pukul 19.30 ia sudah tiba di *lounge*. Karena tahu ini adalah pertemuan resmi, Serena memilih setelan kerja warna mauve, yang dianggapnya terlihat profesional, dan memilih tempat dekat jendela. Sembari menunggu ia menatap pemandangan luar dari tempatnya. Menyadari kalau kegelapan seolah menelan banyak cahaya dari lampu. Tidak peduli, seberapa terang cahaya itu, ada kegelapan yang menyelinap di antaranya. Ia memesan *cocktail* tanpa alkohol, meminum perlahan untuk mengisi waktu menunggu. Pukul 20.00 tepat, orang yang ditunggunya muncul.

"Selamat malam, Serena."

Serena mendongak, untuk sesaat tertegun sampai kehilangan kata-kata.

"Aku Gavin."

Laki-laki itu duduk diseberangnya. Sosok Gavin jauh dari perkiraan Serena. Tadinya dikira akan bertemu laki-laki setengah baya, berkacamata dengan sikap menggurui. Ternyata, ia salah. Gavin yang duduk di depannya, sulit digambarkan. Berambut pirang madu, dengan satu anting melingkari telinga kiri. Setelah mahalnya berwarna abu-abu,

gambaran seorang model lebih cocok untuknya daripada seorang direktur.

"Pak Gavin dari PT. Ultima?" tanya Serena ragu-ragu.

Gavin tersenyum. "Yes, itu aku."

Serena menelan ludah. "Maaf, aku pikir sudah berumur."

Gavin tergelak. "Tidak masalah, Serena. Banyak yang bilang begitu kalau hanya mendengar soal aku." Ia memesan mojito dengan kandungan alkohol yang rendah, menatap perempuan anggun yang terlihat bingung di depannya. "So, Serena. Apa yang mau kamu tawarkan ke aku?"

Serena mengedip bingung. "Maksudnya, Pak?"

Gavin mengangkat bahu. "Aku hanya akan menerima penawaran terbaik." Ia mengangkat sebelah kaki. "Bicaralah, aku mendengarkan."

Baru kali ini Serena dibuat gugup karena bertemu orang baru. Tidak pernah ia rasakan hal seperti ini sebelumnya. Mata coklat Gavin, dan sikapnya yang angkuh, membuat Serena kehilangan rasa percaya diri.





Bab 2

Mereka saling pandang, saling menilai satu sama lain. Musik mengalun sendu dari pengeras suara, membuat suasana makin syahdu. Para penyanyi *live* sedang bersiap-siap untuk memainkan nada-nada mereka. Belum terlalu malam untuk pertunjukan.

Serena merasa kalau Gavin sedang mengujinya. Tidak masalah. Ia terbiasa dengan masalah, seberat apa pun itu, harus dijalani. Menyesap minuman, ia berdehem sesaat.

"Pak, saya ingin meminta tolong."

Gavin mengangkat tangan. "Pakai cara panggil orang normal saja."

"Maksudnya?"

"Aku, bukan saya. Terus terang, panggilan saya membuatku terlihat tua, Serena."

Kalau situasi tidak serius, Serena pasti terbatak-batak. Merasa kalau laki-laki di depannya sedang bercanda. Ia tersenyum kecil, dan mengangguk.

"Baiklah, aku ingin meminta tolong kalau tidak keberatan."

Gavin mengangguk. "Teruskan."

"Tentang penundaan pembayaran gugatan. Papaku, terkena serangan jantung dan sekarang terbaring di rumah

sakit. Sedangkan aku belum sepenuhnya mengerti tentang perusahaan ini. Bi-bisakah minta waktu?"

"Kamu minta waktu untuk melakukan pembayaran?"

Serena mengangguk. "Juga, tolong cabut somasinya. Sekarang kami kesulitan mendapatkan bahan baku karena rumor kalau kami menjadi musuh PT. Ultima, membuat banyak pemasok ketakutan."

Gavin mengangguk. "Permintaanmu berat, Serena. Kamu tahu bukan, dalam bisnis harus memilih yang paling menguntungkan."

Serena meneguk ludah. "Iya, Pak. Tapi, ini *urgent*."

Gavin tersenyum tipis, raut wajahnya sama sekali tidak menunjukkan banyak ekspresi meskipun sedang bicara. Tetap datar, angkuh, dan tidak tersentuh kala mendengar tentang Wanajaya yang terbaring di rumah sakit. Bagi Gavin, bisnis adalah segalanya. Tidak peduli yang lain.

"*Urgent* buatmu, tapi tidak untukku."

"Me-memang, tapi aku nggak tahu lagi harus bicara dan meminta tolong pada siapa. Hanya Pak Gavin yang bisa membantu."

"Serena, tidak ada kata saling bantu dalam bisnis. Semua ada timbal baliknya. Kamu memintaku menolongmu, apa yang bisa kamu tawarkan? Kalau hanya penggantian uang, *sorry*, aku nggak butuh."

Serena meremas jemari di atas pangkuan. Tidak mengerti lagi harus bicara apa. Ia tidak kenal Gavin. Baru pertama kali melihatnya. Lantas, apa yang bisa ditawarkannya untuk menyelamatkan nyawa sang papa? Kesepakatan apa yang bisa diperbuatnya untuk membuat perusahaannya tetap

berdiri? Ada ribuan karyawan yang sekarang menunggu uluran tangannya untuk membuat dapur mereka tetap mengepul. Sedangkan di sini, ia terjebak dalam kebingungannya sendiri.

"Apa yang Pak Gavin inginkan?"

Akhirnya, tercetus juga kata-kata itu dari mulut Serena. Tanpa diduga, Gavin tersenyum lebar dengan wajah yang semula tanpa ekspresi kini menjadi sedikit rileks.

"Kamu yakin ingin tahu apa yang aku inginkan?"

Serena mengangguk. "Iya, Pak. Tolong beri petunjuk, demi keluargaku."

Gavin mengangkat tangan. "Aku tahu kamu melakukan ini demi siapa. Nggak perlu kamu ulang. Serena, yang aku inginkan hanya satu, yaitu ... kamu."

Kata-kata Gavin menggantung di udara. Serena mengernyit bingung.

"Ma-maksudnya, Pak?"

Gavin menatap tajam, senyum lenyap dari bibirnya.

"Kamu pintar, Serena. Tanpa perlu aku perjelas harusnya sudah mengerti. Yang aku inginkan adalah kamu, seutuhnya."

Serena menahan napas, tanpa disadari lengannya menyilang di depan dada. Mereka saling pandang untuk beberapa detik. Tidak ada yang bicara, hanya tatapan saling mengunci. Serena akhirnya menyadari kalau Gavin tidak main-main. Ia menelan ludah, berharap rasa takutnya ikut tertelan masuk.

"Pak, ja-jangan main-main."

Gavin mengangkat bahu. "Aku serius."

"Tapi, kenapa?"

"Kamu cantik, *sexy*, dan aku suka. Bukankah itu alasan yang bagus?"

"Ini gila, aku butuh kesepakatan bisnis."

"Aku berikan Serena. Kamu ingin keringanan pembiayaan? Ingin nama perusahaan kalian bersih? Oke, aku bisa lakukan dalam satu jentikan jari. Tapi, penuhi dulu permintaanku."

Serena memejam, merasa kalau yang didengarnya adalah hal paling gila. Tadinya ia pikir, kalau kesepakatan *sex* dan bisnis hanya ada di cerita drama, nyatanya ia mengalami sendiri. Semua kesombongan, keangkuhan, dan harga diri yang dipunyainya selama ini, seolah hancur lebur terinjak kata-kata Gavin.

"Ba-bagaimana Pak Gavin bisa meminta hal tidak masuk akal begitu?" ucapnya keras kepala.

Gavin tidak menjawab, mengeluarkan selembarnya kartu nama. "Kamu terlalu banyak bicara, Serena. Aku nggak ada waktu untuk mendengar. Kabariku kalau kamu sudah membuat keputusan. Satu minggu harusnya cukup untukmu."

Serena tidak mengatakan apa-apa, saat Gavin bangkit dan pergi meninggalkan meja. Dua laki-laki yang semula duduk di meja sebelah, kini ikut bangkit dan mengikutinya. Serena menatap punggung laki-laki itu dan mendesah. Kebingungan menyelimutinya. Ia meraih kartu nama dan meremasnya. Memejam lalu memasukkan kartu nama yang kusut ke dalam tasnya. Ia merasa, pembicaraan malam ini sia-sia. Siapa sangka, akan bertemu dengan seorang laki-laki

yang hanya memikirkan soal *sex*. Ternyata, tidak peduli meskipun berkedudukan tinggi dengan harta melimpah, bukan jaminan seseorang akan punya moral yang bersih.



Di dalam kendaraan yang melaju kencang, Gavin membuka iPad. Membaca jadwal, sambil mendengarkan perkataan asistennya tentang pekerjaan esok hari. Ia menyetujui hampir semua jadwal sampai satu hal mengganggunya.

"Kenapa papa memintaku bertemu Andrea?"

Sang asisten berdehem. "Membangun hubungan erat antar saudara."

Gavin mendekus. "Antar saudara? Kami hanya saudara satu papa. Apanya yang ingin dieratkan? Lagi pula, siapa yang mau mendengarkan ocehan perempuan itu."

"Pak ..." Sang asisten berujar lembut.

Gavin menatapnya. "Kenapa? Kamu nggak setuju?"

"Bukan, tapi beliau kakak Anda."

Gavin tersenyum kecut. "Kakak? Bisa dipastikan kami akan saling membunuh setiap kali bertemu. Ada jadwal lain?"

"Itu, nggak boleh dilewati, pesan dari papa Anda."

Gavin mengumpat tajam, mengingat tentang papanya yang suka memaksa. Papanya jelas-jelas tahu kalau ia tidak pernah akur dengan Andrea, untuk apa memaksa bertemu? Baginya, Andrea hanya kakak dalam sebutan, bukan benar-benar bersaudara. Bagaimana ia bisa menganggap seorang perempuan itu kakaknya, kalau setiap kali bertemu mereka akan saling memaki.

Andrea adalah anak istri pertama, punya satu adik. Sedangkan Gavin adalah anak tunggal dari istri kedua. Papa mereka sudah membagi tugas masing-masing, tanpa perlu bertikai. Sayangnya, bagian yang diberikan untuk Gavin, makin lama makin berkembang dan itu membuat Andrea tidak suka. Gavin tidak pernah peduli padanya, tapi tidak ingin membuat kecewa sang papa.

"Baiklah, minggu depan. Rabu sore."

"Pak, itu masih seminggu lebih."

"Aku punya waktu hanya itu."

Gavin menutup layar ipad dengan kesal, menatap jendela dan mengamati lampu-lampu yang bersinar sepanjang jalan. Ia merasa kalau kerlip lampu itu, seperti binar mata Serena. Perempuan anggun, cantik, dengan harga diri dan ego tinggi. Ia tertarik menaklukkannya. Kalau pendekatan biasa, tidak akan mungkin melakukannya. Dengan terpaksa, ia menggunakan ancaman. Tidak pernah sebelumnya, ia merasa begitu tertarik dengan seorang perempuan. Serena membuat letupan di dada, dan hasrat memiliki yang kuat.

"Serena, aku pasti bisa mendapatkanmu." Gavin bicara dengan pikirannya sendiri.



Hidup memang sedang bercanda dengan Serena, setelah pertemuannya dengan Gavin yang berujung dengan dirinya merasa terhina, ia memutuskan untuk bertemu dengan perwakilan PT. Duta. Yang datang benar sesuai dugaannya, laki-laki berumur lima puluh tahun yang membawa seorang sopir dan sekretaris perempuan. Laki-laki bernama Prasetya Duta itu mengajaknya bicara empat mata. Awalnya,

pembicaraan berjalan serius. Prasetya menyatakan rasa prihatinnya atas kondisi sang papa. Mereka bicara tentang perusahaan, somasi dari PT. Ultima, serta banyak hal lain. Serena merasa kalau orang di depannya bisa diandalkan. Sampai akhirnya, pembicaraan mengarah tentang tuntutan ganti rugi dari Gavin.

"Bagaimana, ya, Serena. Bukan aku nggak mau bantu kalian, tapi aku sendiri tidak mampu kalau harus melawan PT. Ultima."

Serena berusaha meyakinkan laki-laki itu. "Kita nggak melawannya, Pak. Hanya memperjuangkan hak kita. Apakah Pak Prasetya tidak ingin punya usaha yang tidak bergantung orang lain?"

Prasetya mengangguk. "Aku mau, tapi tidak dengan kolega dan pemegang sahamku. Mereka pasti menentang kalau aku ikut campur urusan kalian."

"Tapi, Pak. Papaku justru memilih Anda dibandingkan PT. Ultima." Serena mulai dilanda kekhawatiran.

"Memang, sayangnya tidak begitu pandangan orang-orang."

Serena mengaduk jus di depannya dengan murung. Sirna juga semua semangat, dan rasa senang saat berhasil bicara dengan Prasetya. Tadinya, ia pikir akan terbantu. Ternyata ia salah. Benar kata Gavin, dalam bisnis tidak ada saling bantu, selain ingin keuntungan. Bukankah ia sudah tahu, kenapa masih berharap?

"Aku harus bagaimana, Pak?" ucap Serena muram.

"Serena, aku ada satu jalan keluar yang mungkin bisa menolongmu. Dengan cara ini, aku membantumu tidak akan

ada bantahan baik dari keluarga maupun orang-orang di perusahaanku.”

Serena mengangkat wajah dan menatap penuh harap. “Bagaimana, Pak? Semoga jalan yang baik.”

Prasetya menegakkan tubuh, menatap Serena dengan salah tingkah. “Ini memang cara yang sedikit aneh, tapi apa salahnya dicoba.”

“Ya, Pak. Aku siap mencoba.”

Mencondongkan tubuh, Prasetya menatap Serena lekat-lekat. “Kamu cantik, pintar, dan penuh semangat. Cocok untuk menjadi istri mudaku. Maksudku istri ketiga.”

Serena melongo bingung.

“Kalau kamu menikah denganku, ikatan di antara kita akan membantumu. Dengan menjadikanmu istriku, istilahnya membantu keluarga sendiri. Kedua istriku, dan jajaran direksi tidak akan keberatan. Bagaimana, Serena?”

Serena merasa nasibnya sungguh buruk. Bertemu Gavin yang ingin mengajaknya tidur, lalu Prasetya yang ingin menjadikannya istri ketiga. Apakah ia terlihat begitu lemah, sehingga orang-orang beranggapan bisa memperdayanya? Untuk kali ini, Serena menolak dengan tegas.

“Terima kasih tawarannya, tapi itu bukan jalan keluar yang baik.”

“Serena, pikirkan keluarga dan papamu. Mereka membutuhkan aku.”

“Awalnya aku pikir begitu, Pak. Tapi, sepertinya aku salah berasumsi.”

“Serena, ini demi kebaikan semua. Aku janji akan berlaku adil pada kalian. Terutama kamu, istri paling muda.”

Tidak ada gunanya bicara berlama-lama, Serena meninggalkan Prasetya. Pikirannya terombang-ambing tak menentu. Melangkah keluar dari restoran, ia berhenti sesaat di dekat mobilnya. Menatap sekeliling lalu berteriak keras. Membuat orang-orang menoleh bingung ke arahnya. Ia memacu kendaraannya menuju rumah sakit, dengan segudang rasa kesal di dada.

Tidak cukup soal Prasetya yang membuatnya kesal, keluarganya pun melakukan hal yang sama. Marta dan Ayu berulah di rumah sakit, entah apa yang dibicarakan mereka tapi sepertinya terdengar oleh sang papa. Keadaan sang papa yang semula mulai stabil, kini kembali *drop* dan harus dirawat di ruang ICU. Membuat Serena sangat marah.

"Apa yang Tante bicarakan sebenarnya?"

Marta menggeleng tanpa rasa bersalah. "Nggak ada, aku hanya bilang soal kamu yang pontang-panting cari pinjaman. Ngemis sana sini, mana aku tahu kalau papamu bisa dengar. Kirain pingsan!"

Serena mencengkeram jari jemari, ingin rasanya memukul tantenya. Melihat sang papa kembali terbaring di ruang ICU. Ia seolah kehilangan kekuatan untuk bicara.

"Makanya, jadi anak yang nurut. Coba dari dulu kamu mau kerja di perusahaan papamu, pasti sekarang nggak gini. Dasar nggak becus!" Ayu memaki, dan menambah kekesalannya.

Ia tidak punya waktu untuk marah dengan mereka karena mengkhawatirkan kondisi sang papa. Saat mamanya keluar dan memeluknya, perkataannya membuat Serena terdiam.

“Serena, berusahalah, Sayang. Papa sepertinya khawatir dengan kita dan perusahaan. Mama berharap, kamu bisa berbuat sebaik mungkin untuk kita, Sayang. Mama mohon, berusahalah.”

Selama beberapa hari Serena berpikir keras, tentang keputusan terbaik yang bisa diambarnya. Apakah menerima tawaran Gavin, atau menyerah dengan lamaran Prasetya. Hatinya kacau balau, pikirannya kusut. Kondisi perusahaan yang tidak menentu pasti berpengaruh pada sang papa. Sementara itu, tidak ada orang yang bisa diminta tolong. Karena kini, semua orang berharap dan bersandar padanya.

Dalam keadaan paling menyedihkan dalam hidup, Serena memutuskan untuk mengambil pilihan paling gila dalam hidup. Satu keputusan besar yang diharapkan bisa membantu menyelamatkan sang papa dan perusahaan. Ia mencari kartu nama kusut di dalam tas. Mengeluarkannya dan menjabarkannya di atas meja. Dengan gemetar mengirim pesan ke nomor itu. Satu pesan singkat yang akan mengubah semuanya.

“Pak Gavin, ini Serena. Apakah tawarannya masih berlaku?”

Tidak ada balasan, Serena menunggu dengan cemas. Berniat menelepon Gavin secara langsung tapi rasa malu menahannya. Hingga satu jam kemudian, sebuah pesan singkat datang.

“Hotel One Palace, *suite room* 112. Jumat malam, jam sembilan.”

Serena membaca dengan mata memanas menahan tangis. Ia harus kuat, tidak boleh lemah. Ada banyak orang

yang bergantung padanya. *Sex* bukanlah apa apa. Bukankan banyak orang melakukan *sex* di luar nikah, lalu apa yang ditakutkannya? Ini bukan apa-apa, hanya *sex*. Serena berusaha meyakinkan diri.

Di waktu yang disepakati, Serena memakai pakaian yang dianggap layak, menuju hotel tempat Gavin menginap. Di luar dugaan, asisten Gavin sudah menunggu di lobi dan mengantarnya ke atas. Tiba di depan pintu, sang asisten pergi. Serena berdiri termangu, mengepalkan tangan. Membutuhkan waktu hampir satu menit mematung, sebelum akhirnya memberanikan diri memencet bel.

Pintu membuka, Gavin muncul dalam balutan celana katun dan kemeja hitam. Menatap Serena sambil tersenyum. "Selamat datang, *Darling*."





Bab 3

Mereka saling pandang dalam kamar hotel yang luas. Si laki-laki duduk di sofa besar sedangkan Serena yang baru datang berdiri di tengah kamar. Tidak ada yang bicara, tatapan keduanya saling mengunci. Ada keenggan yang terlihat jelas di mata si perempuan, untuk bicara dengan laki-laki di depannya.

"Kamu datang untuk menawarkan sesuatu?" Suara laki-laki itu terdengar serak. Tatapan matanya seolah menelanjangi Serena.

Serena mengangguk lalu menjawab lantang. "Iya."

"Apa?"

"Tubuhku. Apalagi? Bukankah itu yang kamu inginkan?"

Serena dengan tangan gemetar membuka kancing jasanya satu per satu. Benda itu jatuh ke lantai, dan ia berdiri menantang dalam balutan *lingerie*, *stoking*, dan *glitter* hitam. Menunjukkan tubuhnya yang *sexy* menggoda, kontras dengan wajahnya yang cantik tapi angkuh. Sinar lampu di ruangan, menambah kemolekan tubuhnya karena memancarkan kulit yang putih dan mulus. Buah dada yang tertutup bra, terlihat menggoda dengan bagian atasnya menyembul keluar.

Gavin menghela napas, tersenyum tipis. Perempuan di depannya luar biasa *sexy*, dan itu membuatnya bergairah. Sayangnya, wajah perempuan itu sangat tidak bersahabat. Ia menyukai lekuk tubuh Serena. Paha dan kaki yang jenjang, kulit yang putih, dan bentuk pinggul yang menggoda. Terutama dadanya yang menantang seolah minta disentuh.

"Serena, kamu ingin menawarkan tubuhmu atau ingin menantangku berkelahi?" ucapnya menahan geli.

Serena mengerjap. "Apa maksudmu?"

Gavin melambai. "Kemarilah. Kamu terlalu tegang. Percintaan kita, entah karena terpaksa atau bukan, harus dilakukan dengan penuh kelembutan."

Serena menegang, melihat laki-laki itu melambai. Ia harus mendekat, demi menyelamatkan papanya. Namun, kakinya terasa berat. Enggan untuk bergerak.

"Serena, *Darling*."

Mengenyahkan rasa takut, Serena mendekati laki-laki itu. Bergerak sepele yang ia bisa. Menahan diri untuk tidak lari saat Gavin bangkit dari sofa, menghampiri dan memeluknya.

"Rileks, *Darling*. Kita akan lakukan pelan-pelan."

Gavin mengusap punggung, pinggang, dan pinggulnya, Serena gemetar di tempatnya berdiri. Laki-laki itu melanjutkan sentuhannya dan kini berada di dadanya.

"Kamu cantik. Tubuhmu menggoda untuk dimiliki. Aku berjanji, akan memperlakukanmu dengan sangat lembut. Setelah malam ini terlewati, bisa dipastikan kalau keluarga dan perusahaanmu selamat."

Gavin mengangkat dagu Serena, memberikan kecupan kecil lalu melumat bibirnya. Tidak memberikan kesempatan

pada Serena untuk bernapas, ia menyerang dengan ciuman yang panas dan brutal. Serena berjuang untuk tidak menangis. Demi keluarga dan papanya yang berbaring sekarat, ia akan menyerahkan apa pun itu, bahkan menjual jiwanya.

Gavin membelai lembut paha Serena, bisa dirasakannya perempuan dalam pelukannya gemetar. Ia menyerang tanpa ampun, melumat dengan panas, dan menjelajah mulut Serena dengan lidahnya. Suara napas mereka terdengar keras, saat Serena menerima ciuman Gavin dengan pasrah.

Serena menggigil saat bra yang dipakainya terlepas. Ia ingin menyilangkan tangan ke depan dada, tapi Gavin menahannya. Laki-laki itu membalikkan tubuhnya, memeluk dari belakang dan kembali menciumnya. Tangan laki-laki itu berada di dadanya. Meremas perlahan dari belakang, dan jemarinya memainkan putingnya. Serena terengah tanpa sadar.

Gavin mengangkat wajah, menyingkirkan rambut Serena dan mengecup bagian belakang lehernya. "Kemarilah, dari lantai ini pemandangannya sangat indah."

Gavin membawanya ke dekat jendela, membuka gorden dan pemandangan kota di malam hari terbentang di depannya.

"Pak, kita—"

"Nggak usah takut. Mereka tidak akan lihat apa pun," bisik Gavin. "Rileks Serena, nikmati waktu kita."

Bagaimana Serena bisa tenang, saat harus bercinta dengan laki-laki yang baru ditemuinya sekali. Meski begitu, tubuhnya seolah mengkhianatinya. Bereaksi terhadap

sentuhan Gavin. Jemari laki-laki itu kini membelai paha dan masuk ke dalam celana dalamnya. Serena meletakkan kedua tangan di kaca, membungkuk dengan Gavin memeluknya dari belakang.

"Kamu hangat," bisik Gavin dengan jemari mengusap lembut vagina Serena. "Menyenangkan menyentuh ini."

Serena tidak menjawab, menahan erangan yang ingin keluar dari mulutnya. Gavin yang masih berpakaian lengkap, seolah mengintimidasinya. Sentuhan kain yang dipakai laki-laki itu dengan kulit telanjangnya, memberikan sensasi aneh di setiap pori-pori. Ia mendesah tanpa sadar.

"Serena, kamu cantik."

Dalam satu sentakan, Gavin melepas celana dalam Serena. Membiarkan *stocking* dan *glitter* tetap di tempatnya. Tidak dapat menahan diri dengan tubuh yang begitu molekul. Ia menunduk, mengecup pinggul, pinggang, dan punggung Serena. Meremas dada yang lembut dengan sukacita. Bentuk buah dada yang membusung indah, sangat pas dalam genggamannya. Ia membalikkan tubuh Serena, kembali menyerang bibir yang basah dengan ciuman. Mengangkat pinggul Serena ke arah kejantannya yang menegang. Ia mendorong Serena hingga terjatuh ke sofa. Menjauh dan membuka pakaiannya sendiri dengan perlahan.

Mata Serena terpancang pada gerakan Gavin yang perlahan. Mencopot kancing satu per satu, hingga kemeja terlepas dan menunjukkan dada yang berbulu tipis. Dilanjutkan dengan celana panjang yang terlepas lalu celana dalam. Saat melihat kejantanan Gavin yang menegang, Serena menghela napas panjang. Ingin mengalihkan

pandangan tapi Gavin bergegas mendatangi. Meraih tangannya dan meletakkan di atas benda yang mengeras itu.

"Genggam," perintahnya.

Serena sedikit kikuk melakukannya tapi tetap berusaha menggenggamnya.

"Gerakan tanganmu, ke atas dan ke bawah secara perlahan."

Serena gugup sekarang, tidak pernah melakukan ini. Namun, ia pernah melihat perempuan lain melakukannya. Di film porno, saat menontonnya beramai-ramai dengan teman kuliah. Ia tahu apa dampaknya kalau mengusap kejantanan laki-laki. Benda yang menegang itu, makin mengeras di jemarinya dan ia merasakan sensasi aneh di jemarinya saat ada cairan basah keluar dari ujungnya.

Gavin menyingkirkan tangan Serena, berlutut di depan perempuan itu dan membuka pahanya lebar-lebar. "Bertahanlah, Serena. Ini akan sangat sulit. Berteriaklah kalau mau."

Serena mendedip. "Apa?"

Detik berikutnya ia berjengit saat bibir Gavin berada di kemaluannya. Ia mendesah tanpa sadar, merasakan lidah yang basah membelainya. Apa arti sensasi aneh yang menyerangnya? Apakah memang *sex* seperti ini? Penuh kelembutan dan sama sekali di luar perkiraannya. Ia tidak menyangka kalau Gavin akan melakukan hal seperti ini. Mengecup, menyentuh, dan membuatnya terengah karena jilatan dan kecupan di klitoris dan bibir vaginanya.

"Kenapa, Serena? Kamu menyukainya?" tanya Gavin sambil meremas dada Serena yang menegang.

Serena menggeleng, matanya berkabut dan menggigit bibir bawah.

"Kamu basah, Serena. Sangat basah dan siap untuk bercinta."

Gavin menarik lengan Serena, membawanya ke ranjang yang besar dan membaringkannya. Ia menindih dengan posesif, mencium dengan mesra dan membuka pahanya lebar-lebar. Ia mengusap kembali area intim Serena, untuk memastikan sudah siap. Mengangkat wajah, ia memosisikan diri di tengah. Mata mereka terkunci satu sama lain, dengan satu sentakan, Gavin menghujam. Serena mengernyit menahan sakit, Gavin sesaat menegang sebelum menghujam sekali lagi. Saat sudah berada sepenuhnya di dalam tubuh Serena, ia mulai bergerak perlahan.

Serena menahan perih, sampai akhirnya perlahan memudar dan tubuhnya menerima penetrasi Gavin sepenuhnya. Laki-laki itu menepati janjinya, bergerak selembut mungkin seakan tidak ingin menyakitinya. Serena merasakan sensasi aneh, saat Gavin bergerak keluar masuk dari tubuhnya. Perlahan tubuhnya yang tegang mengendur, mengikuti irama gerakan Gavin.

"Kamu enak sekali," bisik Gavin. Bangkit dari atas tubuh Serena, tersenyum kecil memiringkan tubuhnya. Meletakkan paha bawah Serena di antara pahanya, dan berlutut. Dengan perlahan kembali menyatukan tubuh mereka. Tangannya menangkap pinggul Serena dan mengusapnya. Ia tidak berhenti penetrasi dengan jari mengusap pinggul, lubang kemaluan, serta bergerak lembut ke dada dan meremasnya.

Serena sendiri merasa tak berdaya, tubuhnya berada dalam kendali Gavin. Ia dibuat bergairah tanpa henti, di luar kemauannya. Jemari Gavin menyentuh tubuhnya tanpa henti, sementara kejantanannya penetrasi dengan keras. Ia dilanda hasrat yang panas dan brutal, terengah, mendesah, dan terkesiap oleh tubuhnya yang seolah bergerak tanpa henti.

Keringat membanjiri tubuh, padahal suhu di kamar cukup dingin. Kaki mereka saling membelit sementara tubuh mereka menempel erat. Dengan satu sentakan terakhir, Gavin mencapai puncak. Cairan hangat membasahi selangkangan Serena. Ia terdiam, saat Gavin melepaskan belitan kaki mereka. Laki-laki itu membaringkannya dengan lembut dan mengecup pipinya.

"Serena, terima kasih. Kamu hebat sekali." Gavin mengusap wajah Serena yang basah, merapikan anak rambutnya yang lengket. "Aku tahu kamu belum mencapai kepuasan. Tidak apa-apa, aku janji di kedua atau ketiga, kamu pasti merasakan itu."

Serena terbelalak. "Kedua, ketiga? Aku pikir, itu—"

"Perjanjian kita mencangkup uang yang banyak sekali dan juga perusahaan besar. Menurutmu, apakah satu kali *sex* cukup untuk semua."

Serena menggigit bibir. "Pak, aku salah mikir."

"Memang, jadi sebaiknya nggak usah mikir."

Gavin berbaring miring, memeluk Serena. Mengusap tubuh perempuan yang menegang dan berusaha membuatnya rileks dengan sentuhan.

"Serena, kamu masih perawan."

Serena menghela napas panjang. "Apakah itu penting?"

"Buatku, iya. Tahu kenapa aku berani mengajakmu bercinta? Karena aku tahu, kamu tinggal di luar negeri. Jadi—"

"Rusak? Tidak, Pak. *Sex* tetap saja tabu untukku. Itu yang diajarkan orang tuaku."

"Maaf kalau begitu, sudah merusakmu," ucap Gavin sendu. "Tapi, aku tidak menyesal melakukannya. Karena kamu memang menyenangkan untuk diajak bercinta."

Serena tidak pernah berpikir, akan melayani seorang laki-laki di atas ranjang, yang bukan suaminya. Selama ini ia mengira, hubungan yang panas dan hangat hanya untuk suami istri. Nyatanya, Gavin bisa memberikan rasa panas itu ke tubuhnya. Laki-laki itu benar, ia belum merasakan apa itu puncak kepuasan. Bisa jadi sudah merasakannya tapi tidak mengerti. Ia merasa begitu bodoh, sebagai perempuan yang sudah berumur tapi tidak paham soal *sex*.

"Semua orang yang melihatku, entah kenapa selalu berpikir kalau aku terbiasa bercinta dengan bebas," ucap Serena parau. "Kamu menawarkan kesepakatan untuk tubuhku. Pihak PT. Duta juga sama."

Gavin menegang, mengangkat tubuh dan menatap Serena tajam. "Apa maksudmu? Tua bangka itu mengajakmu tidur?"

Makian Gavin membuat Serena tersenyum. "Bukan tidur tapi ingin mengajakku menikah."

"Tapi, istrinya dua."

"Jadi yang ketiga."

"Laki-laki sialan! Tua bangka tak tahu diri! Emangnya penisnya masih bisa lurus?"

Semakin banyak makian yang dikeluarkan Gavin, membuat Serena terhibur. Ia bangkit dari ranjang, ingin ke kamar mandi untuk buang air kecil dan membasuh wajah. Menatap tubuhnya yang telanjang dengan bilur kemerahan di kulit, Serena memaksa diri untuk tidak menangis. Tidak ada gunanya bersedih, yang terjadi sudah terjadi. Ia akan tetap menjalani, sesuai kesepakatan dan membuat perusahaannya kembali bangkit.

Keluar dari kamar mandi, Gavin menungguinya. Laki-laki itu mengulurkan minuman beralkohol yang dingin. Serena meneguknya dan menjilati bibirnya. "Manis, dan segar."

Gavin menatapnya tak berkedip, mendekat dan tanpa disangka mengguyur bahunya dengan sampanye. Membuat Serena berjengit kaget.

"Pak, apa-apaan ini?"

Gavin mengambil gelas dari tangan Serena dan menandakan isinya. Meletakkan gelas itu ke atas meja dan memegang dagu Serena lalu menyarangkan ciuman. Bibirnya bergerak perlahan, dari bibir, leher, dan menjilati bahu. Terus ke bawah, untuk merasakan kulit yang tersiram sampanye. Rasa manis, sedikit asam, dengan aroma memabukkan, menyerang Gavin. Ia mengangkat tubuh Serena dan mengulum puting yang menegang. Dada yang indah, dengan puncaknya yang menggoda untuk disentuh dan dicium.

Serena terengah, saat Gavin menyusuri tubuhnya dengan ciuman dan jilatan. Ia dipaksa untuk tetap berdiri, sementara

Gavin menggerayangnya dengan lidah. Laki-laki itu tanpa ampun mengecup seluruh tubuhnya, inci demi inci, berusaha menghilangkan sampanye dari tubuhnya. Saat tiba di selangkangan, Gavin membukanya dan menyarangkan kecupan di sana. Ia merintih, menahan gejolak yang kembali muncul dalam dirinya. Bukankah ia bertekad untuk menolak saat harus bercinta kedua kalinya. Tapi, tubuhnya seolah tidak searah dengan jalan pikirannya.

Serena menjerit saat tubuhnya dibaringkan di atas karpet. Gavin menariknya duduk memunggingnya. Laki-laki itu berlutut di belakangnya dan dalam satu kali sentak, kembali menyatukan tubuh mereka.

Serena tidak mampu bertahan dari kegilaan tubuhnya. Ia membiarkan Gavin menungganginya, menuang gairah dalam dirinya, keluar masuk sesuka hati dan ia menerima tanpa daya. Gavin menunduk, mengangkat wajahnya dan mereka berciuman dengan bagian tubuh tetap menyatu.

"Apakah kamu menyukainya, Serena? Lihat, betapa *sexy* kamu dan kulitmu indah saat berkeringat."

"Aaah."

Desahan itu akhirnya keluar dari mulut Serena, saat kejantanan Gavin mengobrak-abriknya. Ia tidak sanggup bertahan dalam sentuhan yang memabukkan. Saat Gavin menekan dengan dalam, tubuhnya mengejang dan tanpa sadar mencengkeram kuat. Saat melepaskannya, sensasi yang menyenangkan membanjiri tubuhnya. Akhirnya ia mengerti, apa artinya mencapai kepuasan. Mereka tergeletak di atas karpet dengan napas memburu dan tubuh bersimbah keringat.





Bab 4

Serena tidak pernah tahu kalau tubuhnya memiliki daya tahan yang luar biasa. Gavin pun demikian. Tadi malam, mereka tidak cukup sekali bercinta melainkan berkali-kali melakukannya, Gavin seolah tidak pernah puas menidurinya dan membuat mereka kelelahan saat matahari mulai terbit. Keduanya terkapar di ranjang, kehabisan tenaga setelah percintaan yang terus menerus. Hanya terjeda saat ke kamar kecil, minum, atau makan cemilan. Serena sekarang tidak tahu, apakah Gavin yang terlalu bernaafsu atau dirinya.

Ia mengerjap, karena pancaran sinar matahari. Mereka lupa menutup gorden, membuat kamar menjadi terang benderang. Lengan Gavin melingkari perutnya. Ia memindahkan dengan perlahan dan berbisik.

"Pak."

"Ehm, kamu lapar?"

Tepat saat itu perut Serena berbunyi. "Iya." Ia berkata malu.

Gavin mengecup pundaknya yang telanjang. "Aku pun sama. Kamu ingin makan di kamar atau di restoran?"

"Menurut Pak Gavin enak yang mana?"

"Ke restoran saja, biar aku menjauhkan tanganku dari tubuhmu."

Perkataan Gavin membuat Serena tertawa liris. Ia melepaskan diri dari pelukan laki-laki itu. "Kalau begitu, aku mandi dulu."

Serena bergegas ke kamar mandi, Gavin bergerak malas, meraih telepon di atas meja kecil dan menelepon operator. Tersambung dengan bagian dapur, ia memesan satu set makan siang lengkap. Setelah itu menyusul Serena ke kamar mandi. Mengamati perempuan yang sedang mengguyur tubuh di bawah pancuran hangat. Menghampiri dan memijat punggungnya.

"Pak, katanya mau makan di restoran!" pekik Serena kaget.

Gavin mengangguk. "Memang, awalnya gitu. Tapi, aku merasa kasihan padamu.":

"Kenapa?" tanya Serena heran.

"Merasa kesepian karena mandi sendirian. Jadi, aku sudah memesan layanan kamar. Kita tidak perlu keluar dan bisa mandi berdua."

"Apa-apaan, sih?"

Serena tidak berdaya saat Gavin meraih spon mandi dan menyabuni tubuhnya.

"Aku membantumu membersihkan tubuh," bisik Gavin. Tangannya bergerak perlahan, dari bahu hingga ke kaki. "Begini, kamu nggak perlu repot."

Tidak semudah itu mandi bersama Gavin. Setelah mereka saling menyabuni, laki-laki itu menghimpitnya ke dinding dan sekali lagi menyatukan tubuh mereka. Serena mengerang dengan kedua kaki melingkari pinggul Gavin. Mereka saling menyerang dengan ciuman. Gavin bergerak

cepat dengan tidak sabar. Menghantam tubuh Serena dengan hasrat yang panas. Suara erangan dan napas memburu terdengar nyaring di dalam kamar mandi.

Serena sangat lemas dan nyaris tidak ada tenaga setelah mencapai puncak. Ia membiarkan Gavin menyelimuti tubuhnya dengan handuk dan menggendongnya ke kamar. Bel pintu terdengar nyaring. Gavin meletakkan Serena ke atas ranjang dan menutupi dengan selimut. Ia mengambil jubah dan berjalan ke arah pintu.

Kamar yang mereka tempati adalah *suite*, ada ruang tamu, lemari besar, dan barang-barang yang menutup pandangan dari pintu ke ranjang. Gavin mendorong troli masuk dan menghentikannya di samping sofa.

"Serena, bangun. Ayo, makan."

Serena bangkit dari ranjang dengan enggan. Menutupi tubuh dengan jubah dan duduk di sofa. Ada banyak makanan dari sop, sampai ayam panggang dipesan oleh Gavin. Laki-laki itu makan sesuatu seperti burger, meraih ponsel dan sibuk menerima panggilan sambil mengunyah.

Serena makan nasi dengan ayam panggang, mengambil ponselnya sendiri dan mengecek pesan. Mamanya menanyakan keberadaannya karena semalam tidak datang ke rumah sakit. Ia menjawab cepat sedang berada di luar kota dan akan kembali hari Minggu sore.

Beberapa panggilan tak terjawab dari Indra, Serena memutuskan untuk mengabaikannya. Jenice mengirim pesan yang membuat keningnya mengernyit.

"Gimana kalau kamu cari suami kaya raya? Keburu nggak untuk menyelamatkan perusahaan?"

Serena membalas cepat. "Saran aneh!"

"Meminta bantuan Pak Marcello gimana? Setahuku, perusahaannya dulu berseteru dengan PT. Ultima. Kalau nggak salah, Pak Marcello menolak lamaran Andrea."

Serena tidak tahu, siapa Andrea dan berniat untuk mencari tahu perlahan. Ini adalah informasi yang unik menurutnya, kenapa semua anggota keluarga dari PT. Ultima bermasalah dengan banyak orang. Ia menatap Gavin yang masih menerima panggilan dan meneruskan mengunyah.

Ia mengirim pesan pada Minda, untuk bertanya tentang jadwal hari Senin dan tersentak saat Gavin bicara di depannya.

"Aku sudah mengurusnya."

Serena mengedip. "Tentang apa, Pak?"

"Penundaan pembayaran. Kamu punya waktu menunda sampai satu tahun ke depan."

Serena ternganga. "Benarkah? Terima kasih, Pak." Tanpa sadar ia melayangkan kecupan pada bibir Gavin.

"Satu lagi, aku menghapus bunga cicilan. Kamu bisa mengembalikan pokoknya saja."

Serena lagi-lagi mengangguk, memejam dan air mata merembes keluar. "Terima kasih, Pak."

Gavin tertegun, menatap perempuan yang terisak di depannya. Ia mengusap air mata dengan ujung jarinya.

"Kenapa menangis?"

Serena membuka mata, menjawab dengan parau. "Senang, Pak. Perusahaanku selamat, sekarang tinggal cari pemasok bijih plastik."

"Serena, apakah kamu tahu saat aku melakukan sesuatu tidak pernah setengah-setengah?"

Ucapan Gavin yang lembut dan sentuhan jemari di pipinya membuat Serena tersenyum.

"Kita akan bertemu secara berkala, bercinta dengan teratur saat ada waktu. Asalkan kamu membuatku senang, aku bisa mengijinkan pemasok pabrikku bekerja sama dengan kalian."

Senyum menghilang dari bibir Serena. Menatap lekat-lekat pada Gavin. "Pak, bukankah itu seperti aku menjual tubuh?"

Gavin menggeleng. "Tidak, kita barter. Melakukannya atas dasar suka sama suka. Kita melakukan ini demi bisnis. Anggap saja begitu."

Serena terdiam, Gavin duduk di sofa, mengambil makanan yang lain dan kembali sibuk dengan ponselnya. Serena berusaha menelan makanannya yang entah kenapa mendadak terasa tidak enak. Menguatkan diri kalau semua dilakukannya demi perusahaan. Tidak masalah kalau ia harus tidur dengan musuh, yang terpenting adalah menyelamatkan banyak orang. Bukan hanya sang papa, tapi juga pegawai di perusahaan dan pabrik.

Selesai makan, Gavin membuka laptop dan bekerja. Serena yang tidak membawa apa pun, membaringkan tubuh. Pikirannya melayang pada percintaan tiada henti yang dilakukannya dengan Gavin dan berusaha untuk tidak menyesalinya. Rasa lelah membuat kantuk menyerangnya. Ketukan lembut jemari Gavin di *keyboard* laptop seolah menjadi pengantar tidur. Ia terlelap tanpa sadar.

Sebuah mimpi yang aneh masuk ke dalam tidurnya. Tentang dirinya yang berlari, terjatuh dan merintih kesakitan. Sebuah lengan yang hangat memeluknya dan membuatnya kembali terlelap. Terbangun beberapa jam kemudian dengan senja mulai menggantung keemasan di ufuk barat. Ia menggeliat, Gavin tidur dengan mendekapnya dalam pelukan. Saat merasakan gerakannya, laki-laki itu merengkuhnya lebih dekat. Bibir mereka saling mencari dan memagut. Selimut tersingkap, saat Gavin beranjak bangun.

"Pak, udah sore," ucap Serena. Tidak mengerti apa hubungan waktu dengan mereka. Gavin tidak mendengar perkataannya. Laki-laki itu membenamkan diri di antara selangkangannya dan membuatnya berteriak.

Mereka kembali menyatukan tubuh. Kali ini lebih cepat, kasar, dan menuntut. Gavin bertindak sangat di luar kendali, menyerang dengan brutal tubuh Serena dengan sentuhan dan ciuman. Ia mendesak, bergerak cepat, dan tidak peduli dengan apa pun, ingin menaklukkan Serena. Entah berapa kali perempuan itu mencapai puncak, ia mendorong lagi dan lagi.

Di atas ranjang, di sofa, di kamar mandi, bahkan di jendela hotel, mereka melakukan percintaan yang gila. Dua hari dua malam mereka bersama, tidak sekalipun keluar dari kamar hotel. Bercinta tanpa henti seperti dua maniak gila.

Di hari terakhir mereka bersama, Serena mendapat kejutan. Dua pelayan mengantar bungkusan dan tumpukan kotak.

"Itu gaunmu, pakailah buat ganti."

Serena membuka bungkus yang diberikan Gavin untuknya. Berisi sebuah gaun berbahan sutera biru yang indah dan pas ukurannya.

"Maaf, sudah merusak jaket panjangmu. Sepertinya ada kancing yang rusak."

Serena tersenyum pada sepasang pakaian dalam warna krem, itu ukurannya juga. Gavin rupanya sangat cermat dalam memperhatikan sesuatu. Tidak hanya itu, ada tiga kotak berisi dua set perhiasan dengan berlian, dan satu buah jam tangan mahal.

"Ini untuk apa, Pak?" tanyanya.

Gavin mengambil jam tangan dan memasangkan di pergelangan tangannya.

"Jam dan perhiasan ini untukmu. Saat aku katakan kalau kita akan bertemu secara berkala, bukan hanya saat bercinta, Serena. Tapi kamu juga akan menemaniku ke pesta, pertemuan, dan semacamnya."

Serena menatap jam di pergelangan tangannya. "Bisakah begitu? Maksudku, kita saingan, musuh dalam bisnis."

Gavin mengangkat dagu Serena dan mengecupnya. "Apa salahnya? Kita bisa menjadi sepasang musuh yang saling meniduri satu sama lain. Kita juga saling memuaskan. Bukan begitu?"

Tidak ada bantahan, Serena mengikuti semua perkataan Gavin demi kepentingan yang lebih besar. Mereka berpisah dengan Serena keluar lebih dulu, Gavin menyusul satu jam kemudian. Semua dilakukan untuk berjaga-jaga kalau ada mata-mata. Menjaga hubungan tetap rahasia, adalah janji mereka. Akan terlihat bersama saat di tempat umum bukan

sebagai teman tidur melainkan rekan bisnis. Serena merasa sedang terlibat perjanjian terlarang dengan setan dari neraka.

Begitu keluar dari hotel, tempat pertama yang ditujunya adalah rumah sakit. Ia bernapas lega saat sang papa sudah keluar dari ruang ICU ke ruang rawat biasa. Ia meraih tangan sang papa, dan menggenggamnya. Berbisik lembut, berharap sang papa mendengarnya.

"Pa, PT. Ultima setuju untuk memberikan perpanjangan waktu pembayaran utang. Mereka juga menghapus bunga, dan membiarkan kita tetap berproduksi. Pa, jangan khawatir. Perusahaan dan pabrik kita akan baik-baik saja. Papa harus cepat sehat dan pulih seperti dulu. Aku kangen bercengkrama dengan Papa seperti dulu."

Serena memekik bahagia saat merasakan jemari papanya bergerak. Memang sangat lemah, tapi itu membuktikan kalau sang papa bisa merespon. Harapan kalau sang papa akan segera sadar membuncah di dadanya.



Gavin mendengarkan dengan tekun, presentasi dari depertemen pengembangan teknologi. Mereka sedang mengembangkan robot baru untuk keperluan rumah tangga. Chip yang lebih modern dan bisa menggerakkan alat lebih cepat dan efisien. Kalau inovasi mereka berhasil, kelak akan membanjiri pasar dengan alat-alat kebutuhan rumah tangga buatan mereka. Produk mereka akan menguasai pasaran. Sebelum itu terjadi berbagai uji coba dilakukan dan hasilnya diharapkan sepadan.

"Kapan semua ini akan siap?" tanya Gavin menginterupsi presentasi laki-laki berjubah putih yang sedang berdiri di depan layar proyektor.

"Dalam setengah tahun, Pak," jawab laki-laki itu.

Gavin mengangguk. "Waktu yang ideal untuk menyempurnakan semua. Jangan terburu-buru dan menghasilkan alat yang cacat."

"Baik, Pak."

Gavin membubarkan rapat, membuka satu pesan yang masuk ke ponselnya. Dari Serena. Perempuan itu mengatakan terima kasih karena Gavin membantunya mencari pemasok. Dan kini, pabrik Serena bisa berjalan normal minggu depan. Gavin menjawab singkat, sudah tugasnya menepati perjanjian.

Beberapa hari berlalu dari semenjak mereka berpisah di hotel, dan Gavin merasa kalau dirinya merindukan tubuh Serena hampir setiap waktu. Ia berencana mengajak perempuan itu kembali menginap dalam dua minggu ke depan. Tidak mau terlalu sering, takut mengganggu pekerjaan. Meskipun ia mau melakukannya setiap hari, bercinta dengan Serena.

Gavin tertegun saat melihat seorang perempuan menunggu di kantor. Ia mengeluh karena melupakan janji dengan perempuan itu.

"Andrea, sudah lama menunggu?"

Andrea membalikkan tubuh, menatap adik tirinya tanpa senyum. "Kamu membuatku menunggu lama."

Gavin melewatinya. "Aku sibuk."

"Harusnya kamu mengubah jadwal. Bukannya kamu tahu aku mau datang?"

Gavin membanting tas ke atas meja. "Ada apa sebenarnya? Aku masih banyak pekerjaan dan malas bertengkar denganmu. Kalau tidak ada yang penting, lebih baik kamu pulang!"

Andrea mengepalkan tangan, menghampiri meja dan menekan kedua telapaknya ke atas meja. Menatap Gavin lekat-lekat.

"Jangan sombong dan songong, Gavin. Ingat, kamu hanya anak haram!"

Gavin mendengkus. "Kamu pikir aku peduli dengan status itu? Tidak!"

"Aku tahu kamu tidak peduli. Sama seperti mamamu yang dipungut papaku dari rumah bordil, kamu tak ubahnya anak pelacur yang tidak tahu diri."

Gavin menyipit, menatap Andrea dengan penuh kebencian. "Tadi kamu mengatakan aku anak haram, lalu anak pelacur. Kalau kamu datang hanya untuk memakiku, pergilah! Pintu kantorku, selamanya tertutup untukmu!"

Andrea tidak peduli, seakan tidak mendengar kata-kata Gavin, mengenyakkan diri di kursi hitam depan meja. "Aku datang untuk bicara soal Wanajaya. Aku menginginkan perusahaan itu. Produknya, cocok denganku!"

Gavin menegang, menatap kakak perempuan yang tidak pernah dianggap saudara. Tanpa senyum dan keramahan, ia menjawab tegas.

"Tidak! Keluarga Wanajaya termasuk perusahaannya adalah milikku. Tidak ada yang boleh menyentuhnya!"



Bab 5

Serena duduk di kursi, mengamati sang mama yang sedang membasuh wajah sang papa. Mama yang tidak pernah lelah merawat dan menjaga papanya, memastikan kalau semuanya akan baik-baik saja. Serena memutar kepala, lehernya terasa pegal karena bekerja sepanjang malam. Pabrik mulai berjalan normal, Serena dibantu Indra dan Minda, meneruskan semua pekerjaan yang ditinggalkan sang papa. Bekerja siang dan malam, menangani masalah demi masalah, yang seolah bergulir tanpa henti. Berada di belakang meja membuat Serena menyadari kalau sang papa ternyata sangat hebat, bisa mengurus pabrik dan perusahaan dengan karyawan yang tidak sedikit.

"Serena, kamu capek?" tegur Wintari saat melihat anaknya tertunduk lesu. "Pulanglah, tidur. Ini masih pagi."

Serena mengusap mata. "Harus ke kantor, Ma."

Wintari menghela napas panjang. "Kamu bekerja seharian, malam juga lembur. Hanya tidur tiga jam setiap malam. Memangnya kamu nggak capek?"

"Capek, Ma. Tapi aku semangat kok. Perusahaan membaik setelah aku bicara dengan direktur PT. Ultima." Serena tidak perlu mengatakan pada sang mama, kalau

dirinya lebih dari bicara dengan Gavin. Biarlah itu menjadi urusannya.

Wintari tersenyum cerah, sekarang menyisir rambut suaminya. "Ternyata direktur itu baik juga, ya? Mama tadinya berpikir kalau mereka akan berbuat jahat padamu. Maksud Mama adalah, mereka akan menolak permintaanmu."

"Kami sama-sama orang bisnis, Ma."

"Memang, tapi banyak perusahaan besar yang menganggap kalau perusahaan kecil itu adalah saingan yang harus dilibas."

Serena bangkit, menghampiri sang mama dan menopang tubuhnya pada ranjang. "Papa tidurnya pulas, ya, Ma?"

"Iya, kerja terus. Jarang tidur pulas. Sekalinya tidur lama, biarlah. Anggap lagi istirahat."

"Semoga, saat Papa bangun nanti perusahaan kita makin kuat."

"Pasti papamu bangga sama kamu."

"Semoga, Ma."

Wintari mengusap rambut anaknya. Tersenyum sendu. "Kalau kamu ketemu sama Tante Marta dan Ayu, sebisa mungkin menghindar. Jangan sampai perkataan mereka bikin kamu sakit hati. Mereka tidak mengerti, kalau kamu sedang berjuang. Mama yakin, kalau hasilnya sudah terlihat, mereka pasti bangga padamu."

Serena tidak berharap penghargaan dari siapa pun, hanya ingin orang tuanya sehat. Semua yang dilakukannya sekarang, berfokus untuk kesembuhan sang papa. Biaya rumah sakit tidak sedikit, untungnya mereka punya banyak

tabungan. Meski begitu, tidak cukup kalau untuk menjalankan satu perusahaan besar.

Ia berpamitan pada sang mama karena harus ke kantor. Minda sudah menunggu untuk rapat pagi. Indra berniat menjemputnya tapi Serena menolak. Ia sudah mengendarai mobilnya sendiri. Dipikir-pikir lagi, sepupunya itu lucu. Selama ini Indra terlihat malas-malasan, jarang kuliah dan tidak mau bekerja. Tapi saat Serena membutuhkan, Indra membantu dengan cepat dan kerjanya pun tidak buruk. Hanya perlu latihan dan pengalaman lebih banyak.

Ponsel Serena berdering saat kendaraan masuk ke parkiran kantor. Ia menghentikan mobilnya di area parkir khusus VIP dan menerima panggilan.

"Jenice, ada apa pagi-pagi telepon?"

Terdengar suara tawa dari ujung telepon. "Eh, Nyai. Lo belum cerita sama gue?"

"Cerita apaan?"

"Tentang lo sama Gavin? Gimana? Kok diam-diam bae?"

Wajah Serena memanas seketika, mengingat tentang apa yang sudah diperbuatnya dengan Gavin. Mengurung diri di hotel berdua selama tiga hari, dan melalui hari-hari yang panas dan penuh gairah. Padahal, mereka baru bertemu dua kali. Dulu, saat temannya bercerita tentang kehidupan *sex* satu malam, ia berpikir itu menjijikkan. Bagaimana mungkin bercinta dengan orang asing. Ternyata, ia pun mengalaminya. Bertukar ludah dan bersimbah keringat berdua dengan Gavin, yang notabene adalah orang asing untuknya. Mengingat tentang hari-hari itu menimbulkan rasa malu sekaligus gejolak dalam dirinya.

Serena tanpa sadar memainkan kunci, mendengar celotehan Jenice.

"Apa orangnya galak? Umur berapa dia? Konglomerat emang rata-rata rada aneh. Biasa kalau mereka itu angkuh. Pokoknya lo jangan takut. Hadapi saja kayak lo dulu ngadepin, Marcello."

Mendengar nama Marcello disebut, Serena mengernyit.

"Napa bawa-bawa Marcello?"

"Nggak, hanya perumpamaan."

"Mereka berdua orang yang beda."

"Tentu saja, gue tahu kalau mereka beda. Pokoknya gue tunggu lo di rumah buat cerita. Awas ingkar!"

Serena menghela napas panjang, tanpa sadar mengulum senyum. Sahabatnya memang sangat penuntut, tapi di satu pihak sangat perhatian dengannya. Di saat semua teman menjauh karena keluarganya dianggap jatuh bangkrut, hanya Jenice yang tetap ada di sampingnya. Jenice yang baik hati, meskipun super cerewet.

Serena menyusuri lobi kantor, membalas sapaan orang-orang. Melihat Indra datang dengan setumpuk dokumen di lengan. Ia membantu sepupunya memencet tombol *lift*, bersama-sama keduanya menuju lantai lima.

"Gimana kabar om?" tanya Indra.

Serena menatap bayangannya di cermin *lift*. "Begitulah."

"Tapi, ada perbaikan?"

"Iya, kata mama sesekali jarinya bergerak."

"Syukurlah."

Lift membuka, Serena masuk ke ruangnya. Sebuah pesan masuk dan membuatnya tertegun.

"Sabtu malam, Klub White Label. Detil alamat akan aku berikan padamu."

Serena menghela napas panjang, setelah menjawab pesan, duduk di kursi dengan lelah. Gavin mengajaknya bertemu, untuk kali ini entah apa yang diinginkan laki-laki itu darinya.



Andrea tidak bergeming, meskipun Gavin berkata keras padanya. Ia sudah terbiasa menghadapi kemarahan adik tirinya itu. Intinya, apa pun yang ia inginkan harus didapatkan. Sang papa selalu mendidiknya untuk selalu mengejar apa pun yang kita inginkan. Andrea sedari kecil sudah berjuang untuk itu, tidak peduli bagaimana pun caranya.

"Keluarga Wanajaya milikmu? Dari mana klaim itu berasal?" ucap Andrea santai. Menjentikkan kukunya yang di-*manicure* rapi, memandang adiknya dengan senyum meremehkan. "Kamu hanya direktur boneka di perusahaan ini."

Gavin mendengkus. "Direktur boneka? Siapa yang berhasil meningkatkan keuntungan sampai 40 persen? Menambah cabang, dan juga ekspor ke luar negeri? Aku! Kalau mau bilang direktur boneka, ke adikmu yang bodoh itu!"

"Jangan bawa-bawa Andri ke masalah kita. Aku ingin kamu tahu, kalau menginginkan sesuatu, aku nggak suka ditentang."

Perkataan Andrea membuat Gavin kesal. Tapi, ia mencoba untuk tetap tenang. Mengenal perempuan ini

bertahun-tahun, ia mengerti kalau sifat dan sikap Andrea sangat arogan. Cenderung memaksa kalau menginginkan sesuatu. Andrea memang dididik seperti itu dari orang tuanya. Gavin sendiri merasakan bagaimana sang papa begitu keras mengajarkan padanya kalau semua sah dalam bisnis. Ia beruntung punya seorang mama yang adil dan pengertian. Memberikannya rambu-rambu dan batasan jelas tentang baik dan tidak untuk dilakukan. Sang mama yang lembut, selalu memberikannya nasehat kalau berbisnis itu penting, menjaga kemanusiaan jauh lebih penting. Petuah yang selalu ia ingat.

"Kamu nggak suka ditentang, aku pun sama," jawab Gavin tidak peduli. "Wanajaya sedang bermasalah denganku. Ada beberapa hal yang sedang kami lakukan sekarang. Kalau aku serahkan ke kamu sekarang, apa yang sedang aku kerjakan sekarang akan berantakan."

Andrea menggebrak meja, mencondongkan tubuhnya ke depan. "Justru itu, semua berantakan karena kamu kurang tegas. Memangnya kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu dicurangi oleh Wanajaya?"

Gavin mengangkat bahu. "Aku rasa semua orang sudah tahu. Lagi pula, Pak Wanajaya pun nggak berusaha sembunyikan skandal itu. Beliau sedang berbaring di rumah sakit, aku sudah punya perjanjian baru dengan anaknya. Aku rasa, kamu nggak perlu ikut campur lagi."

"Begitukah? Apakah anaknya bisa memberimu perjanjian baru yang menguntungkan?"

"Tentu saja, sekarang sedang berjalan. Tidak lama lagi, produk Wanajaya akan membanjiri pasaran, dengan namaku tertera di investor."

"Sial!" Andrea memaki keras, karena kalah cepat dengan adiknya. "Ada banyak perusahaan yang lebih kecil, yang membutuhkan investasi. Kenapa kamu mengambil Wanajaya?"

Gavin mengabaikan teriakan kakaknya. Mengambil rokok dan membuka sedikit jendela. Sebenarnya, tanpa membuka jendela pun bisa merokok, tapi ia kurang suka kalau aroma tembakau mengendap di ruangnya. Ia menyulut satu batang, memikirkan cara untuk mengusir kakaknya. Ia sedang banyak pekerjaan dan kedatangan Andrea membuatnya kehilangan banyak waktu.

"Aku bertanya hal yang sama padamu, Sis," ucapnya tanpa memandang Andrea. Mengamati lalu lintas yang terlihat dari jendelanya di lantai tiga. "Kenapa harus menginginkan apa yang aku miliki? Kenapa kamu nggak bantu adikmu, atau juga kekasih berondongmu itu. Bukankah kalian akan menikah?"

"Bukan urusanmu!"

"Sama kalau begitu, jangan ikut campur urusanku."

"Kita bicara bisnis."

Gavin menggeleng, tidak mengerti dengan sikap keras kepala Andrea dan egonya yang tinggi. "Aku juga bicara bisnis. Daripada kamu mikir ingin merebut Wanajaya. Kenapa kamu nggak bantu saja bisnis kekasihmu? Bukankah dia sepatutnya menikah denganmu karena membutuhkan investor?"

"Aldo bukan tipe laki-laki begitu!" Andrea menyentak keras.

"Bagus kalau bukan, aku rasa kamu tetap perlu menyelidikinya. Takutnya—"

"Takutnya apa?" Andrea melotot.

"Dia akan naksir perempuan yang lebih lembut dan tidak egois."

Andrea mengepalkan tangan, memukul meja lalu menunjuk Gavin. Membalikkan tubuh tanpa kata, ia bergegas keluar. Tentu saja dengan membanting pintu dan membuat Gavin menghela napas panjang. Selalu ada pertengkaran sengit setiap kali mereka bertemu. Itulah kenapa Gavin selalu menghindari Andrea, sayangnya tidak semudah itu melakukannya. Andrea cenderung pemaksa.



Sepanjang minggu yang penuh kesibukan, membuat Serena nyaris tidak punya waktu untuk istirahat. Ia bekerja sepanjang siang, dan pergi ke rumah sakit saat pagi dan malam. Makin hari tubuhnya makin kurus karena sering lupa makan. Wintari yang melihat kondisi anak gadisnya, merasa prihatin.

"Sekarang hari libur, mau kemana kamu?" Wintari bertanya pada Serena yang sudah berdandan cantik dengan celana dan blus hitam.

"*Refreshing*, Ma. Bersama teman-teman lama. Siapa tahu nanti bisa kerja sama bisnis dengan mereka." Serena menyugar rambut dengan jarinya yang lentik.

"Kamu mau mengingat?"

Sejujurnya Serena tidak tahu, tapi besar kemungkinan Gavin akan mengajaknya ke hotel. Ia tersenyum pada sang mama. "Kalau acara cepat selesai, ya, nggak. Palingan begadang."

"Ah, Mama kurang suka lihat kamu kayak nggak istirahat. Kamu makin kurus, wajahmu makin tirus."

Serena memeluk sang mama dan mengecup keningnya. "Ma, aku nggak apa-apa. Aku pergi dulu, Ma."

"Ya sudah, hati-hati."

Sebenarnya sang mama tidak akan tahu kalau ia pergi malam ini, seandainya Serena tidak mampu ke rumah sakit. Tapi, ia merasa selalu ada yang kurang kalau tidak melihat orang tuanya. Tidak masalah meskipun hanya beberapa menit, yang terpenting adalah memastikan mereka baik-baik saja.

Ia membuka pintu mobil, mengambil tas hitam dan membawanya ke toilet. Mengganti pakaiannya dengan gaun merah dengan tali kecil yang terjalin di belakang punggung, berbentuk spaghetti. Memastikan penampilannya tidak ada cela, ia membawa kendaraanya ke tempat yang ditunjuk Gavin. Sebelumnya, ia sudah mengkonfirmasi dengan laki-laki itu, dan tidak ada perubahan waktu maupun tempat.

Klub White Label terletak di sebuah hotel bintang empat. Serena menunjukkan tanda pengenal pada penjaga di pintu dan seorang pramusaji mengantarnya ke sebuah ruangan. Pintu dibuka dan tampaklah lima laki-laki, masing-masing dengan pasangan mereka. Hanya Gavin yang tidak bersama perempuan, duduk tepat di tengah dengan gelas minuman di tangan.

"Ah, kekasihku datang, halo *Darling!*" sapa Gavin dengan senyum lebar, mengulurkan tangan pada Serena dan menariknya ke atas pangkuan. "*I miss you so much,*" bisiknya.

Serena meronta dari pelukan Gavin dengan jengah. "Apa-apaan ini? Banyak orang!"

Gavin mengecup telinga Serena sambil berbisik. "Biarkan saja. Mereka bukan teman-temanku tapi klien papaku. Datang ke sini untuk menekanku. Yang aku perlukan sekarang adalah pertolonganmu. Jangan katakan kamu dari perusahaan Wanajaya, oke?"

Serena menatap Gavin lalu mengganggu. "Baiklah."

"Hei, Gavin. Setelah gadis cantik itu datang, kamu tidak hiraukan kami lagi!" Seorang laki-laki gemuk berkata lantang.

"Maafkan aku, tapi beginilah setiap kali melihat kekasihku!" Gavin menjawab, mengambil gelasnyanya dan mendekatkan ke bibir Serena. "Minumlah sedikit."

Serena menyesapnya dan hampir tersedak saat menyadari kalau itu alkohol. Tidak ingin membuat Gavin malu, ia menandakan isinya. Sepertinya ia memang memerlukan alkohol untuk menumbuhkan keberanian.

Keempat laki-laki yang lain tertawa, merangkul para perempuan pendamping mereka. Musik menyala dengan keras, lalu dimatikan. Salah seorang perempuan bangkit untuk menyalakan televisi layar lebar, dan mengambil dua buah pengeras suara. Mereka bersiap untuk karaoke. Serena menatap heran.

"Bukannya ini klub?" tanyanya.

Gavin mengangguk. "Iya, kenapa?"

"Kok ada karaoke, kirain hanya klub biasa.,"

Gavin mencolek hidung Serena. "Kami bebas melakukan apa pun di sini. Karaoke, menari, atau bahkan mendatangkan penari telanjang. Kenapa, kamu kaget? Baru pertama kali datang ke tempat seperti ini?"

Serena menggeleng. "Tentu saja nggak, cuma ini memang unik. Soal yang kamu sebutkan tadi, bukankah hampir semua klub ada?"

"Kamu benar."

Saat itu di depan seorang perempuan sedang bernyanyi, lagunya gembira. Berpelukan dengan laki-laki gemuk. Serena hendak memindahkan tubuhnya dari atas pangkuan Gavin tapi lengan laki-laki itu menahannya.

"Pak, kenapa harus begini?" bisiknya.

Gavin mengecup bibirnya. "Untuk mendalami peran."

Serena menahan napas, dalam kondisi kamar yang sedikit redup, aroma alkohol bercampur nikotin yang keluar dari mulut Gavin, membuat perasaannya campur aduk. Mereka saling pandang, Gavin menyingkirkan anak-anak rambut dari wajah Serena.

"Berapa minggu nggak ketemu?"

"Dua."

"Kamu makin cantik."

Serena tersenyum. "Mungkin karena gaunnya."

"Ehm, gaun hanya penunjang." Gavin menjilat telinga Serena. "Kamu bahkan lebih cantik tanpa memakai apa pun."

Mereka kembali saling tatap dan Gavin melumat bibir Serena. Tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya yang ribut dan bernyanyi dengan suara jelek mereka.





Bab 6

Serena bisa merasakan lidah Gavin membelai bagian dalam mulutnya. Ia memeluk leher laki-laki itu dan membalas ciumannya. Tidak perlu malu, yang ada di sana sama seperti mereka, sedang bercumbu dengan pasangan masing-masing. Laki-laki tua kurus di ujung sofa, sedang adu lidah dengan dengan perempuan berdada besar. Dua lainnya sedang adu minum, dan satu lagi menyanyi. Serena tidak tahu, kenapa relasi bisnis bisa demikian brutal.

"Kamu bilang mereka siapa?" tanyanya di sela-sela ciuman.

Gavin mengusap bibirnya. "Orang-orang papaku. Sedang mengamatiku apakah aku punya kekasih atau tidak."

"Memangnya kamu perlu validasi itu?"

"Perlu Serena, kalau tidak papaku akan menjodohkan aku dengan gadis kesukaan dia."

Serena tersenyum. "Ternyata, dalam bisnis memang wajar kalau ada perjodohan untuk memperkuat relasi." Ia teringat Marcello.

Gavin membelai pipinya. "Kenapa? Kamu pernah dijodohkan?"

"Pernah."

"Lalu?"

"Tidak berakhir dengan baik, karena dia memilih kekasihnya."

"Wow, dia menolakmu?"

"Bisa dibilang begitu."

Gavin mengangkat dagu Serena. "Sehebat apa dia, sampai berani menolak perempuan secantik kamu. Apakah dia memiliki sepasang mata yang buta?"

Serena tergelak. "Kamu percaya, dalam sebuah hubungan yang menentukan adalah perasaan. Bukan hanya cantik saja. Dia memiliki perasaan itu untuk kekasihnya dan bukan untukku. Sesederhana itu."

"Serena sangat bijaksana."

Serena sama sekali tidak merasa bijaksana, karena saat pertama kali tahu Marcello lebih memilih Deswinta, ia merasa sangat sakit hati. Cemburu dan iri menguasainya. Belakangnya ia tahu, kalau cinta dan perasaan memang tidak dapat dipaksakan. Percuma ia mengejar Marcello. Kalau laki-laki itu tidak mencintainya, tidak ada yang bisa memaksa.

Gavin mendekap dan mengusap punggungnya. Serena menyadari kalau yang bernyanyi kini berganti orang, tapi dirinya masih tetap berada di pangkuan Gavin. Laki-laki itu menolak untuk melepaskannya.

"Kamu di sini dulu, aku ke kamar mandi sebentar."

Serena berpindah, dari pangkuan Gavin ke atas sofa. Laki-laki itu bangkit menuju kamar mandi yang letaknya di samping ruangan. Ia mengambil air mineral, meneguknya dan tersenyum mendengar suara perempuan yang sedang menyanyi. Suaranya lebih bagus dari yang pertama bernyanyi.

"Cantik, siapa namamu?"

Laki-laki gemuk berpindah duduk dan menyapanya. Serena tersenyum. "Namaku Jenice." Dalam hati meminta maaf pada sahabatnya.

"Nama yang cantik, secantik orangnya. Jenice, apakah kamu bekerja?"

Serena mengangguk. "Iya."

"Di klub mana? Aku yakin Gavin membayarmu untuk menemaninya bukan? Laki-laki bajingan! Tidak mau kalah dengan kami, menyewa perempuan pendamping!" Laki-laki itu tertawa keras, perutnya menggelembung dan aroma alkohol yang kuat menguar dari mulutnya. Serena menahan diri untuk tidak mual.

"Aku bukan perempuan pendamping, aku kekasihnya," ucap Serena.

"Iya, iya, aku percaya padamu. Perempuan pendamping diajarkan dan dituntut untuk jadi apapun yang diinginkan penyewanya. Gavin menginginkanmu menjadi kekasih, maka kamu harus bersikap anggun layaknya kekasih. Siapa yang tahu siapa kamu sebenarnya?"

Serena terdiam, berusaha tidak terpancing perkataan laki-laki itu. Gavin sudah memperingatkannya untuk tidak mengungkapkan jati dirinya. Maka itulah yang dilakukannya. Menyimpan erat informasi tentang Serena dan laki-laki itu mengulurkan tangan untuk meremas jemarinya dan Serena menepisnya. "Apa-apaan ini?"

"Aduh, Jenice. Jangan jual mahal. Katakan, berapa Gavin membayarmu? Aku akan menggandakannya."

Serena mengepalkan tangan, merasa terhina. "Tutup mulutmu!"

"Hei, kasar sekali kamu!" Laki-laki itu berteriak, berdiri dengan sempoyongan. Menunjuk Serena yang duduk dengan tangan terkepal. "Kamu hanya jalang yang dibayar. Berlagak punya harga diri. Sini, tunjukin harga dirimu, biar aku bayar!"

Perempuan dan laki-laki yang sedang bernyanyi, menghentikan nyanyian mereka. Dua pasangan lain, juga menghentikan cumbuan dan kini semua orang menatap Serena. Perempuan berbaju putih yang semula bersama laki-laki gemuk, berusaha merayu agar laki-laki itu tidak emosi. Sayangnya, rayuannya tidak ditanggapi. Laki-laki gemuk itu menyingkirkan tangan si perempuan dan mendorongnya.

"Pergi kamu. Perempuan murahan!"

Perempuan itu meringis, menatap bengis ke arah Serena lalu mengambil rokok dan menyulutnya. Serena mengabaikannya, kali ini mengambil gelas berisi alkohol yang tersisa dan menandaskannya. Ia perlu keberanian untuk menghadapi laki-laki bajingan yang sekarang sedang marah di depannya. Ia tidak tahu apa yang dilakukan Gavin di kamar mandi, kenapa lama sekali.

"Tidak ada perempuan yang tidak bisa dibeli asal kita ada uang!" Laki-laki gemuk itu berteriak. Salah satu temannya menghampiri dan berusaha menenangkannya.

"Sudahlah, jangan begitu. Nanti Gavin marah."

"Memangnya kenapa kalau Gavin marah? Aku tidak peduli dengan anak ingusan itu. Sok pintar, menggurui kita tentang investasi segala macam. Kalau bukan karena

mulutnya, PT. Ultima sudah menjalin kerja sama dengan kita. Gara-gara dia, semua jadi berantakan!”

“Gavin dari PT. Ultima,” sela Serena.

Si gemuk mendengkus keras. “Tahu apa kamu? Gavin memang dari PT. Ultima, yang kami bicarakan adalah papanya!”

“Bukankah wajar kalau papa mendengarkan anak? Kenapa kamu yang sewot?”

Laki-laki itu ingin mencengkeram lengan Serena, tapi ia bertindak gesit dan bangkit dari sofa dengan cepat.

“Lancang!”

“Apa? Sundal sepertimu masih bisa marah?” Laki-laki itu mengeluarkan dompet, mengambil isinya dan mengamburkannya ke arah Serena. Mencemooh dan mengejek keras. “Ambil uang ini. Jangan berlagak suci di depanku. Apakah uang ini tidak cukup? Aku bisa membayarmu dua kali lipat dari bayaran Gavin!”

Serena mengamati uang yang berhamburan di lantai dengan tatapan dingin. “Uangmu tidak bisa membeliku. Tidak peduli berapa banyaknya. Manusia sampah!”

Si gemuk marah, ingin menerjang Serena tapi dua temannya berhasil mengendalikannya. Gavin datang, menghampiri laki-laki itu dan tanpa kata menyarangkan satu pukulan keras di wajah.

“Itu, untuk kekasihku. Karena kamu sudah menghinanya.”

Laki-laki gemuk terjatuh ke sofa dan memegang pipinya. Kembali merintih saat Gavin menendang kemaluannya.

“Itu, untukku karena sudah berpura-pura baik di depanku. Asal kamu tahu, keputusan PT. Ultima tentang

investasi kalian, tetap aku yang ambil keputusan. Kita akan tinjau rencana kerja sama kita, memalukan punya relasi seperti kalian”

“Gavin, kami tidak begitu.”

“Gavin, tolong jangan emosi.”

“Dengarkan kami!”

Tiga orang lainnya memohon dan Gavin mengabaikannya. Ia meraih tangan Serena dan membawanya keluar dari ruangan. Tidak peduli dengan panggilan orang-orang itu.

Serena melangkah dengan sedikit berlari, mengira Gavin akan membawanya keluar tapi ternyata dugaannya salah. Laki-laki itu mengajaknya berdesakan di lantai dansa yang penuh dengan manusia. Saat seorang DJ memainkan musik yang menghentak, Gavin mulai melompat dan menariknya.

“Ayo, Serena. Kita menari!”

Serena tersenyum, menggoyangkan kepala dan melompat bersama Gavin. Ternyata, melakukan hal gila seperti menari di klub malam, cukup menyenangkan. Gavin tertawa, ia pun sama. Saat musik melambat, Gavin meraih tengkuknya dan mereka berciuman.

Tidak peduli dengan sekitar, dalam kegelapan dengan banyak orang berdesakan, lidah dan bibir mereka saling mencari lalu bertaut. Gavin mengangkat rok Serena dan mengusap pinggulnya yang tertutup celana dalam sutra. Ia membelai paha, pinggang, dan dada. Dengan bibir melumat makin panas.

“Ah, sial! Ciumanmu jago sekali!” bisik Gavin.

Serena terengah. “Kamu lebih jago.”

"Benarkah?"

"Iya."

Gavin membawa Serena ke pinggir, menempelkan tubuhnya ke dinding dan mengurungnya. Ia kembali melumat, Serena menyambut. Alkohol, berbaur dengan musik dan keremangan, membuat mereka lupa diri. Gavin mengecup leher, bahu, dan meremas dada Serena.

"Serena, padahal ada pakaian di antara kita. Entah kenapa, aku tetap bisa melihat betapa *sexy*-nya kamu."

Suara Gavin yang parau membuat Serena tertawa. "Kenapa? Ada masalah kalau aku *sexy*?"

"Jelas itu. Masalahnya di sini."

Gavin mengangkat pinggul Serena dan menempelkan ke pinggulnya. Bergesekan dengan intim dan membuat keduanya mendesah. Jemari Gavin mengangkat rok Serena hingga ke pinggang demi mengusap pangkal pahanya.

"Pak, jaga tanganmu," desah Serena. "Kita sedang di tempat umum."

Gavin mengecup bibir Serena. "Peduli setan! Aku yakin di setiap sudut pasti banyak yang seperti kita."

Yang dikatakan Gavin tidak salah, Serena melihat hampir semua orang yang membawa pasangan, bercumbu di sudut-sudut yang agak gelap. Jauh dari pandangan orang, dan menikmati kemesraan di tengah keramaian. Seperti yang dilakukannya sekarang.

"Saat begini, kamu tidak terlihat seperti seorang direktur." Serena menggigit bibir, saat jemari Gavin menyelusup masuk ke dalam celana dan mengusap area intimnya. "Nakal sekali."

"Serena, dari awal kukatakan aku bukan laki-laki baik. Aku suka menyentuhmu begini. Hangat dan basah."

Serena mengangkat satu kaki, menopangkan ke atas paha Gavin. Memberikan keleluasaan agar jemari Gavin bergerak. Ia terengah dan meraih kepala Gavin lalu melumatnya. Mereka saling memagut, dengan jemari Gavin bergerak makin cepat.

Serena memejam, tidak ingin menahan gairah sendirian ia mengulurkan tangan ke arah kejantanan Gavin yang mengeras dan mengusapnya.

"Jangan lakukan itu, Serena. Kamu nakal sekali."

Serena tersenyum, membuka resleting celana dan mengusap bagian tubuh Gavin yang mengeras. "Kenapa, Pak? Terangsang?" ucapnya menggoda.

Gavin menggigit bibir bawahnya. "Aku terangsang dari pertama melihatmu masuk. Sangat terangsang sampai ingin menidurimu sekarang. Sayangnya, orang-orang di sini terlalu banyak."

Serena menghela napas panjang, merasakan jemari Gavin bergerak makin liar di dalam celananya. Tanpa sadar mengejang.

"Wow, kamu menjepitku. Sungguh liar kamu!"

Gavin mencabut jemarinya dari celana Serena. Menyingkirkan tangan Serena dari celananya sendiri. Ia memeluk perempuan itu dan membawanya menuju pintu luar. Tadinya hanya ingin coba-coba bermesraan di tempat umum. Karena tidak pernah melakukan sebelumnya. Gavin tidak menyangka kalau itu ternyata menyenangkan dan membuatnya sangat terangsang.

Mereka keluar dari klub, bergegas naik *lift* dibantu seorang staf hotel. Serena menyandarkan tubuhnya ke dinding. Tidak peduli akan dibawa ke mana, asalkan bersama Gavin.

"Kamu tahu kita akan kemana?" tanya Gavin saat *lift* mulai bergerak ke atas.

Serena menjilati bibirnya. "Kalau tidak salah tebak, kamu sudah memesan kamar, Pak."

Gavin mengangkat dagunya. "Pintar sekali."

Mereka bertukar senyum dengan tubuh saling menempel satu sama lain.

"Genit."

"Ehm, ehm, kamu cantik."

"Iyakah?"

Keduanya terkikik seperti remaja yang sedang jatuh cinta. Serena tidak tahu apakah pengaruh alkohol atau karena Gavin yang membuatnya seperti ini. Ia suka sentuhan laki-laki itu di tubuhnya. Canda dengan ciumannya, dan suka dengan perhatiannya. Gavin mungkin terlihat sombong, tapi orang kaya mana yang tidak bersikap seperti itu. Serena mengingat sikapnya dulu, cenderung meremehkan orang lain dan juga sangat angkuh. Bangga dengan pencapaian-pencapaiannya. Masa lalu yang membuatnya berpikir, kalau dunia dalam genggaman selama kita cantik dan kaya. Semua hancur, saat sang papa jatuh sakit.

Gavin memeluk Serena saat pintu *lift* membuka, keduanya menyusuri lorong berkarpet sambil tertawa. Membuka pintu, dan membantingnya tertutup. Tidak sabaran Gavin melumat bibir Serena, menghimpit tubuh

perempuan itu ke pintu. Tangannya dengan cepat berusaha membuka gaun Serena dan tanpa sengaja merobek bagian lengan yang kecil.

"Ups, gaunmu robek," bisiknya sambil menelanjangi Serena.

"Kamu harus menggantinya." Serena terkikik.

"Tenang, besok ada butik yang datang kemari."

Serena terengah saat Gavin menunduk untuk melumat putingnya yang menegang. Gaun melorot di kakinya, dan kini hanya tersisa celana dalam merah serta sepatu. Tas tangannya pun terjatuh ke lantai, bersamaan dengan kemeja Gavin. Mereka bercumbu bagaikan dua orang kehausan yang sudah bertahun-tahun tidak mendapatkan air.

Gavin mengangkat kepala dari dada Serena, membuka celana panjangnya. Ia meraih jemari Serena dan membawanya ke arah selangkangan.

"Ada yang membutuhkan perhatianmu di sini."

Serena menggigit bibir, membuka celana dalam Gavin dan menyentuh ujung kejantanan yang menegang. Ia mengusap perlahan dari ujung sampai pangkal, menggunakan ibu jari untuk memainkannya.

"*Shit!*" Gavin memaki, meremas dada Serena dan mengecup lehernya. "Tanganmu jahil."

"Siapa yang mengajari?" desah Serena.

"Baru satu kali aku ajari dan kamu sedemikian lihai. Wow, murid yang pintar kamu, *Darling*."

Serena membuka paha saat jemari Gavin mengusap area intimnya. Panggilan *darling* dari Gavin terdengar sangat norak, tapi entah kenapa ia menyukainya. Rasanya sungguh

manis saat ada seorang laki-laki memanggilnya begitu. Padahal, ia bukan tipe perempuan romantis.

Mereka saling membelai, menyentuh, mengusap, dan mencium di dekat pintu. Keringat membanjiri tubuh. Gavin menggerakkan jemarinya keluar masuk, meremas dada dan pinggul. Tubuh Serena benar-benar membuatnya gila. Siapa sangka di balik sikap kaku dan wajah angkuh Serena, tersimpan hasrat yang membara. Ia memaksa Serena untuk mendesah, mengerang, dan memekik tanpa malu-malu karena memang menyukainya.

"Paak, akuu."

Serena terengah, tangannya bergerak cepat di kejantanan Gavin. Mata laki-laki itu melebar. Menegakkan tubuh dan mereka saling melepaskan diri.

Gavin mengangkat tubuh Serena, membaringkan di atas ranjang dan menindihnya. Tubuh mereka saling membelit dengan bibir bertaut dan keringat membanjiri karena gairah. Gavin membalikkan tubuh Serena, mengusap area intimnya untuk memastikan kesiapannya dan tersenyum kecil.

"Serena, kamu cantik dan panas, aku suka," bisiknya sambil menyatukan tubuh mereka dari belakang. Bibirnya mengecup punggung Serena dan mulai bergerak.

Tidak ada kata yang bisa menggambarkan, gairah dan rasa panas ini. Serena melenguh, dengan Gavin bergerak serta mengisi tubuhnya dari belakang. Kepalanya menelungkup di atas ranjang, rambutnya menutupi bahu dan tangannya memegang spre. Tubuh mereka bergerak bersamaan, seiring dengan desah napas yang memburu.

Desahan dan bunyi daging bersatu mendominasi ruangan. Serena merasa seperti terbang ke awan dan terlempar jatuh, bersamaan dengan hujaman Gavin di tubuhnya. Laki-laki itu membelai punggungnya, mengecup bahu, lalu memegang pinggang dan bergerak lebih cepat, lebih intens.

“Argh.”

Hanya itu satu-satunya kata yang terucap dari bibir Serena, seiring dengan rasa panas yang menyebar dari area intim mereka yang menyatu, ke seluruh tubuh.





Bab 7

“Apa laki-laki itu menyakitimu?”

“Siapa?”

“Si gemuk itu.”

Serena menggeleng, menikmati sentuhan jemari Gavin di punggungnya. Mereka mengobrol sambil berpelukan di atas ranjang. Menikmati kebersamaan setelah gairah mendingin.

“Nggak, tapi mulutnya memang benar-benar kasar. Aku heran kalian bisa tahan sama dia.”

“Terpaksa,” jawab Gavin. Menerawang menatap langit-langit hotel. “Dari awal aku nggak suka sama cara mereka bekerja, memperlakukan uang seolah itu adalah Tuhan mereka. Kita tidak munafik, sebagai pebisnis memang mencari keuntungan, tapi tidak begitu.”

“Kamu sengaja menjegalnya?”

“Kok kamu tahu?” Gavin bertanya heran.

Serena tersenyum, mengusap bibir Gavin. “Orang itu mengamuk, memaki, dan tidak terima dengan perjanjian yang kamu sodorkan. Menganggap kalau kamu hanya boneka PT. Ultima.”

“Hah, semua orang mengatakan hal yang sama. Bukan hanya dia, jadi nggak aneh.”

"Kenapa mereka mengatakan itu? Maksudku, julukan itu." Melihat wajah Gavin murung, Serena merasa tidak enak hati. "Jangan menjawab kalau memang sulit. Maaf."

Gavin merengkuh Serena mendekat, menyukai kulit mereka yang bergesekan. Rasa hangat yang dirasakannya, terasa berbeda setiap kali mereka bersama.

"Aku anak dari istri kedua. Istri pertama papaku punya dua anak, Andrea dan Andri."

Mata Serena mengedip perlahan. "Aku sering dengar nama Andrea, aku pikir saat pertama kali harus bicara dengan orang dari PT. Ultima, itu adalah dia."

Gavin mengangguk. "Bukan rahasia lagi, kalau orang paling dikenal sebagai pewaris PT. Ultima adalah Andrea. Kakakku itu sangat pekerja keras dan ambisius. Cenderung menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Bisa kamu tebak, kami tidak cocok satu sama lain. Dia tidak suka karena aku dianggap mendapat bagian yang terlalu banyak dari perusahaan. Mengingat hanya anak istri kedua, dan aku tidak suka padanya karena dia terlalu memandang rendah diriku."

"Kalian berseteru?"

"Setiap kali kami bertemu. Itulah sebabnya aku jarang bertemu dia, kalau tidak terpaksa. Orang-orang yang kita temui tadi, mendapat kelonggaran dari Andrea, tapi tidak denganku. Papa lebih suka dengan keputusanku daripada Andrea, itulah kenapa orang-orang tadi merasa marah dan tidak puas. Melampiaskan semuanya padamu."

Serena menghela napas, pertikaian antar saudara di dalam sebuah keluarga memang tidak aneh lagi. Beberapa

kali ia menemui hal seperti itu. Ia pun mengalaminya, dengan Ayu dan Marta. Mereka masih satu keluarga tapi tante dan sepupunya itu tidak pernah berhenti untuk menjelek-jelekannya. Mereka berdua adalah orang yang pertama kali tertawa keras kalau melihatnya terjatuh.

"Kamu nggak apa-apa, marah dengan mereka?" tanya Serena.

"Jangan khawatir, mudah saja mengatasi mereka. Papaku akan lebih percaya aku daripada mereka. Lagi pula, investasi yang mereka tawarkan kurang menarik."

"Kamu keras dan mahir membuat *deal* bisnis," gumam Serena. "Membuat papaku terjebak tanpa sadar."

Perkataan Serena membuat Gavin tersentak, menelentangkan tubuh perempuan itu, ia menatap lekat-lekat. "Serena, kamu marah karena apa yang aku lakukan pada perusahaanmu?"

Serena mengangguk. "Tentu saja, Pak. Aku nggak mau menutupinya. Aku menganggap kalian sebagai penyebab dari jatuhnya keluargaku dan juga, papaku masuk rumah sakit."

Wajah Gavin mengeras. "Benarkah?"

Lagi-lagi Serena mengangguk. "Aku pun membencimu karena membuat keluargaku kesulitan. Sampai akhirnya, aku mencari tahu kebenarannya dan bisa dikatakan, papaku punya andil besar untuk ini semua. Jadi, tidak ada yang harus disalahkan, masalah antara satu dan yang lainnya saling terkait."

Entah kenapa, perkataan Serena membuat Gavin lega. Biasanya, ia tidak pernah peduli dengan pandangan orang

lain padanya. Terserah mereka mau mengatakan apa, ia akan melakukan apa pun yang diinginkan dan disukainya. Termasuk dengan menukar perjanjian kerja sama dengan *sex*. Seperti yang mereka lakukan sekarang. Meski begitu, ia tidak menyangkal kalau pertukaran ini sangat menguntungkan baginya. Mendapatkan uangnya kembali, dan tubuh indah Serena. Pemikirannya membuat Gavin merasa seperti bajingan. Namun, ia sadar kalau dirinya memang bajingan dalam bisnis.

Gavin menurunkan tubuh, membuka paha Serena dan meletakkannya di sana. Membuat Serena memekik geli karena sentuhan rambut Gavin di bagian dalam pahanya yang lembut.

"Pak, apa-apaan ini."

"Aku sedang mencari kehangatan, AC terlalu dingin."

"Kita matikan kalau begitu."

Gavin mengangkat wajah. "Ngomong-ngomong, kamu sudah makan belum?"

Serena menggeleng. "Belum."

"Sama, kita pesan makanan sekarang."

Serena melotot. "Pak, ini jam, tiga pagi."

"Nggak masalah, anggap makan malam."

Gavin meraih telepon, menghubungi bagian restoran dan memesan makanan yang tersedia untuk saat seperti ini. Beruntung mereka menyediakan sop dan bakso. Gavin memesan dua porsi.

"Oke, sambil menunggu makanan datang, mari kita sibukkan diri kita."

Serena menjerit saat Gavin mengusap paha dengan wajah, dan tawanya menjadi desah saat lidah laki-laki itu bermain di sana. Sekali lagi ia dipaksa untuk menerima gairah kedua. Membuatnya terpelanting dari udara, hancur berkeping-keping seiring dengan setiap sentuhan lidah dan bibir Gavin di area intimnya. Ia melenguh, keringat membanjiri. Gavin membuka paha lebih lebar, mengangkat pinggulnya dan menyatukan tubuh mereka.

"Pak, bu-bukannya pesan makanan?" tanya Serena.

Gavin bergerak cepat, mengisi tubuh Serena. "Semoga mereka tidak datang sekarang."

"Ehm"

Keringat bercucuran seiring dengan gerakan mereka. Serena meraih leher Gavin dan melumat bibirnya. Menggigit bahu laki-laki itu dan membiarkan tubuhnya terisi. Keduanya tersentak saat terdengar bel pintu. Meski begitu, Gavin tetap bergerak di atas tubuh Serena.

"Pak, itu"

"Bentar lagi, rasanya lagi enak."

"Tapi,"

"Ssst, biarkan saja."

Sayangnya, bunyi bel memang tidak bisa diabaikan. Bangkit sambil memaki, Gavin mengambil selimut untuk menutupi tubuh Serena. Ia memakai celana panjang dengan terburu-buru, membuka pintu untuk membiarkan pelayan masuk dan meletakkan nampan di meja yang ada di sofa.

"Ayo, makan." Ia menghampiri Serena dan mengecup pundak telanjangnya.

Serena bangkit, ingin memakai gaun lalu mendesah. Gaun merah itu rusak dan tidak bisa lagi dipakai. Ia mengambil handuk untuk menutupi tubuh, menemani Gavin makan. Ia memang lapar, tapi makan terlalu larut tidak terasa enak di mulut. Serena hanya makan sedikit, ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh lalu berbaring di ranjang. Sementara Gavin merokok di dekat jendela.

Matanya sayu menatap laki-laki tampan yang menyandarkan bahu pada jendela. Asap rokok sedikit menutupi wajah. Rambut berantakan, dada bidang, dan kaki yang panjang, Serena menikmati apa yang dilihatnya. Gavin memang terlihat luar biasa, dengan postur menggoda. Serena tanpa sadar menahan napas, menyadari kalau sosok gagah itu yang mencumbunya selama ini. Membiarkan perasaan bahagia melandanya, Serena memejam.

"Serena, suka dengan apa yang kamu lihat?"

Gavin bertanya, mengisap habis rokoknya dan membuang putung ke asbak. Tidak ada jawaban dari atas ranjang. Ia mendekati Serena dan tertegun melihat perempuan itu terlelap. Jemarinya mengusap wajah Serena dengan lembut.

"Kamu makin kurus dan tirus. Terlalu khawatir?"

Gavin membiarkan pertanyaannya tidak terjawab, membuka selimut dan menyelusup masuk ke dalamnya. Memeluk tubuh Serena dan terlelap.

Serena tidak pernah bermimpi sesuatu yang erotis seperti sekarang. Saat tubuhnya dijamah dengan kasar oleh laki-laki dan membuatnya memekik serta mendamba. Sebuah mimpi yang menenggelamkan rasa sedih dan juga

penderitaan hidup. Saat ia membuka mata, tangannya menggenggam sesuatu yang keras. Ia menatap Gavin yang setengah mengantuk sedang meremas dadanya.

"Selamat pagi," sapa Gavin dengan suara serak.

"Pagi, Pak."

Gavin meraih pinggul Serena, mereka berbaring berhadapan dan laki-laki itu mulai menyatukan diri. Mimpi erotis Serena menjadi kenyataan. Ia memeluk dada Gavin dan menikmati hujaman laki-laki itu. Tidak mengerti kenapa Gavin bisa tahu begitu banyak gaya bercinta, seolah laki-laki itu memang terbiasa melakukannya. Meski begitu, ia tidak heran. Pada jaman sekarang, banyak orang menganggap kalau *sex* bukan lagi hal yang tabu untuk dilakukan.

Pagi itu bukan *sex* terakhir mereka sebelum *check out*. Gavin menghimpitnya di dinding kamar mandi, memasukkannya ke dalam *bathtub* dan bercinta di sana sambil berendam air hangat. Selesai sarapan yang kesiang, laki-laki itu kembali menyatukan tubuh mereka. Seakan tidak pernah kehabisan tenaga untuk melakukannya. Pukul sebelas siang, Serena duduk bingung di ujung ranjang. Mengamati pakaiannya yang tidak lagi berbentuk.

"Aku sarankan kamu memakai sesuatu untuk menutup tubuh molekm, *Darling*. Sebentar lagi akan ada orang datang."

"Siapa?"

"Nanti kamu tahu."

Ternyata, yang datang adalah seorang penata rias dan dua asistennya. Gavin mengatakan akan membawa Serena ke sebuah acara penting di jam dua siang. Tapi, tidak

menjelaskan detil acaranya. Penata rias bergerak cepat untuk menghias wajah, satu asisten menata rambut dan satu asisten lagi menyempurnakan detil gaun. Dua jam setelahnya, Serena sudah siap dengan gaun biru laut, dengan lengan pendek dan panjangnya semata kaki. Gaun berbentuk lurus yang menonjolkan tubuh rampingnya.

"Cantik, mari kita pergi," ucap Gavin.

Laki-laki itu sudah memakai jas lengkap. Serena menduga, Gavin sudah menyiapkan pakaian itu di dalam lemari.

"Kita mau kemana?" tanya Serena.

"Pesta pernikahan."

"Hah, siang begini? Bukannya pesta pernikahan biasanya malam hari?"

Gavin menggeleng. "Ada dua sesi, malam dan siang. Kita datang di sesi pertama karena nanti malam aku harus terbang ke Qatar untuk mengurus sesuatu."

Serena terdiam, saat kendaraan mereka meluncur mulus di jalanan yang panas. Ia mengirim pesan pada sang mama, mengatakan akan datang ke rumah sakit saat jam jenguk malam. Sang mama menjawab cepat.

"Besok pagi aja jenguknya, sebelum ke kantor. Hari ini kamu istirahat, sepertinya kurang tidur."

Serena tersenyum. "Iya, Ma."

Tidak lagi mengatakan apa-apa. Ia berniat tetap datang malam ini, ingin melihat perkembangan sang papa. Acara pernikahan dilakukan di sebuah hotel bintang lima. Dua asisten Gavin sudah menunggu di lobi. Keduanya mengangguk hormat dan mengikuti ke arah *lift*.

Gavin menggandeng Serena menuju *ballroom* tempat acara dilakukan. Memberikan undangan yang dikirim lewat ponsel pada pagar ayu yang berjaga di depannya. Setelah itu mereka berempat dipersilakan masuk. Serena mengagumi dekorasi pesta yang serba merah putih dan perak. Bunga di mana-mana, dengan kue megah setinggi tiga meter menjulang di dekat pelaminan. Orang-orang menoleh saat melihatnya datang.

"Pak Gavin."

"Direktur PT. Ultima."

"Dia datang."

Serena merasa heran karena Gavin terkenal di antara orang-orang ini. Sepertinya mereka kerabat atau teman dekat Gavin. Ia digandeng naik ke pelaminan. Orang tua dari pengantin menyambut Gavin dengan hangat.

"Senang melihatmu datang, Gavin."

"Sama-sama, Pa."

"Gavin, kami merindukanmu!" Nyonya rumah pun menyambut Gavin dengan hangat.

"Terima kasih, Ma."

Serena merasa pernah melihat mereka, tapi tidak tahu di mana. Orang-orang itu hanya tersenyum kecil saat Gavin memperkenalkannya. Rupanya, ia tidak diterima di sini. Serena tidak peduli. Ia datang hanya untuk menemani Gavin. Tidak untuk beramah tamah atau sejenisnya.

Tiba di depan mempelai, pengantin perempuan berujar gembira. "Gavin, adikku!"

Perempuan cantik dalam balutan gaun putih, menyapa dan memeluk Gavin.

"Aku senang kamu datang."

Gavin tersenyum cerah. "Bagaimana mungkin aku nggak datang di hari pernikahanmu. Selamat Kak Amy."

"Benar, kamu memang adik yang baik. Sayang, kamu ingat Gavin bukan? Dia pacarnya Alexa. Sayang sekali mereka putus."

Mempelai laki-laki mengulurkan tangan pada Gavin. "Terima kasih sudah datang."

"Sama-sama, semoga pernikahan berjalan lancar dan kalian hidup bahagia,"

"Gavin, jangan pergi dulu. Ada Alexa di sini, pasti kamu kangen dia bukan?"

Amy menatap sekilas ke arah Serena, seolah baru menyadari kalau Gavin menggandeng seorang perempuan. Serena hanya tersenyum kecil, tidak ingin terlibat dalam percakapan mereka. Apa hubungan mereka dengan Gavin, ia tidak ambil pusing.

"Nah, itu dia Alexa. Gavin, mantan pacarmu datang!" ucap Amy.

Serena menoleh, menatap seorang perempuan cantik dengan gaun keemasan yang melekat pas di tubuh. Sekarang Serena ingat, di mana pernah melihat orang-orang ini. Mereka adalah keluarga kaya raya, yang juga selebriti. Alexa itu seorang presenter politik dan sosial, Serena mengenalinya.

"Gavin, *nice to meet you*."

Gavin mengangguk, menatap mantan kekasihnya. Mereka beradu pandang, dengan binar yang sulit dijelaskan dengan Serena berdiri salah tingkah.



Bab 8

Saat

Alexa meraih lengan Gavin dan membawanya turun dari pelaminan, di luar dugaan laki-laki itu mencari tangan Serena dan menggenggamnya. Alexa menatap sekilas tapi tidak mengatakan apa-apa. Pemandangan aneh, dua perempuan cantik mengapit seorang laki-laki dan seolah sedang berebut cinta. Faktanya tidak begitu. Serena merasa terjebak dalam hubungan sepasang kekasih yang belum bisa melupakan satu sama lain.

Alexa membawanya ke meja di bagian depan, sekali lagi Gavin duduk di tengah, diapit dua perempuan.

"Alexa, kenalkan ini Serena."

Alexa tersenyum kecil yang tidak mencapai matanya, mengangguk sopan. Serena pun melakukan hal yang sama.

"Apa kabarmu, Gavin. Berapa lama tidak ketemu?" tanya Alexa dengan suara mendayu.

"Kabar baik, Alexa. Pernikahan Kak Amy megah dan mewah. Banyak tamu orang terkenal."

Alexa mengusap rambutnya yang ditata cantik dengan sanggul dan bunga. "Seperti itulah, suaminya politikus. Wajar kalau kenal banyak orang."

Gavin mengangguk. "Kak Amy sendiri, dosen dan guru yang keren."

Serena mengambil minuman yang dibawa pelayan di atas nampan. Dari warnanya sepertinya jus jeruk. Ia meneguk perlahan, tidak tahu apakah harus menawari Gavin atau tidak. Ia merasa keberadaannya di sini hanya pajangan, dan tidak dianggap. Meski begitu, ia tidak peduli. Tugasnya hanya menemani Gavin. Laki-laki itu mau berbuat apa, tidak ada urusannya dengannya. Demi sopan santun, ia bertanya lirih pada Gavin.

"Pak, mau minum?"

Serena berniat memanggil satu pelayan pembawa minuman, dan ternyata Gavin melakukan hal yang tak terduga.

"Mau, haus."

Gavin tanpa dosa mengambil gelas Serena dan meneguknya hingga tandas.

"Lagi?" tanya Serena menyingkirkan keheranannya.

"Nggak, cukup."

Serena mengambil selembar tisu dan mengusap dagu Gavin yang terkena tetesan jus. Alexa menatap keduanya dengan mata berkilat tajam.

"Kalian mesra sekali, berapa lama kalian menjalin hubungan?" tanyanya.

Gavin menoleh. "Belum lama."

"Oh, aku senang. Setelah sekian lama akhirnya kamu menjalin hubungan lagi, Gavin."

Gavin meraih tangan Serena dan menggenggamnya. "Aku pun senang, karena menemukan perempuan yang cocok."

Percakapan janggal antara dua mantan kekasih, Serena seolah sedang syuting sandiwara. Sebagai pemeran pendamping, ia hanya duduk diam dan melengkapi peran utama. Tidak masalah kalau dirinya dianggap tidak ada, yang terpenting bayarannya setimpal.

"Kamu bahagia, Gavin. Itu yang terpenting."

Mereka serentak menoleh saat serombongan orang datang, seorang laki-laki berjalan paling depan. Laki-laki muda dan gagah, menyapa semua orang seperti selebriti menyapa penggemarnya. Dia melangkah ke meja mereka.

"Alexa, Sayang."

Alexa bangkit dari kursi, menyambut laki-laki itu dan memeluknya. "Kamu baru datang?"

"Maaf, sibuk sekali. Baru saja selesai rapat konsolidasi dengan para anggota pusat."

Laki-laki itu menatap Gavin dan mengernyit. "Sepertinya aku mengenalmu."

"Sayang, ini Gavin."

"Ah, ya. Gavin, direktur PT. Ultima. Apa kabar?"

Gavin mengangguk. "Kabar baik, Lateef."

"Kita ketemu lagi, setelah sekian lama. Bagaimana kabar papamu? Minggu lalu aku bertemu beliau di kantornya. Beliau siap menyumbang untuk dana kampanye. Tentu saja, dengan jaminan keberlangsungan perusahaan."

Gavin tidak mengatakan apa-apa, hanya mengangguk kecil. Lateef menatap Serena dan bertanya dengan tertarik. "Siapa perempuan cantik ini? Kekasihmu?"

"Benar, Serena. Kekasihku," ucap Gavin tegas.

Lateef mengulurkan tangan untuk menjabat Serena dengan hangat. "Gavin tidak pernah salah memilih kekasih. Setelah Alexa, kini Serena. Aku akan bingung kalau bersama keduanya."

Serena tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Cara Lateef bicara terdengar aneh untuknya. Ia tidak suka dibandingkan dengan siapa pun. Alexa pun demikian. Perempuan itu kedip kesal.

"Sayang, tidak sopan memuji kekasih orang lain," ucap Alexa.

"Benar juga. Tapi, Gavin dulu juga kekasihmu. Aku rasa, tidak masalah bukan?"

Sebuah percakapan yang buruk, pikir Serena. Para mantan kekasih bereuni, dengan pasangan baru mereka. Alexa kini bersama dengan Lateef, yang sekarang diketahui Serena adalah seorang politikus dari partai besar. Apakah karena itu Alexa memilihnya, karena mereka sama-sama bergerak di bidang politik? Apakah Alexa dan Gavin putus dengan cara baik-baik? Berbagai pertanyaan berkecamuk di otaknya dan Serena memilih untuk menyimpannya sendiri.

"Lateef, hubunganku dengan Alexa sudah berlalu. Jangan lagi membawa-bawa masalah itu ke dalam percakapan kita."

Lateef menarik kursi dan duduk di sebelah Alexa. Menatap Gavin tak berkedip.

"Aku merasa tidak enak hati padamu, karena Alexa lebih memilihku. Meskipun begitu, aku sekarang bahagia karena kamu sudah punya Serena yang jelita."

Jemari Gavin menegang dalam gengaman Serena.

"Sebagai laki-laki, aku akui kalau kamu adalah bajingan yang beruntung, Gavin. Hahaha!"

"Bajingan?" ucap Serena lembut. "Maaf, tapi Gavinku bukan seorang bajingan."

Lateef melambaikan tangan, masih tergelak. "Hanya perumpamaan."

"Oh, kenapa tidak memakai istilah lain, *gentleman* misalnya. Kenapa harus menggunakan istilah kasar begitu?"

"Kamu marah? Gavin, kekasihmu marah padaku?" Lateef berkata heran. "Padahal, yang aku ucapkan adalah hal biasa dalam pertemanan."

Serena mengangguk. "Memang, tapi aku rasa kamu dan Gavin tidak berteman."

Suasana menjadi tegang seketika. Tawa lenyap dari bibir Lateef. Laki-laki itu menatap Gavin dan Serena bergantian. Alexa merasa tidak enak hati.

"Serena, bisakah bersikap sedikit sopan dengan kekasihku? Semua orang tahu dia hanya bercanda."

"Boleh, asalkan dia juga sopan dengan kekasihku."

"Kamu nggak ngerti atau gimana? Itu hanya bercanda!" Suara Alexa meninggi.

Gavin berdehem, meremas jemari Serena. "Aku rasa, sudah waktunya aku pulang. Tidak perlu bercakap dan seakan kita dekat satu sama lain. Alexa, semoga bahagia dengan Lateef. Aku tunggu undangan pernikahan kalian. Ayo, Sayang. Kita pulang."

Gavin meraih pinggang Serena. Lateef menatap dengan mata menyipit.

"Kalau kamu pulang sekarang, berarti kamu kehilangan sesuatu," ucap Lateef. "Apa kamu tidak mau tahu tentang urusan bisnis dan keterlibatan partai di dalamnya?"

Gavin menggeleng. "Aku bisa cari tahu sendiri. Kekasihku sudah tidak nyaman di sini."

"Gavin, hanya karena perempuan kamu begini?"

Serena merasa muak sekarang, tapi ternyata Gavin yang sudah kehilangan kesabaran.

"Lateef, aku tekankan lagi, Serena adalah kekasihku, kebahagiaannya adalah prioritasku. Semua hal tidak menarik, selama dia tidak menyukainya."

Mata Alexa berkedip, menatap Gavin dengan sendu. Tanpa sadar tangannya terulur. "Gavin, tunggu. Aku—"

"Alexa, biarkan saja Gavin pergi. Mungkin dia sadar diri, tidak sebanding dengan kita," ujar Lateef.

Gavin tidak mengindahkan mereka, mengangguk kecil dan menggandeng Serena keluar dari *ballroom*. Dua asistennya ikut menyusul. Saat tiba di lobi, Gavin menghela napas panjang dan merasa lega luar biasa.

"Astaga, aku nyaris tercekik karena udara di dalam terlalu panas."

Serena tersenyum. "Yang panas suasananya, Pak. Bukan ruangnya," ucapnya menggoda.

Gavin melirik Serena lalu tergelak. "Benar juga kamu. Lateef itu orangnya tidak mau kalah. Aku takut kalau tidak keluar, bisa adu jotos dengannya. Ngomong-ngomong, aku lapar."

"Kita makan dulu kalau begitu."

Gavin mengangguk. "Kamu mau makan apa?"

"Karena habis terkena badai, aku pingin makan *fast food*. Ayam goreng, burger, dan kentang goreng."

Gavin tercengang. "Kamu yakin mau makan begituan?"

"Iya, sesekali. Jarang makan soalnya."

"Oke, kita ke sana."

Bersama dua asisten yang mengendarai kendaraan sendiri, mereka menuju restoran *fast food* terdekat. Serena memesan ayam goreng, burger, kentang, dan minuman bersoda. Tidak peduli dengan pandangan Gavin, ia mencicipi semuanya. Gavin hanya makan ayam goreng dan minum es kopi.

"Nggak mau makan burger, enak, loh?" Serena menyodorkan burgernya yang sudah digigit.

Gavin menatapnya lalu tersenyum. Menangkap pergelangan tangan Serena, dan menggigit burgernya. "Ehm, lumayan."

Serena tergelak. "Makan sendiri, Pak. Maunya disuapi."

"Sesekali, sudah lama nggak ada yang masakin dan suapi. Terakhir, mamaku yang melakukannya."

Serena bertanya dengan tidak enak hati. "Beliau sudah lama meninggal?"

Gavin mengangguk. "Dua tahun lalu."

"Sakit?"

"Begitulah."

Gavin tidak menjelaskan lebih lanjut, mengambil kentang dan memakannya. Serena meneruskan makan burger.

"Aku bisa masak, kalau cuma sayur rumahan. Mau aku masakin?"

Gavin menengadahkan, tanpa kata merogoh tas hitam yang selalu dibawanya dan memberikan kunci serta kartu pada Serena.

"Apartemenku, kamu bisa datang kapan pun kamu mau."

Serena tercengang. "Eh, bukannya kamu yang bawa aku ke sana, Pak?"

"Kamu bisa meneleponku kalau mau datang. Serena, aku akan senang kalau sesekali kamu yang ingin bertemu denganku."

Serena menyimpan kartu dan kunci dari Gavin ke dalam tasnya. Tidak mengerti bagaimana harus menanggapi permintaan Gavin. Tentu saja, ia tidak akan pernah menghubungi Gavin lebih dulu. Dalam hal ini, ia hanya seorang yang mengikuti perintah. Lagipula, hubungan mereka bukan keluarga, juga bukan kekasih.

Mereka menandakan makanan, kembali ke hotel karena kendaraan Serena ada di sana. Sebelum berpisah, Gavin memberikan kotak pada Serena.

"Apa ini, Pak?"

"Hadiah kecil. Terimalah."

Serena meninggalkan hotel dengan pikiran bertanya-tanya, kenapa Gavin suka memberinya hadiah. Apakah laki-laki itu merasa wajib membayarnya? Bukankah hubungan mereka terjadi karena kesepakatan? Seharusnya tidak perlu merasa sungkan.

Mereka berpisah tanpa berjanji kapan akan bertemu lagi. Sebuah hubungan saling menguntungkan antara tuan dan bawahannya. Serena menatap kotak hadiah di sampingnya,

mengendarai mobilnya menuju rumah sakit. Ia sudah berjanji pada sang mama akan datang malam ini.

Nasibnya sungguh sial hari ini, setelah bertemu dengan Lateef yang menyebalkan, kini harus berhadapan muka dengan sang tante. Entah kenapa Marta datang di saat dirinya juga datang. Padahal, ia ingin sekali menghindari perempuan ini. Tidak ingin terlibat adu mulut dengannya. Ia merasa sangat lelah, bahkan untuk sekedar bercakap.

"Ma, aku datang."

Wintari dan Marta menatap Serena dan keduanya terbelalak, Serena menyadari pakaiannya yang terlihat glamour untuk ke rumah sakit.

"Papamu di rumah sakit dan kamu malah berpesta?" tegur Marta sengit.

Serena mengabaikannya, menuju wastafel untuk mencuci tangan. Mengelap dengan tisu dan menghampiri ranjang.

"Pesta pernikahan teman, resepsi di hotel. Apa salahnya, Tante?"

Ia mengusap tangan sang papa dan menepuk perlahan. Sangat berharap papanya sadar dan kembali menyapanya dengan senyum hangat.

"Oh, pesta pernikahan? Gaunmu terlalu glamour!"

"Nggak masalah kalau Serena berpesta, dia sudah bekerja keras selama beberapa bulan ini. Apa kamu tahu kalau Serena sudah berhasil meyakinkan PT. Ultima, dan membuat perusahaan kami kembali beroperasi?" Wintari membela sang anak. Ia sendiri yang menyarankan Serena untuk lebih banyak bersantai dan bergaul. Tidak ingin

anaknya berkubang dalam kesedihan, dan juga tumpukan pekerjaan. Serena masih muda, sudah seharusnya banyak bersenang-senang.

Marta mendengarkan. "Aku tahu soal itu. Indra setiap hari bicara dengan bangga soal Serena. Tetap saja, harus menjaga sikap. Orang-orang akan bergunjing, mengatakan tidak pantas anak perempuan bersenang-senang sementara sang papa terbaring di ranjang rumah sakit!"

Serena menghela napas panjang, menatap Marta. "Tante, aku ada di rumah sakit 24 jam pun tidak akan membantu. Daripada Tante ribut tentang gaya hidupku, kenapa Tante nggak urusi Ayu. Bukankah dia sedang membuka bisnis baru?"

Marta mengangguk, matanya berbinar bangga. "Ayu, dari dulu tidak pernah merepotkan kami. Anak perempuan yang penurut!"

"Bagus kalau begitu. Cukup Ayu saja yang Tante urusi. Tidak perlu mengurusiku. Bukan apa-apa, aku sudah kurus dibandingkan kalian!"

Marta tercengang, sedikit bingung dengan perkataan Serena. Wintari menyembunyikan senyumnya, bangkit dari sofa menghampiri Serena dan mengendus pakaiannya.

"Kamu pakai parfum apa? Enak baunya."

Serena menatap sang mama sambil tersenyum. "Hadiah dari teman. Mama mau? Ada dua botol."

"Boleh, Mama mau pakai jalan-jalan kalau nanti papa sudah sembuh."

Mereka bicara, dengan tatapan Marta tertuju pada keduanya. Rasa iri dan jengkel menyelimuti Marta, tentang Serena yang tidak pernah benar di matanya.





Bab 9

Rapat

berkedok makan malam, itulah yang dirasakan Gavin saat berkumpul bersama sang papa dan saudaranya. Mereka memesan sebuah restoran di hotel bintang lima, di ruang VVIP yang khusus untuk mereka. Hidangan yang disajikan enak dan melimpah tapi Gavin merasa nafsu makannya terbang entah kemana.

Andrea sibuk berdiskusi dengan sang papa. Mama tirinya hanya menatap tanpa ada keinginan untuk menyapa. Perempuan 60 tahun dengan wajah oval dan rambut cokelat itu memang tidak pernah menyukainya. Tidak membuatnya heran kalau tidak pernah bertegur sapa. Bagaimanapun, ia hanya anak istri kedua. Perempuan yang dianggap tidak sederajat untuk menjadi bagian dari keluarga Chandra.

Chandra menangkap pandangan anak keduanya. "Gavin, kenapa makanmu hanya sedikit?" tegurnya.

"Sakit gigi, Pa. Kebanyakan makan manis." Yang menjawab adalah Andri. Anak ketiga Chandra, selisih hanya satu tahun lebih muda dari Gavin.

Gavin mengangkat sendoknya. "Ini lagi makan, Pa."

Chandra mengangguk. "Dari tadi Papa perhatikan, kamu makan hanya sedikit. Kenapa? Ada masalah dengan bisnismu?"

Inilah yang terjadi setiap kali mereka bertemu, selalu bertanya soal bisnis dan tidak ada hal yang lain. Kehidupan mereka seolah hanya berkubang di antara perusahaan, tanpa ada rasa kekeluargaan. Seingat Gavin, terakhir bertemu sang papa adalah sebulan yang lalu dan sekarang, kala makan bersama yang ditanya hanya soal bisnis.

Mengabaikan perasaan sentimental dalam dada, Gavin menjawab sambil tersenyum. "Bisnis lancar."

"Bagaimana dengan keluarga Wanajaya?"

"Sudah ditangani, Pa."

Chandra mengangguk. "Bagus, memang harus begitu menghadapi relasi yang curang. Mereka pikir bisa melawan kita?"

"Sebenarnya, aku ingin membantu Gavin memberi pelajaran pada keluarga Wanajaya. Agar mereka tidak semena-mena pada kita, tidak lagi meremehkan kita, tapi Gavin menolak, Pa." Andrea menyela percakapan.

Gavin menjawab tanpa menatap sang kakak. "Tidak semua hal kamu boleh ikut campur, Kak. Ini urusanku, dan bisa aku selesaikan sendiri."

"Tapi—"

"Kamu nggak ada niat bantu. Kamu hanya ingin merebut, karena tahu kalau mereka punya prospek yang bagus."

Andrea mendengkus kesal, menatap sang papa. "Lihat'kan, Pa? Dia sombong dan keras kepala!"

Chandra terdiam, menerima udang yang sudah dikupas oleh istrinya. Menusuk udang dengan ujung garpu, dan memakannya. Matanya menatap Gavin yang makan dengan tenang. Ada keengganan yang terlihat jelas dari sikap

pemuda itu. Ia tahu kalau anak-anaknya selalu bertentangan satu sama lain. Mengerti juga kalau tidak mudah untuk membuat mereka akur, ada banyak penyebab.

"Andrea, makan dulu. Jangan marah-marah terus." Sang mama menengahi, mengambil satu iris daging panggang dan meletakkannya di atas piring anak perempuannya. "Makin hari kamu makin terlihat kurus, kurang makan dan terlalu banyak bekerja. Kamu sudah bersikap baik pada orang lain, kalau dia nggak terima, kenapa masih maksa?"

"Ma, ini perusahaan kita."

"Sudah dibagi-bagi. Urus saja bagianmu sendiri, jangan buang-buang tenaga untuk orang yang tidak tahu diri!"

Tidak ada yang membatah perkataan Gita. Istri Chandra itu punya kepribadian kuat dan mendominasi. Lidahnya tajam, dengan mulut pedas. Tidak banyak orang yang tahan bicara dengannya. Berbeda dengan ibunya Gavin yang cenderung lembut. Banyak orang mengatakan, salah satu alasan Chandra memiliki istri muda karena tidak tahan dengan sikap keras Gita. Meskipun begitu, mereka hanya bisa menduga tanpa tahu kebenarannya.

Gavin terdiam, tahu kalau perkataan itu ditujukan untuknya. Peduli setan pikirnya, terbiasa dengan cacian dan makian, sebuah sindiran tak berarti apa-apa untuknya. Ucapan-ucapan pedas dari Gita sudah sering didengarnya, tidak perlu dimasukkan ke dalam hati.

Pelayan masuk membawa hidangan berikutnya. Gavin menatap miris pada makanan yang banyak tersisa. Ia tidak tahu, kemana sisa makanan itu akan dibuang, berharap diberikan pada yang membutuhkan. Orang-orang kelaparan,

dengan uang dan penghasilan tidak seberapa. Gavin merasa geli sendiri dan menganggap terlalu bijak.

Andrea yang belum puas ingin menyerang Gavin, menyipit ke arah adik tirinya. "Di dunia ini memang banyak orang tidak tahu diri. Sudah diberi kehidupan yang layak malah ngelunjak!"

"Andrea," tegur Chandra. "Jaga bicara!"

"Memangnya apa yang salah, Pa? Emang benar begitu."

Andri yang sedari tadi terdiam, mengangguk ke arah sang papa. "Yang dikatakan Kakak benar, Pa. Ada banyak orang yang menggunakan kesempatan yang diberikan untuk bertingkah. Selalu menganggap diri mereka paling baik, paling suci, tapi kenyataannya apa?"

Gavin tersenyum, mengangkat gelasnya. "Wah-wah, apa kamu sedang bicara tentang dirimu sendiri, Andri? Terakhir aku dengar Papa harus menyelamatkanmu dari meja judi sebelum mereka melumatmu habis-habisan di sana. Orang suci yang suka menghamburkan uang untuk judi!"

"Tutup mulutmu! Apa yang aku lakukan tidak ada hubungannya denganmu," geram Andri. Matanya melotot ke arah Gavin dengan penuh kebencian.

"Tutup mulutmu juga," ucap Gavin tenang. "Jangan ikut campur urusanku kalau tidak ingin orang lain melakukan hal yang sama!"

"Kamu pikir kamu hebat?" desis Gita. "Berani mengancam anakku?"

Gavin mendengkus. "Tante yang hebat, aku hanya remahan kue di dasar kaleng tua yang berkarat. Tidak ada apa-apanya dibandingkan Tante."

Melihat istrinya ingin mendebat, Chandra mengangkat tangan. "Cukup! Siapa yang berani bicara lagi, aku akan lempar keluar dari sini!"

Selanjutnya, tidak ada lagi yang bicara. Meskipun Gita merasa tidak puas, tapi menahan diri untuk tidak lagi melontarkan kata-kata pedas. Ia selalu membenci Gavin, karena lahir dari perempuan sok suci yang telah merebut suaminya. Perempuan keparat yang menggunakan kelembutan dan kepolosan untuk memperdaya Chandra, hingga hamil dan melahirkan satu anak laki-laki angkuh. Ia tidak pernah puas karena suaminya memberi sebagian perusahaan untuk Gavin, tapi keputusan Chandra tidak pernah bisa diganggu gugat dan itu sangat menyebalkan baginya.

Chandra mengedarkan pandangan sambil menggeleng. Kecewa dengan sikap anak-anaknya. Saling bertikai dan mengancam. Acara makan yang harusnya penuh kekeluargaan kini menjadi ajang caci maki.

"Aku akan bertanya satu per satu masalah kalian. Ingat, bicara yang jujur," ucap Chandra. "Kamu Andrea, kapan akan menikah dengan Aldo? Perusahaannya sudah stabil sekarang, harusnya kalian bisa mengikat janji dalam waktu dekat!"

Andrea menunduk, mengaduk makanan di atas piringnya. "Belum ada niat, Pa."

"Kenapa? Bukannya dia pilihanmu?"

"Memang, tapi aku belum berminat untuk menikah sekarang."

Aldo memang tampan dan masih muda, tapi jujur ia lebih suka tipe laki-laki seperti Rainer atau Marcello. Secara umur sudah matang, dan mereka punya semua yang dibutuhkannya. Dari mulai penampilan, sampai kemampuan dalam berbisnis. Sayangnya, ia tidak ada jodoh dengan mereka.

Chandra tidak mendesak, kini menatap Andri. "Kamu, bagaimana dengan pabrikmu, kenapa banyak sekali masalah?"

Andri menatap sang papa. "Pabrik baik-baik saja, Pa. Para buruh saja yang nggak tahu diri. Terus menerus meminta kenaikan upah!"

"Itu karena manajemenmu tidak bagus! Bereskan segera, atau Papa ambil alih!"

Andri meneguk ludah. Ancaman sang papa membuatnya takut. Ia tidak mau kalau jabatannya diambil alih. Bagaimana kelak bisa menikmati hidup dengan bebas, tanpa uang dan akses perusahaan tidak terbatas.

"Iya, Pa. Aku janji akan membereskannya."

"Papa kasih waktu tiga bulan."

Andri ternganga. "Pa, terlalu cepat."

"Satu bulan kalau begitu!"

"Okee, tiga bulan, Pa!"

Andri tertunduk, mau tidak mau tunduk dengan perintah sang papa. Tidak ada yang bisa menyelamatkannya kali ini, bahkan sang mama sekalipun. Papanya sudah tahu ada yang tidak beres dengan pabrik yang dipegangnya, lebih baik menyelesaikan masalah daripada membuat papanya marah.

Chandra kini menatap Gavin, mengerjap sesaat. "Gavin, Papa nggak akan tanya soal perusahaan. Kamu sudah menjalankan dengan baik. Yang Papa tanyakan adalah, kenapa kamu bentrok dengan Lateef. Kamu tahu siapa dia?"

Gavin mengangguk tenang. "Orang partai yang merasa punya kuasa."

"Kamu cemburu, Gavin?"

"Soal apa, Pa?"

"Alexa dan Lateef."

Gavin menggeleng. "Pa, hubunganku dengan Alexa sudah lama berlalu. Aku bentrok dengan Lateef semata-mata karena dia dengan pongah menghina kita. Mengatakan kalau Papa memberinya banyak uang!"

"Laki-laki sialan!" gerutu Chandra. "Dia memerasku habis-habisan!"

"Tolak, Pa!"

"Kamu pikir mudah?"

"Bisa kalau Papa mau."

"Nggak semudah itu Gavin. Coba, kamu bicara dengan Alexa. Barangkali dia bisa membantu."

Gita bertukar pandang dengan dua anaknya. Saat ini, mereka merasa tersisih karena sang papa bicara asyik bicara dengan Gavin. Hal yang tidak bisa dibiarkan. Gita berdehem, berusaha menarik perhatian suaminya.

"Pa, Alexa sudah bertunangan dengan Lateef. Tidak baik kalau Gavin bicara lagi dengannya," ucap Gita. "Bukan perkara cemburu, tapi kurang etis."

Andrea menyambar umpan dengan cepat. "Alexa pintar mencari calon suami. Lateef itu anak pemilik partai besar dan juga politikus. Masa depan mereka akan cerah!"

Gita tersenyum. "Tentu saja, Alexa perempuan pintar. Sudah pasti pintar juga memilih suami."

Gavin mengabaikan mereka, mengirim pesan pada Serena. Ia sudah berbalas pesan dengan perempuan itu dari sejam yang lalu. Sekarang waktunya untuk bertemu.

"Pa, aku harus pergi. Mau ketemu seseorang."

Gavin menyerah untuk makan. Meraih jas yang tersampir di kursi dan memakainya.

"Malam-malam begini?" tanya Chandra.

Gavin melihat jam di pergelangan tangannya. "Baru jam sembilan. Belum terlalu malam. Terima kasih undangannya, Pa."

Tanpa berpamitan dengan yang lain, Gavin keluar dari ruang VVIP. Dua asistennya bangkit dari meja mereka saat melihatnya keluar. Di ruangan yang lebih besar, para asisten dan *staff* yang dibawa masing-masing anggota keluarga, menghabiskan waktu sambil makan untuk menunggu atasan mereka.

Gavin memberikan alamat pada salah satu asisten yang juga bertugas sebagai sopir untuk malam ini. "Kita ke sana."

Sang asisten mengangguk. "Ini pasar malam, Tuan."

"Memang, aku ingin ke sana."

Gavin menanggalkan jas dan dasi, menyisakan kemeja putihnya. Ia membuka kancing bagian atas kemeja, dan menggulung lengan hingga nyaris mencapai siku. Malam ini,

ingin menikmati angin tanpa diribetkan dengan pakaian yang terlalu tebal.

Tiba di sebuah minimarket yang tidak jauh dari pasar malam, Serena sudah menungguinya. Perempuan itu memakai celana denim, sepatu kets dan tas kecil. Ada dua buah botol air mineral di tanganya.

"Hai," sapa Serena.

Gavin menghampiri perempuan itu dan menatap dari atas ke bawah. "Padahal, kamu hanya pakai kaos dan celana. Kenapa masih cantik?"

Serena tergelak. "Ya ampun, salah makan apa, Pak? Minta ditemani ke pasar malam, lalu muji aku cantik. Ckckck, sepertinya kesambet."

Gavin meraih pundak Serena dan merangkulnya. "Kesambet cintamu! Ayo, kita jalan!"

Dua asisten Gavin mengikuti dari belakang, sementara mereka berjalan menembus keramaian. Pasar malam berada di jalan yang sengaja dikosongkan untuk berjualan. Sisi kanan dan kiri dipenuhi para pedagang dengan aneka macam dagangan mereka. Dari mulai pakaian, aksesoris, sepatu, bahkan makanan pun banyak.

"Mau makan sesuatu?" tanya Serena.

Gavin meremas pinggangnya dengan lembut. "Aku ingin coba sesuatu yang beda. Menurutmu apa?"

Serena menggeleng. "Nggak tahu. Aku pun jarang ke tempat seperti ini. Terakhir saat sekolah pergi sama sepupuku. Bagaimana kalau kita makan yang lagi hits?"

"Apa itu?"

"Cireng bumbu rujak, seblak, kentang, jagung susu, atau cimol."

Gavin tersenyum. "Nama-nama makanan itu aneh kedengarannya. Bagaimana kalau kita beli dan coba semua."

Menuruti keinginan Gavin, Serena membeli semua makanan yang mereka jumpai. Membeli juga sejumlah mainan anak-anak yang menurutnya lucu. Keduanya menjadi pusat perhatian di antara banyaknya pengunjung. Gavin yang tinggi menjulang dan tampan, menggandeng Serena yang cantik luar biasa. Keduanya bergerak lambat di antara para pengunjung yang berdesakan dan menembus keramaian, hingga akhirnya tiba di ujung jalan dengan tangan keduanya penuh dengan makanan.

Serena mengajak Gavin duduk di warung lesehan. Memesan es campur untuk keduanya dan membuka semua makanan yang mereka beli. Gavin menatap ingin tahu pada makanan yang mereka beli.

"Coba dulu ini, martabak telur."

Gavin mengambil satu potong. "Lumayan rasanya. Kalau martabak aku sering beli."

Serena mengambil satu tusuk telur gulung. "Kalau ini?"

Gavin mencoba sedikit. "Cukup enak, tapi terlalu berminyak."

"Seblak?"

"Kenapa pedas sekali? Karbo semua."

"Cireng."

"Ini cukup enak, garing." Gavin menghabiskan tiga buah cireng dan berlanjut ke tahu gejrot, cimol, risol, dan

makanan lain yang hanya dicicipi sedikit. Sisanya mereka berikan pada dua asisten yang menerima dengan bingung.

"Kenapa mendadak ingin jalan-jalan, Pak? Nggak ada kerjaan?" Serena makan es campurnya, memandang Gavin yang sedang mencoba main lato-lato.

Gavin tersenyum kecil. "Serena, ini jam 10 malam. Mana ada orang kerja?"

"Barangkali, Pak Gavin *workaholic*."

"Memang, tapi tadi ada pertemuan keluarga dan makanannya kurang enak. Makanya aku lapar dan ajak kamu makan."

Serena tidak percaya kalau makanan yang dihidangkan keluarga Gavin tidak enak. Tapi, ia teringat saat mereka menghadiri pernikahan dengan hidangan yang melimpah dan mewah. Gavin sama sekali tidak makan karena suasananya tidak menyenangkan. Sepertinya, hal yang sama terjadi di pertemuan keluarga.

"Es campur, Pak?"

Gavin membuka mulut, membiarkan Serena menyuapinya. Tangannya sibuk bermain lato-lato dan saat benda bulat itu saling berbenturan hingga mengeluarkan suara, membuatnya girang bukan main.

"Besok Sabtu, Serena. Kamu ada kerjaan nggak?" tanyanya.

Serena menggeleng. "Nggak, Pak. Paling pagi jam 10 ke rumah sakit."

"Kalau gitu nginap di rumahku. Besok aku antar ke rumah sakit."

"Tapi, Pak—"

“Aku nggak mau dibantah!”

Serena menghela napas panjang, tidak punya keinginan untuk menolak. Bagaimanapun, dirinya adalah bawahan Gavin dan laki-laki itu selalu punya alasan untuk memerintahnya.





Bab 10

Gavin menatap Serena yang sedang bergerak di atasnya. Tubuh telanjang dengan keringat membasahi dan wajah memerah karena gairah, terlihat begitu cantik dan menawan. Gavin meremas dada yang membusung dengan puting yang tegak menantang. Mengusap menggunakan ibu jarinya dan telunjuk. Makin diremas dan diusap, dada itu makin menunjukkan keindahannya. Gavin terpesona.

Serena mengerang, bergerak seperti kijang yang berlari di tengah hutan, sedang Gavin bagai harimau yang sedang menatap mangsa. Gerakan Serena yang lentur, kadang naik turun, kadang maju mundur, membuat Gavin menggila.

Jemarinya menuruni tubuh Serena, dari dada dan kini ke pinggul perempuan itu lalu meremasnya. Ia mengangkat pinggul yang bulat indah, membantunya untuk bergerak lebih cepat. Makin cepat gerakan Serena makin menggila rasanya.

"Serena, lihat dirimu. Cantik sekali, *Darling*," bisik Gavin parau.

Serena menengadahkan sambil menggigit bibir. Ia bisa merasakan tubuh Gavin keluar masuk dirinya, tapi kali ini di bawah kendalinya. Ia bergerak cepat dengan sensasi panas yang luar biasa, bergerak lambat saat menginginkan

kelembutan. Dengan posisi seperti ini, ia bisa merasakan kejantanan Gavin yang menghujam dengan sangat dalam, dan membuatnya berteriak nikmat.

Tidak perlu lagi berpura-pura tidak menyukai percintaan ini. Serena tahu ia juga tergila-gila dengan tubuh laki-laki itu. *Sex* yang awalnya karena kesepakatan, kini menjadi rutinitas yang menyenangkan. Serena menikmati dirinya dipuja dan dipuaskan, berharap Gavin merasakan kepuasan yang sama seperti ini.

“Paaak, aku—”

Serena mendesah, otot pahanya mengencang. Ia bisa merasakan gairahnya memuncak. Gavin mengerti, mencengkeram pinggul Serena dan membantunya bergerak lebih cepat. Seketika, Serena merasakan serangan panas di sekitar pahanya. Ia mengejang, kepalanya terlempar ke belakang, dan pinggulnya menjepit pinggul Gavin dengan kuat. Serena mencapai puncak kepuasan dengan begitu nikmat.

Saat dirinya mulai kelelahan, Gavin membalikkan posisi mereka. Mengangkat paha Serena untuk melingkari pinggangnya dan bergerak cepat. Gairah Serena kembali dipacu dan saat keduanya mencapai klimaks hampir bersamaan, ambruk ke ranjang dengan bersimbah keringat.

“Serena, kamu luar bisa. Setiap kali bercinta denganmu, menguras tenagaku,” ucap Gavin serak.

Perkataan laki-laki itu menimbulkan rasa bangga yang aneh dalam diri Serena. “Mungkin karena sudah tua. Jadi tenaga berkurang.”

Serena menjerit saat Gavin merengkuh tubuhnya, mengunci kedua tangannya di atas kepala.

"Kamu meremehkanku?" ucap Gavin dengan mata berkilat.

Serena menggeleng. "Nggak, Pak. Bercanda. Tolong lepaskan, aku mau mandi."

"Sayangnya, tantanganmu membuatku kembali bergairah. Serena lain kali hati-hati dengan ucapanmu."

Serena kembali mendesah saat Gavin memasukinya. Laki-laki itu tidak membiarkan tangannya lepas, menyiksa dan meluluhlantakkan pertahanannya. Mereka bercinta dan bergumul hingga berkali-kali dan saat sadar, pagi sudah menjelang. Terkapar di ranjang, keduanya berbaring sambil berpelukan.



Gita menyedap kopi, sambil menikmati alunan piano dari jari jemari Andri. Ia menatap bangga pada anak bungsunya yang terhitung cukup cerdas dan punya beberapa bakat seni. Andri menyentuh tuts piano bagaikan seorang kekasih sedang membelai tubuh pasangannya. Andrea yang baru bangun, menghampiri sang mama dan menuang kopi untuknya.

"Papa kemana, Ma?"

"Sudah pergi. Kamu mau sarapan apa? Biar dibuatin sama pelayan."

"Mama makan apa?"

"Salad buah."

"Oke, aku itu aja."

Andri menyudahi permainannya, ikut duduk bersama kakak dan sang mama. Mereka berada di ruang keluarga yang luas dengan sofa besar dan empuk. Beberapa makanan terhampar di atas meja kaca,

"Ma, ada desas-desus Gavin punya kekasih baru." Andri mengambil segenggam kacang mede panggang dan mengunyahnya. "Dia membawa perempuan itu ke acara pernikahan kakaknya Alexa."

Andrea mengangguk. "Sepertinya, perempuan itu juga dibawa saat menjamu klien. Siapa perempuan itu?"

Gita mendengkus keras. Setiap kali nama Gavin disebut, ia merasakan kemarahan dan kejengkelan. "Kalian jangan terpedaya oleh taktik anak licik itu. Saat menjamu relasi, siapa yang tahu kalau itu hanya perempuan yang didapatkannya di bar. Aku dengar katanya perempuan itu bar-bar. Lagi pula, dia harus menyelamatkan muka saat menghadiri acara pernikahan keluarga mantan. Tidak mungkin ia datang sendirian, pasti membutuhkan teman agar tidak malu."

Andri menatap sang mama. "Jadi, dua perempuan itu hanya sewaan?"

"Benar, untuk sandiwara. Mama yakin dia belum punya kekasih lagi semenjak putus dari Alexa. Kalau pun punya, pasti dipamerkannya ke kita. Kalian tahu bagaimana sifatnya?"

"Mama benar, pasti dia menyewa dua perempuan itu untuk berpura-pura menjadi kekasih." Andrea menyetujui ucapan sang mama. "Aku masih tidak habis pikir, kenapa dia mempertahankan Wanajaya."

"Karena Gavin tahu kamu mengincar perusahaan itu," sela Andri. "Semakin dia tahu kalau kamu menginginkan sesuatu, maka semakin dipertahankan olehnya. Dia akan menentang apa pun yang berhubungan dengan kita bertiga."

"Brengek!" maki Andrea. "Anak pelacur nggak tahu diri! Sudah bagus Papa mengangkat derajatnya, malah bertingkah dan sekarang menjadi sombong. Berani menantang kita. Aku gemas sekali, Maa!"

"Sama, tapi kita harus bersabar karena ada papa kalian. Mama nggak mau kalau papa kalian mengira, semua perselisihan terjadi karena Mama nggak bisa atur kalian!"

"Menurut Mama, gimana caranya menyingkirkan anak songong itu dari keluarga kita?" Andri bertanya.

Gita menggeleng. "Mama belum menemukan caranya. Bukannya nggak mau kalau dia menyingkir, kalau perlu jauh-jauh dari keluarga kita tapi papa kalian melindunginya."

Hati Gita terasa perih saat menyadari kebenaran dari kata-katanya. Ia dipaksa untuk mengalah saat suaminya ingin menikah lagi. Tanpa alasan yang jelas, Chandra mengatakan ingin punya istri muda. Saat itu Gita sangat marah, membanting semua barang, mengamuk, hingga kedua orang tuanya datang untuk memarahi Chandra. Tapi, niat suaminya untuk mempersunting perempuan lain tidak surut. Tidak peduli kalau Gita mengancam ingin bercerai, Chandra mengangguk setuju dengan apa pun yang ingin dilakukan istrinya.

"Maafkan aku Gita. Tapi, aku benar-benar harus menikahi perempuan ini."

Gita tidak berdaya, menerima keputusan dengan hati berat. Niatnya untuk bercerai diurungkan setelah kedua orang tuanya menasehati.

"Biarkan dia punya istri baru, asalkan posisi pewaris tetap pada Andrea. Perusahaan Chandra sedang naik daun, banyak uang dihasilkan. Gita, kamu harus membuat dirimu nyaman dan kaya, sebagai imbalan atas persetujuan menikah lagi suamimu."

Saat itu ia menganggap nasehat sang mama sangat tidak masuk akal dan membuatnya menderita. Belakangan ia menerima saat tahu perempuan yang ingin dinikahi suaminya, tak lebih dari perempuan miskin. Tentu saja, ia menang segala-galanya. Tapi, perempuan mana pun tidak rela cinta dan hatinya dibagi, begitu pula Gita. Rasa sakit karena dikhianati, masih terasa sampai sekarang.

"Ma, kenapa melamun?" tegur Andrea.

Gita tersenyum. "Mama sedang memikirkan cara untuk menyingkirkan anak brengsek itu. Mama sudah punya cara yang jitu, semoga saja bisa dilakukan segera."

Gita tersenyum menatap dua anaknya. Dalam benaknya ada bayangan Gavin dan perempuan telanjang. Skandal *sex* akan selalu menjadi hal memalukan bagi setiap orang, tidak terkecuali Gavin.



Dua pelayan yang membersihkan apartemen Gavin dibuat kaget saat mendapati seorang perempuan cantik di dapur. Selama dua tahun bekerja di sini, belum pernah sekalipun sang tuan rumah membawa tamu. Serena

memakai kemeja Gavin untuk menutupi tubuhnya, mengangguk sambil tersenyum malu pada mereka.

"Selamat pagi," sapa Serena lembut.

Dua pelayan yang baru datang, keduanya perempuan muda dengan seragam merah muda.

"Selamat pagi, Nona. Ada yang bisa kami bantu?" Salah seorang dari mereka memberanikan diri bertanya.

Serena mengamati dapur yang bersih dengan peralatan makan dan memasak yang tidak pernah disentuh sebelumnya.

"Apa di sini ada supermarket?" tanya Serena.

Kedua perempuan itu mengangguk bersamaan. "Ada, Nona. Di lantai bawah."

Serena berpikir sesaat. "Bisakah kalian mengantarkan aku ke sana? Ada beberapa barang yang ingin aku beli."

Keduanya mengangguk bersamaan, senang bisa membantu Serena. Mereka yakin kalau perempuan cantik ini adalah kekasih Gavin. Memakai kemeja Gavin yang kebesaran, dan celananya sendiri, Serena pergi ke supermarket bersama dua pelayan itu. Ia teringat kulkas Gavin yang hanya berisi air mineral dan berniat mengisinya. Ia membeli buah, cemilan, dan bumbu-bumbu. Tidak lupa beras, daging, serta sayuran. Beberapa alat masak yang diyakini tidak ada di dapur Gavin, ia pun membelinya. Hingga saat tiba di depan kasir, mereka mendorong tiga troli yang penuh barang-barang. Serena membayar dan meminta ijin pada supermarket untuk meminjam dua troli. Rasanya seperti ia pindah rumah dan sedang mengisi dengan

barang-barang. Padahal jelas-jelas ini apartemen orang lain. Tidak masalah, Serena senang melakukannya.

Gavin menggeliat, meraba tempat di sampingnya. Kosong, Serena rupanya terbangun lebih awal daripada dirinya. Ia bangkit dari ranjang dengan malas, ke kamar mandi untuk membasuh tubuh, wajah dan menggosok gigi. Memakai kemeja lengan pendek dan celana khaki selutut. Ia baru saja selesai menyisir saat ponselnya berdering.

"Ya."

"Siang, Pak."

"Ada apa?"

"Saya baru saja menerima jadwal pertemuan dengan Pak Menteri. Minggu depan di sebuah *cottage*."

Gavin berpikir sesaat. "Baiklah, kita akan ikut pertemuan itu. Ngomong-ngomong, kakakku akan datang?"

"Belum ada konfirmasi dari siapapun, mungkin sebagian besar masih menyesuaikan dengan jadwal mereka."

"Bisa jadi. Kamu atur saja semua. Kita akan berangkat ke sana."

Satu panggilan dari asistennya, dilanjut dengan dua panggilan lain. Masing-masing dari manajer pabrik, dan juga kepala bagian. Selesai bicara dengan mereka, Gavin merasa perutnya keroncongan. Ia heran karena Serena sama sekali tidak ke kamar, meskipun kaosnya masih tergantung di kamar mandi, tapi tas dan celana perempuan itu tidak ada. Jangan-jangan, perempuan itu pulang tanpa berpamitan.

Gavin mengernyit saat mendengar suara-suara percakapan dari dapur. Aroma masakan menguar di udara dan membuat hidungnya mengembang.

“Serena, kamu ngapain?”

Gavin berdiri di pintu yang menghubungkan dapur dan ruang tengah, menatap heran pada Serena yang memakai celemek dan berdiri di depan kompor. Ia mengenali kemejanya yang dipakai Serena.

“Pak, makan siang sudah siap. Ayo, duduk.”

Kedua pelayan yang semula membantu Serena memasak, pamit untuk membersihkan kamar. Gavin menarik kursi, menatap nasi dan tumisan sayur di atas meja. Serena mengambil piring besar putih dari rak, meletakkannya di depan Gavin. Tidak lupa mangkok dan sendok.

“Makan dulu sopnya, steak sebentar lagi selesai.” Ia menuang sop ke dalam mangkok Gavin.

“Kamu bisa bikin steak?” tanya Gavin.

Serena mengangguk. “Steak sederhana, Pak. Nggak seenak restoran.”

Baru kali ini Gavin makan steak dengan sayur tumis. Biasanya sayur pendampingnya salad atau kentang. Steak sederhana dengan bumbu instan, tapi menurut Gavin rasanya cukup enak. Ia menikmati berbagai tumisan sayur yang dibuat Serena.

“Ternyata, kamu benar-benar bisa memasak,” ucapnya takjub.

“Hanya masakan biasa, Pak.”

“Justru yang biasa ini enak. Mirip seperti masakan mamaku.”

Serena tersenyum, bisa merasakan kerinduan Gavin terhadap sosok sang mama yang sudah tiada. Laki-laki itu

pasti kesepian, tinggal di apartemen besar sendirian dan hanya sebagai tempat istirahat.

"Pak, di kulkas ada buah dan cemilan. Kalau malam lapar, bisa dimakan."

Gavin mengangguk. "Terima kasih, tapi sejujurnya aku jarang pulang. Sibuk tiap hari, aku lebih sering tidur di hotel daripada di sini."

Serena ternganga. "Oh, begitu. Sayang sekali, padahal belinya banyak."

Gavin tersenyum. "Nggak masalah. Kamu bisa makan kalau datang nanti. Makanya, sering-sering datang, barangkali aku kelaparan."

Serena mengangguk, menghabiskan makanannya. Merasa senang karena Gavin menyukai masakannya. Ia teringat akan reaksi mamanya, saat sang papa memuji masakannya. Rupanya, begini rasanya kalau hasil masakan kita disukai. Cukup memuaskan bagi Serena.

"Kamu mau ke rumah sakit setelah ini?"

Serena mengangguk. "Kebetulan jam besok siang, Pak."

"Aku akan mengantarmu."

"Baiklah, kalau nggak ngerepotin."

"Ngomong-ngomong, aku lupa tanya. Tadi malam kamu ke pasar malam naik *taxi* bukan?"

"Iya, Pak Gavin yang nyuruh bukan?"

Gavin mengangguk, puas dengan rencananya yang berhasil. Ia sengaja meminta Serena datang menggunakan *taxi*, dengan begitu ia punya kesempatan untuk mengantarkan perempuan itu pulang, atau membawanya ke apartemen. Semua yang diinginkannya terkabul. Serena datang ke

apartemen, selain bercinta juga memasak untuknya. Senang di hari libur begini, ada yang menemani.

"Aku baru sadar, kamu pakai kemejaku."

Gavin mengamati Serena yang sedang mencuci piring. Ia sudah meminta Serena meninggalkan piring kotor di wastafel dan pelayan yang akan melakukannya tapi ditolak. Serena mengatakan, ingin sedikit bergerak setelah makan.

"Kebesaran." Serena mengembangkan lengannya.

Gavin mendekat, dan memeluk dari belakang serta berbisik. "Coba celananya dilepas, pasti *sexy*."

Serena tergelak. "Jangan memberi praduga pada dua pelayan itu."

"Iya, juga. Tapi, aku punya satu ide luar biasa."

"Ide apa?"

Gavin menggigit lembut bahu dan leher Serena, jarinya membuka kancing kemeja dengan cepat dan mengusap dada yang tertutup bra.

"Pak, ada orang!" bentak Serena.

"Ups, lupa." Gavin mengaitkan kembali kancing kemeja Serena. "Aku suka melihatmu memakai celemek. Bagaimana kalau sesekali kamu pakai itu, memasak, dan tanpa menggunakan apa pun di baliknya."

Serena mendengkus, menyipit ke arah Gavin dengan tatapan tak percaya. "Pak, aku masih sayang saama kulitku. Kalau terkena air atau minyak panas, rasanya sakit."

"Benar juga. Kalau gitu pakai saja, dan kita bercinta di dapur. Rasanya pasti menyenangkan."

Serena tidak habis pikir, dengan ide Gavin yang tidak ada habisnya tentang gaya bercinta. Ia tidak tahu siapa yang

mengajari laki-laki itu soal *sex*, tapi diakuinya sangat luar biasa. Pikirannya seketika tertuju pada Alexa yang cantik, dan dadanya berdenyut tidak nyaman.





Bab 11

Awalnya Serena mengira kalau Gavin hanya akan mengantarnya sampai gerbang rumah sakit, setelah itu pergi. Tapi, perkiraannya salah. Laki-laki itu berniat masuk untuk menyapa mama Serena dan juga melihat perkembangan kondisi sang papa. Tentu saja Serena menolak keinginan laki-laki itu, karena tidak tahu bagaimana harus menjelaskan pada sang mama dan orang-orang yang mungkin mereka temui nanti.

"Pak, lebih baik pulang saja langsung. Nggak usah repot-repot sampai ke dalam."

Gavin menggeleng. "Serena, aku nggak repot."

"Tapi—"

"Ngomong-ngomong, kamu perlu ganti baju. Kaosmu lecek. Coba beli di sana. Mungkin ada yang cocok."

Gavin menunjuk toko pakaian kecil di dekat parkirannya. Serena menatap penampilannya dan menyadari apa yang dikatakan Gavin benar. Kaosnya lecek dan kotor di beberapa bagian. Ia menghela napas panjang, melangkah menuju toko dengan Gavin mengiringi. Ia memilih kaos dengan potongan sederhana dan langsung memakainya.

"Lain kali, bawa pakaian yang banyak kalau ke apartemenku," saran Gavin.

"Pak, semalam aku mana tahu kalau mau ke apartemen."

"Benar juga, bisa jadi hotel. Sepertinya kita harus mempersiapkan pakaian ganti untuk kita berdua di setiap tempat, kalau nggak apartemen, ya, taruh dalam mobil. Gimana?"

Serena tidak yakin kalau Gavin akan melakukan ide itu. Terakhir kali laki-laki itu memintanya berganti pakaian, adalah dengan membeli banyak sekali di butik. Sebenarnya, hari ini Gavin juga menawarinya tapi ditolak. Serena terburu-buru ke rumah sakit, tidak sempat memikirkan belanja.

"Apa yang aku bilang sama mama nanti kalau lihat kita datang berdua."

Gavin tersenyum. "Pertanyaan mudah itu, jawab saja bertemu di parkir." "

"Hah, hanya begitu?"

"Iya, mau apalagi? Masa kita bilang ke mama kamu kalau kita ketemu di pasar malam, trus bercinta sampai lelah di apartemen." Melihat Serena melotot, Gavin tergelak. "Jangan marah, aku tahu nggak mungkin bilang begitu."

Sungguh orang yang keras kepala, pikir Serena muram. Gavin yang terbiasa melakukan apa pun seenaknya, tidak peduli dengan perkataan orang. Serena sudah menyatakan keberatannya, tapi tidak didengar. Ia tidak tahu apa niat Gavin datang menjenguk sang papa, berharap saja Marta dan Ayu tidak datang siang ini.

Benar dugaan Serena, sang mama kaget bukan kepalang saat mendapati dirinya datang bersama orang lain. Terutama

setelah tahu itu adalah Gavin, orang dari PT. Ultima. Penyebab suaminya terkena serangan jantung. Meski begitu, Wintari tetap bersikap bijaksana dan menyambut baik. Ia tahu, inti masalah adalah suaminya yang salah langkah dan bukan karena Gavin.

"Saya tidak menyangka Pak Gavin mau datang menjenguk," sapa Wintari dengan sangat sopan.

Gavin mengangguk, berdiri di samping ranjang menatap sosok Wanajaya yang terbaring tak sadarkan diri. Rasa kasihan menyembul dari dalam dirinya, melihat laki-laki yang biasanya sangat perkasa, kini terbaring tak sadarkan diri.

"Di mana kalian bertemu? Kenapa bisa datang bersamaan."

"Di parkiran," jawab Serena.

"Di lobi!" Gavin menjawab cepat.

Gavin dan Serena saling pandang, sementara Wintari berdiri bingung. Serena berinisiatif menjelaskan. "Ma, ketemu Pak Gavin pas keluar dari parkiran. Di lobi tepatnya."

Wintari mengangguk. "Begitu ternyata. Mama sama sekali nggak nyangka, kalau Pak Gavin mau datang menjenguk. Mengingat, apa yang pernah dilakukan papa kamu sama beliau."

"Bu, aku datang menjenguk Pak Wanajaya, bukan untuk bicara bisnis," tutur Gavin lembut.

Wintari menunduk malu, meremas kedua tangan. "Pak Gavin baik."

Serena menatap sikap sang mama dengan iba, menyadari rasa bersalah yang dirasakan mamanya. Saat orang yang kita kira jahat, ternyata menyimpan kebaikan.

"Sudah, Ma. Jangan sedih, ada Pak Gavin."

Wintari mengangguk. "Kamu benar."

Gavin mendengar percakapan ibu dan anak itu dengan pandangan tertuju pada Wanajaya yang berbaring diam.

"Kenapa nggak dibawa ke luar negeri. Aku rasa, penanganan dokter dan peralatan medisnya lebih canggih."

Serena bertukar pandang dengan sang mama. Ia meneguk ludah. "Pak, bukannya nggak mau tapi masalah, itu."

Gavin menatap Serena. "Biaya?"

"Salah satunya itu, tapi bukan alasan terbesar. Kami ada tabungan dan aset untuk dijual."

"Lalu, kenapa nggak cepat ke luar negeri."

Serena menggigit bibir. "Mama nggak mau."

Gavin menghela napas panjang, menatap bingung pada Wintari. Jelas-jelas punya uang dan fasilitas tapi mengabaikan kesehatan suaminya. Gavin mengambil dompet, dan memberikan kartu nama pada Wintari. "Bu, hubungi kepala rumah sakit ini. Katakan, aku yang merekomendasikan."

"Tapi, Pak, kami—"

"Aku sudah memberikan tenggat waktu pada Serena untuk membayar utang. Harusnya kalian bisa sedikit bernapas. Bu, bawa Pak Wanajaya berobat. Untuk biaya jangan dipikirkan. Kalian bisa menggunakan pesawat jet pribadiku untuk transportasi. Kalau Bu Wintari takut dan nggak tega dengan Serena, bukankah kalian masih punya kerabat? Lagi pula, Serena terbiasa hidup di luar negeri dan akan baik-baik saja biar pun sendiri di sini."

Wintari menggeleng. "Bukan itu, Pak. Tapi, saya khawatir karena Serena baru belajar memegang perusahaan."

"Semakin banyak yang Ibu khawatirkan di sini, berarti menunda pengobatan. Serena pintar, dia akan baik-baik saja. Lagi pula, pasti ada orang yang membimbingnya bukan?"

Wintari meneguk ludah, menatap anak perempuannya. "Kenapa Pak Gavin melakukan ini? Maksudnya, setelah apa yang dilakukan suami saya. Bukankah Pak Gavin dendam dengan suami saya, sampai harus membawa masalah ke pengadilan?" Ia menunduk, menghela napas saat teringat detik-detik suaminya terkena serangan jantung dan membuat keadaan menjadi kacau.

Gavin menatap Wintari lekat-lekat. "Nggak ada hubungannya antara permasalahan perusahaan dengan pengobatan Pak Wanajaya. Bisa dikatakan aku sangat berharap beliau cepat pulih dan menyelesaikan masalah di antara kami lebih cepat."

"Pak Gavin nggak dendam?" tanya Wintari lemah.

"Untuk apa, Bu? Dendam nggak akan mengubah keadaan. Justru aku takut Bu Wintari yang akan salah terima dengan semuanya. Niatku baik, untuk kesembuhan Pak Wanajaya. Kecuali, memang Ibu tidak ada keinginan melihat suami Ibu cepat sembuh."

"Tentu saja ada, dan aku juga sangat ingin," sergah Wintari cepat.

Gavin menaikkan sebelah alis, menatap perempuan itu. "Lakukan kalau begitu, jangan tunda lagi."

Wintari mendekap kartu nama di dada sedangkan Serena tercengang tak mampu bicara. Percakapan dan perdebatan

antara sang mama dan Gavin, membuka banyak pemikiran di hati dan benaknya. Sebenarnya, mereka lebih dari mampu membiayai sang papa berobat ke luar negeri tapi Wintari tidak ingin meninggalkan dirinya. Serena merasa bersalah karena itu. Namun, yang dikatakan Gavin benar, di luar negeri peralatan medis jauh lebih canggih. Kemungkinan sang papa sembuh akan lebih besar.

Serena menghampiri mamanya dan berbisik lembut. "Ma, pergi saja. Bawa papa berobat. Aku akan baik-baik saja sendiri. Ada Indra dan Jenice."

Wintari mengangguk. "Kamu benar, memang sudah semestinya Mama membawa papamu berobat ke tempat yang lebih baik." Ia mengusap bahu dan pipi Serena. "Kamu akan baik-baik saja bukan, sendiri di sini?"

"Mama jangan khawatir, aku akan baik-baik saja."

Mereka bergerak sigap, begitu Wintari menyatakan setuju membawa suaminya ke luar negeri, Gavin menelepon langsung kepala rumah sakit. Tentu saja, namanya dikenal di sana karena pernah membawa sang mama berobat berulang kali. Setelah itu, ia mengurus masalah pesawat dan Wintari pergi ke kantor untuk mengurus dokumen kepindahan.

"Terima kasih, Pak. Sudah bantu bujuk Mama," ucap Serena saat tertinggal hanya mereka berdua di sisi ranjang.

Gavin mengangkat bahu. "Ini bukan apa-apa, Serena. Mamaku dulu juga sakit, aku yang merawat. Jadi, sedikit banyak, aku paham."

Serena tersenyum lega, mengulurkan tangan untuk mengusap bahu Gavin. "Kamu memang hebat, Pak."

"Ckckck, ternyata kamu baru tahu."

Keduanya saling berpegangan tangan sambil bertukar senyum dan langsung melepaskan diri saat pintu mendadak terbuka.

"Kak, kamu di sini?"

Indra mengernyit saat melihat Gavin. Ia menunjuk laki-laki itu sambil bertanya pada Serena. "Siapa dia, Kak?"

Serena menunjuk Gavin. "Indra, kenalkan, beliau adalah Pak Gavin dari—"

"PT. Ultima," sela Indra cepat. "Ngapain orang kejam dan tangan besi ini datang? Mau apa dia? Mau memastikan kalau om masih hidup? Takut utangnya nggak kebayar, gitu?"

Serena mengepalkan tangan. Mencubit pinggang Indra untuk menghentikan ocehannya. "Apa-apaan, sih? Pak Gavin datang dengan niat baik, tahu!"

"Niat baik apa? Aku nggak percaya orang kayak dia ada niat baik, Kak. Lo jangan sampai ketipu?"

Serena ingin sekali mencubit ginjal Indra, karena sudah membuatnya malu. Sepupunya itu memang terbiasa bicara ceplas-ceplos sampai nggak lihat situasi. Masalahnya adalah, mereka dalam keadaan baru saja berdamai dengan Gavin, dan Indra datang merusak semuanya.

"Indra, kalau kamu teriak lagi, aku pukul!" Serena dengan terpaksa mengangkat tangan untuk mengancam.

Indra mencebik lalu menutup mulut. Meski begitu, pancaran matanya yang tertuju pada Gavin masih penuh dengan kebencian dan kecurigaan. Ia tidak percaya kalau orang seperti Gavin datang ke rumah sakit tanpa ada maksud apa-apa. Bukankah mereka bermusuhan? Penyebab

perusahaan berantakan karena Gavin dan Indra tidak akan pernah mau berdamai dengan laki-laki itu.

"Pak, jangan diambil hati perkataannya. Indra memang julit," ucap Serena.

Belum sempat Gavin menjawab, Indra menyentak lengan Serena dan menyeretnya ke dekat pintu. Meskipun begitu, percakapan mereka masih terdengar sampai ke telinga Indra.

"Ngapain baik-baik sama dia?"

"Kenapa, sih? Orang dengan niat baik datang."

"Niat baik? Nggak ada yang baik dengan PT. Ultima dan sebangsanya. Ingat, jangan tertipu dengan wajah tampannya. Marcello juga tampan dan menghancurkan hatimu!"

Serena menghela napas panjang, menahan malu karena perkataan Indra pasti terdengar oleh Gavin. Ia melirik sesaat pada laki-laki itu lalu berbisik pada sepupunya.

"Saranku, sebelum kamu malu sebaiknya jaga bicaramu. Jangan sampai pas mamaku kembali dan mengatakan semua, kamu akan malu!"

"Hah, apa yang bikin aku malu soal dia? Nggak akan ada!"

"Awat nanti, jangan sampai nelen ludah sendiri!"

Serena kembali ke sisi Gavin dengan tidak enak hati. Indra mengacaukan semuanya dan berharap Gavin tidak memasukkan ke dalam hati semua perkataan sepupunya.

"Maaf, Pak."

Gavin tersenyum. "Ngapain minta maaf? Reaksi sepupumu wajar."

Saat Wintari datang dari kantor dengan wajah berseri-seri dan mengucapkan terima kasih pada Gavin, Indra tercengang. Ia menatap bingung ke arah mereka, tidak mengerti apa yang terjadi.

"Pak, semua sudah diurus."

Gavin tersenyum. "Bisa berangkat besok, Bu?"

"Bisa, Pak."

"Baiklah, akan ada staf yang nanti membantu Bu Wintari soal pesawat dan administrasi rumah sakit. Tidak usah khawatir."

Tanpa sadar Wintari meraih tangan Gavin dan menggenggamnya. "Terima kasih sekali, Pak. Anda luar biasa."

"Tante! Apaan, sih?" Indra berteriak.

Serena menonton dengan tenang saat Indra yang kebingungan bertanya pada sang mama apa yang terjadi dan mamanya menyemprot sepupunya itu. Indra bertambah bingung tentu saja, dan Wintari yang semula marah, kini menjelaskan dengan lembut apa yang terjadi.

"Pak Gavin menolong om kamu biar dirawat di luar negeri. Bukankah itu hal baik, Indra?"

Indra mengangguk. "Iya, Tante. Tentu saja hal baik."

"Kamu masih marah sama Pak Gavin? Buat apa? Semua yang terjadi karena kesalahan kita. Beruntung Pak Gavin bersedia menolong."

Serena mau tidak mau merasa salut saat Indra dengan gagah mendatangi Gavin dan meminta maaf secara langsung. Gavin hanya mengangguk kecil, menganggap kecil masalahnya dengan Indra. Keputusan sudah dibuat,

Wintari akan terbang ke luar negeri untuk membawa suaminya berobat.

Marta datang bersama Ayu, dan bertanya detail dengan heboh. Untung saja Gavin sudah pergi, entah apa yang terjadi kalau Marta melihatnya. Ia tidak sanggup lagi harus menerangkan panjang lebar perihal Gavin pada setiap keluarganya.

Serena akan menemani orang tuanya selama beberapa hari di rumah sakit, setelah itu akan kembali untuk mengurus perusahaan.

"Kalau memungkinkan, aku akan datang tiap minggu, Ma."

Wintari mengangguk. "Yang terpenting, jaga kesehatan selama kami nggak ada."

Marta berdecak. "Jangan khawatir soal itu, Kak. Ada aku yang akan menjaga dan merawat Serena."

Dalam hati Serena merasa ngeri, berdoa pada Tuhan agar tidak sering bertemu Marta saat nanti kedua orang tuanya tidak ada.





Bab 12

Serena menemani orang tuanya selama satu minggu penuh di rumah sakit. Ia menuntun sang mama belajar dengan situasi dan kondisi rumah sakit. Saat sudah yakin kalau tidak akan ada masalah, ia meninggalkan orang tuanya dengan tenang.

Tiba di kota, Gavin tidak ada. Laki-laki itu mengatakan ada jadwal pertemuan akbar para pengusaha di kota lain. Serena yang di akhir minggu tidak punya kegiatan, memutuskan untuk menginap di rumah sahabatnya, Jenice. Selain bertamu juga sengaja lari dari Marta. Tantenya itu mengatakan ingin menginap di rumah bersama Ayu, dengan cepat Serena menjawab kalau tidak ada di rumah. Marta marah tentu saja dan ia tidak peduli. Sekarang ini, ia sedang malas berdebat dengan tantenya itu.

Di rumah Jenice, kebetulan sedang sendiri karena suaminya sedang keluar kota. Mereka menikmati cemilan dan sepanjang malam duduk di depan TV layar lebar untuk menonton film secara maraton dan sekaligus mengobrol. Ada cemilan kentang goreng, biskuit, buah, dan banyak lagi. Jenice tercengang saat mendengar cerita tentang Gavin dari

Serena. Tidak menyangka kalau sahabatnya itu tidur dengan musuh bisnis.

"Gila, hubungan lo sama Pak Gavin, dah, kayak di film-film. Musuhan, lalu tidur bersama. Eh, salah. Tidur bersama buat bayar utang. Luar biasa," decak Jenice.

Serena mengangkat bahu ke arah sahabatnya. Mengambil beberapa potong buah *strawberry* dan mencelupkannya ke dalam cokelat putih yang dilelehkan.

"Lo terlalu besar-besarin."

"Masa? Perasaan yang gue omongin sesuai kenyataan. Lo beneran tidur sama Pak Gavin'kan?"

"Iya, sih."

"Penghapusan sebagian utang juga'kan?"

"Itu juga."

"Nah, apalagi yang salah?"

"Nggak ada, tapi gaya omong lo kesannya kayak gue jual diri."

Jenice mencubit pinggang Serena dengan gemas. "Gue mana ngomong gitu. Lagian, nikmati aja. Barangkali kalian bisa jatuh cinta secara sungguhan. Bukannya cinta ada karena terbiasa? Kata orang-orang, sih."

Serena menggeleng, untuk kali ini tidak percaya dengan teori Jenice tentang cinta. Ia memang menyukai kebersamaannya bersama Gavin. Menikmati setiap sentuhan saat mereka sedang bercinta. Mengakui kalau Gavin pandai memperlakukannya dan tidak egois saat mereka sedang bersama. Mendahulukan kepuasannya baru diri sendiri. Tapi, semua itu tidak lebih dari *sex*, bukan mengarah ke arah percintaan.

“Gue nggak mau berharap banyak,” ucap Serena perlahan. Menatap adegan film, di mana pemeran utama perempuan hendak jatuh dari Gedung dan sang jagoan sedang berusaha mencari jalan untuk menyelamatkan kekasihnya. Mereka sedang menonton film aksi dan tidak ada yang tahu jalan ceritanya, karena sibuk mengobrol.

Jenice menoleh. “Kenapa? Nggak masalah kalau lo berharap.”

Serena menggeleng. “Saat bersama Marcello, gue yakin banget kalau akan bersama dia. Secara Marcello baik dan sopan. Tapi, lihat bukan? Di balik sikapnya yang sopan sama gue, dia jatuh cinta sama perempuan lain. Dari situ gue belajar, untuk nggak nelan mentah-mentah semua yang ada di depan gue. Tidak semua hal terlihat sesuai kenyataan sebenarnya.”

Jenice menghela napas dan mengangguk. “Lo bener, gue akui itu. Tapi, lo nggak bisa terus menerus tenggelam sama pengalaman yang nggak enak. Waktu sama Marcello, kalian dijodohkan. Ada paksaan, dan kalau nggak jadi, ya, emang nggak aneh. Tapi, ini kalian berhadapan langsung tanpa paksaan.”

“Memang tanpa paksaan tapi juga tanpa cinta. Murni hanya tubuh bertemu tubuh.”

“Yang kamu katakan terdengar mengerikan. Padahal, kalian saling menikmati. Serena, lo harus belajar membuka hati, terima Pak Gavin kalau memang dia suka sama lo.”

Serena menatap sahabatnya lalu tertawa lirih. Menyadari betapa polos pemikiran Jenice soal hubungannya dengan Gavin. Tidak ada rasa jijik, apalagi penghakiman di matanya.

Hanya perhatian dan juga dukungan tulus. Jenice yang mengerti saat ia jatuh bangun mengejar Marcello dan berujung pada rasa kecewa.

Gavin mahir bercinta, itu bukan hal aneh. Mengingat usianya tidak lagi muda. Laki-laki itu pasti punya sederet mantan kekasih. Perempuan-perempuan hebat, dan Gavin pasti memuja mereka. Seperti Alexa contohnya. Perempuan cantik dan cerdas, bahkan dirinya yang perempuan sangat mengagumi Alexa. Mana mungkin ia disandingkan dengan Gavin, kalau ada perempuan hebat seperti Alexa. Baru kali ini Serena merasa sangat rapuh dan tidak percaya diri.

Teringat pikirannya tentang Alexa dan hubungan perempuan itu dengan Gavin, lagi-lagi dadanya berdenyut tidak nyaman. Perasaan aneh yang mencengkeram di ulu hati dan membuatnya tidak suka.

"Kenapa diam?" tanya Jenice.

Serena menatapnya. "Lo tahu siapa mantan kekasih Pak Gavin?"

Jenice merapatkan tubuh. "Siapa? Orang terkenal? Model atau artis?"

"Orang terkenal, itu benar. Perempuan yang kita sukai kalau lagi ada *talk show* soal politik."

Jenice mengernyit lalu menatap Serena dengan terbelalak. "Jangan bilang kalau mantannya itu, Alexa!"

"Yap, itu dia. Gimana? Hebat bukan? Sekarang, lo mau nyuruh gue dekati dia. Ya ampun, dibandingin sama Alexa, gue nggak ada apa-apanya."

Jenice menarik napas panjang, merasa kesal sekarang. Ia menegakkan tubuh, meraih bahu Serena dan meremasnya.

Mereka duduk berhadap-hadapan dengan Serena keheranan.

"Ada apa?"

Jenice berdecak. "Lo tahu, bayangan apa yang terlihat dari perempuan yang ada di depan gue?"

Serena menggeleng. "Nggak tahu."

"Satu, lo cantik. Semua orang tahu, dan harus kita akui kalau bagi banyak orang cantik itu istimewa. Kedua, lo pintar, lo hebat, lo ngerti banyak hal, biarpun lo bukan presenter. Lo juga kerja keras demi keluarga. Cuma karena Marcello nolak lo demi Deswinta. Bukan berarti laki-laki lain berpikiran sama. Kenapa lo nggak mikir, kalau lo emang nggak ada jodoh sama Marcello."

Serena tersenyum pada sahabatnya. "Kami memang nggak ada jodoh."

"Nah'kan? Lupain Marcello, terutama trauma dan patah hati lo. Nikmati sekarang waktu berdua dengan Pak Gavin. Tapi, saran gue buat dia jatuh cinta."

"Caranya?"

"Nggak tahu, lo lebih paham. Mungkin, lo harus belajar gimana caranya goyang." Jenice berkata sambil mengerling dan membuat Serena terbahak-bahak.

"Goyang apaan? Dangdut?"

"Ah, sok polos. Sini gue ajarin, nggak tahu apa gue sama laki gue bisa betah berjam-jam gituan."

"Iya, gue percaya. Suhu, master, paling hebat."

Mereka terus mengobrol hingga tengah malam, dan tertidur berpelukan di karpet ruang tengah. Tidak ada pelayan yang berani membangunkan keduanya, hingga

matahari menyingsing dan Jenice mengajak Serena pindah ke kamar. Mereka melewati hari libur dengan makan, menonton film, tidur, dan mengobrol tanpa henti tentang apa saja.



Gavin berdiri di depan cermin, dibantu satu asisten memasang rompi dan dasi. Sedangkan satu asistennya yang lain, membacakan jadwal pekerjaan yang padat. Dari mulai pertemuan dengan menteri, dan juga rapat dengan beberapa orang secara bergantian.

"Nona Andrea ada di sini, Pak. Beliau datang tadi malam."

Gavin mengangguk. "Sudah kuduga, kakakku tersayang pasti di sini. Ada orang lain yang aku kenal?"

"Pak Gavin kenal Pak Rainer? Dulu, Kakak Anda ingin menikah dengannya tapi tidak jadi."

Gavin mengangguk. "Aku ingat orang itu. Kalau nggak salah, istrinya terpaut umur yang cukup jauh dan sempat ada skandal?"

"Benar, istrinya menusuk laki-laki yang hendak memerkosanya."

"Tindakan yang bagus. Siapa lagi yang akan kita temui?"

"Pak Marcello dari Good and Food, beliau ini dulu pernah dijodohkan dengan Nona Serena."

Mata Gavin menerawang menatap bayangannya di cermin. "Aku pernah bertemu Marcello beberapa kali. Laki-laki yang hebat. Bukankah sekarang sudah menikah?"

"Sudah, Pak."

"Kalau begitu, tidak ada yang perlu ditakutkan. Aku tidak bersaing dengan bapak-bapak."

Sebelum keluar dari kamar. Gavin menelepon Serena dan menanyakan keadaannya. Perempuan itu menjawab dengan setengah mengantuk, mengatakan sedang flu dan sekarang di rumah istirahat. Suaranya terdengar sangat parau.

"Kenapa bisa flu sampai parah begitu?" tanya Gavin.

"Begadang di rumah Jenice, eh, itu sahabatku. Tidur di lantai cuma beralas karpet. Pokoknya gitulah. Padahal, aku sering nginap di sana dan biasanya nggak ada masalah."

"Lusa aku pulang, dan nggak mau dengar kamu masih flu. Kamu ke dokter, atau aku panggil sekretarisku untuk menjemputmu dan membawamu ke rumah sakit."

Serena mendesah. "Ya Tuhan, Pak. Ini hanya flu."

"Flu atau bukan, penyakit tetaplah penyakit, tidak ada kata hanya untuk itu."

Setelah diancam dan diperingatkan, Serena setuju untuk berobat ke dokter. Sebelum mengakhiri panggilan, Serena bertanya bagaimana keadaan pertemuan. Gavin hanya menjawab singkat tanpa membeberkan tentang siapa saja pengusaha yang ada di sini. Entah kenapa ia tidak mau Serena tahu soal keberadaan Marcello. Ia akan menyimpan masalah itu untuknya sendiri.

Pertemuan dimulai pukul sembilan pagi dan berakhir pukul dua belas siang. Di jam makan, mereka semua berkumpul di restoran hotel, menyantap hidangan dari prasmanan. Gavin duduk satu meja dengan salah satu pemilik kelapa sawit. Bicara tentang pembiayaan dan lahan.

"Permisi, apakah saya bisa duduk di sini?"

Gavin mendongak, menatap Marcello yang berdiri dengan piring dan cangkir kopi.

"Hampir semua meja penuh," ucap laki-laki itu.

Gavin mengangguk. "Silakan, di sini kosong."

Marcello dengan senang hati mengenyakkan diri di kursi kosong dan mulai makan. Lawan bicara Gavin pergi entah kemana, menyisakan hanya dirinya dan Marcello. Demi sopan santun, dengan terpaksa mengajak laki-laki itu bicara.

"Bagaimana makanannya? Cukup enak?" tanya Gavin basa-basi.

Marcello mengangguk. "Lumayan, Pak." Menatap piring Gavin yang masih kosong dan terlihat bersih. "Apakah Pak Gavin nggak makan?"

"Makan, tapi baru sedikit. Sebentar lagi, akan makan yang lain."

Mereka saling pandang lalu terdiam. Di sekitar mereka dengung obrolan berbaur dengan denting peralatan makan. Percakapan didominasi tentang pasar saham, konsumen, dan juga untung rugi. Gavin menyesap kopi panasnya perlahan.

"Pak Gavin, sepertinya punya pendapat yang bertentangan dengan Pak Menteri," tanya Marcello.

Gavin tidak merasa heran kalau Marcello tahu tentang dirinya. PT. Ultima adalah perusahaan besar dan semua pengusaha tahu tentang hal itu. Mereka juga pasti tahu tentang perdebatannya dengan menteri yang dianggapnya sangat tidak kooperatif untuk pengusaha.

"Sedikit bertentangan. Menurut Pak Marcello sendiri bagaimana? Setuju?"

Marcello menggeleng. "Banyak hal memberatkan."

"Itu yang aku pikirkan juga."

Mereka berdua bercakap-cakap dengan serius, sampai tidak sadar saat Andrea datang. Perempuan itu menggandeng calon suaminya dan keduanya duduk berdampingan di depan Marcello dan Gavin.

"Wah-wah, ternyata kalian akrab juga, ya? Marcello, mantan tunangan Serena dan Gavin, orang yang membuat Wanajaya kocar-kacir. Kalian akrab, apakah ingin merencanakan sesuatu terhadap mereka?" Andrea berkata dengan wajah berkilat licik.

Marcello menggeleng. "Aku dan Serena tidak pernah bertunangan. Kami bertemu beberapa kali, hanya itu."

Andrea mengangkat kedua tangan. "Jangan jelaskan padaku. Yang punya masalah dengan mereka adalah adikku."

Marcello menatap Gavin bingung, tapi tidak menemukan jawaban karena laki-laki itu justru sedang sibuk memperhatikan kekasih Andrea. Aldo duduk tenang dengan wajah ditekuk, makan apa pun yang diberikan Andrea, seolah itu adalah perintah yang tidak dapat ditolak.

"Bagaimana Gavin? Kamu nggak tertarik bicara sama Marcello dan membahas soal Serena? Mungkin kamu berniat balas dendam pada Wanajaya melalui anak perempuannya. Aku dengar, Serena sangat cantik."

Marcello mengangguk. "Memang, anggun dan pintar. Aku rasa, tidak bijak mengaitkan soal perusahaan pada diri Serena."

Pembelaan Marcello pada Serena menggugah perhatian Gavin. Ia menatap sang kakak dan bergantian dengan

Marcello. Tidak suka saat mendengar Marcello memuji Serena, dan tidak suka pula saat Andrea justru menghina.

Ia mengetukkan sendok permukaan piring dan berkata tegas. "Kalian tidak usah bingung soal aku dan Wanajaya. Aku mengerti bagaimana menangani Wanajaya sekaligus Serena."

Ia sengaja membiarkan kata-katanya tetap ambigu. Serena adalah miliknya, Marcello ataupun Andrea, tidak boleh mendekati perempuan itu.





Bab 13

Serena tercengang saat mendapati Gavin di luar rumahnya. Laki-laki itu datang setelah melakukan perjalanan jauh. Semua dilakukan Gavin demi membawanya ke dokter. Padahal, ia merasa sakitnya tidak seberapa.

"Hanya flu, Pak."

Ia mengatakan itu berulang-ulang tapi Gavin bersikukuh membawanya ke dokter. Kekhawatiran laki-laki itu terlihat jelas, membuat Serena merasa tidak enak hati. Tidak ingin dianggap manja, ia menolak ke dokter dan Gavin tidak menerima penolakannya.

"Flu juga akan jadi penyakit berat kalau nggak diobati."

Diantar oleh asisten Gavin, mereka berdua ke rumah sakit. Sesampainya di sana, Gavin dengan setia menunggu sampai Serena mendapat penanganan dokter dan menebus obat.

"Padahal baru pulang kerja, sempat-sempatnya datang, Pak."

"Nggak apa-apa, lagian aku juga belum makan. Sekalian makan malam sama kamu."

Selesai dari rumah sakit, mereka makan sop daging di restoran yang berada tidak jauh dari rumah sakit. Mereka

memesan dua meja untuk empat orang. Serena tidak dapat menahan senyum saat melihat Gavin makan dengan lahap.

"Sepertinya benar-benar lapar, Pak?"

Gavin mengangguk. "Jadwal pertemuan sangat padat. Sedikit sekali waktu yang diberikan untuk makan dan istirahat. Belum lagi melakukan lobi-lobi bisnis."

"Pasti banyak yang datang."

"Memang. Ngomong-ngomong, aku ketemu mantanmu."

Serena mendongak, menatap bingung pada Gavin. "Mantanku? Siapa?"

"Marcello dari Food and Good."

Serena tertegun, lalu tersenyum lebar. Menggigit daging dan mengunyah perlahan. Ingatannya tertuju pada Marcello. Laki-laki tampan, dan ramah. Ia pernah begitu tergila-gila dengan laki-laki itu, sampai akhirnya memutuskan untuk mengaku kalah pada Deswinta. Gadis muda yang enerjik. Deswinta yang ceria dan apa adanya, adalah tipe Marcello dibandingkan dirinya yang dianggap banyak orang lebih pemurung dan serius.

"Apakah anaknya sudah lahir?" tanya Serena.

Gavin menggeleng. "Nggak tahu. Nggak tanya juga."

"Marcello, dia baik. Yah, sayangnya kami nggak berjodoh." Serena mengulum senyum.

Gavin menandakan sopnya. Seakan takut kalau makan lebih lama, daging akan mengeras. "Ternyata, dia mantan terindahmu."

Serena menggeleng. "Bukan Marcello. Mantan terindah justru pacar SMP. Cinta monyet yang lucu. Kalau Marcello,

hanya datang sekejap di hati lalu menghilang keesokan hari. Cukup dikenang karena pernah kenal, bukan karena sesuatu yang istimewa. Lagi pula, dia sudah menikah dan punya anak. Untuk apa aku naksir laki-laki beristri? Cih, kayak nggak laku!”

Serena mengangkat wajah dan saat melihat Gavin memandangnya tak berkedip, bertanya heran. “Kenapa, Pak? Ada sesuatu di wajahku?”

Gavin menggeleng. “Kamu aneh. Katamu Marcello baik, lalu bilang soal cinta monyet. Yang mana yang benar sebenarnya?”

“Hahaha, Maaf. Suka aneh memang kalau bicara soal cinta.”

Sebenarnya tidak aneh bagi Gavin. Ia merasa sudah cukup tahu tentang perasaan Serena yang sebenarnya dan itu membuatnya tenang. Ia justru merasa aneh dengan diri sendiri, gembira untuk sesuatu yang tidak dimengertinya. Memang apa urusannya kalau Serena jatuh cinta? Bukankah sudah sewajarnya bagi perempuan dewasa untuk menjalin hubungan? Yang mereka lakukan sekarang hanya hubungan tanpa status. *Sex* antara laki-laki dan perempuan dengan kesepakatan.

“Pak, aku mau bilang terima kasih. Pabrikku sudah mulai lancar beroperasi dan cicilan utang semoga bisa kami lunasi segera.”

Gavin mengambil rokok dan menyulutnya. “Apakah ada orang yang menghubungimu?”

“Iya, selain supplier ada juga customer baru. Mereka semua tahu nama kami karena rekomendasi Pak Gavin.”

Serena meraih tangan Gavin dan menggenggamnya. "Terima kasih saja rasanya tidak cukup untuk membalas budi."

Gavin tersenyum, mengisap rokoknya. "Kamu sudah menemukan cara membayar yang baik. Jangan lupa itu."

Serena tersenyum malu-malu, ingin melepaskan tangan Gavin tapi laki-laki itu menahannya. Tidak masalah kalau ia harus membayar semua niat baik Gavin dengan *sex*. Bagi orang yang tidak tahu, ia pasti dianggap pelacur murahan. Tapi setidaknya apa yang dilakukannya sudah menyelamatkan bukan hanya keluarga tapi juga ribuan karyawan pabrik. Ia rela mengorbankan harga diri dan tubuhnya demi mereka. Lagi pula, Gavin bukan orang yang jahat. Sangat baik malah, dan juga memperlakukannya dengan lembut. Serena merasa kalau hubungan timbal balik mereka, cukup bagus dilakukan.

"Malam ini Pak Gavin pasti lelah sekali. Sebaiknya pulang, jangan jalan-jalan ke pasar malam."

Gavin mengangkat sebelah alis, mempermainkan jari jemari Serena. "Kalau aku mau main, entah itu ke pasar malam atau ke mal, pasti mengajakmu."

"Dengan senang hati, Pak!"

Serena terkikik. Mengelap mulut dengan tisu, dan mengibaskan rambutnya ke belakang. Ia melirik beberapa pelanggan yang berada di meja sebelah. Mungkin karena letaknya yang dekat dari rumah sakit, restoran ini 24 jam.

Serena mengetuk permukaan meja dengan lembut, berkata malu-malu. "Sebenarnya, ada satu tempat yang ingin aku datangi. Tapi, takut Pak Gavin nggak mau."

"Kemana?"

"Taman bermain. Kita naik halilintar, arung jeram, kincir angin, pasti menyenangkan."

Gavin terbelalak, membayangkan tempat yang ramai dan panas yang menjadi tujuan Serena. Ia tidak menyangka kalau perempuan lembut dan anggun seperti Serena ternyata menyukai tempat seperti itu.

"Hanya sekedar keinginan, Pak. Jangan diambil hati."

"Bukankah itu tempat bermain anak-anak? Maksudku, mana ada orang dewasa seperti kita yang mau membayar hanya untuk menakuti diri sendiri?"

"Pak, orang dewasa yang nggak mau bayar adalah jenis seperti Anda yang sangat serius. Di luar sana, banyak juga yang bersedia membayar untuk bermain dan memacu adrenalin."

"Aneh."

"Memang, dunia ini aneh, Pak. Termasuk kita."

Setelah membayar, Gavin mengantar Serena pulang. Ia sendiri merasa sangat lelah, hingga nyaris tertidur di mobil. Malam ini, ia memilih tidur di apartemennya daripada hotel. Sebenarnya, berniat mengajak Serena datang kemari, tapi sadar kalau perempuan itu sedang sakit. Lebih baik membiarkannya istirahat.

Membuka pintu dan menyalakan lampu, Gavin menghela napas panjang. Kesunyian mendadak menyergapnya. Suasana apartemen ini jauh lebih dingin daripada hotel. Meletakkan koper dan jas di ruang tamu, ia melangkah perlahan ke dapur. Membuka kulkas untuk mengambil air minum dan melihat ada banyak makanan menumpuk di dalam. Serena membeli persediaan makanan dengan

harapan dirinya tidak kelaparan. Tapi, nyatanya ia bahkan tidak punya waktu untuk sekedar pulang ke apartemen. Gavin mengingatkan diri sendiri, untuk meminta pelayan mengosongkan kulkas. Agar saat Serena datang, bisa mengisi dengan yang baru.

Gavin membuka kemeja, mengeluarkan ponsel dari celana dan menyadari ada satu pesan pendek dari sang papa.

"Datang ke kantor pusat besok. Ada hal penting yang Papa ingin bicarakan."

Gavin membalas singkat. "Iya, Pa."

Ia tidak tahu apa yang ingin dibicarakan sang papa. Punya dugaan pasti berkisar tentang pertemuan hari ini. Padahal, ada Andrea yang juga sama-sama ikut pertemuan. Entah kenapa sang papa masih ingin bertemu dengannya. Mungkin untuk berunding tentang banyak hal.

Setelah menelanjangi diri, Gavin masuk ke kamar mandi. Membuka shower dan mengguyur dirinya dengan air hangat. Berharap mandi tidak hanya membasuh tubuh dari kotoran tapi juga membantunya mengusir rasa lelah.



Serena menyantap sarapan dalam diam, di depannya sang tante sibuk mengoceh dan mengkritik banyak hal. Dari mulai sarapan yang dianggap terlalu hambar dan kering, lalu kerja para pelayan yang dianggap lambat dan tidak beres. Terakhir tentu saja adalah Serena, sasaran *favorite* dalam mengkritik. Seandainya bisa, Serena yakin kalau kata-kata tantenya ditulis dalam kertas, pasti panjangnya lebih dari satu kilo meter.

"Lihat kamu, Serena. Mentang-mentang kedua orang tuamu nggak ada di rumah, kamu hidup seenaknya. Jam berapa kamu bangun?"

Serena mengangkat kedelapan jarinya, menyesap kopi dan menguatkan diri untuk mendengar omelan Marta lebih lanjut.

"Jam delapan kamu baru bangun? Terlalu siang. Memangnya kamu nggak ke kantor?"

"Setengah hari," jawab Serena dengan enggan. Tidak mengerti dengan sikap sang tante yang mengomentari semua hal. Bahkan urusan pribadinya tentang jam tidur.

"Kamu pimpinan perusahaan Serena."

"Juga manusia," ucap Serena lugas. "Aku sedang flu, apa salahnya datang agak telat."

"Hanya flu!"

"Bisa jadi penyakit lain kalau nggak disembuhkan." Serena mengutip kata-kata Gavin.

Marta melotot lalu mendengkus kesal. Semakin banyak bicara dengan Serena, semakin emosi dirinya. Padahal niatnya baik, datang karena peduli dengan keponakannya. Ternyata, sikap Serena sangat kurang ajar. Ia membanting tas di meja, menatap tajam pada Serena yang sedang menandakan roti dan minum kopi. Mengamati keponakannya dengan tidak puas. Selalu merasa kalau pakaian yang dikenakan Serena terlalu terbuka. Terlalu *sexy* untuk seorang pimpinan perusahaan. Setelah putih dengan rok di atas paha, Bagaian atas adalah blus yang mengembang, dengan lengan pendek yang menampakkan lengan.

"Indra sudah berangkat dari pagi dan kamu masih santai di rumah. Apakah itu adil?"

Serena mengangguk sambil lalu. "Beda pekerjaan. Nggak ngaruh kalau kami beda jam datang."

"Kamu membantah terus."

"Tante juga mengomel terus. Padahal masih pagi, nggak takut kena serangan darah tinggi apa?"

Marta tersenyum kecil. "Sok hebat kamu, ya? Setelah menjadi pemimpin sementara. Padahal, perusahaan juga berjalan di tempat biarpun kamu yang memimpin."

Serena menaikkan sebelah alis. "Kalau begitu Tante salah. Coba tanya Indra, dalam beberapa bulan ini apa saja yang kami lakukan. Kami adalah aku, Indra, dan seluruh karyawan. Kami kerja keras dan Tante seenaknya bilang kalau perusahaan jalan di tempat."

"Nyatanya, kalian masih berutang dengan PT. Ultima!"

"Tersisa hanya utang pokok tanpa bunga. Pihak PT. Ultima memberi kami keringanan pembayaran!"

Marta ternganga, kehabisan kata untuk mencela. Ia tahu Serena mengatakan yang sebenarnya, juga pernah mendengar tentang ini dari Indra. Tetap saja ia merasa tidak puas dengan sikap sang keponakan yang suka sekali menentangnya. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling, mengerucutkan bibir saat melihat Serena memoles *lipstick*.

"Ayu sudah punya pacar. Kamu, usia di atas 30 masih belum ada kekasih. Jangan bilang kamu patah hati karena Marcello."

Serena mengeluh dalam hati, merasa bosan karena setiap orang yang bicara tentang hubungan selalu

mengaitkannya dengan Marcello. Padahal, hubungannya dengan Marcello tidak pernah benar-benar terjalin. Ia sempat kecewa karena Marcello menolaknya, hanya itu dan tidak ada hal lain. Tapi nyatanya semua orang menganggap kalau ditolak itu hal memalukan dan terus menerus mengingatkannya.

"Ayu mau pacaran atau nikah, nggak ada hubungannya sama aku, Tante. Kalau nanti aku punya pacar, aku akan kasih pengumuman pada keluarga besar, kalau perlu disiarkan radio dan TV. Biar orang-orang tahu kalau aku sama sekali nggak pernah patah hati karena Marcello!"

Serena bangkit dari kursi, mengambil tasnya. Ia merasa bisa gila kalau berlama-lama bicara dengan Marta.

"Sebaiknya, dalam beberapa hari terakhir Tante nggak usah datang."

"Kenapa? Kamu melarangku datang? Ini rumah kakakku."

"Memang, dan kakak Tante adalah papaku. Nggak usah datang, karena aku nggak akan pulang. Banyak urusan di kantor, lagi pula aku harus jenguk orang tuaku. Dah, Tante."

Serena bergegas pergi, sialnya Marta mengikutinya dari belakang.

"Kamu sibuk, trus nginap di mana kamu?"

Serena membuka pintu mobil, mengedipkan sebelah mata pada Marta. "Banyak tempat untuk ditinggali, Tante. Rumah Jenice, hotel, apartemen."

"Tapi—"

Percuma Marta bicara, karena Serena sudah melajukan kendaraan keluar dari garasi. Ia menghentakkan kaki ke lantai, menghela napas panjang, lalu berbalik dan masuk lagi

ke rumah. Mencari sasaran kemarahan yang lain. Paling apes adalah pelayan, dengan terpaksa mendengarkan ocehannya selama berjam-jam tanpa henti.



Gavin berkonsentrasi dengan dokumen yang terbuka di atas pangkuannya. Beragam proposal kerja sama yang menggiurkan dengan menawarkan beragam keuntungan. Ia cukup tahu perusahaan yang menawarkan ini, di pertemuan kemarin sempat berkenalan dengan pimpinannya. Sebuah perusahaan nasional yang cukup besar. Kalau mereka bekerja sama, pasti akan menjadi tim hebat.

"Nash Food, kenapa terpikir untuk bekerja sama dengan kita?" Gavin menutup dokumen, menatap sang papa. "Padahal, pangsa pasar mereka sudah sangat luas."

"Bisnis," jawab Chandra lugas. "Tidak akan pernah puas hanya dengan menguasai satu hal. Kalau bisa banyak, kenapa nggak?"

Gavin mengangguk. "Masuk akal memang. Papa setuju?"

"Belum, ada satu kesepakatan dan ini memerlukan persetujuanmu."

Gavin menatap sang papa dengan bingung. "Kenapa, Pa? Ada hubungannya dengan aku?"

"Tentu saja, Gavin. Kamu tahu bukan kalau Nash Food punya lima anak? Empat laki-laki dan satu perempuan."

"Iya, kemarin bertemu juga dengan si sulung."

"Di antara mereka berlima, hanya dua yang belum menikah. Anak nomor tiga, laki-laki dan anak nomor empat perempuan. Ajakan kerja sama sudah pernah terlontar beberapa tahu lalu, termasuk perjanjian untuk mengikat

hubungan dengan pernikahan. Aku meminta Andrea bertemu dengan anak nomor tiga. Barangkali akan ada kecocokan, tapi nyatanya salah. Bukannya cocok, mereka kini malah bersaing dan saling membenci. Entah apa penyebabnya.”

Gavin menunggu dalam diam, mencoba menerka arah pembicaraan sang papa. Entah kenapa, ia punya firasat buruk tentang ini dan biasanya, intuisinya tidak pernah salah.

“Gagal sudah perjodohan mereka dan tinggal satu kesempatan lagi. Gavin, Papa ingin kamu menemui si nomor empat.”

Gavin menggeleng. “Nggak. Bukan jamannya lagi perjodohan!”

“Ini demi kita!”

“Pa, perusahaan kita sudah besar. Apalagi yang Papa inginkan? Yang pasti, aku tidak akan menjual diriku untuk perjodohan tidak masuk akal!”

Chandra menatap Gavin lekat-lekat, menepuk pundaknya dengan lembut. “Papa tidak memintamu untuk menikah sekarang, tapi maukah kamu menemui gadis itu? Sekali saja, kalau memang ternyata kalian tidak cocok, aku nggak akan maksa. Papa janji, Gavin.”





Bab 14

Serena ternganga, saat kendaraan yang mereka naiki berhenti di tempat bermain. Ia menoleh cepat ke arah Gavin dan bertanya heran.

"Ngapain kita kemari, Pak?"

Gavin tersenyum. "Apalagi? Mau main tentu saja."

"Tapi, bukannya Pak Gavin nggak mau? Tempat ini rame dan berisik."

Gavin mengangguk. "Memang, bukan berarti nggak bisa dicoba. Ayo, turun. Kita senang-senang."

Serena tidak mengerti konsep bersenang-senang bagi Gavin. Ia sendiri memang ingin sekali bermain kemari. Tidak menyangka kalau Gavin akan menganggap serius ajakannya. Ia bergegas turun dari mobil.

"Pak, sebelum main kita beli dulu kaos sama topi."

Gavin menggeleng. "Nggak usah. Kamu aja yang beli."

"Eh, nggak boleh gitu. Sekalian kita udah di sini."

Gavin tidak dapat menolak saat Serena menyeretnya ke toko souvenir. Gadis itu dengan wajah berbinar, memilih kaos dan topi untuk mereka berdua. Gavin berusaha menolak saat disodori topi dengan gambar area bermain, begitu pula kaos hitam tapi Serena bersikukuh. Dua puluh

menit kemudian, ia memakai kaos hitam menutupi kemeja putih.

"Kita mau main apa dulu, Pak?"

Masuk ke dalam arena sambil berdesakan dengan pengunjung lain, Gavin mengernyit saat tanpa sengaja bersentuhan dengan mereka. Dalam sekejap, tubuhnya bersimbah keringat karena terik matahari. Meski begitu, ia tidak mengatakan apa-apa karena senang melihat binar bahagia Serena.

"Pak, kita naik kuda-kudaan!"

Mereka antri, Gavin mendesah pasrah saat ditarik naik ke komidi putar, berdiri di samping kuda yang dinaiki Serena.

"Pak, ini asyik banget. Nggak bohong!"

Gavin hanya tersenyum tidak berdaya. Ia mengikuti Serena mencoba semua permainan tapi menolak untuk naik. Hatinya merasa tentram melihat bagaimana perempuan itu tertawa riang seperti anak kecil menemukan mainannya. Ia sendiri merasa sangat tidak nyaman karena tidak pernah berpanas-panasan, dan menahan ketidaknyamanan itu demi Serena.

Satu permainan yang berhasil dicobanya adalah perahu yang meluncur dari atas untuk membelah air. Memang menyenangkan dan tanpa sadar membuatnya tertawa.

"Kenapa mendadak ngajak kemari?"

Mereka duduk di restoran untuk minum es dan makan cemilan. Gavin sendiri tidak tahan untuk merokok.

"Lagi senggang aja."

Serena mengangkat sebelah alis. "Pak, orang seperti Anda kalau senggang itu ke klub, bukan ke taman bermain."

"Kamu sendiri? Nggak suka ke klub?"

"Suka, sesekali ke sana. Tapi, akhir-akhir ini lagi malas."

Melihat Serena bicara sambil menunduk ia bertanya ingin tahu. "Ada masalah?"

"Nggak ada tapi, beberapa teman yang biasa ke sana, itu, nggak ada."

"Maksudnya nggak ada itu?"

Serena menghela napas panjang, mengaduk minumannya dengan pandangan menerawang. Menatap halaman luas dengan orang-orang yang lalu-lalang menembus panas. Serombongan anak muda lewat dan mereka tertawa saling menggoda satu sama lain. Serena iri melihatnya. Orang-orang muda yang kepahitan hidupnya hanya berkisar cinta monyet atau pelajaran, bukan hal nyata tentang kehidupan.

"Serena, kenapa diam?"

Serena tersenyum. "Nggak ada apa-apa, Pak. Tapi, semenjak terdengar kabar kalau perusahaanku bangkrut dan keluarga jatuh miskin, banyak yang menghindar."

Gavin mengangguk, mengerti sekarang. Memandang Serena dengan wajah muram. Memang banyak tipe manusia seperti itu, hanya melihat sesuatu dari harta. Bahkan orang yang kita kira sahabat sekalipun, yang seharusnya tidak meninggalkan kita dalam keadaan duka. Tapi, memang tidak bisa berharap pada manusia, selain diri kita sendiri.

"Aku pernah mengalami apa yang kamu rasakan." Gavin berkata dengan tenang. Rokoknya sudah selesai diisap. Ia menahan diri untuk tidak mengambil sebatang lagi.

Serena mengernyit. "Dijauhi orang-orang? Kenapa, bukannya Anda anak orang kaya?"

"Memang, tapi pada suatu waktu mamaku bertengkar hebat dengan papa. Lalu, mama tiriku masuk dalam pertengkarannya mereka. Saat itu aku masih kecil dan tidak mengerti urusan orang dewasa. Banyak teman-teman kami menjauh, tidak lagi mau berkunjung setelah pertengkarannya itu. Rumah yang biasanya ramai oleh tamu, mendadak sepi. Belakangan kami tahu kalau ternyata sudah menyebar rumor yang entah dari mana asalnya, yang mengatakan kalau kedua orang tuaku akan bercerai. Aku dan mama akan dikirim ke luar kota."

"Siapa yang menyebarkan desas-desus itu?"

"Aku punya dugaan tapi tidak ingin mencari tahu. Membiarkan saja masalah itu berlalu, sampai waktu membuktikan kalau kedua orang tuaku tidak bercerai. Bukan hanya teman-temanmu yang bergaul karena harta, seperti rata-rata manusia memang seperti itu."

Mereka datang untuk mencari hiburan tapi atmosfer berubah cepat dari awalnya ceria mendadak menjadi melankolis. Serena mengubah topik pembicaraan, membahas hal-hal kecil tentang permainan dan juga mengomentari apa pun yang lewat depan mata mereka.

"Besok aku pergi menjenguk papa. Mungkin tiga hari di sana."

"Mau pakai privat jet?"

"Nggak, Pak. Naik pesawat komersil saja, Pak."

Mereka meneruskan sisa hari dengan berjalan-jalan menikmati pemandangan taman bermain. Serena berusaha

mengajak Gavin menjalani hari dengan santai. Meski begitu, sama sekali tidak ada kata santai dalam diri sang direktur. Telepon yang tidak berhenti berdering, asisten yang terus menerus menghampiri mereka untuk bertanya banyak hal.

Serena sendiri merasa lebih santai memimpin perusahaan semenjak keadaan membaik. Ada Minda yang sangat bisa diandalkan dan juga Indra. Sepupunya itu sekarang jauh lebih serius dan rajin dalam bekerja. Membuat banyak orang terkesan karena ketekunannya. Bagi orang tua Indra sendiri, itu adalah perubahan besar.

"Bagus kalau Indra bisa kamu bimbing. Namanya kakak, sudah seharusnya kamu melakukan itu pada adikmu!"

Meskipun diucapkan dengan nada bersungut-sungut, tapi secara tidak langsung Marta mengakui kemampuan Serena untuk membuat Indra berubah. Pemuda yang dulunya malas dan slengean, kini menjadi penurut dan serius.

"Kalau bisa, kamu bawa sekalian Ayu kerja di tempatmu."

Tentu saja, untuk usulan yang kedua Serena tidak bisa menerimanya.

"Kalian punya perusahaan sendiri, kenapa harus aku yang mengajari?" tanya Serena.

Marta terdiam, bibirnya mengerucut. "Kamu jadi kakak, pelit ilmu."

Kalau sudah begitu, Serena memilih untuk mengalah. Berdebat dengan Marta sama saja menjerumuskan dirinya dalam kubangan lumpur masalah. Lebih baik ia mengalah, demi membuat dirinya tetap waras.

"Serena, apa kita sudah selesai? Aku lelah sekali."

Perkataan Gavin menyadarkan lamunan Serena. Ia mengangguk, dan mulai berkemas. "Iya, Pak. Kita pulang sekarang. Aku sudah puas main."

Mereka memutuskan untuk keluar dari arena bermain dan pergi ke pantai. Tidak banyak yang bisa dilihat, selain debur ombak karena pantai sudah dikelilingi beton. Serena yang kelelahan meminta diantar pulang tapi Gavin membawanya ke apartemen. Mereka memesan makanan sebelum tertidur karena lelah.

Gavin berusaha menghapus gundah saat terbangun dari tidur dan melihat Serena di kamarnya. Ia bahagia kala perempuan itu bernyanyi saat di kamar mandi, menata pakaiannya yang berantakan di lemari, dan juga melakukan beberapa pembersihan kecil. Rasanya seperti punya istri, yang mencereweti semua hal yang dilakukannya. Serena tidak segan untuk marah, kalau dirasa ada hal yang mengganggunya. Entah kenapa, semua sikap dan perlakuan perempuan itu padanya membuat Gavin justru merasa senang. Padahal, mereka bersama baru beberapa bulan, tapi terasa sudah seperti pasangan tua.

Gavin tercenung saat melihat Serena mencuci gelas di wastafel. Perempuan itu menatap perabotan yang baru saja dicuci sambil bersenandung. Celemek putih menutupi terusan selutut yang dipakainya. Sekarang, ada beberapa potong pakaian Serena berada di lemarinya. Tidak perlu lagi repot berganti pakaian setiap kali menginap. Tidak tahan untuk tidak mendekat ia melangkah perlahan dan memeluk dari belakang.

"Aku bingung," bisiknya.

Serena tersenyum. "Apa yang membuatmu bingung?"

"Sebenarnya ini rumah siapa? Kenapa kamu yang lebih banyak mengurus rumah ini daripada aku?"

Serena tergelak, mengelap tangan dengan tisu lalu mengusap rambut dan tengkuk Gavin. Merasakan kasih sayang menjalar perlahan dalam hatinya. "Aku nggak keberatan kalau apartemen ini diberikan padaku."

"Kamu mau?"

Gavin menjilat bagian belakang telinga Serena dan senang saat merasakan napas perempuan itu menjadi berat.

"Tentu saja, siapa yang nggak mau apartemen sebagai ini. Gratis pula."

"Siapa bilang gratis. Nona Serena, nggak ada yang gratis di dunia ini." Jemari Gavin menjalari bagian depan tubuh Serena. "Ada harga yang harus kamu bayar kalau mau rumah ini."

Serena mendesah, jemari Gavin menggerayangi bagian depan tubuhnya.

"Berapa yang harus aku bayar?" ucapnya coba-coba.

"Bukan berapa, tapi dengan apa kamu harus membayar."

Gavin menyentakkan celemek Serena hingga membuka. Menarik lepas terusan yang dipakai perempuan itu dan membuangnya ke lantai. Terakhir, ia kembali memasang celemek di tubuh Serena yang *sexy* dan menggairahkan. Masih dengan posisi Serena menghadap wastafel, ia meremas dada yang membusung, lalu pinggang yang ramping dan pinggul yang bulat.

"Kamu *sexy* sekali," bisik Gavin sambil menjilat bagian belakang telinga Serena.

"Pak, apa ini bagian dari fantasimu?" desah Serena.

"Ehm, bukan fantasi. Cuma nggak tahan lihat kamu *sexy*. Lagipula, kamu terlalu banyak memakai baju."

Gavin mengecup bahu, punggung, pinggang, dan pinggul Serena. Meletakkan kedua tangan Serena pada pinggiran wastafel dan tidak memberikan kesempatan pada perempuan itu untuk berkelit. Kedua tangannya aktif bergerak, memberi sentuhan selembut mungkin pada kulit halus dan mulus. Ia tidak ingin terburu-buru, berusaha menikmati selama mungkin kelembutan di jemarinya. Ingin mengukir semua keindahan ini dalam ingatannya.

Ia sudah pernah tidur dengan beberapa perempuan sebelumnya, tapi tidak ada yang mampu membuatnya tergila-gila untuk tidak pernah berhenti menyentuh seperti yang dilakukannya pada Serena. Kegilaan yang awalnya hanya coba-coba, kini menjadi satu obsesi yang membutakan mata. Gavin mengakui dalam hati, kalau benar-benar tidak bisa lepas dari pesona Serena.

"Serena."

Gavin membuka paha Serena, berjongkok dan mengusap pinggul yang putih dan penuh. Jemarinya mengusap perlahan, bagian pinggul, turun ke pangkal paha lalu ke area intim.

"Paaak"

Desahan Serena terdengar nyaring di dapur. Jemarinya menggenggam permukaan wastafel dengan kuat saat Gavin membuka paha lebih lebar, mengangkat satu ke atas dan lidahnya mengusap permukaan area intimnya. Sensasi yang

dirasakan Serena seperti ombak yang menerjang pantai. Tubuh Serena bergetar dan tangan Gavin menahannya.

"Serena, santai."

"Tapi"

"Tenang, nikmati saja."

Serena memejam dengan mulut setengah terbuka, menikmati sentuhan Gavin di sekujur tubuhnya. Ia tidak berdaya saat jemari dan lidah laki-laki itu menelusuri setiap sentimeter kulitnya, seolah membuka gerbang kenikmatan yang selama ini tertutup. Dalam umurnya sekarang, tidak pernah ia rasakan gairah yang demikian besar, *sex* yang demikian menggebu. Gavin mengajarnya menyingkirkan rasa malu, menumbuhkan hasrat yang terpendam dan juga, membiarkan dirinya menggali lebih dalam tentang apa artinya *sex*. Bukan hanya sekedar tubuh perempuan bertemu tubuh laki-laki tapi lebih daripada itu.

"Pak, ini sangat amoral."

Serena mendesah, merasakan tubuhnya mengejang karena sentuhan bibir Gavin. Jemarinya kini berada di kepala Gavin dan meremas rambutnya dengan kuat. Keringat membanjiri tubuh dan ototnya menegang, menahan serangan gairah.

"Santai Serena, sebentar lagi aku selesai di sini."

Gavin tidak berhenti, meski mendengar erangan Serena. Ia mengusap, menjilat, menikmati keindahan di depannya. Bangkit sambil mengusap mulut, ia menyerang bibir Serena dengan ciuman mendamba.

"Pak, aku bisa melakukan hal yang sama. Bi-bisa mencoba," bisik Serena.

Gavin menghentikan ciuman mereka. "Mencoba apa?" tanyanya bingung.

Serena mengusap kejantanan Gavin yang tertutup jubah baju tidur dan celana dalam. Jarinya dengan gemetar melepas jubah yang dipakai Gavin dan kain itu terjatuh ke lantai. Dengan lembut, jemarinya menyelusup masuk ke dalam celana dalam dan meremas kejantanan yang menegang. Mengaitkan jempol ke permukaan celana dan menurunkannya. Ia menghela napas panjang, sebelum berlutut.

Gavin terengah. "Serena, kamu yakin mau melakukan ini?"

Serena menggigit bibir, menatap bagian tubuh yang kini memanjang dan membesar. "Iya, Pak."

Mencoba-coba mendekatkan bibirnya, menahan perasaan enggan dan mulai memberi kecupan. Serena mengenyahkan rasa jijik dan malu, berusaha sebaik mungkin untuk memuaskan Gavin. Ia memberikan hal yang sama seperti yang dilakukan laki-laki itu padanya. Gavin tidak segan memberikan *oral sex* padanya, bukannya seharusnya ia juga melakukan hal yang sama? Timbal balik dalam hubungan *sex*, untuk membuat keduanya sama-sama mencapai puncak kepuasan.

Serena tidak dapat menahan rasa puas dan bangga, saat mendengar erangan keras Gavin. Tubuh laki-laki itu mengejang. Serena tersentak saat Gavin mencengkeram rambutnya agak kencang.

"Sudah cukup, Serena."

Gavin membantunya berdiri, mengangkat tubuhnya ke atas meja dapur dan melumat bibirnya. Serena membuka paha, kakinya melingkari pinggang Gavin. Laki-laki itu menjauhkan tubuh, mengusap paha Serena sebelum menyatukan mereka. Gavin membiarkan celemek tetap menutupi bagian depan tubuh Serena sementara ia menghujam keras dan dalam.

"Serena, kamu nikmat sekali," bisik Gavin dalam erangan yang panjang.

Rasanya tidak pernah merasa cukup saat bersama Serena. Perempuan itu tidak pernah berhenti mengejutkannya. Ia mencengkeram rambut, melumat bibir, dan meremas dada Serena. Mengangkat kaki Serena ke pundak dan menghujam lebih dalam.

"Pak, lebih cepat." Serena meminta tanpa sadar.

"Ah, kamu nakal Serena. Kamu ingin cepat? Begini?" Gavin menggerakkan pinggul dengan cepat hingga cenderung kasar, tidak peduli kalau Serena menjerit.

Kepala Serena terlempar ke belakang, rasa panas membanjiri tubuh bersamaan dengan keringat yang mengucur deras. Tubuh mereka menyatu dalam gairah yang seolah tidak terpuaskan. Rasa panas bercampur dengan gairah primitif ingin memuaskan dan memberi kenikmatan tidak terbatas. Erangan bercampur desahan, terdengar nyaring di dapur bersamaan dengan bunyi tubuh mereka yang menyatu. Panas, buas, dan liar. Serena merasa mereka layaknya binatang yang sedang birahi.





Bab 15

Wintari mengusap jari suaminya, merasa gembira saat melihat mata yang biasanya tertutup itu kini membuka. Laki-laki yang selama puluhan tahun menemaninya, kini menatap dengan bola mata yang redup dari atas ranjang. Tidak masalah kalau belum bisa bangkit. Tidak masalah kalau belum bisa bicara lancar sepenuhnya, yang terpenting adalah suaminya sudah membuka mata dan kesadarannya sudah pulih.

"Mau makan, Pa?" tanyanya.

Wanajaya menggeleng. "Minum," ucapnya terbata.

Wintari melepaskan genggamannya, menyodorkan gelas berisi air dengan sedotan putih. "Minum pelan-pelan, jangan sampai tersedak."

Wanajaya menyesap perlahan, membiarkan rasa sejuk mengalir dalam tenggorokannya. Selesai minum, ia mendedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

"Kita di rumah sakit, Pa. Sudah beberapa minggu kita di sini dan jelas bukan di negara kita. Di sini penanganannya lebih bagus, makanya kamu bisa cepat sadar. Aku senang kamu terbangun, Pa. Serena sedang dalam perjalanan kemari, dia pasti juga bahagia melihatmu sudah bangun."

Wanjaya mengedip. "Serena?"

Wintari tersenyum, kembali duduk di samping suaminya. "Kamu pasti tidak percaya dengan apa yang sudah dilakukan anak perempuan kita. Dia berhasil membujuk Pak Gavin untuk memberikan dispensasi utang."

Wanjaya terbelalak tak percaya. "Be-benarkah?"

"Bukan hanya itu, Pa. Pak Gavin juga memberikan tambahan investasi, menghapus bunga utang, dan juga memperkenalkan beberapa produsen serta pelanggan baru untuk membantu Serena. Mereka berteman baik, dan perusahaan kini berjalan lancar seperti dulu. Serena melakukan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan yang bisa diandalkan. Dia benar-benar anakmu, Pa."

Perkataan istrinya membuat Wanjaya tersenyum dan wajahnya yang pucat perlahan kembali bercahaya.

"Kamu tahu, Pa? Siapa yang mengurusmu sampai di sini? Pak Gavin yang melakukannya. Kamu pasti tidak percaya." Wintari mengusap wajah suaminya dengan tisu, menyukai ekspresi kekagetan di wajah suaminya. Bahagia karena apa yang dikatakannya bisa membuat wajah suaminya kembali merona. Itu artinya, Wanjaya kembali bersemangat menjalani hidup. Hal yang bagus, karena akan membantu memulihkan kesehatan dengan lebih cepat. "Pak Gavin yang mengurus rumah sakit, mencari dokter, dan meminjamkan pesawat jet untuk membawamu kemari. Bagaimana aku tahu? Kamu pasti bertanya-tanya. Karena beliau datang langsung menjengukmu di rumah sakit. Tanpa dendam, tanpa rasa marah, dan justru memberikan solusi terbaik. Kalau nanti kamu sudah sembuh, dan kembali beraktivitas,

tolong jangan berbuat bodoh lagi pada PT. Ultima, Pa. Jangan membuatku dan Serena kebingungan seperti layangan putus. Untung saja anak perempuanmu hebat, Pa. Kalau tidak, entah apa yang terjadi."

Ucapan panjang lebar dari istrinya membuat Wanajaya mengangguk. Menghela napas lega, karena apa yang ditakutnya tidak terjadi. Ternyata, istrinya sangat bisa diandalkan. Terlebih lagi anak perempuannya. Serena yang dulu tidak pernah ingin terlibat dalam bisnisnya, justru menjadi penyelamat perusahaan. Sungguh sebuah kemajuan dan juga perubahan besar untuk anak perempuannya. Tidak urung ia merasa menyesal karena sudah membuat anaknya menanggung beban demikian besar karena kesalahan dan kelalaiannya. Seandainya ia dari awal tidak mencoba berbuat curang karena bujukan Prasetya, pasti tidak begini kejadiannya.

"Kamu pasti merasa bangga dengan anakmu, Pa."

Wanjaya mengangguk pelan. "Iya."

Wintari meremas jemari suaminya. "Sama, aku pun merasa sangat bangga. Serena kita, menjelma menjadi perempuan tangguh yang ditempa keadaan."

Tidak ada yang lebih diinginkan oleh Wanajaya sekarang, selain melihat anaknya. Perasaan rindu melingkupinya. Tertidur berbulan-bulan, mendapati kenyataan tidak lagi sama, mengubah banyak hal dalam hatinya. Ia memejam dengan senyum terkembang, tidak sabar bertemu anaknya. Tidak membantah saat suster datang untuk mengukur suhu tubuh dan memberikan obat untuk diminum. Ia harus sembuh, demi anak dan istrinya. Bangkit lagi dari

keterpurukan dan rasa sakit, untuk orang-orang yang dicintainya.

Setiap kali pintu kamar terbuka, Wanajaya akan mendongak penuh harap. Sangat bersemangat untuk melihat siapa yang datang.

"Pa, Indra juga membantu Serena. Anak itu, sekarang jadi rajin dan tekun."

Wanajaya mengalihkan pandangan dari pintu ke arah istrinya dan mengernyit. "Benarkah?" tanyanya terbata.

Wintari tersenyum. "Kamu pasti tidak percaya. Tapi, itulah yang terjadi. Marta meledak dalam kegembiraan karena anak laki-laknya berubah. Ingin juga Ayu magang di perusahaan kita tapi Serena menolaknya. Lihat bukan, Pa? Anakmu keren sekali."

Pintu ruang rawat terbuka, Serena masuk menenteng koper dan buket bunga. Rambutnya berantakan karena angin, meski begitu tetap terlihat cantik. Matanya terbelalak saat melihat sang papa berbaring dengan mata menatapnya sambil tersenyum.

"Papa, sudah sadar?"

Serena melemparkan buket bunga ke lantai dan juga kopernya, berlari untuk memeluk sang papa. Membiarkan sang mama yang merapikan barang-barang yang dilemparkannya.

"Papa, akhirnya bangun juga. Serena kangen."

Wanajaya mengusap rambut anaknya. Merasakan cairan panas dari mata Serena jatuh ke atas dadanya. Sama seperti anak perempuannya, ia pun merasa sangat bahagia diberi

kesempatan kedua oleh Tuhan untuk memperbaiki kesalahannya.

"Serena." Ia berbisik lirih.

"Iya, Pa. Ini Serena."

Mereka saling memeluk dan bertangisan, setelah itu Serena tidak meninggalkan sisi ranjang. Bercerita panjang lebar pada sang papa tentang apa yang terjadi selama papanya tidak sadar. Dari mulai perusahaan, bank, dan juga Gavin. Serena ingin mengeluarkan semua unek-uneknya selama ini, ingin sang papa merasa bahagia seperti halnya dirinya.

"Pak Gavin yang membantu kita, Pa. Ternyata beliau sangat baik. Apa Papa tahu yang diinginkan Prasetya? Dia ingin menjadikanku istri kedua. Keparat kurang ajar!"

Wanajaya menggeram marah saat mendengar cerita sang anak tentang Prasetya, setuju dengan pernyataan Serena kalau laki-laki itu memang bajingan. Selain itu yang ia perhatikan adalah, Serena menyebut nama Gavin berkali-kali dengan senyum terkembang dan wajah berseri-seri. Memuji kebaikan laki-laki muda yang diakuinya memang sangat tampan dan berkarisma. Apakah anaknya menyukai sang direktur PT. Ultima? Kalau memang benar, ia harus cepat sembuh agar Serena tahu kalau dirinya siap menjadi pelindung apa pun yang terjadi. Gavin mungkin baik, tapi laki-laki itu juga licik dan kejam. Ia tidak ingin anaknya terluka dan tersakiti karena berhubungan dengan orang-orang dari PT. Ultima.



Di dalam *lounge* yang tidak terlalu penuh pengunjung, Gavin duduk menghadap seorang perempuan muda yang cantik. Perempuan itu memakai gaun hitam pendek sepaha dengan tali kecil. Menonjolkan tubuhnya yang langsing dengan kaki putih yang dibungkus sepatu merah. Sebuah kekontrasan yang terlihat menarik. Perempuan itu tersenyum manis padanya dan Gavin hanya menatap dalam diam. Perempuan itu meletakkan tas ke meja, menjentikkan jari untuk memanggil pramusaji.

"Mau pesan sesuatu?" tanyanya.

Gavin menggeleng. "Sudah."

"Oh, aku telat memang. Namaku Amel, kamu Gavin?"

Gavin hanya mengangguk kecil. Amel berumur jauh di bawahnya tapi sikapnya sama sekali tidak ada sopan santun. Ia membiarkannya saja, toh hanya bertemu bukan untuk berteman. Ia membaca satu pesan yang masuk ke ponsel, saat Amel memesan minuman.

"*Cocktail*, jangan ada daun mint, aku nggak suka. Trus, es batunya jangan terlalu banyak. Oh ya, kalau bisa"

Banyak sekali yang dikatakan perempuan itu tentang satu gelas minumannya. Gavin mengabaikannya, membaca pesan yang dikirim Serena.

"Pak Gavin tersayang, papaku sudah sadar. Beliau sudah bisa bicara biarpun terbata-bata. Pak, terima kasih untuk semua, muach-muach."

Ucapan terima kasih Serena yang kekanak-kanakan membuat Gavin tergelak tanpa sadar. Ia membalas cepat dengan kata-kata yang tak kalah kekanak-kanakan.

"Terima kasih kembali. Sampaikan salamku pada beliau, muach-muach!"

Serena mengirim emoticon seorang perempuan yang terkena badai dan pingsan. Sungguh menggemaskan bertukar pesan dengan perempuan itu. Padahal, mereka baru berpisah tadi pagi tapi entah kenapa Gavin merasakan kerinduan untuk bertemu lagi.

"Gavin, lagi sibuk apa?"

Pertanyaan sok akrab dari Amel membuat Gavin tertegun.

"Berapa umurmu?" tanyanya.

Amel membusungkan dada. "Dua puluh lima bulan depan."

"Bukankah kamu harusnya mengerti sopan santun, Amel? Umurku jauh lebih tua dari kamu, seharusnya kamu memanggilku kakak."

Amel mencebik, senyum lenyap dari bibirnya. Menatap Gavin dengan sedikit kesal. "Kamu kenapa kuno sekali? Di luar negeri udah biasa manggil orang pakai nama aja."

"Itu di luar negeri, kenapa kamu samakan dengan budaya kita?"

"Bukannya kamu lulusan luar negeri?"

"Lalu?"

Amel menggigit bibir, menahan kesal. Awalnya ia senang saat melihat sosok laki-laki yang menemuinya hari ini. Tampan, karismatik, dan cenderung tenang. Tidak seperti banyak laki-laki yang banyak bicara untuk menarik perhatiannya, Gavin justru terlihat tidak peduli. Jujur saja, ia menyukai sikap dan pembawaan Gavin. Rasa sukanya

menguap karena teguran laki-laki itu padanya. Ia menganggap, soal panggilan adalah hal sepele dan Gavin melebih-lebihkannya.

"Kenapa kita membahas masalah itu? Kenapa kita nggak bahas hal lain, misalnya setelah ini kita akan kemana?"

Gavin menaikkan sebelah alis. "Aku nggak berencana mengajakmu kemana pun."

"Tapi—"

Pramusaji datang membawa minuman yang dipesan Amel. Gavin kasihan melihat pramusaji laki-laki yang tidak bersalah itu harus menerima pelototan dari Amel. Dasar perempuan kekanak-kanakan.

"Tidak ada tapi-tapian," ucap Gavin lugas. "Kita diminta orang tua untuk bertemu. Sekarang sudah bertemu, itu cukup."

Amel menggeleng. "Nggak cukup. Papaku bilang, aku boleh jadiin pacar kalau aku suka."

"Siapa yang ingin kamu jadikan pacar?" tanya Gavin.

"Laki-laki yang aku temui malam ini, yaitu kamu Ga, eh, Kak Gavin." Amel mengalah, saat melihat Gavin keheranan.

Gavin tergelak, mengaduk minumannya dan meneguk perlahan. "Amel, aku nggak tertarik untuk pacaran sama anak kecil."

Amel melotot. "Umurku 25 tahun!"

"Tetap saja buatku masih anak kecil, terutama karena sikapmu."

"Tapi, kita sudah bertemu."

"Kita hanya bertemu dan mengobrol, bukan tidur bersama. Kenapa kita harus pacaran? Minum *cocktail*-mu."

Amel menggigit bibir, mengaduk *cocktail*-nya dan menyesap. Menghela napas panjang karena mendengar secara langsung penolakan Gavin. Ia sudah datang dengan penampilan terbaik, mencoba berpenampilan sefeminin mungkin. Ia ingin menunjukkan pada setiap laki-laki yang ditemuinya, kalau dirinya adalah perempuan dewasa tapi Gavin justru memperlakukannya seperti anak kecil.

"Bagaimana kalau aku tetap ingin pacaran denganmu?" tanya Amel coba-coba.

Gavin mengambil rokok, bertanya apakah Amel keberatan dan saat perempuan itu menggeleng, ia menyalakan pemantik dan mengisap rokoknya dengan tenang.

"Amel, tidak semua hal yang kamu inginkan harus menjadi kenyataan."

"Tapi, papaku bilang boleh."

"Siapa yang kamu ingin pacari? Aku atau papamu?"

"Kamulah!"

"Nah'kan? Nggak ada hubungannya dengan papamu. Aku datang karena permintaan papaku tapi sama sekali nggak ada paksaan dari beliau kalau kita harus menjalin hubungan. Lagi pula, kamu masih terlalu muda untukku dan maaf, aku tidak tertarik pada anak-anak."

"Dua puluh lima tahu sudah legal untuk menikah."

"Memang, dan aku belum ingin menikah. Amel, kita sudah bertemu, bisa berteman saja? Aku tidak tertarik menjalin hubungan dengan siapa pun."

Amel menunduk, menatap minumannya dengan muram. Kata-kata Gavin menyakitinya dan membuat harga dirinya

terluka. Ia tidak pernah ditolak dengan demikian tegas sebelumnya. Selama ini ia yang memutuskan, ingin melanjutkan atau tidak. Posisinya sebagai anak pengusaha kaya raya memberinya kebebasan untuk mempermainkan perasaan orang lain. Kini, ia merasakan apa itu ditolak oleh orang yang diinginkannya. Anehnya, meskipun kesal tapi Amel merasa ini justru menarik. Mengangkat wajah, ia menatap Gavin sambil tersenyum.

"Nggak masalah kalau kamu nggak mau, Kak. Yang terpenting adalah aku mau, aku suka kamu dan aku akan mengatakannya pada papaku. Apa kamu nggak takut kalau hubungan kerja sama perusahaan kita akan gagal kalau menolakku?"

Gavin tergelak, hingga nyaris tersedak asap rokoknya. Ia menatap Amel dengan pandangan tidak peduli. "Lakukan apa yang kamu suka, tapi ingat kamu nggak bisa memaksaku. Termasuk mengancamku dengan dalih perusahaan. Aku bukan orang yang serakah dengan bisnis. Gagalkan saja kerjasama, lebih cepat lebih baik."

Amel menatap Gavin dengan tangan terkepal. Terhina, terluka, tapi juga tertantang, semua perasaan itu campur aduk dalam dirinya. Ia tidak akan menyerah, untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Baru kali ini merasakan sangat suka dengan laki-laki yang baru ditemuinya. Gavin, adalah tujuannya sekarang dan Amel merasa kehidupannya menjadi lebih indah karena itu.





Bab 16

"Kamu di sini rencana sampai berapa hari?" Wintari bertanya pada anak yang sedang membaca laporan di laptop.

"Sampai besok pagi, Ma." Serena menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop.

"Oh, baguslah. Mama nggak suka kalau kamu pulang malam-malam, tadinya Mama pikir kamu pulang nanti malam."

"Nggaklah, besok pagi-pagi buta jalan. Langsung ke kantor, udah beli juga tiketnya."

Wintari mengangguk, tidak ingin mengganggu kesibukan anaknya, kembali duduk di samping ranjang. Menawari suaminya makan apel yang sudah dipotong-potong.

"Anakmu rajin, Pa," bisiknya perlahan.

Wanajaya mengangguk. "Iya, rajin sekali."

"Semalam begadang, ada banyak yang harus diperiksa katanya."

Wanajaya menatap istrinya. "Ka-pan bisa pulang?"

"Kita?" tanya Wintari.

"Iya."

“Nanti, Pa. Dokter mau memantau dulu perkembangan Papa selama beberapa hari. Kalau dianggap stabil, Papa pasti diijinkan pulang. Nanti kita cari ahli terapi, biar Papa cepat bisa jalan lagi.”

Wanjaya menatap langit-langit kamar sambil mengunyah apel, lalu melirik anak perempuannya yang sibuk. Ia tidak sabar ingin bisa kembali berjalan, pergi ke perusahaan dan membantu pekerjaan anaknya. Ia bisa melihat kalau Serena berubah menjadi kurus. Bisa jadi karena tekanan pekerjaan.

Anak perempuannya sudah menjelaskan perkembangan perusahaan. Mau tidak mau ia sangat terkesan, karena dalam waktu singkat Serena bisa membalikkan keadaan. Dari perusahaan nyaris bangkrut, menjadi lancar seperti semula. Ia jadi bertanya-tanya, seberapa besar peran Gavin dalam hal ini. Apakah laki-laki muda itu punya intensi lain pada mereka? Hanya sebatas relasi pekerjaan atau lebih dari itu? Wanjaya tidak tahu.

Ia memendam rasa bersalah pada anak perempuannya semenjak perjodohan yang gagal dengan direktur Food and Good, Marcello. Wanjaya tadinya berpikir, hubungan pertemanan yang akrab dengan orang tua Marcello, berarti anak-anak mereka pun bisa bersama. Ternyata, memang tidak mudah mewujudkan keinginan, apalagi memaksakannya. Tidak ada yang lebih menyakitinya daripada melihat anak gadisnya ditolak laki-laki. Sejak saat itu Wanjaya bersumpah, akan mendukung siapa pun yang disukai anak perempuannya. Asalkan bisa membuat Serena bahagia, itu adalah hal utama.

"Apa?"

Serena tersentak dari kursi, menatap ke arah pintu dengan gugup. Wintari bertanya bingung.

"Ada apa, Serena?"

Serena menoleh, dan menghela napas panjang. "Ma, Pa, ada tamu penting," ucapnya gugup.

Siapa tamu penting yang datang menjenguk, terjawab saat pintu membuka dan Gavin muncul. Laki-laki itu datang dengan dua asistennya dan masing-masing dari mereka membawa bingkisan besar.

"Selamat sore," spanya.

Wintari bangkit buru-buru. "Selamat sore, Pak Gavin. Silakan duduk."

Gavin melempar senyum pada Serena, dan menghampiri ranjang. Dua asistennya meletakkan bingkisan di atas meja sofa dan pamit untuk menunggu di luar.

"Bagaimana kabarmu, Pak?" tanyanya pada Wanajaya yang masih kaget dengan kedatangannya.

"Ba-baik, te-terima kasih." Wanajaya menjawab dengan tergagap.

"Pak, tadi aku sudah bertanya juga dengan dokter spesialis yang menangani. Katanya, perubahanmu sangat besar. Dalam waktu singkat pasti akan sembuh seperti sedia kala."

Wanajaya menghela napas panjang, meraih tangan Gavin dan menggenggamnya. Matanya memanas, merasakan kebaikan dari laki-laki muda yang pernah dicurangnya.

"Pak Gavin, maaf. Aku ... salah."

Gavin menepuk punggung tangan Wanajaya dengan lembut. Bisa merasakan ketulusan dari Wanajaya. Ia tahu laki-laki tua ini menyesali perbuatannya. Tidak ada gunanya diperpanjang lagi. Lagipula, ada Serena di antara mereka. Semua masalah dan dendam di masa lalu, terhapuskan karena Serena.

Serena berdiri mematung di dekat ranjang. Kehangatan menjalar dari dalam hatinya, karena melihat sang papa berbincang dengan Gavin. Ia bersyukur karena sang papa sudah menyadari kesalahnya dan juga Gavin yang berbesar hati memaafkan. Meskipun dilakukan dengan sangat terbata-bata, tapi pembicaraan mereka menyentuh perasaannya.

Gavin menatap Serena sambil tersenyum. "Barang-barangmu sudah siap?"

Serena mengernyit. "Barang-barang apa, Pak?"

"Barang-barang pribadimu, kita pulang malam ini."

"Hah, tiketku untuk besok pagi."

"Jangan, nanti nggak keburu. Kamu lupa besok kita ada meeting?"

Serena mengedip. "Besok memang ada meeting, tapi sore, Pak. Harusnya masih ada waktu kalau aku pulang pagi."

Wintari menghela napas, melihat anak perempuannya sama sekali tidak peka. Ia mengusap bahu Serena perlahan. "Pulang saja, mumpung ada Pak Gavin. Sekalian biar kamu istirahat malam ini."

Serena menatap sang mama lalu pada papanya yang mengangguk. Akhirnya ia pun mengangguk ke arah Gavin.

"Terima kasih tumpangannya, Pak. Aku siap-siap dulu."

Selama menunggu Serena membereskan barang-barangnya, Gavin mengajak Wanajaya berbincang. Meskipun menjawab dengan susah payah, tak urung merasa senang karena laki-laki itu mengerti semua ucapannya. Ia lega, dengan kesembuhan sang papa berarti beban kesedihan Serena sedikit berkurang. Tidak perlu lagi memikirkan dengan susah payah, tentang perusahaan. Ia memang membantu, tapi Serena lebih membutuhkan dukungan orang tuanya, terutama sang papa.

Mereka berpamitan pulang, Serena berjanji pada orang tuanya akan datang lagi secepatnya. Wanajaya mengamati dalam diam, Gavin yang secara alami mengusap rambut Serena saat ada serpihan tisu di sana. Memperingatkan Serena agar tidak ada barang yang ketinggalan. Semua dilakukan dengan alami, seperti sepasang kekasih. Ia tidak buta, tatapan anak perempuannya pada Gavin adalah pandangan penuh pemujaan. Rupanya Serena jatuh cinta pada Gavin dan laki-laki itu sepertinya membalas perasaan itu, kalau dirinya tidak salah melihat.

"Pa, bukankah mereka pasangan serasi?" tanya Wintari saat anaknya dan Gavin menghilang di balik pintu.

Wanjaya mengangguk. "Memang."

Wintari tersenyum. "Semoga, Serena mendapatkan jodoh sebaik Gavin."

Wanjaya sangat berharap, jodoh Serena adalah Gavin itu sendiri.



Serena memeluk lengan Gavin, menggoda laki-laki itu sepanjang jalan. Kedatangan Gavin yang mendadak untuk

berkunjung sekaligus menjemputnya, membuat Serena merasa geli tapi juga senang.

"Pak, baru juga ditinggal tiga hari, udah kangen aja."

Gavin melirik Serena yang tersenyum. "Siapa yang kangen kamu?"

"Oh, nggak kangen? Kenapa maksa ngajak pulang?"

"Udah aku bilang, biar kamu nggak telat kerja besok."

"Pak, tahu nggak tiket pesawat itu mahal? Aku jadi *cancel*, loh." Serena berkata merajuk sambil menahan tawa.

Gavin mendesah. "Serena, aku bisa mengganti seratus kali lipat harga tiketmu. Sekarang, bisa nggak kamu berhenti *complain*? Padahal, aku menawarkan tumpangan yang lebih cepat, bisa-bisanya kamu protes."

"Pak Gavin, aku nggak protes. Malah berterima kasih dengan kebaikan Anda. Tapi, tolonglah sesekali kamu, tuh, jujur gitu. Kalau kangen, ya, bilang aja kangen."

Gavin tertawa, melepaskan cengkeraman Serena di lengannya dan merangkul bahunya. Membisikkan kata-kata yang membuat Serena bersemu merah.

"Tentu saja aku kangen kamu, Serena. Apalagi dengan oralmu. Gimana kalau kita menginap di hotel kota ini?"

"Mesum!" dengkus Serena sambil menahan malu.

"Kenapa? Bukannya kamu ingin kejujuran."

"Memang, tapi bukan masalah begituan."

"Ah, Serena. Kamu malu-malu sekali. Ayo, kita *check in*."

"Pak Gavin! Nggak tahu malu, ya?"

Gavin tergelak, menggoda Serena adalah salah satu kegiatan favoritnya. Setelah kesibukan selama beberapa hari ini, senang rasanya bisa berdua dengan Serena dan

mendengar tawanya. Gavin sadar, dirinya selalu merindukan tawa, senyum, dan juga semua hal yang ada dalam diri Serena. Entah kapan mulainya, tapi kehadiran Serena sangat berarti baginya.

Mereka pulang menggunakan jet pribadi. Selama dalam perjalanan, Gavin tidak ingin diganggu siapapun, termasuk pramugari dan dua asistennya. Di dalam pesawat, ia tidak hentinya mengajak Serena bercumbu dan berciuman.

"Pak, kita bisa nunggu sampai di rumah." Serena mendesah, saat Gavin mengangkat rok yang dipakainya dan mengusap pahanya.

"Serena, kamu sudah begini basah. Masih saja menolak."

"Basah, itu bukan, tapi—"

Serena kehilangan kata-kata saat jemari Gavin bergerak intens di area intimnya. Keringat membanjiri wajah, dan jemarinya mencengkeram lengan Gavin. Tanpa sadar ia membuka paha lebih lebar, menopangkan satu kaki di pinggiran kursi. Ia berusaha mengenyahkan rasa malu, karena Gavin pun sama. Tidak peduli kalau ada orang lain di dalam pesawat, mereka bercumbu seakan esok tidak ada hari lagi.

Saat hasrat dan gairah memuncak, Serena bangkit dari kursi. Menanggalkan celana dalam dan duduk mengangkang di atas Gavin. Mereka menyatu, dan bersetubuh dengan penuh gairah di atas kursi. Sungguh liar, bercinta di dalam pesawat. Serena bahkan tidak pernah membayangkan sebelumnya. Birahinya memuncak setiap kali bertemu Gavin. Satu sentuhan kecil dari laki-laki itu, memicu hasratnya. Ia

terengah, di atas pangkuan Gavin. Bergerak cepat, dan tersenyum saat laki-laki itu mengernyit.

"*Damn*, kamu hebat sekali, *Darling*," bisik Gavin sambil menggerakkan pinggul.

"Ah, siapa gurunya?" desah Serena.

"Ehm, rupanya aku menciptakan kekasih yang nakal."

Untuk sesaat Serena tertegun karena ucapan kekasih dari bibir Gavin. Ia tidak salah dengar, laki-laki itu memang mengatakannya. Mulai kapan mereka sepasang kekasih? Gavin tidak pernah mengatakan perasaannya. Yang ia tahu hubungan mereka tidak lebih dari sekedar memuaskan hasrat seksual saja.

Serena memekik saat Gavin bergerak lebih cepat. Mereka hampir bersamaan mencapai puncak dan terkulai di atas kursi dengan keringat membasahi tubuh. Percintaan singkat di dalam pesawat adalah pengalaman Serena yang paling berkesan sekaligus liar.



Chandra mendengarkan semua perkataan anak bungsunya tentang perkembangan perusahaan yang baru saja ditangani Andri. Pekerjaan Andri memang tidak secepat dan sehebat Gavin, ia mengakui itu tapi sekarang ini meski sangat lambat tapi perkembangannya lumayan bagus. Ia harus sabar membimbing dan mengarahkan, demi kemajuan anak bungsunya. Andri tidak seperti sang kakak, Andrea. Meskipun perempuan tapi bersikap tegas. Andrea adalah pewaris tepat untuk PT. Ultima, kalau saja bisa mengontrol amarah dan emosi. Andrea pintar dalam berbisnis, tapi

emosinya yang cenderung meledak-ledak adalah halangan terbesar untuknya.

"Bagaimana menurut Papa, apakah aku bisa?" Andri bertanya penuh harap.

Chandra mengangguk. "Bisa, dan kamu dikatakan cukup berhasil. Masih jauh dari kata sempurna, tapi, yah, cukup bagus."

Pujian dari sang papa membuat Andri berseri-seri. Akhirnya, ia bisa membuktikan pada semua orang, terutama pada papanya kalau sebagai anak bisa diandalkan. Ia tidak mau terus menerus dicap sebagai anak tidak berguna, yang hanya bisa menghambur-hamburkan uang. Setidaknya, itu yang dikatakan Gavin dan membuatnya jengkel setengah mati.

Pintu ruang kerja membuka, Andrea masuk tanpa mengetuk pintu. Perempuan itu melangkah langsung ke meja sang papa.

"Pa, tahu nggak kalau orang dari PT. Nash Food menghubungi kita?"

"Papa tahu. Kenapa?" tanya Chandra.

"Mereka menawarkan kerja sama."

"Benar."

"Trus? Papa tolak?"

Chandra menatap anak perempuannya. "Papa tentu saja mau, tapi yang bisa memutuskan bukan Papa melainkan Gavin."

Andrea melotot. "Kenapa harus anak brengsek itu!"

"Andrea, jaga mulutmu. Gavin adikmu juga!"

Teguran dari sang papa membuat Andrea terdiam tidak puas. Ia tahu kalau Gavin adalah adiknya, meskipun kalau boleh memilih ingin menghilangkan saja dari hidupnya.

"Kenapa harus dia, Pa?" tanyanya dengan suara lebih lembut.

Chandra mengangkat bahu. "PT. Nash Food menawarkan kerja sama dengan basis perjodohan. Seperti kamu dulu. Untuk kali ini, anak perempuan dari PT. Nash sangat menyukai Gavin. Tapi adikmu tidak mau."

Andrea molotot. "Kenapa dia pilih-pilih? Bukankah gadis itu cantik dan anak konglomerat?"

"Gavin tidak peduli. Dia tidak ingin menikahi Amel, anak dari direktur PT. Nash."

"Papa membiarkannya?"

"Memang Papa bisa apa? Yang menikah itu Gavin, bukan kita. Kalau Gavin nggak mau, masa, dipaksa?"

Andrea menggeleng frustrasi, mengalihkan pandangan pada sang adik yang sedari tadi terdiam, lalu kembali menatap sang papa.

"Berapa nilai kontrak dan investasi yang bisa kita hasilkan kalau kita bekerja sama, Papa tahu bukan?"

Chandra mengangguk. "Papa tidak buta."

"Kenapa Papa tidak memaksa anak tolol itu!" ucap Andrea histeris.

"Sama seperti kamu yang tidak jadi menikah dengan anak laki-laki dari PT. Nash. Kenapa Gavin harus melakukan itu? Sebagai orang tua, Papa harus adil."

Andrea berdecak tidak puas, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi. Kerja sama dengan PT. Nash Food sangat bagus,

harus terlaksana. Kalau sang papa tidak bisa memaksa Gavin, ia akan meminta orang lain melakukannya. Keluar dari ruangan sang papa dengan raut wajah kesal, Andrea membuat panggilan singkat pada asistennya.

"Cari tahu secara detil, dengan siapa adik keparatku itu berkencan. Kabari secepatnya, kamu tahu bukan siapa yang aku maksud?"





Bab 17

Kesembuhan

sang papa dan juga perusahaan yang berjalan lancar, membuat semangat kerja Serena meningkat. Ia yakin, dengan kondisi sang papa yang semakin membaik, akan membuat perusahaan semakin kuat. Selama ini, jantung dari perusahaan adalah papanya. Saat papanya sakit, keadaan menjadi kacau balau. Beruntung ada Gavin yang membantunya. Serena tidak perlu lagi terlalu khawatir, dan bisa merencanakan masa depannya.

Saat memikirkan masa depan, wajah Serena meredup. Ia tidak tahu masa depan seperti apa yang diinginkannya. Ia sudah meninggalkan bisnis fashion yang dulu dibangunnya saat masih di luar negeri. Saat baru datang pun, ia punya rencana untuk membangun restoran bersama teman-temannya. Semuanya berantakan saat keluarganya dinyatakan bangkrut dan orang-orang yang mengaku sebagai temannya, perlahan menjauh. Sekarang fokusnya hanya perusahaan dan belum memikirkan bisnis lain.

"Bagaimana dengan asmara?" tanya Jenice saat ia mengutarakan gundahnya pada sahabatnya itu. "Masa depan nggak melulu soal bisnis."

Serena menggeleng, pikirannya sama muramnya dengan saat membahas masalah bisnis. Ia mengakui kalau

hubungannya dengan Gavin sangat akur, mesra, dan juga panas. Mereka seolah tidak terpisahkan satu sama lain dan cocok dalam hal *sex*. Tapi, ia juga sadar diri kalau itu hanya sekedar *sex*. Tidak lebih dari itu. Meskipun Gavin pernah keceplosan dengan memanggil dirinya kekasih, tapi itu hanya perkataan biasa. Saat sedang menikmati *sex* dan bukan pernyataan cinta.

"Asmara juga sama aja. Kami berdua, gue dan Pak Gavin, hanya hubungan tanpa status."

"Tanpa status tapi dia membantu perusahaan lo habis-habisan. *Hello*, entah dia yang bodoh atau lo yang nggak peka."

Serena menepis perkataan sahabatnya. "Bukan gue yang nggak peka tapi keadaan."

"Maksud lo keadaan yang nggak peka?"

"Keadaan kami."

Jenice menghela napas panjang, menatap sahabatnya dengan kesal. "Bisa nggak bicara pakai bahasa manusia? Lo bikin gue bingung."

"Sama, gue pun bingung. Sebenarnya, hubungan gue sama Gavin, tuh, apaan. Gue pergi jauh, dia nyariin. Gue punya masalah, dia bantu selesaikan. Tapi, nggak ada komitmen apapun. Nggak sekalipun ada ungkapan kayak sayang atau cinta."

Jenice pun ikut bingung dibuatnya. Ia sendiri tidak tahu harus memberi tanggapan apa, karena belum pernah bertemu Gavin sekalipun. Hanya kenal sosok laki-laki itu melalui cerita Serena dan melihat foto di ponsel. Selebihnya, tidak tahu hal lain. Soal Gavin adalah anak pengusaha kaya

raya, semua orang mengetahuinya. Tidak ada yang tidak tahu tentang PT. Ultima, bahkan suami Jenice pun tahu.

"Coba lo pancing-pancing." Jenice memberi saran.

Serena menatap penuh harap. "Pancing bagaimana?"

"Yah, pas kalian anu-anu, lagi *hot* dan di puncak, tanya sama dia, ada rasa cinta nggak?"

Serena melotot. "Gila, lo. Nggak mungkin gue tanya itu. Di mana harga diri gue?"

"Yee, makan, tuh, harga diri. Lo ngarep, lo juga yang bingung sendiri. Padahal, lo cinta sama Pak Gavin. Ngaku lo!"

Tanpa perlu Jenice mendesak, ia mengakui perasaannya pada Gavin. Tidak bisa dipungkiri, memang dirinya jatuh cinta dengan laki-laki itu. Suka dengan perhatiannya, menghargai ketulusannya dan juga cara Gavin menciumnya. Tidak ada satu pun dari diri laki-laki itu yang tidak menarik. Serena jatuh cinta luar dalam dengan Gavin, dan tidak mengerti bagaimana cara mengungkapkan perasaannya.

"Serena, lo pintar dalam semua hal. Bisnis, pelajaran, apa pun itu. Tapi, bego dalam cinta."

Serena tertohok dengan ucapan sahabatnya. Tapi, tidak menyangkal. Ada ketakutan dan trauma tersendiri soal cinta dan hubungan. Setelah dua kali hubungan yang kandas, perjodohan dengan Marcello yang gagal, Serena seolah tidak punya keberanian lagi untuk jatuh cinta. Gavin datang tanpa diundang, memorak-porandakan hatinya yang beku dan kaku, membuatnya tidak mengerti harus bersikap bagaimana.

"Seandainya saja, jatuh cinta itu mudah. Seandainya saja, Pak Gavin itu bukan direktur PT. Ultima, mungkin gue nggak bakalan merasa bimbang kayak gini."

Untuk kali ini Jenice mendukung perkataan Serena. Diakui atau tidak, identitas Gavin membuat semua orang minder, termasuk Serena. Jenice sendiri tidak punya bayangan bagaimana harus berhadapan dengan Gavin. Ia hanya bisa memberi saran, tanpa benar-benar paham tentang tindakan.

Jenice memeluk sahabatnya dan berbisik lembut. "Semangat, Serena. Lo pasti bisa. Coba minta kepastian dari Gavin, kalau hubungan kalian hanya sebatas *sex* tanpa rasa. Gue rasa, waktunya buat lo mundur."

Serena tersenyum masam. "Kalau pun mundur, nggak bisa semudah itu."

"Kenapa?"

"Perjanjian utang piutang belum selesai. Lo lupa?"

"Ah, beneran. Lama-lama gue gila mikirin soal hubungan cinta lo sama Gavin!"

Serena bisa mengerti perasaan sahabatnya, karena dirinya pun merasakan kebingungan yang sama. Sebelum menjadi gila karena berpikir berlebihan, ia memutuskan untuk tetap menjalani hubungan seperti sekarang. Bercinta dengan gairah berkobar, sementara cinta disekap dalam perasaan.



Gavin menyantap makan siangnya dengan terburu-buru, pekerjaan yang membludak dengan jadwal yang padat, membuatnya nyaris tidak punya waktu untuk sekedar

istirahat. Kedua asistennya pun sama sibuknya seperti dirinya. Mereka memeriksa dokumen, mengatur jadwal, menerima telepon yang seolah tidak ada habisnya. Gavin berniat untuk lembur malam ini di kantor. Selesai makan, ia mengedarkan pandangannya ke ruangnya yang sangat besar dan luas, entah kenapa berpikir soal Serena. Terbersit satu ide di otaknya, untuk memanggil perempuan itu datang kemari dan menemaninya lembur.

Gavin tidak tahu, apakah Serena akan menyetujui undangannya atau tidak. Perempuan itu memang belum pernah datang kemari, berharap Serena ingin melihat bagaimana bentuk kantornya. Mungkin dengan iming-iming makanan yang enak, usulannya akan disetujui.

Gavin meraih ponsel, membuka tombol pesan. Ia mengirim dua pesan singkat pada toko langganannya. Mereka ada penyedia barang-barang dari *brand* terkenal yang menyediakan jasa kunjungan ke rumah. Tanpa perlu bersusah payah ke toko atau mal, Gavin bisa mendapatkan barang dengan mereka terkenal dan mahal.

Ia memesan beberapa tas mewah, perhiasan dari emas dan berlian. Para manajer toko melayaninya secara langsung, memberikan banyak contoh barang. Untuk sesaat Gavin merasa kebingungan, sebelum akhirnya memilih tiga tas dan dua set perhiasan. Ia memberikan alamat kantor dan nomor ponsel Serena. Meminta pada mereka untuk mengirimkan langsung pada Serena, hari ini juga.

Gavin menutup ponsel setelah selesai membayar. Tersenyum senang membayangkan reaksi Serena saat menerima barang-barang itu. Ia yakin, perempuan itu akan

meneleponnya dan kesempatannya untuk mengundang datang.

Ia kembali sibuk dengan pekerjaan. Menolak panggilan dari Andrea karena merasa tidak ada urusan dengan sang kakak. Sebuah pesan penuh makian ia terima karena tindakannya.

"Anak haram keparat! Terima teleponku. Ini soal Wanajaya."

Karena Andrea membawa-bawa nama Wanajaya, dengan enggan Gavin menelepon balik. Sejujurnya, bicara dengan saudara tirinya itu, bukanlah hal yang menyenangkan. Panggilannya diterima pada dering pertama.

"Heh, bocah brengsek! Berani-beraninya menolak panggilanku!"

Gavin menghela napas panjang. "Kalau kamu menelepon hanya untuk memakiku, sebaiknya aku tutup."

"Berani kamu melakukan itu, hah!"

"Kalau begitu cepat bilang. Ada apa dengan Wanajaya?"

Terdengar geraman dari ujung telepon. Sepertinya Andrea sedang berusaha menahan emosi. Gavin menahan senyum. Kesabaran Andrea yang setipis tisu, memang tidak cocok bicara dengannya. Itulah kenapa meskipun bersaudara mereka tidak akur satu sama lain.

"Dia sudah sadar, apa kamu tahu?"

"Oh, sudah tahu."

"Kenapa tidak memberitahuku lebih cepat kalau kamu memang tahu?"

Gavin mengernyit heran. "Apa hubungannya denganmu? Yang bekerja sama dengan mereka adalah aku, bukan kamu."

"Kamu masih nggak mau melepas Wanajaya? Bagaimana kalau aku berikan kompensasi yang tinggi. Aldo sangat menyukai perusahaan itu dan berharap bisa akuisisi."

Gavin tidak dapat menahan rasa geram. "Aku tidak peduli dengan brondongmu itu. Terserah dia mau apa, tapi jangan coba-coba mengambil apa yang aku miliki."

"Tapi—"

"Sis, berhenti menggangguku. Jangan buang-buang waktuku!"

Gavin mengakhiri panggilan dengan kesal. Tidak mengerti dengan pola pikir Andrea. Meskipun ia membantu Wanajaya, tetap saja yang dilakukannya menghasilkan keuntungan. Ia tidak mungkin melakukan sesuatu yang merugikan perusahaan. Andrea, dengan sombong menginginkan perusahaan Wanajaya hanya karena Aldo menyukainya. Gavin memaki keras di udara kosong. Mengambil rokok dan menyulutnya di dekat jendela. Memikirkan tentang Andrea dan sikap tolol sang kakak.



Serena terbelalak, menatap deretan kotak yang diantar dua mobil padanya. Kotak-kotak besar itu berisi barang-barang mewah. Saat ia bertanya pada si pengantar, mereka menjawab singkat.

"Hadiah dari Pak Gavin."

Serena menahan napas, saat membuka satu kotak dan menemukan satu kalung berlian istimewa. Ia tidak buta,

mengerti benar kualitas dan harga kalung itu. Yang membuatnya bingung adalah, kenapa Gavin memberinya barang-barang ini? Seingatnya, ia tidak pernah meminta apa pun pada laki-laki itu.

Indra yang masuk ke ruangnya bersama Minda, dibuat kaget juga. Pemuda itu menunjuk kotak-kotak itu dengan jari gemetar.

"Kak, lo belanja banyak amat? Buat apa?"

Serena menggeleng. "Bukan aku yang belanja."

"Terus, ini barang-barang siapa?" Indra membuka salah satu kotak dan mengeluarkan sebuah tas kulit dari dalam kantong kain. "Gile, merek mahal ini, mah. Berapa harganya kira-kira?"

Minda mengecek ponselnya dan menjawab sambil meneguk ludah. "Estimasi harga terendah sekitar lima ratus juta."

Indra menggeleng. "Gilee, lima ratus juta dan ada tiga tas? Busyet." Mataya menatap kalung berlian di tangan Serena. "Minda, yang itu berapa?"

Sekali lagi Minda mencari informasi tentang harga benda di tangan Serena dan nyaris tercekik. "Sekitar 1,3 miliar."

Serena hanya mendesah saat Indra memekik. Sama seperti sekretaris dan sepupunya, ia sendiri kaget dengan datangnya barang-barang ini. Ia tidak sedang berulang tahun, kenapa Gavin mendadak menghujannya dengan hadiah.

"Kak, saranku jual aja barang-barang ini. Jadi, kita bisa punya modal tambahan. Kalau ditotal semua, hadiah-hadiah ini bisa bernilai lebih dari empat miliar."

Serena menggeleng, menatap galak pada Indra. "Nggak untuk dijual."

"Tapi, buat apa punya barang sebanyak ini?"

"Pokoknya nggak untuk dijual. Sana keluar, aku mau telepon!"

Minda tanpa diminta dua kali bergegas keluar, tapi Indra tetap kekeh untuk tetap bersama Serena. "Memangnya kenapa kalau aku dengar peercakapan kamu. Pasti juga soal bisnis."

"Nggak boleh, pokonya harus keluar!"

Percuma Indra bersikukuh, Serena dengan paksa mendorong tubuhnya ke pintu. "Kak, aku mau di sini."

"Pergi!"

"Kak, aku—"

Serena membanting pintu hingga menutup dan menguncinya, begitu Indra berada di luar. Sepupunya itu selalu bersikap kekanak-kanakan dan ingin tahu semua hal. Akan runyam jadinya kalau Indra sampai tahu dari siapa hadiah-hadiah ini. Karena dari mulut sepupunya itu, berita akan tersebar cepat di antara keluarganya. Itu yang dihindari oleh Serena.

Ia tidak mau kalau keluarganya mengorek-ngorek urusan pribadinya. Tidak ingin memberi beban pikiran pada sang papa dan mama. Tapi, lebih tidak ingin lagi kalau Marta dan Ayu tahu soal ini. Mereka bukan hanya merongrongnya tapi akan timbul rasa iri. Barang-barang ini memang dari Gavin dan tidak akan ia berikan pada orang lain.

Serena mengambil ponsel dan melakukan panggilan. Pada dering ketiga, panggilannya diterima. "Ya, *Darling*."

"Pak, apa-apaan ini? Kenapa banyak sekali barang dikirim kemari? Pak Gavin salah kirim atau bagaimana ini?"

Terdengar helaan napas panjang dari Gavin. "*Darling*, aku lagi meeting."

"Oh, maaf, Pak."

"*No problem*. Untuk kamu tahu, barang-barang itu nggak salah kirim. Memang dibeli untuk kamu."

"Tapi, terlalu banyak, Pak."

"Nggak, itu belum apa-apa. Ah, aku malam ini lembur. Apakah kamu mau menemaniku di kantor?"

Serena terdiam, kaget dengan ajakan Gavin. "Ke kantor Ultima?"

"Benar, temani aku. Biasanya kalau lembur suka membosankan."

"Apa nggak ganggu kalau ada aku, Pak?"

"Ganggu kalau kamu telanjang, karena bisa bikin urat-uratku tegang. Kalau kamu pakai baju lengkap, aku rasa akan baik-baik saja."

Serena mendengkus keras, tidak habis pikir dengan perkataan Gavin. Bukannya laki-laki itu mengatakan sedang rapat? Kenapa sekarang malah membahas ketelanjangan? Apa kata orang-orang yang sedang rapat bersamanya? Serena merasa kalau Gavin benar-benar sembrono.

"Serena, kenapa diam?"

Serena tersenyum. "Baik, Pak. Kemungkinan jam delapan aku baru bisa ke sana. Sore nanti ada kunjungan."

"Oke, aku tunggu. Nanti aku kirim nomor ponsel asistenku. Dia akan menjemputmu di lobi. See you, *Darling*."

"Pak, tunggu. Barang-barangnya?"

"Hadiah untuk kamu. Nggak boleh dikembalikan! Ini perintah!"

Serena mengakhiri panggilan sambil menghela napas panjang. Perintah macam apa yang mengharuskan dirinya menerima hadiah begini banyak? Entah Gavin sedang kerasukan apa, membelikannya begini banyak barang mewah dan mahal. Sebagai perempuan, ia pun suka belanja. Tapi, semua keinginannya untuk menghabiskan uang, terkikis saat sang papa dirawat dan ia berkutat dengan uang serta utang kantor. Ia merasa, sangat menghabiskan begitu banyak uang untuk barang-barang.

Gavin sangat kaya, punya banyak aset dan uang. Laki-laki yang tidak segan menghamburkan uang untuk perempuan. Serena memikirkan mantan kekasih laki-laki itu. Tidak pernah bertanya sebelumnya, tapi apakah penyebab putusnya mereka? Gavin adalah laki-laki yang baik, bersamanya tentu bahagia. Tapi, sebuah hubungan tidak hanya soal hadiah saja. Serena mengerti itu.

Mengesampingkan pikiran tentang Alexa, ia mengusap satu set berlian di tangan. Sebuah perhiasan yang sangat indah dan cantik. Selera Gavin memang keren dan mahal. Serena memikirkan Gavin dan kebaikan hati laki-laki itu.

"Harusnya, jangan terlalu baik, Pak. Nanti aku makin cinta."





Bab 18

Marta menatap anak perempuannya yang sedang berdandan sambil berdecak. Melangkah mondar-mandir di dekat pintu sambil sesekali menghela napas panjang. Pikirannya berputar-putar tentang Serena, Wanajaya dan perusahaan mereka. Ia masih tidak habis pikir dengan banyak hal yang terjadi dengan mereka. Ayu yang merasa terganggu, menoleh sebal pada sang mama.

"Ma, bisa diam nggak, sih? Dari tadi mondar-mandir kayak setrikaan."

Marta menghentikan langkah, menatap anak perempuannya. Berkacak pinggang dengan muka galak. "Kamu nggak tahu apa yang terjadi, hah? Masih tenang-tenang aja duduk dan dandan."

Ayu mencebik. "Emang kenapa? Salah di mana kalau dandan?"

"Masih tanya salah di mana? Kamu tahu Serena sudah berhasil membangun perusahaannya? Dalam kurun waktu nggak sampai setahun. Kemarin, Mama jenguk Om dan Tante kamu di rumah sakit. Asal kamu tahu, Om Wanajaya sangat bangga dengan Serena. Adikmu pun sama, memuja Serena seakan dia malaikat tanpa dosa dan cela. Sedangkan

kamu? Apa yang sudah kamu lakukan selain pacaran, dan buang-buang uang?"

Ayu membanting kuas ke atas meja, memutar tubuh dan menatap mamanya dengan kesal. Ia sedang berdandan karena ada janji kencan dan ocehan sang mama membuat *mood*-nya hilang.

"Mulai kapan Mama bandingin kami? Seingatku, Mama selalu *support* aku. Saat aku pacaran asalkan dapat yang setara, nggak masalah. Kenapa sekarang malah bawa-bawa Serena?"

Marta menghela napas panjang, lagi-lagi berdecak keras. "Itu karena kamu nggak ada kemajuan. Selain hanya kencan, kamu nggak punya kerjaan lain. Cobalah magang di kantor papamu. Atau ikut Serena."

"Nggak mau! Aku mau cari jalanku sendiri. Sudah cukup Indra saja yang bodoh, karena mau jadi bawahan Serena. Kalau aku? Nggak sudi!"

"Tapi, apa salahnya jadi bawahan Serena? Bisa belajar banyak hal? Papamu saja bilang kalau adikmu sekarang hebat. Tahun depan bisa jadi manajer di perusahaan kita."

Ayu hilang sabar, mengoles lipstik dan bangkit dari kursi. Kekesalan terpental di raut wajahnya.

"Serena terus yang ada di pikiran Mama. Kalau memang lebih sayang dia, kenapa nggak diangkat anak? Oh lupa, dia'kan keponakan Mama!"

Marta menatap heran pada anaknya. "Kamu ngomong apa? Mama nggak ada niat bandingin. Cuma mau bilang kalau Serena berubah. Harusnya kamu juga, terutama soal

pekerjaan. Jangan sampai kamu menikah nanti hanya jadi ibu rumah tangga saja.”

“Apa salahnya jadi ibu rumah tangga? Asalkan suamiku nggak keberatan. Lagian, Mama juga aneh. Dari dulu aku sudah begini, nggak pernah ada komplimen sebelumnya. Mama malah memujiku di depan orang-orang. Tapi, semenjak Serena berhasil memimpin perusahaan, Mama jadi berubah!”

Ayu memasukkan barang-barangnya ke tas. Memunggungi sang mama yang masih berdiri dengan pandangan tajam.

“Mama nggak berubah, yang Mama inginkan untuk kebaikan kamu!”

“Kebaikan yang mana? Bilang saja Mama malu punya anak aku!”

Ayu melewati sang mama menuju pintu. Tidak mengindahkan teriakan Marta. Ia terlalu kesal untuk bisa mencerna perkataan mamanya. Mana ada orang tua mengomel dan membandingkannya dengan perempuan lain, dikatakan untuk kebaikan? Kalau mamanya memang menginginkan yang terbaik untuknya, harusnya bisa memberi contoh dan mendukung apa pun yang dilakukannya. Bukan malah menyanjung anak orang lain. Meskipun Serena itu sepupunya, ia tetap tidak terima kalau dibanding-bandingkan.

Ayu menyalakan mobil, meninggalkan rumahnya. Ia sudah berjanji pada pacarnya untuk berkencan ke bar. Masih terlalu sore untuk ke sana, tapi Ayu menganggap kalau ke

bar sore begini sangat bagus untuk menghilangkan rasa pusing.

Tiba di lampu merah, ia menatap kendaraan di depannya. Salah satu mobil sama persis dengan milik Serena. Ia kembali teringat dengan sepupunya itu. Sejujurnya Ayu juga merasa heran perubahan sepupunya itu. Serena yang dulu begitu angkuh, dan tidak bisa melakukan apa-apa, kini berubah menjadi perempuan tangguh. Adiknya terus menerus memuji Serena sampai membuat telinganya sakit. Hari ini, sang mama yang gantian memuji. Ayu merasa lama-lama dunianya hanya dipenuhi soal Serena.



Gavin sudah memberitahu asistennya kalau nanti Serena datang, langsung bawa ke atas. Ia baru saja selesai rapat, teringat dengan panggilan Serena tentang barang-barang yang dikirimnya. Gadis itu kaget karena ia mengirim hadiah tanpa diminta. Sejujurnya, ia sendiri merasa bersalah, sudah menjalin hubungan begitu lama dengan Serena dan yang diingatnya hanya membawa gadis itu ke ranjang. Tidak pernah memberi apa-apa. Ia memang membantu perusahaan milik orang tua Serena tapi itu berbeda dengan hadiah pribadi.

Serena adalah perempuan cantik yang tidak banyak menuntut. Tidak seperti kebanyakan perempuan yang menginginkan uangnya, bagi Serena yang terpenting adalah kesehatan orang tuanya. Suatu hari ia pernah bertanya pada perempuan itu, ingin hadiah apa darinya dan jawabannya sungguh di luar dugaan.

"Memangnya aku masih punya wajah untuk minta hadiah? Pak Gavin, perusahaanku seperti sekarang itu karena bantuanmu. Nggak ada yang lebih aku inginkan selain itu."

"Kamu sudah menemani dan melayaniku, Serena. Sudah seharusnya aku memberimu hadiah sebagai penghargaan."

Serena tersenyum. "Pak, justru sebaliknya. Anggap saja aku menemani dan melayanimu, karena membalas jasa atas semua bantuanmu. Nggak perlu lagi ada hadiah atau semacamnya."

Gavin ngotot ingin memberi, Serena bersikukuh menolak. Tidak ada kompromi tentang hadiah dan akhirnya ia lupa tentang itu. Sampai akhirnya, sesuatu menyadarkannya. Mereka sudah sekian lama bersama, Gavin berencana untuk membebaskan Serena setelah masa satu tahun lewat. Tapi, sebelum itu ia ingin memberi sesuatu pada perempuan yang begitu lembut memperlakukannya.

"Sekarang baru tas dan perhiasan. Serena, kamu akan punya mobil baru dalam beberapa bulan ke depan." Gavin menggumam senang.

Gavin yang sedang bersiap lembur, mengernyit saat menerima panggilan. Nama yang tertera, sudah lama sekali tidak dilihatnya. Bukannya tidak pernah saling menghubungi, tapi ia memang menghindari nama itu. Bersikeras untuk tidak saling mengganggu satu sama lain. Gavin mengabaikannya, hingga berdering berkali-kali. Sampai akhirnya satu pesan masuk.

"GAVIN, TOLONG AKU. TOLOONG!"

Ada satu foto terlampir, foto Alexa dengan wajah lebam. Gavin memencet nomor Alexa dan seketika mendengar tangis perempuan itu.

"Alexa, kamu kenapa?"

"Gavin, tolong. Sakit!"

Gavin bangkit dari kursi. "Di mana kamu?"

"Apartemen. Tolong Gavin, sakit!"

"Tunggu, aku ke sana."

Gavin mematikan telepon dan memanggil asistennya. Meminta mereka merapikan berkas dan dokumen yang baru saja diambarnya. Ia bergegas keluar tanpa mengatakan akan kemana. Hatinya dilanda kekhawatiran. Menduga-duga apa yang terjadi dengan mantan kekasihnya. Kenapa wajah Alexa penuh lebam? Kenapa perempuan itu tidak mencari pertolongan? Apakah rumahnya kemalingan?

Gavin mengendarai sendiri mobilnya menuju apartemen Alexa. Ia menunjukkan tanda pengemal pada resepsionis di lobi dan mendapatkan kartu akses untuk *lift*. Dulu, saat masih menjadi kekasih Alexa, ia punya kartu akses sendiri serta kunci apartemen. Ia kembalikan setelah mereka putus hubungan.

Gavin masuk ke *lift* dan memencet tombol 12. Pintu *lift* hendak menutup saat dua remaja perempuan masuk. Keduanya saling pandang dan terkikik saat melihatnya. Gavin mengernyit, bertanya pada mereka. "Kalian turun di mana?"

Mereka menunjuk malu-malu. "Kami sama, Kak. Lantai 12."

Gavin tidak lagi berkata apa-apa, membiarkan dua gadis itu saling bisik. Apakah mereka tidak tahu kalau telinganya

tidak tuli? Bagaimana bisa mereka berbisik dengan begitu keras?

"Ganteng."

"Sangat, keren lagi."

"Kaya kayaknya."

"Ih, pingin punya pacar kayak gitu."

Saat *lift* membuka, Gavin bergegas keluar. Memencet bel pintu rumah Alexa dan terkejut saat mendapatinya tidak terkunci.

"Alexa, kamu di mana?" teriaknya.

Gavin tertegun, saat memasuki apartemen, Ia mengedarkan pandangan pada sekeliling ruang tamu yang berantakan dengan banyak barang pecah. Lantai penuh dengan pecahan keramik, sofa dan meja terguling dengan Alexa duduk di keremangan. Pikiran pertama Gavin adalah perampokan. Tapi, ia sadar kalau tidak mudah masuk ke dalam apartemen, terlebih untuk orang tidak dikenal. Jadi, tidak mungkin orang asing masuk tanpa ijin. Ia mendekati Alexa dengan hati-hati.

"Alexa, apa yang terjadi?" tanyanya.

Alexa mendongak, merangkul leher Gavin dan terisak keras. "Gavin, tolong."

Gavin berusaha menjauhkan tubuh Alexa yang merangkulnya erat. Ingin mendengar cerita lengkapnya, tapi sebelum itu ia harus membawanya ke rumah sakit.

"Bangun, kita ke rumah sakit."

Alexa menggeleng. "Nggak mau, nanti terendus reporter," ucapnya terbata.

"Kamu masih mikirin reporter daripada keselamatanmu? Ayo, aku antar. Kita ke rumah sakit diam-diam, ada banyak cara agar reporter tidak tahu."

"Tapi, aku—"

"Alexa, untuk kali ini, turuti aku. Setelah itu kamu baru cerita."

Gavin meraih pundak Alexa, membimbingnya ke kamar untuk mengambil jaket dan identitas. Ia membuka lemari Alexa untuk mengambil topi, masker, dan juga kacamata hitam. Mengamati keadaan kamar yang masih rapi, berarti pertengkaran atau apa pun itu yang terjadi, hanya di sekitar ruang tamu.

"Pakai sandalmu."

Gavin menyerahkan sepasang sandal pada Alexa, membuka pintu dan membimbingnya naik *lift*. Di perjalanan menuju rumah sakit, Alexa bercerita sambil menangis tentang kejadian yang menimpanya. Semua luka-luka dan memar di tubuhnya, karena perbuatan Lateef.

"Awalnya dia datang dan kami mengobrol baik-baik. Lalu, dia minta pendapatku tentang *polling* partainya yang merosot. Sebagai wartawan, tentu saja aku memberikan pandanganku secara profesional. Kalau partainya merosot karena terlalu banyak yang korupsi dan tingkat kepercayaan masyarakat menurun."

Alexa menghela napas panjang dan Gavin tidak mengatakan apa pun, membiarkan perempuan di sampingnya bercerita.

"Kami berdebat, dia dengan pendapatnya dan aku dengan pendapatku. Sampai akhirnya, dia marah karena

menganggapku tidak mendukungnya. Padahal, dia melakukan semuanya agar kelak kami punya masa depan yang baik, itu yang dia bilang untuk pembelaan. Aku yang merasa lelah mengusirnya, tanpa sengaja memukul wajahnya. Padahal, itu tanpa niat melukai sama sekali. Tapi, Lateef mengamuk. Mengataiku macam-macam, memukulku, dan menghancurkan ruang tamu.”

Alexa mengakhiri ceritanya dengan terisak-isak. Gavin menghela napas panjang dari balik kemudi. “Harusnya, kamu lapor keluargamu.”

Alexa menggeleng. “Nggak bisa, mereka sedang bahagia karena Kak Amy hamil. Aku nggak mau bikin mereka khawatir.”

“Alexa”

“Tolong Gavin, biarkan aku selesaikan sendiri semuanya. Aku hanya ingin ditemani.”

Gavin membawa Alexa ke rumah sakit, menunggu diperiksa dokter dan sampai akhirnya memutuskan untuk rawat inap. Ia mengurus administrasi, biaya, dan juga menebus obat-obatan. Alexa tidak mau ditinggal sendiri, memohon untuk ditemani. Gavin tidak berdaya menolak, akhirnya menunggu di kamar hingga Alexa tertidur.

Kelelahan bekerja dan juga mengurus Alexa, membuat Gavin tidak kuasa menahan kantuk. Ia merebahkan kepala di sofa, berharap bisa istirahat sejenak. Tanpa sadar Gavin terlelap dan melupakan janjinya dengan Serena.

Di kantor PT. Ultima Serena datang dengan gembira. Ia tidak pernah melihat kantor ini sebelumnya dan merasa sangat senang. Ia mendengarkan dengan seksama, asisten

Gavin yang bercerita tentang keadaan kantor. Ada berapa banyak karyawan, bagian apa saja, dan membawanya ke atas melalui *lift* khusus VIP.

Tiba di ruangan Gavin, ia dibuat takjub dengan interior yang elegan, modern, dan juga pemandangan yang menghadap langsung ke jalanan kota.

"Nona, bisa tunggu sebentar di sini. Pak Gavin keluar sebentar, mungkin beliau akan datang segera."

Serena mengangguk, duduk di sofa dan membuka laptopnya. Ia sendiri sengaja membawa pekerjaan datang, karena benar-benar berniat untuk menemani Gavin lembur.

"Nona, sudah makan malam?"

Serena menggeleng. "Nanti saja, tunggu Pak Gavin."

"Baiklah, kalau ada apa-apa, bisa panggil saya."

Serena tersenyum pada sang asisten yang berpamitan keluar. Serena berniat menggoda Gavin. Ia duduk di kursi laki-laki itu dan mengambil foto selfie lalu mengirimkannya pada Gavin.

"Pak, cepat datang. Kantormu aku kuasai!"

Sayangnya, pesan yang dikirim untuk Gavin tidak terbaca. Laki-laki itu sepertinya sedang sibuk sampai tidak melihat telepon. Serena mendesah, duduk di sofa dan mulai berkonsentrasi pada pekerjaannya. Satu jam berlalu, tidak ada tanda-tanda kalau Gavin akan datang. Ia mengecek pesannya dan statusnya masih sama. Sang asisten masuk, menawarinya minum dan makan, Serena menolak dengan halus.

"Aku nunggu Pak Gavin."

Dua jam berlalu, Serena mengusap perutnya yang keroncongan. Kali ini sang asisten kembali datang. Laki-laki itu membawa roti dan potongan buah untuknya.

“Untuk mengganjal perut, Nona. Sementara menunggu Pak Gavin datang.”

Serena mengangguk, berterima kasih dengan perhatiannya. Ia makan buah, minum air, dan kembali melanjutkan pekerjaannya. Malam ini, ia menunggu Gavin tanpa kejelasan di mana laki-laki itu berada. Pesan yang dikirimnya tidak dibaca, dan saat ia menelepon, ponselnya mati. Serena melihat jam dan menyadari sudah tiga jam menunggu Gavin. Ia tidak tahu apakah harus tetap menunggu atau pulang lebih awal?

Pukul 12 malam, Serena menyerah. Kelelahan melandanya dan ia ingin pulang untuk istirahat. Ia juga merasa tidak enak pada asisten Gavin yang sudah setia menunggunya. Laki-laki itu pasti sudah bekerja seharian dan tidak enak kalau harus menahannya di kantor.

“Maaf, Nona. Pak Gavin ternyata nggak bisa dihubungi.”

Sang asisten menyampaikan permintaan maaf secara terus menerus karena Serena menunggu Gavin hingga larut malam.

“Kenapa minta maaf? Bukan salahmu Pak Gavin lupa. Aku pulang dulu, terima kasih sudah ditemani.”

Serena meninggalkan kantor Gavin dengan pikiran bertanya-tanya, di mana keberadaan laki-laki itu sekarang. Kenapa ponselnya tidak bisa dihubungi, dan pesannya tidak terbaca. Ia berharap, tidak ada sesuatu yang buruk terjadi pada laki-laki itu. Meskipun begitu, ia tidak bisa menyangkal.

Merasa kecewa karena tidak bertemu dengan Gavin. Padahal, seribu macam rencana tertanam di otak, tentang bagaimana agar lembur Gavin tidak membosankan. Rupanya, rencana tinggal rencana. Serena yang terlalu bersemangat datang, dan pemilik kantor yang ternyata melupakan janjinya.





Bab 19

Mereka adalah sepasang kekasih yang saling mencintai. Alexa seorang selebritas, dan Gavin adalah pebisnis. Menjalinkan hubungan selama lebih dari dua tahun, mereka cukup kenal pribadi dan watak masing-masing. Bagi Gavin yang pendiam, perempuan anggun serta lembut seperti Alexa adalah pasangan yang tepat untuknya. Ia tidak terlalu menyukai perempuan yang banyak bicara, karena itu mengganggu.

Kedua orang tua mereka pun sudah setuju dengan hubungan mereka. Terutama keluarga Alexa yang sangat menyayangi Gavin. Ia dilibatkan dalam setiap hal dalam keluarga Alexa, dan menganggap Gavin bagian dari mereka. Hubungan yang indah, sepasang kekasih tampan dan cantik, serta restu yang sudah dikantongi mereka, tidak menjamin hubungan akan langgeng.

Tiba di suatu titik, keadaan mulai mendingin. Gavin yang sibuk, jarang memberi perhatian pada Alexa. Perempuan itu merasa kesepian hingga tanpa sadar menerima perhatian dari laki-laki lain, yaitu Lateef. Alexa yang berada di ujung bimbang karena dua laki-laki, menguatkan hati untuk tetap setia. Ia bertanya pada Gavin, kapan mereka akan menikah.

Karena sudah lama berpacaran dan keluarga juga sudah bertanya soal itu. Jawaban Gavin memukul perasaannya.

"Aku nggak bisa nikah sekarang, Alexa. Papa memberiku perusahaan baru untuk diurus. Kalau aku menikah, takutnya waktu terbagi dan semuanya kacau balau."

"Kamu lebih mementingkan perusahaan daripada aku, Gavin?" Alexa menegaskan perasaan Gavin.

"Bukan begitu, Alexa. Ini adalah bentuk tanggung jawab dan aku takut, tidak bisa sepenuhnya mengurusmu."

"Aku tidak butuh diurus, hanya ingin dicintai dan menikah. Itu saja!"

"Justru itu, aku takut tidak bisa membahagiakanmu!"



Gavin tersentak, bangun dari tidur. Menepuk lehernya yang pegal. Ia menatap Alexa yang terbaring di ranjang. Meraih ponsel dan memaki, saat melihatnya habis daya. Rupanya, ia lupa mengisi baterai. Ia merogoh tas hitam di sampingnya untuk mengambil ponsel yang lain dan mengernyit saat melihat waktu. Sudah hampir pukul tiga pagi. Ia harus pulang.

Ia memijat kepalanya yang sedikit nyeri. Mungkin karena posisi tidurnya yang kurang nyaman. Ia terbatuk kecil, merasa tenggorokannya kering. Mengambil air mineral di atas meja, dan meneguk perlahan. Rumah sakit sangat sepi, tidak terdengar suara apa pun. Mungkin karena mereka berada di ruangan VIP yang letaknya jauh dari keramaian.

Gavin berdiri, mengambil pulpen dan menulis di atas secarik kertas yang disobeknya dari buku catatannya. Ia menuliskan pesan untuk Alexa, akan pulang lebih dulu dan

datang lagi nanti siang. Ia melangkah ke ranjang, meletakkan pesan di samping bantal.

"Gavin, mau kemana?"

Pertanyaan lirih dari Alexa menghentikan langkah Gavin yang sudah setengah jalan melintasi ruang rawat. Ia membalikkan tubuh dan tersenyum.

"Aku harus pulang, nanti siang aku datang lagi."

Alexa menggeleng. "Jangan tinggalkan aku sendiri."

"Alexa"

"Ini Sabtu, kamu nggak kerja. Ngapain pulang cepat-cepat? Tolong, Gavin. Aku nggak mau sendirian di sini. Kalau kamu pulang, aku juga ikut."

"Alexa, aku telepon Kak Amy biar jemput kamu."

Alexa berusaha bangkit dari ranjang sambil menggeleng. Matanya berkaca-kaca menatap Gavin dengan penuh permohonan.

"Nggak mau, Gavin. Tolonglah. Keluargaku akan panik, mereka melapor polisi dan masalah ini akan menjadi besar."

Gavin berbalik, menyambar tangan Alexa dan menekan bahunya kembali ke ranjang. "Berbaringlah, nanti selang infusmu lepas."

Alexa menyambar tangan Gavin. "Berjanjilah, jangan tinggalkan aku sendiri. Kalau kamu mau pulang, aku ikut."

"Jangan begitu, Alexa."

"*Please*, Gavin. Aku nggak mau sendiran."

Gavin menghela napas lalu mengganggu. "Baiklah, aku nggak akan tinggalkan kamu. Aku janji. Tapi, aku harus ke mobil untuk ambil charger. Teleponku habis baterai."

"Jangan lama-lama, Gavin."

Gavin mengedip dan mengusap perutnya. "Aku lapar, mau cari makan juga. Kamu mau sesuatu?"

Alexa menggeleng dan Gavin meninggalkannya sendiri. Sekarang ini ia tidak mengada-ada, memang merasa lapar di samping kelelahan. Ia pergi mobil, mengambil charger, alat-alat mandi dan pakaian bersih. Asistennya selalu menyiapkan barang-barang itu karena memang Gavin sering lembur. Mampir ke minimarket yang buka 24 jam untuk membeli kopi dan roti. Ia memakannya di meja depan sambil mengisi daya. Saat ponselnya bisa menyala, ada banyak pesan masuk dan panggilan tak terjawab dari asistennya dan Serena.

Gavin membuka pesan dan memejam. Wajah cantik Serena muncul di layar, berfoto dengan latar belakang ruang kerjanya. Ia mengutuk diri karena melupakan janjinya pada Serena. Biasanya, ia tidak pernah lupa dengan sesuatu yang penting. Entah kenapa kali ini bisa begitu saja terlewatkan dari pikirannya.

Perasaan bersalah menghantuinya. Serena datang jauh-jauh ke kantornya dan ia melupakan perempuan itu begitu saja, demi menjaga Alexa. Ia membalas pesan Serena dengan singkat, berharap perempuan itu memaafkannya.

"Tadi malam ada kejadian penting, ponselku habis daya dan aku lupa dengan janji kita. Maaf, Serena."

Ia tahu, Serena sekarang sedang istirahat. Tidak mungkin membalas pesannya. Setidaknya ia sudah meminta maaf. Setelah itu, ia coba-coba mengirim pesan pada salah satu asistennya yang ditugaskan untuk menemani Serena saat datang ke kantor. Bertanya pada sang asisten sampai jam berapa Serena menunggunya.

“Sampai lewat tengah malam, Pak.”

Ia menatap heran pada jawaban cepat asistennya, bertanya-tanya apakah laki-laki itu tidak pernah tidur. Perasaan bersalah kembali menguasainya saat teringat akan Serena. Ia berjanji dalam hati, akan meminta maaf secara benar dengan perempuan itu nanti siang. Tentu saja, setelah mengurus masalah Alexa.

Ia kembali ke ruang rawat Alexa, melihat mantan kekasihnya itu menunggu dalam keadaan terjaga. Rupanya, Alexa benar-benar ketakutan kalau ditinggal sendiri olehnya.

“Aku mandi, kamu tidur lagi.”

Alexa menganggu dan mulai memejam. Mengenyahkan rasa takut dan trauma yang membekas di otak, Alexa mencoba untuk tetap tenang. Ada Gavin di kamar mandi. Laki-laki itu akan menjaganya. Lateef tidak akan datang kemari untuk menemukannya. Seharusnya, tidak ada hal yang harus ditakutkan.

“Kamu harus lapor polisi, jangan sampai hal yang sama menimpa perempuan lain.”

Perkataan Gavin membekas dalam ingatannya. Ia tahu, terlalu pengecut untuk pergi ke kantor polisi dan melaporkan Lateef. Laki-laki itu terlalu berkuasa dan akan menggunakan segala cara untuk mematahkan tuduhannya. Tapi, yang dikatakan Gavin sangat benar. Kalau ia bungkam, maka kejadian yang sama bisa menimpa perempuan lain.

Gavin keluar dari kamar mandi dalam keadaan rambut basah dan wajah lembab. Menatap Alexa yang memejam. Ia menuju sofa, mengeringkan rambut dan mengecek beberapa pekerjaan di ponselnya. Serena belum membalas

pesannya, pasti masih terlelap dan Gavin tidak ingin mengganggunya.

"Gavin."

"Kenapa nggak tidur?" tanya Gavin tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel.

"Aku akan lapor polisi."

Gavin menoleh dan mengangguk. "Bagus. Memang itu yang seharusnya kamu lakukan."

Alexa meneguk ludah. "Bolehkah aku tinggal di apartemenmu untuk sementara waktu? Karena kalau kejadian ini tercium media, mereka akan memburuku."

Tanpa ragu Gavin mengangguk. "Boleh, nanti siang aku antar kamu ke rumah. Temui keluargamu dan ceritakan semua. Hubungi pengacara, siapkan bukti-bukti, setelah itu kamu tinggal dengan tenang di apartemenku."

Alexa tersenyum manis. "Terima kasih, Gavin. Kamu baik sekali."

Gavin tidak mengatakan apapun. Ia tidak merasa sebagai laki-laki yang baik. Yang dilakukannya sekarang adalah demi kemanusiaan. Alexa sedang menderita dan membutuhkan bantuannya, sudah semestinya kalau dirinya membantu.



Serena mengaduk bubur ayam di depannya dengan pelan. Marta dan Indra datang pagi-pagi sekali dan mengganggu tidurnya. Ia tidak tahu apa yang diinginkan oleh tantenya itu. Selalu datang di saat dirinya ingin beristirahat dengan tenang.

"Hari Sabtu, kamu pasti nggak ada kerjaan bukan?" tebak Marta.

Serena mengangkat bahu. "Kerjaan banyak, Tante. Tapi mau ngerjain atau nggak, itu terserah aku."

Indra mengangguk, mengangkat dua jempolnya. "Kak Serena benar. Kerjaan banyak dan numpuk."

Marta melotot ke arah anak laki-lakinya. "Diam kamu! Aku bicara sama Serena."

Serena mengeluh dalam hati, ingin secepatnya pergi dari ruang makan tapi Marta menahannya. Ia bosan mendengar celoteh Marta yang seolah penuh dengan ide-ide tidak masuk akal.

"Serena, mumpung hari Sabtu maukah kamu pergi dengan Ayu?"

Serena ternganga. "Pergi kemana?"

"Kemana saja, salon, mal, restoran, ke pub. Tempat mana pun yang biasa dikunjungi anak-anak muda."

Indra mendadak bangkit dari sofa, menghampiri sang mama dan meletakkan telapak tangan di dahi Marta. "Ma, kesambet apa? Tiba-tiba nyuruh Kak Serena jalan sama Ayu,,"

Marta memukul tangan Indra dengan jengkel. "Diam kamu! Mama cuma ingin kalau Ayu dan Serena sebagai sepupu harus akrab satu sama lain. Itu saja."

"Hah, akrab? Mana mungkin? Yang ada Ayu iri!"

Marta kehilangan kesabaran, memukul bagian belakang kepala Indra. "Diam kamu! Kalau nggak mau diam, Mama lempar kamu keluar!"

Serena mendengar perdebatan ibu dan anak dengan bingung. Ia menepuk-nepuk telinganya, merasa salah dengar dengan perkataan sang tante. Kenapa mendadak ia

harus mengajak jalan Ayu? Bukankah selama ini Marta tahu kalau dirinya tidak pernah akrab dengan Ayu. Mereka memang sepupu tapi dari kecil selalu bersaing dan persaingan itu tidak pernah berakhir sampai sekarang.

Ia tidak pernah membenci Ayu, hanya tidak mau terlalu dekat. Ayu pun sepertinya berpikiran sama. Karena itu, sangat aneh kalau mereka harus keluar bersama terlebih ke pub. Serena memutar otak, mencari cara untuk keluar dari situasi ini.

"Bagaimana Serena? Kamu mau pergi sama Ayu'kan?" desak Marta.

Serena menggeleng. "Maaf, Tante. Tapi, aku harus ke kantor. Ada banyak kerjaan."

Marta melambaikan tangan. "Aku sudah telepon Minda, sekretarismu itu. Katanya, kerjaan kalian bisa dilakukan di rumah. Makanya, aku bawa Indra biar dia bantu kamu. Kalau memang kalian nggak bisa pergi siang, nggak apa-apa. Malam aja, ke bar atau ke pub, iya? Indra bisa ikut kalian."

"Asyik!"

Indra tanpa sadar bersorak. Mengepalkan tangan ke udara. Rencana untuk keluar malam bersama Serena adalah hal yang menyenangkan untuknya. Kalau hanya bersama Ayu, ia belum tentu sesenang ini. Bukan karena tidak akrab dengan saudaranya, tapi sikap Ayu cenderung lebih kaku dibandingkan Serena.

Serena tidak berdaya, akhirnya berjanji akan pergi bersama dengan Ayu nanti malam. Ia membalas pesan dari Gavin yang berisi permintaan maaf. Mengatakan semoga lain kali bisa datang ke kantor laki-laki itu lagi. Gavin tidak

membalas untuk waktu yang lama dan Serena pun melupakan pesannya karena terlalu sibuk.

Indra membawa pekerjaan ke rumah. Waktu yang seharusnya dihabiskan untuk libur, mereka gunakan untuk mengecek laporan dan mencocokkan data. Serena tidak menyesali hari liburnya yang harus tetap bekerja. Yang membuatnya muram adalah rencana nanti malam. Seandainya bisa melarikan diri, ia memilih untuk tetap tinggal di rumah dan tidur, atau menonton. Ia yakin Ayu pun tidak menginginkan mereka pergi bersama. Semua karena rencana Marta yang memaksa mereka.

Menjelang malam, balasan pesan dari Gavin datang. "Apakah kamu mau makan malam bersamaku, *Darling*?"

Serena tersenyum, membalas cepat. "Maaf, Pak. Ada janji malam ini."

"Dengan siapa?"

"Sepupu."

"Mau kemana?"

"Ke pub."

"Berikan aku lokasinya."

"Memangnya Pak Gavin mau datang?"

"Nggak, hanya untuk jaga-jaga."

Serena tidak tahu apa yang harus dijaga oleh Gavin. Ia memberikan nama pub yang akan didatanginya. Memakai *mini dress* hitam *press body* dengan tali kecil, Serena mengamati bayangannya di cermin. Ia memang bukan pergi dengan laki-laki, tetap saja harus terlihat cantik.





Bab 20

Mereka menyelinap di antara pengunjung pub.

Tidak peduli kemana pun Serena pergi, Indra mengikuti dari belakang. Menggandeng tangan Serena seakan takut kalau sepupunya itu akan menghilang. Serena sendiri berusaha menikmati musik, mengajak Indra duduk di sofa dan memesan *cocktail*.

Yang tidak terlihat senang malam ini justru Ayu. Gadis itu terus menerus mendesiskan peringatan pada kekasihnya, yang secara terang-terangan mengagumi Serena, bernama Julius. Ayu benci dengan sikap Julius yang terpukau pada Serena, tapi lebih benci lagi dengan sepupunya. Menganggap sikap Serena sangat berlebihan dan juga terlalu genit.

Serena tidak mengindahkan sepasang kekasih itu, memilih untuk menikmati suasana pub bersama Indra. Ia menolak ajakan beberapa laki-laki yang ingin berkenalan dengannya.

"Cowok itu kayaknya miskin, jangan mau!"

"Ah, kayaknya gay dia. Jangan mau juga!"

Indra mendesiskan keberatan-keberatan pada beberapa laki-laki yang menghampiri meja mereka. Dengan Ayu berdebat bersama Julius.

"Aku takut matamu copot," desis Ayu kesal.

Julius tergagap, menatap kekasihnya. "Kenapa?"

"Dari tadi kamu lihat Serena sampai nggak kedip. Gila, ya? Padahal ada aku."

Julius tersenyum kecil, merangkul pundak Ayu dan berusaha menenangkan gadis itu. Meski begitu matanya tidak lepas dari Serena yang sekarang tertawa sambil menggoyangkan kepala. Serena yang anggun, cantik, dan *sexy*, adalah sosok dambaan semua laki-laki. Julius sendiri tidak dapat menahan perasaannya dan setiap saat ingin memandangi Serena.

"Jangan begitu, Ayu. Serena saudaramu. Masa cemburu sama saudara sendiri?"

Ayu mendengkus keras. "Tentu saja aku cemburu. Gila aja kalau nggak. Bayangkan, aku duduk di sini sama cowokku, sedangkan cowokku malah asyik memandang cewek lain. Gatal!"

Ayu menyilangkan kaki, menahan diri untuk tidak memaki. Menepiskan tangan Julius yang melingkari bahunya. Baru kali ini ia sama sekali tidak menikmati pub. Biasanya, sangat suka dengan keramaiannya dan musik membuatnya gembira. Ia bahkan menyesali diri karena sudah menyetujui ide sang mama. Marta beranggapan, kalau anak-anaknya akrab dengan Serena, maka jalan bisnis ke depan akan makin lancar. Sayangnya, sang mama tidak mau mengerti bagaimana perasaan Ayu pada Serena.

"Sayang, kenapa kamu jutek sekali. Padahal, kita datang untuk bersenang-senang." Julius mencoba menenangkan Ayu yang marah.

Ayu melipat kedua tangan di depan tubuh dan menyilangkan kaki. "Bisa aja kamu ngomong gitu. Tapi sikapmu bikin aku kesal."

"Iya, maaf. Ayo, kita nari. Mau?"

Ayu menghela napas panjang, menerima uluran tangan kekasihnya dan bersiap untuk menari saat serombongan laki-laki mendatangi meja mereka dan memaksa untuk mengajak Serena berkenalan. Tentu saja, Serena menolak mereka secara halus, tapi para laki-laki itu sedikit memaksa. Membuat Indra kehilangan rasa sabar.

"Kakak gue nggak mau kenalan sama kalian. Apa kalian nggak dengar?"

Para laki-laki itu tertawa mencibir. "Eh, gondrong. Kita nggak ngomong sama lo."

Julius yang mendengar perdebatan itu, melepaskan genggamannya Ayu dan menghampiri Indra. "Kalian siapa? Maksamaksa orang!"

Ayu mengentakkan kaki ke lantai, melotot ke arah Julius. Tidak habis pikir karena pacarnya justru sibuk membela Serena daripada berusaha menyenangkan dirinya. Ayu merasa malam ini benar-benar mengesalkan. Ini bukan pertama kali terjadi, laki-laki yang disukainya justru terpesona oleh Serena. Itulah yang membuatnya enggan mengenalkan kekasihnya pada Serena, karena pasti terjadi hal yang sama. Tidak peduli betapa manis sikap laki-laki padanya, mereka akan selalu menyukai perempuan cantik seperti sepupunya.

Ayu sendiri sangat cantik, ia bangga dengan wajah yang dimilikinya. Masalahnya, ia selalu bersikap keras kepala dan

tidak bisa seanggun Serena. Ia menolak untuk menjadi seperti sepupunya dan menyukai dirinya yang apa adanya seperti sekarang. Ia menatap marah, pada orang-orang yang sibuk berdebat memperebutkan Serena.

"Memangnya kenapa kalau kami maksa. Kami punya uang untuk mentraktir Nona cantik ini!"

"Nona cantik ini datang bersama kami!" Indra menghardik.

Julius menepuk dada. "Jangan harap kalian bisa seenaknya!"

"Oh, centengnya ada dua ternyata!"

"Si cupu dan si gondrong!"

Para laki-laki itu tertawa mengejek. Menatap dengan pandangan meremehkan pada Indra dan Julius. Serena yang melihat suasana makin memanas, bangkit dari kursi dan berteriak.

"Hei, kalian. Pergi dari sini sebelum aku panggil *security*."

Salah satu dari mereka tertawa mengejek. "Panggil aja, Manis. Kami nggak takut. Kamu boleh manggil presiden sekalipun, kami membolehkan. Asalkan, kamu mau kenalan dan temani kami minum."

Serena mengepalkan tangan. "Kurang ajar. Tukang maksa," geramnya dengan penuh amarah. "Kalian nggak biasa ditolak, ya? Atau terbiasa ditolak sampai tebal muka dan nggak tahu malu?"

"Apa?"

Jumlah mereka ada tiga orang, dan semua merengsek maju untuk berhadapan dengan Indra dan Julius. Serena menatap mereka dengan ketakutan. Ia datang untuk

bersenang-senang, tapi malah terlibat masalah dengan orang-orang tak dikenal.

"Semua gara-gara kamu, jadi perempuan jangan genit makanya!" Ayu mendadak ada di belakang Serena.

"Sekarang bukan waktunya untuk marah!" Serena berucap keras. "Kita leri mereka jangan sampai ada masalah."

Ayu mengangkat dagu. "Malas! Lakukan aja sendiri. Kamu yang buat masalah, kamu juga yang harus selesaikan!"

Serena mendesah frustrasi, memutar otak untuk mengatasi perdebatan di depannya. Ia berpikir untuk menyelip pergi, sampai akhirnya satu sosok mendatangi mereka dari keramaian dan menyapa dengan suaranya yang berat tapi berwibawa.

"Selama malam, ada keramaian apa?"

Serena terbelalak, menatap Gavin yang mendadak muncul. Indra dan Julius pun tidak kalah kagetnya. Ayu terkesiap, melihat seorang laki-laki tampan mendatangi meja mereka.

"Siapa kamu? Di sini nggak ada urusannya sama kamu!" Salah seorang laki-laki pengacau, menggertak Gavin.

"Benarkah? Aku datang untuk membawa kekasihku." Gavin mengulurkan tangan ke arah Serena dan menggenggamnya. "*Darling*, kita pergi sekarang?"

Serena mengangguk. "Ayo."

"Pak Gavin, ma-mau apa?" Indra bertanya gagap. Tidak mempercayai pandangannya saat melihat Gavin datang dan mengaku sebagai kekasih Serena. Mulai kapan mereka berpacaran? Kenapa ia tidak pernah tahu sebelumnya?

“Indra, aku bawa kakakmu dulu. Dah!”

Gavin merangkul pundak Serena dan membawanya menembus keramaian, menuju pintu keluar. Meninggalkan tiga laki-laki pengacau yang akhirnya pergi dengan kecewa. Julius menatap tempat Serena menghilang dengan hati bergetar tidak nyaman. Tidak menyangka kalau Serena sudah punya kekasih. Meski begitu, ia tidak merasa heran. Perempuan secantik dan seanggun Serena sudah pasti punya kekasih. Dirinya saja yang terlalu tolo! Naksir sepupu dari kekasihnya sendiri.

Ayu menyingkirkan tubuh Julius dan menghampiri adiknya. “Eh, siapa cowok tadi? Tampan amat!” tanyanya antusias.

Indra mengangguk dengan pandangan melamun. “Pak Gavin memang tampan. Aku akui itu. Tapi, kapan mereka pacaran?”

Ayu mengernyit. “Aku mana tahu? Kenal Pak Gavin aja nggak. Siapa dia?”

“Masa kamu nggak tahu kalau Pak Gavin itu direktur PT. Ultima?”

“Apa? Serena pacaran sama musuhnya?”

Julius terduduk lesu mendengar percakapan Ayu dan Indra. Rupanya, kekasih Serena bukan orang sembarangan, dilihat dari sikap Indra yang penuh rasa hormat pada Gavin. Ia mengaduk minuman dan meneguknya, merasa kalah untuk malam ini.

“Aaargh, senangnya bisa keluar dari pub!”

Serena berteriak, di dalam kendaraan atap terbuka yang dikendarai Gavin. Ia membiarkan angin menerbangkan rambutnya, menikmati udara malam yang sejuk.

"Pangeranku datang menyelamatkanku. Aku adalah puteri!"

Gavin tergelak, menginjak gas untuk membuat laju kendaraan sedikit lebih cepat. "Serena, kamu mabuk?"

Serena menggeleng, mengulurkan tangan untuk mencolek dagu Gavin. "Nggak, Pak. Aku baik-baik aja. Mana ada minum satu gelas *cocktail* bikin mabuk. Pak Gavin ganteng, deh. Apalagi kayak tadi, macam ksatria penyelamat."

"Tentu saja aku harus datang menyelamatkanmu, kalau tidak para laki-laki itu akan baku hantam untuk memperebutkanmu."

Serena terkikik. "Padahal, aku datang ke pub untuk bersenang-senang. Entah kenapa jadi rusuh begitu. Ngomong-ngomong, kita mau kemana, Pak?"

"Menurutmu?"

Serena menggeleng, tidak tahu dan tidak peduli Gavin akan membawanya kemana. Asalkan bersama Gavin, ia akan ikut kemanapun laki-laki itu pergi. Kendaraan melaju kencang menuju luar kota, Gavin menutup atap mobil untuk melindungi mereka udara malam. Serena bersenandung sepanjang malam, mengikuti irama dari radio. Mobil melambat saat tiba di suatu tempat yang teduh dan banyak pohon. Berhenti di depan danau yang tenang. Ada banyak motor, mobil, dan orang-orang berpasangan. Padahal, sudah lewat tengah malam tapi tempat ini masih ramai.

"Aku nggak tahu ada danau di sini," gumam Serena.

Gavin tersenyum. "Aku pun tahu secara nggak sengaja. Saat kunjungan ke pabrik yang letaknya nggak jauh dari sini."

"Wow, keren. Pemandangannya, sih, biasa. Tapi, yah, lebih keren daripada di pub."

"Mau turun?" tanya Gavin.

Serena menggeleng. "Nggak, Pak. Enak di dalam. Di luar takut nyamuk."

Gavin membiarkan radio tetap menyala. Ia meraih jemari Serena dan meremasnya. Beberapa hari tidak bertemu, ia merasakan kerinduan yang amat sangat pada Serena. Setelah memastikan keadaan Alexa baik-baik saja dan aman, ia bergegas mendatangi Serena. Datang di saat yang tepat, di tengah perdebatan dan perkelahian.

Gavin mencondongkan tubuh dan mengecup bibir Serena. Perempuan itu tersenyum dan Gavin tidak tahan untuk melumatnya.

"Pakaianmu *sexy* sekali," bisiknya sambil mengecup leher dan bahu Serena yang terbuka.

"Pak, namanya juga ke pub. Masa pakai baju tidur." Serena mendesah, menikmati cumbuan Gavin.

"Ah, benar juga."

Untung saja Gavin memarkir mobil di tempat yang agak sepi dan terpisah dari keramaian. Selain itu berada di bawah pohon membuat penerangan terhalang. Pukul satu pagi, banyak pengunjung danau yang berangsur pergi, menyisakan beberapa orang saja.

Gavin merendahkan kursi Serena, bangkit dari kursinya sendiri dan berdiri di depan perempuan itu. Tangan kanan mencengkeram punggung kursi dan tangan kiri mengangkat dagu Serena. Ia kembali melayangkan ciuman panas, dan melumat tanpa ampun.

Serena mendesah, merangkul leher Gavin dan membalas ciuman laki-laki itu. Bobot tubuh Gavin di atasnya, terasa sangat nyaman. Darahnya berdesir saat jemari Gavin meremas dadanya.

"Pak, ada yang lihat nanti."

"Biar saja, kita bayar mereka biar pergi."

Solusi Gavin membuat Serena geleng kepala. Siap untuk berdebat saat bibirnya kembali dilumat. Jemari Gavin kali ini menyentuh ujung gaunnya dan mengangkatnya hingga sampai ke pangkal paha. Mengusap perlahan, melepas celana dalamnya dan ciuman mereka semakin intens.

Serena membuka kancing kemeja Gavin dan mengusap dadanya. Turun ke area pinggang dan membelai kejantanan yang mengeras dari balik celana. Ia menyukai Gavin yang selalu terangsang saat bersamanya.

"Serena, tanganmu nakal," bisik Gavin. Mengangkat tubuh Serena dan berpindah posisi. Kali ini Serena berada di atasnya.

"Pak, di sekitar sini pasti ada hotel. Kenapa kita harus di sini?" bisik Serena.

"Tentu saja, kita akan menginap di hotel malam ini. Tapi, sebagai pemanasan, alangkah bagusnya kalau di sini."

Serena memejam, saat Gavin membuka celana. Jemari laki-laki itu mengusap area intimnya dengan bibir mereka

bertaut. Malam yang dingin di luar tapi panas di dalam mobil. Mereka bercumbu dan Gavin menyatukan mereka dalam satu hujaman yang keras.

Serena mengerang, bergerak naik turun di atas pangkuan Gavin. Ruang gerak yang sempit di dalam mobil justru membuat gairah mereka bergelora. Gavin memasukkan tangannya ke dalam gaun Serena untuk meremas dada yang lembut, turun ke pinggang dan memegang kedua sisinya dengan erat. Mereka terus bergerak, cepat dan intens demi mencapai kepuasan.

Gavin mengerang, keringat membanjiri tubuh. Tidak hentinya memasuki Serena dan berusaha memberikan cinta sebanyak mungkin. Ia mengusap rambut Serena, melumat bibir, dan memeluk erat.

Serena menerima dengan senang hati, membiarkan dirinya luluh lantak dalam hasrat. Percintaan cepat dan panas mereka berakhir dengan tubuh bersimbah peluh. Serena terkulai di atas tubuh Gavin. Menikmati pelukan dan belaian laki-laki itu di punggungnya. Saat intim seperti sekarang, ingin rasanya ia meneriakkan kata cinta pada Gavin. Namun, Serena berhasil mengendalikan diri untuk tidak berbuat nekat.

"Serena, maaf."

Serena mengangkat wajah dari bahu Gavin dengan heran. "Maaf untuk apa, Pak?"

Gavin merapikan rambut Serena yang setengah basah karena keringat. "Karena sudah membuatmu menunggu di kantor."

Serena tersenyum, mengecup bibir Gavin dengan mesra.
"Dimaafkan, Pak. Dengan satu syarat."

"Apa?"

"Traktir aku makan, aku lapar."

Gavin mengangkat sebelah alis. "Oke, restoran mana yang harus aku beli untuk kamu?"

"Siapa yang mau beli restoran? Aku mau beli makan."

"Beli makan sekalian beli restorannya, bisa, kok, asalkan kamu mau."

"Pak Gavin, nggak usah pamer harta. Aku cuma ingin makan!"

Gavin tergelak, memeluk Serena yang menggemaskan dan membuat jantungnya berdetak dalam bahagia.





Bab 21

Serena tidak tahu, kenapa untuk kali ini Gavin tidak membawanya ke apartemen. Laki-laki itu mengajaknya menginap di hotel untuk satu malam dan mengantarnya pulang setelah itu. Padahal, biasanya selalu pergi ke apartemen setelah mereka bersama. Ia pun tidak bertanya, menduga barangkali laki-laki itu sedang sibuk dan tidak segera pulang.

"Aku akan ke luar kota selama satu minggu. Kita bertemu lagi di hari libur."

"Kalau terlalu sibuk, nggak ketemu juga nggak apa-apa," tukas Serena lugas.

Gavin mengusap bibir Serena dengan lembut. "Masalahnya, aku yang nggak bisa kalau nggak ketemu kamu, Serena. Bisa jadi, aku membutuhkan ciumanmu untuk membuatku bersemangat."

"Ah, bibirku ada candunya berarti." Serena tergelak.

Gavin terbelalak, menangkup wajah Serena. "*Darling*, kamu baru tahu soal itu? Wah, kamu mematahkan hatiku."

Tidak ada yang lebih membahagiakan selain bermesraan dengan orang yang kita sayangi. Serena merasakan itu. Tidak peduli apa pendapat Gavin tentang dirinya, yang pasti ia merasa bahagia setiap kali mereka bersama. Cinta yang

awalnya keterpaksaan untuk bisnis, lambat laun menjadi cinta. Biarpun hanya dirinya yang merasakan, Serena tidak peduli.

"Hari Minggu nanti, kalau aku sudah pulang, kita ketemu. Oh, ya, akan ada hadiah untuk kamu nanti."

Serena menggeleng. "Sudah cukup, Pak. Ngasih hadiah terus. Yang kemarin aja banyak banget."

"*Darling*, kalau bisa ngasih lebih banyak ke kamu kenapa nggak?"

"Tapi, Pak Gavin sudah bantu perusahaan. Perawatan papaku, sekarang ngasih pula hadiah-hadiah."

"Kamu juga bikin aku senang. Apa salahnya timbal balik, aku yang bikin kamu bahagia."

Sejujurnya Serena ingin berteriak, mengatakan pada Gavin kalau dirinya lebih bahagia kalau sering bertemu. Semua hadiah itu bisa dibelinya kalau memang mau, tapi kebersamaan mereka adalah sesuatu yang berharga. Namun, ia memilih untuk tetap bungkam. Tidak ingin Gavin terbebani dengan keinginannya. Sering bertemu dan menghabiskan waktu berdua, tidak mudah dilakukan. Apalagi oleh orang sesibuk Gavin.

Mereka berpisah setelah semalaman bersama. Saat Serena pulang, ia mendapati ada dua sepupunya dan Marta sudah menunggu di rumah. Rasanya ia bisa menebak apa yang akan ditanya mereka. Sebenarnya ia merasa lelah kalau harus menjelaskan panjang lebar, tapi Serena tahu kalau mereka tidak akan diam sebelum mendapatkan penjelasan.

"Pulang juga kamu, kemana aja semalaman? Nginep sama laki-laki?"

Komentar Marta hanya dijawab dengan senyuman kecil oleh Serena. Ia ingin sekali berbaring di ranjang, tapi memutuskan untuk duduk dan menghadapi mereka.

"Ada apa semua datang siang-siang begini? Ada masalah?" tanya Serena sambil lalu.

"Tunggu, semalam lo nggak pakai baju ini?" Ayu menuding dengan mata menyipit. "Lo ganti baju?"

Serena menatap gaun barunya. Bukan hal aneh lagi, setiap kali selesai menginap bersama Gavin, ia selalu berganti pakaian baru. Laki-laki itu selalu membeli pakaian baru untuk mereka.

"Apa salahnya gue ganti baju?" jawab Serena sambil lalu. "Masa baju kotor dipakai terus?"

"Berarti bener? Lo nginap sama Pak Gavin?" tanya Ayu dengan nada menghakimi.

Serena mulai hilang sabar. Menatap sepupunya tajam. "Gue mau nginap sama siapa, di mana, itu bukan urusan lo. Lagian, lo punya pacar dan kehidupan sendiri. Kenapa harus ikut campur masalah gue!"

"Eh, berani, ya"

Ayu kehilangan kata-kata saat Serena berdiri menjulang di depannya. Secara tinggi tubuh jelas ia kalah tinggi, melihat sepupunya melotot, tentu saja hilang nyalinya. Ia menoleh ke arah sang mama, meminta bantuan. Niatnya datang untuk mengintimidasi Serena. Merasa kesal karena sepupunya itu berhasil mengambil perhatian pacarnya. Tapi, niat yang lebih besar adalah ingin tahu seberapa serius hubungan Serena dengan petinggi PT. Ultima.

Marta mengangguk kecil ke arah Ayu, dengan samar meminta anaknya untuk mundur. Ia sendiri yang akan menghadapi Serena. Di sofa kecil, Indra terdiam. Asyik bermain ponsel dan seolah tertarik dengan percakapan mereka. Ia datang ke sini karena dipaksa, lebih baik netral saja. Satu sisi adalah Serena, orang yang akrab dan dikaguminya. Sisi yang lain adalah mama dan saudaranya. Pilihan yang sulit untuk Indra. Ia memutuskan tidak akan membela siapa pun.

Marta bersedekap, menatap Serena. "Kamu tahu laki-laki itu siapa?"

Serena mengangguk lelah. "Gavin, dari PT. Ultima. Musuh perusahaan kami. Tante mau bilang gitu?"

"Kamu tahu, dan masih berhubungan dengan laki-laki itu?"

"Memang apa salahnya?"

"Tapi, dia itu—"

Serena mendongak. "Urusan perusahaan sudah selesai. Pak Gavin banyak membantu kami. Apa salahnya kalau kami berteman?"

"Tidak ada laki-laki dan perempuan berteman tapi nginap bersama?" Marta menyela keras. "Kamu nggak takut pendapat orang tuamu? Papamu akan sakit hati kalau tahu anaknya pacaran sama musuhnya!"

Serena menghela napas panjang, menyugar rambut. Ia memanggil pelayan dan meminta dibuatkan segelas es kopi tanpa gula. Siang-siang begini memang paling enak minum es, bisa menyegarkan tenggorokan dan juga hatinya yang kesal.

Mulai kapan ia harus menceritakan hidupnya pada sepupu dan tantenya. Ia tidak punya keharusan untuk melaporkan semua tindakannya pada mereka. Serena memikirkan kata-kata yang tepat untuk mengusir mereka dari rumahnya. Ia lelah dan ingin tidur siang, tapi kedatangan mereka sangat mengganggu.

Serena tidak langsung menjawab pertanyaan tantenya. Menunggu pelayan membawa es kopi, ia kembali duduk. Menyipit ke arah Indra dengan pandangan jengkel. Ia akan membuat perhitungan dengan sepupunya itu kalau sampai Indra mengatakan hal yang bukan-bukan tentangnya.

"Serena, kamu dengar nggak, sih?" Marta berkata tidak sabar.

Serena mengangguk, mengambil es kopi yang diantar pelayan. Meneguk perlahan untuk menyegarkan tenggorokannya. "Aku dengar, Tante." Meletakkan es kopi ke atas meja. "Nggak usah ancam aku pakai orang tuaku apalagi papa. Mereka sudah tahu kalau aku berteman dengan Pak Gavin."

Marta menatap heran. "Mereka tahu?"

"Tentu saja, masalah rumah sakit dan sebagainya, Pak Gavin yang membantu kami. Pak Gavin juga sudah pernah jenguk Papa di rumah sakit. Jadi, nggak ada rahasia lagi antara aku sama orang tuaku. Percuma Tante mengancamku."

Marta mengepalkan tangan, merasa kalah. Ia tidak menyangka kalau Serena ternyata sudah terbuka dengan orang tuanya. Sebagian besar hatinya merasa tidak rela karena ponakannya dekat dengan orang penting serta kaya,

sebagian besar lagi karena iri. Diam-diam ia melirik Ayu. Berharap sekali anak perempuannya juga bisa seperti Serena. Sayangnya itu tidak mungkin, karena Ayu sangat cinta dengan kekasihnya yang sekarang.

"Jangan-jangan, yang kirim hadiah berlian dan tas mewah itu Pak Gavin?" celetuk Indra tanpa rasa bersalah.

Serena melotot, sedangkan Marta dan Ayu menoleh cepat ke arah Indra.

"Berlian apa?" sergah Ayu.

Indra mengangkat bahu. "Kak Serena beberapa hari lalu terima hadiah banyak sekali. Dua kotak berlian dan tiga tas mewah. Siapa lagi yang sanggup membeli begitu banyak barang mahal kalau bukan Pak Gavin? Beliau masih muda dan kaya raya, beli hadiah mahal pasti mudah saja."

Serena bangkit dari sofa, mendekati Indra dan menjewer telinganya. "Kamu sudah pintar bergosip, hah!"

Indra meringis. "Aduh, Kak. Ampun! Aku'kan cuma bertanya."

Marta menghela napas panjang, terduduk di sofa. Sedangkan Ayu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, seakan berharap kalau barang-barang yang disebutkan Indra akan muncul di depan mereka. Hatinya dipenuhi rasa iri, kenapa saja selalu Serena yang mendapatkan hal-hal baik, dari mulai kekasih sampai pekerjaan. Dari dulu, orang-orang membandingkannya dengan sepupunya itu dan selalu dirinya yang kalah. Tidak cukup cantik, tidak cukup pintar, dan itu membuatnya makin kesal serta benci dengan sepupunya.

"Lo bangga Serena? Karena bisa punya pacar kaya?" Ayu berkata geram.

Serena mengernyit. "Memangnya aku bilang kalau Pak Gavin itu pacar gue? Nggak'kan?"

"Ah, jadi lo hanya ditiduri saja tanpa komitmen? Kasihan sekali hidup lo." Ayu berdecak, menjentikkan kukunya.

Serena mengangkat sebelah alis. "Gue mau tidur sama siapa pun, mau dapat apa pun, nggak ada urusannya sama kalian. Hidup masing-masing, dosa juga ditanggung masing-masing. Lo juga sama, mau pacaran dengan siapapun, gue nggak peduli. Kenapa lo yang heboh sama urusan gue? Sebaiknya kalian pulang, gue mau tidur!"

Serena meninggalkan ruang tamu dengan hati dongkol, menaiki tangga menuju kamarnya. Situasinya selalu sama, setiap kali bersama sepupu dan tantenya, ia akan menjadi yang paling buruk dan paling jahat. Sudah cukup ia menahan rasa sabar setiap kali bersama mereka. Tidak perlu lagi terlalu bersabar. Kenapa mereka bisa seenaknya saja menghina dan mencacinya, sedangkan dirinya harus menahan diri. Itu sesuatu yang tidak adil untuknya.

"Dasar perempuan nggak punya malu!" teriak Ayu. Menunjuk Serena dengan wajah merah padam. "Kamu melemparkan dirimu ke tempat tidur Pak Gavin, setelah gagal mendapatkan Marcello. Kasihan, ya, lo! Haus kasih sayang! Caper!"

Serena menghentikan langkahnya yang sudah di tengah tangga, menjatuhkan kata-kata terakhir untuk membungkam sepupunya.

"Sebaiknya lo hati-hati sama cowok lo. Gue nggak tahu dia dapat nomor gue dari mana, tapi dari tadi pagi dia sibuk kirim pesan ke gue! Risih tahu nggak?" Melihat Ayu ternganga, Serena tersenyum kecil. "Tenang aja, udah gue blokir nomornya!"

Ayu ternganga, Serena tersenyum dan meneruskan langkah. Saat membuka pintu, ia mendengar jeritan. Serena menutup pintu dan merebahkan diri di ranjang. Ia tidak suka situasi begini, bertengkar dengan orang-orang yang harusnya dekat dengannya. Mereka bersaudara tapi tak ubahnya musuh yang saling menyerang, saling menyakiti satu sama lain. Ia merindukan kebersamaan bersama saudaranya tanpa rasa marah, iri, maupun dengki.

Marta membawa anak-anaknya pulang tanpa berpamitan. Serena yang tertidur juga tidak tahu jam berapa mereka pulang. Malamnya, ia menelepon orang tuanya dan senang saat tahu sang papa mulai makan makanan padat dan bisa berjalan perlahan. Kalau kondisi makin membaik, dalam dua minggu sudah bisa pulang. Kabar yang membuat *mood* Serena untuk menjalani hari menjadi lebih semangat.



Gavin tiba di apartemen menjelang sore. Setelah mengantar Serena ia mampir dulu ke suatu tempat. Rasanya menyenangkan, bisa bersama dengan Serena setelah kelelahan dalam bekerja. Otak yang sibuk, tubuh yang lelah, semua hilang saat bersama perempuan itu. Tubuh yang *sexy*, ciuman yang panas, dan percintaan penuh gairah, Gavin merasa dirinya kecanduan. Ia memencet tombol *lift* sambil tersenyum, membayangkan Serena yang cantik dan

menawan. Perempuan yang penampilannya sangat lembut dan anggun, tapi begitu panas dan garang kala di ranjang. Sungguh ia merasa kalau mereka adalah pasangan serasi. Sama-sama gila saat sedang bercinta.

Gavin bersenandung kecil, menyusuri lorong yang sepi. Memutar kunci pintu dan tertegun saat mendapati Alexa duduk di sofa menunggunya.

"Gavin, kamu pulang juga akhirnya. Kemana saja?" cecar Alexa.

Gavin menatap wajah cantik dengan beberapa luka memar di wajah. Tersenyum kecil. "Akhir minggu, Alexa."

Senyum menghilang dari bibir Alexa. "Ah, iya, aku lupa. Aku hanya bingung karena kamu nggak pulang-pulang, makanya kirim pesan dan telepon. Tapi, nomormu nggak aktif." Dalam hati Alexa bertanya, apakah Gavin inginap bersama Serena? Tapi pertanyaan itu disimpan sendiri.

Gavin tidak mengatakan apa pun, membuka sepatu dan mengganti dengan sandal. "Kamu sudah makan?"

Alexa menggeleng. "Belum."

"Ada nomor *restaurant* yang bisa pesan antar ditempel di pintu kulkas. Kalau mau cemilan, ada di kulkas dan lemari dapur."

"Kamu jadi suka nyetok cemilan, biasanya nggak pernah."

"Bukan aku yang beli tapi Serena. Setiap kali dia datang selalu berusaha memenuhi rumahku dengan makanan. Seakan takut aku kelaparan. Aku mandi dulu, mau kerja lagi habis ini. Kamu jangan lupa pesan makanan dan minum obatmu."

Alexa menghela napas panjang, menatap Gavin yang menjauh. Perasaannya berdenyut tidak nyaman. Gavin yang sekarang, selalu bicara tentang Serena dengan nada bangga. Rasa cemburu menguasainya. Memejamkan mata, ia mengenyakkan diri di sofa. Mengernyit saat menyentuh luka-luka di wajah. Lateef meneleponnya berkali-kali dan ia sudah memblokir nomor laki-laki itu. Tidak ada ampun untuk orang yang suka melakukan kekerasan.

Penyesalan timbul dalam hati Alexa. Seandainya ia dulu menunggu Gavin dengan sabar dan tidak gegabah menerima perhatian Lateef, tentu saja peristiwa ini tidak akan terjadi. Alexa memaki kebodohnya sendiri.





Bab 22

Pada hari bekerja Serena jarang berkirim kabar dengan Gavin, karena kesibukan masing-masing. Hari-hari dilalui dengan rapat, peninjauan produk baru, kunjungan ke pabrik, memeriksa laporan, dan banyak lagi. Pekerjaan menumpuk setiap hari, seakan 24 jam tidak cukup untuk melakukannya. Tanpa terasa, seminggu sudah berlalu tanpa mereka bertemu sekalipun.

Sebenarnya Serena ingin datang sekali lagi ke kantor laki-laki itu. Menemaninya bekerja seperti rencana mereka. Tapi, ia ingat kalau Gavin sedang berada di luar kota. Jumat sore. Rencananya untuk berkunjung ke kantor sementara ditangguhkan dulu. Jumat sore ia menerima pesan dari Gavin. Pesan yang membuatnya tersenyum manis.

"Darling, apakah kamu ada di rumah besok?"

"Kenapa? Mau datang mengapeliku?"

"Well, lihat besok. Aku harus pastikan dulu kalau orang yang ingin aku datang ada di rumah."

Keinginan nakal muncul dalam diri Serena. Sesekali ingin menjahili Gavin.

"Pak, aku besok ada di rumah. Ngomong-ngomong, aku udah lulur dan waxing."

Tidak ada balasan pesan untuk beberapa saat. Serena kembali memeriksa laporan. Satu jam kemudian, pesan baru muncul di layar.

"Apakah itu artinya, tubuhmu sekarang mulus dan wangi?"

Serena mengambil foto wajah dan mengirimkannya. "Tentu saja, Pak. Ini lihat, baru wajah udah cantik begini. Gimana sama bagian yang lain?"

"Ah, sial. Aku jadi terangsang. Ngomong-ngomong, apa warna pakaian dalammu hari ini?"

"Hitam, dengan bunga-bunga dan renda."

"Ehm, ehm, pasti menyenangkan sekali bisa membuka pakaian kerjamu itu untuk melihat apa yang ada di dalamnya. Serena, kamu membangkitkan sesuatu."

"Ah, Pak Gavin. Kamu bikin kangen."

Mereka terus berkirim pesan singkat yang makin lama makin mesum. Kalau tidak mengalaminya sendiri, Serena tidak akan percaya kalau petinggi PT. Ultima ternyata punya pikiran yang cabul, sama sepertinya. Bersama Gavin, ia seolah tidak punya malu untuk mengungkapkan pikirannya. Gavin pun sama, memperlakukannya dengan hangat, penuh gairah, dan menunjukkan kalau *sex* ternyata begitu nikmat.

"Besok kalau bertemu, aku ingin kamu memakai pakaian dalam hitam,"

Prospek akan bertemu Gavin membuat Serena terpacu semangat. Gairah yang menurun di akhir minggu perlahan mulai naik. Ternyata, punya pasangan itu menyenangkan. Ada seseorang yang bisa diganggu saat merasa jenuh.

Sabtu siang, Serena mendapat kejutan yang tidak disangkanya. Sebuah mobil mewah dan mahal, dikirim ke rumahnya oleh dealer. Ia menolak, merasa tidak pernah memesan mobil itu. Tapi sales yang mengantarkan mengatakan kalau mobil sudah dibayar tunai dan ia hanya cukup menerimanya.

“Oleh siapa?” tanyanya was-was.

“Pak Gavin, Nona. Silakan terima dan tolong tanda tangan di berkas serah terima. Urusan nanti mau menolak atau mengembalikan, sebaiknya diselesaikan berdua.”

“Tapi—”

“Nona Serena, saya hanya menjalankan tugas. Tolong, jangan persulit saya.”

Percuma Serena menolak karena si sales merasa tugasnya hanya mengantarkan. Laki-laki itu bersikukuh hanya melakukan pekerjaan dan tidak ingin ikut campur urusan yang lain. Mobil canggih dan mewah warna merah itu terparkir di halaman dengan Serena bingung harus bagaimana. Ia memutuskan akan menemui Gavin. Serena berencana membuat kejutan untuk laki-laki itu nanti.

Ia bergegas mandi, berdandan cantik dan memakai gaun merah yang melekat dengan pas di tubuhnya. Sengaja memakai warna yang sama dengan mobil yang diberikan Gavin untuknya. Untuk pakaian dalam, ia memakai warna hitam seperti yang diminta Gavin. Saat laki-laki itu mengatakan akan ada hadiah untuknya datang. Ia berpikir mungkin semacam perhiasan atau gaun, ternyata justru mobil yang luar biasa mahal. Mana bisa ia terima barang

yang begini mewah dari Gavin setelah yang dilakukannya. Ia seharusnya membalas budi, bukan malah membebani.

Selesai mempercantik diri, ia bergegas ke apartemen Gavin. Sengaja memakai mobil baru karena ingin mengembalikannya sekalian. Ia masih bisa menerima hadiah perhiasan atau pun tas, tapi mobil adalah hal lain. Ia takut, setelah mobil diterimanya akan ada barang yang lain datang. Rumah misalnya. Sepanjang jalan Serena tidak habis pikir, kenapa Gavin mudah sekali menghamburkan uang untuk hadiah. Padahal, berlian, tas, dan sekarang mobil bukan barang yang murah.

Tiba di apartemen, ia memarkir di tempat Gavin. Mengernyit saat melihat ada banyak tempat kosong. Apakah Gavin belum pulang? Bukankah laki-laki itu mengatakan Sabtu pagi sudah di apartemen? Ia menduga mungkin ada asisten Gavin yang memakai mobil. Menggunakan kartu akses pribadi, Serena masuk lift dan ke atas. Menyusuri lorong sambil tersenyum, membayangkan Gavin akan kaget dengan kedatangannya.

Ia memencet bel, berpikir barangkali Gavin yang akan membuka pintu. Saat pintu terbuka, ia bersiap melemparkan diri ke dalam pelukan laki-laki itu dan terhenti kala melihat siapa yang membuka pintu.

"Alexa," gumamnya tanpa sadar.

Alexa tersenyum. "Halo, kamu Serena bukan? Maaf, kalau salah nama."

Serena menggeleng. "Hai, aku Serena. Ehm, kamu di sini?" tanyanya.

Alexa mengangguk. "Iya, aku tinggal di sini sekarang." Ia sengaja tidak mengatakan kalau di sini hanya sementara. "Serena, silakan masuk. Maaf, aku cuma pakai daster biasa."

Serena tertegun sampai tidak bisa bicara. Alexa ada di rumah Gavin dengan penampilan biasa, seperti orang yang baru bangun tidur. Memakai daster putih dengan rambut acak-acakan. Saat pintu membuka, di sofa terbuka sebuah kaleng minuman, cemilan, dan ada selimut terhampar di sana. Aroma di dalam ruang tamu dipenuhi wangi parfum perempuan. Tidak salah lagi, memang Alexa tinggal di sini.

"Apa kamu ada janji dengan Gavin?" tanya Alexa. "Dia sedang keluar soalnya dan nggak ngomong soal kamu."

Serena menggeleng. "Nggak ada janji, justru aku datang tanpa memberitahu."

"Oh, begitu. Pantas aja dia nggak tahu. Ngomong-ngomong, ayo, duduk. Kita bicara di dalam."

Rasanya sungguh canggung sekali, saat Serena menginjakkan kaki di ruang tamu. Ia sebenarnya ingin menolak dan berharap bisa bertemu Gavin di luar saja tapi ajakan Alexa membuatnya tidak enak hati. Ia duduk di sofa sementara Alexa masuk ke dapur dan datang lagi dengan minuman ringan dalam kaleng.

"Serena, aku harus berterima kasih padamu," ujar Alexa sambil tersenyum.

Serena mengerjap. "Untuk apa?"

"Untuk semua yang sudah kamu lakukan di sini. Gavin bilang, stok makanan dan minuman di sini kamu yang mengisinya."

Serena tersenyum. "Hal biasa itu."

"Tapi, kamu sudah melakukan hal yang benar. Dari dulu Gavin selalu sibuk, makan harus diingatkan, dan lebih suka tinggal di hotel karena terlalu sibuk. Masih sama bukan?"

"Masih."

"Nah, kebiasaan yang susah untuk diubah. Apakah dia sering membelikanmu hadiah juga? Gavin itu selalu boros kalau menyangkut perempuan."

Alexa mengibaskan rambutnya ke belakang, mengulum senyum pada Serena yang terdiam. Dalam hatinya timbul rasa iri, melihat penampilan Serena yang cantik, anggun, dan memukau. Sedangkan dirinya harus bersusah payah menyembunyikan luka-luka di wajah.

Serena menggenggam minuman di tangan, ingat betul kalau dirinya yang membeli. Jari jemarinya seketika merasa dingin, terlebih mendengar perkataan Alexa. Seribu macam pertanyaan berkecamuk di otaknya, tentang alasan kenapa mantan kekasih Gavin ada di sini. Ia ingin bertanya tapi sadar diri kalau tidak ada hubungan apa pun dengan Gavin. Apa haknya mengurus hidup laki-laki yang tidak pernah memberikan komitmen apa pun.

Ia menatap Alexa dan menyadari kalau ada luka memar di wajah perempuan itu. Matanya menatap ingin tahu dan Alexa menangkap pandangannya.

"Pasti wajahku jelek, ya, karena ada memar? Terjadi sesuatu dan Gavin sedang merawatku."

"Oh, begitu."

Telah terjadi sesuatu yang membuat Alexa ada di sini dan Gavin merawatnya. Kenapa harus Gavin? Bukankah perempuan itu punya keluarga?

"Serena, kamu cantik sekali. Apa ada niat keluar bersama Gavin?"

Serena menggeleng. "Nggak ada, sih. Karena—"

"Aku takut kamu kecewa, Gavin sepertinya pergi lama. Aku nggak tahu dia ada bilang sama kamu apa nggak, tapi ada urusan di rumah sang papa. Kamu sudah pernah ke rumah mereka?"

"Belum."

"Ah, rumahnya besar. Aku kenal baik dengan kakak perempuannya, Andrea. Walaupun Andrea dan Gavin kurang akur, tapi sama aku baik-baik saja. Papa juga ramah. Sampai sekarang kalau bertemu masih sangat baik, dan selalu berharap aku bisa kembali bersama Gavin."

Hati Serena berdenyut tidak nyaman. Ia menggenggam kaleng erat-erat dalam genggamannya. Terlalu dingin, ia mengambil sapu tangan dan melapisi jemarinya. Bisa jadi bukan kalengnya yang dingin, tapi hatinya. Ruang tamu terasa sunyi, hanya terdengar suara percakapan mereka. Tidak ada televisi menyala, radio, atau apa pun juga. Rupanya Alexa suka dengan segala sesuatu yang senyap.

Pandangan Serena tertuju pada ikat rambut hitam yang tergeletak di atas meja, berdampingan dengan rokok dan korek yang dikenalnya milik Gavin. Dua benda itu membuat hatinya makin terasa sesak, seolah ada benda besar yang menekannya. Ia datang kemari untuk memberi kejutan pada Gavin, tapi justru dirinya yang dibuat terkejut.

"Jangan marah, Serena. Mungkin karena kamu belum berkenalan dengan mereka, makanya Pak Chandra bilang gitu."

Serena tersenyum dan menunduk, Alexa mengangkat dagu. Dugaannya benar ternyata. Hubungan Gavin dan Serena ternyata belum intim. Hanya sekedar bersama tapi tidak serius. Ia berdehem.

"Jangan marah, ya, Serena. Gavin memang begitu, akan mengenalkan perempuan pada keluarganya kalau memang sudah serius. Mungkin, karena kalian bersama belum lama."

Serena menghela napas, merasa waktunya untuk pergi sudah tiba. Ia melepaskan genggaman pada kaleng minuman dan meletakkannya di atas meja. Sama sekali tidak terbersit keinginan untuk minum. Ia merasa seperti prajurit yang menyerahkan diri ke benteng musuh. Dikuliti, dihancurkan, dan diserang habis-habisan. Tidak berdaya untuk melawan. Ia memaki diri sendiri, begitu impulsif ingin datang dan memberi kejutan. Nyatanya, ia sendiri yang kini terjengang karena diberi kejutan.

"Aku pamit kalau begitu." Serena bangkit dari sofa.

Alexa tersenyum. "Nggak nunggu, Gavin? Mungkin sebentar lagi datang."

Serena menggeleng. "Kapan-kapan saja, aku harus pulang karena ada sesuatu."

"Baiklah, kapan-kapan main lagi Serena. Aku senang punya teman mengobrol. Nggak ada Gavin, sepi rasanya. Biasanya, kami mengobrol sampai tengah malam."

Serena tersenyum masam, melangkah menuju pintu. Tiba di lorong, ia membalikkan tubuh dan bertanya. "Ngomong-ngomong, kapan kamu pindah kemari?"

Alexa mengernyit. "Hari Jumat malam. Minggu lalu. Kenapa?"

Serena menggeleng. "Nggak ada apa-apa. Kalau begitu selamat tinggal." Ia bergegas bangkit, tanpa sengaja menjatuhkan sapu tangan yang digenggamnya.

Serena melangkah gemulai menuju *lift*, tahu kalau Alexa sedang memperhatikannya. Ia tidak boleh memperlihatkan kalau hatinya sedang patah dan jiwanya hancur. Kata-kata Alexa seolah langsung mengenai ulu hati dan membuatnya tersadar kalau selama ini memang tidak ada hubungan apa-apa dengan Gavin. Lalu, apa haknya untuk bertanya kenapa ada Alexa di rumah laki-laki itu? Ia tidak punya hak untuk melakukan itu.

Sebenarnya, ia juga ingin bertanya pada Alexa. Bukankah perempuan itu punya kekasih, kenapa tinggal di rumah Gavin? Sayangnya, semua pertanyaan itu tidak mampu dikeluarkannya. Ada banyak hal yang menggajal dalam dirinya, termasuk untuk bersikap lebih tahu diri agar tidak terlalu banyak berharap. Gavin memberinya hadiah dan mobil, bukan karena mencintainya. Tapi sikap laki-laki itu memang baik dan royal pada perempuan. Alexa pun mengakuinya. Ternyata, ia tidak istimewa di hati Gavin dan kenyataan itu menamparnya.

Alexa mengatakan ada di rumah Gavin dari Jumat lalu. Bukankah itu saat ia membuat janji lembur bersama di kantor. Gavin pergi tanpa pamit, ponselnya tidak bisa dihubungi, ternyata sedang bersama Alexa.

Serena memejam, seribu pertanyaan tumpah ruah di hatinya. Tentang sikap Gavin yang tidak dimengertinya. Tentang hubungannya dengan laki-laki itu yang membingungkan. Sepertinya, selama ini ia sudah salah

paham. Hubungan mereka memang dekat, tapi tidak lebih dari sekedar *sex*.

Melangkah gontai menuju parkiran, Alexa menatap mobil merah di depannya. Ia memutuskan akan meninggalkan mobil itu di parkiran, dan membiarkan petugas keamanan yang mengurusnya. Namun, Serena sadar kalau sikapnya bisa dikatakan tidak bertanggung jawab.

Ia masuk ke mobil dan menyalakannya. Melajukan kembali ke rumah. Berpikir apa yang bisa dilakukannya saat patah hati begini. Ternyata, godaan untuk minum pil tidur dan menghabiskan malam sambil istirahat adalah hal paling benar saat ini. Bar, pub, dan semua keramaian bukan tempat yang menarik sekarang.

Ia menatap ponselnya yang gelap. Sama sekali tidak ada pesan atau pun telepon dari Gavin. Entah apa yang diharapkannya setelah tertampar kenyataan, Serena melarikan kendaraan dengan kecepatan tinggi. Memutar radio di mana seorang penyanyi perempuan sedang menjeritkan lagu patah hati. Ia ikut bernyanyi, berteriak, di dalam kendaraan yang melaju cepat.

I don't relate to you

I don't relate to you

Cause I'd never treat me this shitty

You made me hate this city





Bab 23

Gavin menatap gadis muda yang duduk sambil tersenyum di depannya. Gadis yang berkali-kali mengedipkan sebelah mata padanya. Ia menahan diri untuk tidak mengomel, karena ada orang lain bersama mereka. Di meja sebelah, ada Chandra dan laki-laki dari Nash Group. Entah apa yang mereka bicarakan, sampai harus menariknya ke tempat ini. Gavin merasa, sang papa sedang berusaha menjodohkannya dengan Amel. Ia sudah jelas-jelas menolak. Papanya juga mengatakan tidak akan memaksa, tapi entah kenapa hari ini meminta bertemu.

Direktur Nash Group adalah laki-laki berumur enam puluhan dengan tubuh kurus dan berambut hitam. Laki-laki yang terlihat angker karena jarang ada senyum tersungging di wajahnya. Bagi Gavin itu tidak masalah, karena tidak ada alasan dan keharusan yang membuatnya harus bersinggungan dengan laki-laki itu. Tentu saja, kecuali perintah dan ajakan papanya untuk datang ke tempat ini.

"Kak, sudah aku bilang bukan? Kita akan bertemu lagi," ucap Amel tersenyum. Mengedipkan sebelah mata pada Gavin.

Gavin menghela napas panjang. "Kalau bukan papaku yang mengajak, aku nggak akan datang."

"Idih, jangan malu-malu gitu, Kak. Kapan lagi nge-*date* sama cewek cantik dan muda?" Amel meleletkan lidahnya. "Selama ini, Kak Gavin pasti banyak bergaulnya dengan perempuan dewasa. Apa asyiknya mereka, kurang gaul!"

Gavin menahan lidah untuk tidak menanggapi perkataan Amel. Ia sadar sedang bicara dengan anak manja dan tidak ada gunanya membantah. Cukup dirinya yang tahu, betapa hebat dan *sexy* Serena. Betapa menyenangkan waktu yang dihabiskannya bersama Serena. Ia berani membayar mahal, memberikan apa pun, asalkan bisa punya waktu bersama Serena.

"Kak, diam aja, sih?" gerutu Amel. "Emang gini kali, ya, nge-*date* sama orang tua. Harus kita yang inisiatif bicara. Nggak apa-apa, Kak. Biar aku aja yang memimpin kencan, kamu cukup diam dan nikmati." Amel berkata penuh percaya diri.

Gavin menahan dengkusan, melirik ke meja sebelah di mana papanya dan direktur Nash Group sedang bicara serius. Mereka sepertinya tertarik untuk mengembangkan kerja sama baru. Ia sama sekali tidak tertarik untuk terlibat, karena proyeknya bersama Wanajaya Group jauh lebih menggiurkan. Ia bahkan harus bersiteru dengan Andrea, karena kakaknya menginginkan proyek yang sama.

"Amel, kamu anak kemarin sore. Tahu apa kamu soal hubungan orang dewasa?" ucap Gavin tenang. "Yang ada di pikiranmu, berkencan itu berarti bersenang-senang berdua. Mengantarmu ke pub, konser, kencan, begitu bukan?"

Amel menaikkan dagu, berkata dengan sinis. "Siapa bilang? Aku juga bisa dibawa ke hotel. Ups!" Ia menutup mulutnya. Detik itu juga tergelak.

Gavin mengernyit. "Itu bukan hal yang pantas untuk dibanggakan."

Amel menolak merasa terintimidasi, mengibaskan rambut ke belakang dan tersenyum. "Aku tahu siapa mantan kekasihmu, Alexa si penyiar itu bukan? Cantik, sih. Tapi, aku juga dengar kalau kalian putus karena dia bersama laki-laki lain."

Menatap Gavin yang tidak bereaksi mendengar omongannya, Amel berdecak tidak puas. "Kenapa diam? Kaget karena aku tahu banyak hal."

Gavin menggeleng. "Bukan, aku kaget karena kamu begitu kurang kerjaan sampai harus ikut campur urusan orang lain. Kenapa kamu nggak kuliah atau magang di tempat papamu, daripada merecoki aku."

Amel mengangkat bahu. "Untuk apa aku kerja, ada tiga kakakku. Lagi pula, perusahaan bagianku juga nanti diurus calon suamiku, yaitu kamu, Kak."

"Aku nggak pernah bilang ingin menikah denganmu."

"Tapi—"

"Sstt, jangan berisik. Aku mau merokok."

Gavin menghela napas panjang, bangkit dari kursi menuju pagar balkon. Mereka mengobrol di kafe yang berada di balkon hotel. Melirik papanya yang masih serius bicara, ia mengambil rokok dan menyulutnya. Menatap asap yang bergelung di udara, pikiran Gavin tertuju pada Serena. Sudah seminggu lebih tidak bertemu, ia merasa rindu.

Sayangnya, ada saja hambatan untuk bertemu dengan perempuan itu. Ia menduga, mobil kirimannya sudah sampai di rumah Serena. Merasa aneh karena perempuan itu sama sekali tidak menelepon atau mengirim pesan. Biasanya, Serena akan mengirim kabar kalau ada hal penting terjadi.

Ia berniat menelepon begitu terbebas dari orang-orang ini. Perasaan bosan menyelimutinya. Ia datang karena menghormati sanga papa, selain itu tidak ada niat lain. Mendengarkan ocehan Amel adalah satu hal yang menyebalkan. Tidak habis pikir bagaimana gadis itu ngotot untuk bersamanya.

Satu pesan muncul di ponselnya, membuat Gavin mengernyit.

"Ini Lateef, apakah Alexa ada di tempatmu. Tolong bilang sama dia, nggak bisa selamanya bersembunyi dariku."

Gavin tergelitik untuk menjawab. "Hanya pengecut yang menganiaya perempuan. Ah, salah. Banci!"

Lateef menelepon dan ia menolaknya. Tidak ingin terlibat adu mulut dengan laki-laki itu. Ia membiarkan ponselnya terus berdering sampai akhirnya terhenti dan pesan lain muncul.

"Jangan ikut campur urusanku, ingat nasib perusahaanmu ada di tanganku!"

Gavin menghela napas, mengisap rokok dengan santai.

"Kamu bukan siapa-siapa tanpa orang tuamu! Ngomong-ngomong, akulah yang seharusnya mengancam, kalau nasibmu ada di tanganku."

Selesai bertukar pesan penuh kemarahan dengan Lateef, Gavin merasa suasana hatinya makin memburuk. Ia teringat

Alexa yang sekarang masih ada di apartemennya. Sepertinya, masalah ini tidak bisa didiamkan terlalu lama, kalau tidak akan menyebar dan keadaan menjadi semakin buruk. Bukan hanya untuk Alexa tapi juga untuknya. Ia merindukan kehadiran Serena di apartemennya, dengan adanya Alexa, perempuan yang dicintainya itu tidak bisa datang.

Sesuatu menghantam dada Gavin. Ia menatap langit sore yang berwarna tembaga, mengerti kenapa para pujangga mengagung-agungkan senja. Rupanya, suasana sore begitu indah bila dinikmati saat jatuh cinta. Gavin tanpa sadar tersenyum, mengakui diri seperti orang bodoh. Mengagumi senja, langit tembaga, dan menyadari kalau sedang jatuh cinta dengan seorang perempuan. Ia mengutuk dirinya sendiri, karena baru sadar setelah sekian lama bersama Serena.

Apa artinya keinginan untuk selalu bertemu kalau bukan cinta. Ia orang pertama yang khawatir saat sesuatu terjadi pada Serena. Menggunakan segala cara untuk membantu perempuan itu keluar dari masalahnya. Tidak peduli kalau harus menentang banyak orang. Awalnya ia berpikir, yang dilakukannya karena perusahaan Serena bisa dikatakan miliknya juga. Karena Wanajaya ada sangkut paut utang dengannya. Sekarang ia sadar, kalau tidak semuanya tentang utang. Ada perasaan bermain di sana.

Gavin tersenyum, membiarkan angin menerpa wajahnya. Perasaan bahagia menguasainya. Ia berniat menemui Serena malam ini juga dan mengungkapkan perasaannya.

"Gavin, kemari. Direktur ingin bicara denganmu!"

Chandra memanggil, Gavin menganggu. Mematikan rokok dan menghampiri papanya.

"Ya, Pa."

"Sini, kenalan dengan Pak Direktur."

Papanya Amel terkekeh, meyambut uluran tangan Gavin. "Pantas saja anakku tergila-gila, Gavin memang sangat tampan."

Gavin menarik kursi dan duduk di antara mereka. Amel menatap dari kursinya dengan wajah cemberut. Gadis itu tidak senang karena Gavin tidak lagi menemaninya mengobrol. Padahal, ia sengaja ikut sang papa karena ingin bertemu Gavin.

"Gavin, Pak Direktur ingin membicarakan satu proyek denganmu. Kapan kamu ada waktu untuk *meeting* dengan beliau?" tanya Chandra.

Gavin mengambil ponsel, membaca jadwal yang diberikan asistennya. "Dua minggu lagi saya ada waktu, Pak. Maaf, nggak bisa lebih cepat karena jadwal sibuk."

Direktur Nash Group menganggu. "Tidak masalah. Kamu atur saja nanti. Kita bertemu lagi. Bagaimana Pak Chandra?"

"Tentu saja Pak Direktur," jawab Chandra.

"Aku berharap, hubungan kita semakin erat setelah jadi keluarga."

"Tentu saja, Pak."

Gavin tidak menanggapi perkataan mereka. Ia berpamitan pulang lebih dulu dengan mengatakan ada sesuatu yang mendesak. Amel merengek, menahannya pergi tapi Gavin mengabaikannya.

"Aku banyak pekerjaan."

"Ini malam minggu."

"Lalu?"

Amel tidak berdaya, akhirnya dengan berat hati membiarkan Gavin pergi. Merutuk dalam hati karena Gavin sudah membuatnya seperti ini. Ia sengaja datang, dengan segala rayuan dan laki-laki itu seakan tidak melirikinya. Hati Amel sebagai perempuan, merasa tersakiti.

Keluar dari hotel, Gavin berusaha menghubungi Serena tapi ponselnya tidak bisa dihubungi. Ia merasa aneh, karena tidak biasanya perempuan itu mematikan ponselnya. Ia memacu kendaraannya menuju rumah Serena, harap-harap cemas ingin bertemu dengannya. Dibutuhkan waktu satu jam sampai akhirnya tiba di rumah Serena. Tersenyum melihat mobil yang dibelinya terparkir di halaman. Seorang pelayan tergopoh-gopoh mendatangnya.

"Maaf, Pak. Nona Serena sedang tidak ada di rumah."

"Pergi kemana?" tanya Gavin.

"Ke rumah sakit, Pak. Ada telepon dari Pak Wanajaya. Mungkin sekarang sedang di pesawat."

Gavin mengangguk, memutuskan untuk pulang ke apartemennya. Tidak ada gunanya menelepon, bisa jadi Serena sedang di atas pesawat. Yang membuatnya kesal bukan karena tidak bisa bertemu Serena, tapi karena perempuan itu pergi tanpa pamit. Bukankah Serena tahu kalau dirinya pulang hari ini? Kenapa pergi tanpa memberitahunya? Apakah terjadi sesuatu dengan papanya. Mengenyahkan rasa gelisah, Gavin menuju apartemennya.

"Hai, Gavin. Aku senang kamu pulang. Bagaimana perjalanannya?" Alexa menyambutnya di pintu.

Selama seminggu melakukan perjalanan, baru kali ini Gavin pulang. Sebenarnya, ia berniat bermalam di hotel bersama Serena tapi rencananya gagal. Ia duduk di sofa, mencopot sepatunya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyanya pada perempuan yang kini duduk di sampingnya.

"Aku baik-baik aja."

"Syukurlah. Kapan kamu berencana pulang?"

Senyum menghilang dari bibir Alexa. Menatap Gavin dengan pandangan sendu. "Kamu mengusirku?"

Gavin menghela napas panjang, merasa lelah harus menghadapi drama Alexa. Ia sedang tidak ingin berdebat, tubuh dan otaknya ingin istirahat.

"Alexa, tolonglah. Jangan seperti anak-anak. Memang sudah semestinya kamu pulang dan menghadapi kenyataan. Orang tua dan kakakmu menunggu di rumah. Tidak bisa selamanya kamu menghindari Lateef."

Alexa menggigit bibir, memikirkan kata-kata yang ingin diucapkan. Sebenarnya, ia lebih suka tinggal di sini, bersama dengan Gavin setiap hari dan akan keluar saat waktunya tiba. Ia ingin memutuskan hubungan dengan Lateef, dan juga menggugat laki-laki itu ke pengadilan. Dengan begitu, ia bisa kembali pada Gavin. Sayangnya, rencananya tidak bisa dilakukan karena Gavin seolah tidak menginginkannya berada lama-lama di sini. Mungkin karena hubungan mereka yang bukan lagi sepasang kekasih.

"Gavin, beri aku waktu beberapa hari lagi. Aku janji akan selesaikan."

Gavin mengangguk. "Baiklah, seminggu dan tidak lebih. Entah bagaimana Lateef berhasil mendapatkan nomorku. Dia mengancamku kalau kamu tetap di sini."

"Ka-kamu nggak takut sama dia'kan?" tanya Alexa.

Gavin menggeleng. "Aku nggak takut, tapi yang aku pikirkan adalah keluargaku, bisnisku, dan nama baikku. Aku nggak mau terlibat sama orang partai hanya karena seorang perempuan."

Alexa memejam, merasakan kata-kata Gavin menusuk perasaannya. Kenyataan yang dilemparkan Gavin, terasa kejam di hatinya. Rupanya, ia berharap pada sesuatu yang sia-sia.

"Gavin, apakah nggak ada kemungkinan kalau kita kembali bersama?" tanyanya lirih.

"Tidak!" Gavin menjawab tegas tanpa mengulur waktu. "Apa yang layu, tidak mungkin kembali mekar. Perasaan kita sudah berbeda, Alexa."

"Bukan perasaan kita tapi perasaanmu," sanggah Alexa pelan.

"Memang, perasaanku sudah berbeda." Gavin menjawab tegas. Saat bangkit dari sofa, ia menatap sapu tangan di bawah meja. Mengambil dan mengenalinya. "Apa ada orang datang kemari selama aku nggak ada?" tanyanya.

Alexa menggigit bibir, bingung apakah ingin berkata jujur atau berbohong. Akhirnya, ia memutuskan untuk jujur, daripada berbohong dan akhirnya Gavin juga tahu.

"Serena datang ke sini."

Gavin terperangah, menggenggam sapu tangan.
"Kapan?"

"Tadi siang."

"Kenapa kamu nggak ngasih tahu aku?"

Alexa menggeleng bingung. "Aku nggak tahu. Serena bilang mau ngasih kamu kejutan!"

"Damn!"

Gavin memaki, bergegas masuk ke kamar dan meninggalkan Alexa yang menatap dengan terluka. Ia berusaha terus menghubungi Serena dan ponselnya tidak aktif. Ia berniat ingin terbang menyusul Serena malam ini juga, dan sedang berusaha menghubungi asistennya untuk menyiapkan pesawat, saat ponselnya berdering. Ada panggilan masuk dari papanya.

"Ya, Pa?"

"Gavin! Apa yang kamu lakukan? Kamu tinggal serumah dengan Alexa?"

Gavin kebingungan. "Maksud Papa apa?"

"Kamu jangan bohong. Beritanya ada di mana-mana. Foto-foto Alexa keluar masuk ke apartemen. Gavin, apa kamu tidak tahu kalau Alexa adalah tunangan Lateef? Kamu menghancurkan dirimu sendiri atas nama cinta? Bodoh!"

Setelah mendengar ocean panjang lebar sang papa, Gavin menyalakan televisi di kamar. Dibuat kaget dengan semua saluran televisi yang menyiarkan tentang dirinya. Ia terduduk di ranjang, mengusap rambut. Sekarang, bukan hanya masalah Serena tapi juga Alexa yang membuatnya gundah. Mengepalkan tangan, Gavin berniat

menghancurkan sesuatu. Pada akhirnya, ia memilih untuk mandi air panas dan meredakan kalutnya.





Bab 24

Serena menemani sang papa berjalan-jalan di taman. Memegang lengannya dengan lembut, dan melangkah perlahan menyusuri jalanan berbatu. Pagi yang indah, banyak pasien keluar untuk berjemur matahari setelah menyantap sarapan. Beberapa pasien menyapa Wanajaya, terbukti kalau mereka sering berinteraksi selama di sini.

"Papa udah kuat kakinya," ucap Serena saat mereka istirahat di bangku taman.

Wanajaya mengetuk kruknya. Menengadah untuk memandang langit yang cerah. "Harus cepat sehat dan kuat, biar bisa pulang untuk bantu kamu."

Serena tersenyum. "Jangan terlalu dipaksa, Papa. Perusahaan kita baik-baik saja."

"Papa tahu, Serena. Hanya saja merasa tidak tenang karena terkurung di rumah sakit ini. Merasa sebagai laki-laki jompo yang tidak berguna."

"Pa, selama Papa tetap sehat, nggak ada sesuatu yang nggak berguna. Papa ingat bukan? Siapa yang membantuku memutuskan sesuatu saat aku bingung. Siapa yang banyak memberi saran? Itu Papa. Tanpa semua itu, aku pasti sudah salah langkah."

Wanajaya menghela napas panjang, menghentakkan kruknya ke tanah. Sudah beberapa hari ini nyeri di dadanya berkurang. Tenaganya sudah mulai pulih. Yang diperlukan hanya terapi lanjutan untuk membuatnya makin sehat.

"Papa sebenarnya ingin pulang. Dari minggu lalu sudah mengajukan ke rumah sakit."

Serena menoleh heran. "Hah, terus?"

"Nggak diijinkan sama dokter. Sebenarnya dokter mengatakan, kalau Papa sudah bisa pulang dan terapi di rumah. Tapi, Gavin dengan khusus menelepon pihak rumah sakit. Mengatakan kalau Papa harus ikut terapi paling tidak satu bulan baru bisa pulang."

Serena ternganga, sama sekali tidak tahu kalau Gavin melakukan itu. Laki-laki itu tidak mengatakan padanya juga. Sungguh aneh, ia tahu persoalan papanya justru belakangan dan Gavin tahu lebih dulu. Laki-laki itu juga tidak mengatakan apa-apa padanya. Serena merasa dirinya tidak berguna dan kurang perhatian pada orang tuanya sendiri dibandingkan Gavin.

"Gavin itu baik sekali sama kita, Serena. Papa juga lihat dia perhatian sama kamu, tulus."

Serena mengangguk. "Memang."

Wanajaya menimbang sesaat. "Apakah kalian ada hubungan khusus?"

Pertanyaan sang papa membuat Serena tersenyum pahit. Bagaimana mengungkapkan perasaannya pada sang papa, tentang dirinya yang sangat berharap pada Gavin dan akhirnya dijatuhkan oleh kenyataan. Serena memejam, menikmati angin pagi yang semilir menerpa wajah.

“Serena, terjadi sesuatu?” tanya Wanajaya.

Serena tersenyum, membuka mata. “Pa, Pak Gavin memang baik. Sangat baik malah. Dia bantu perusahaan, mengajarku banyak hal, dan juga banyak menyokong.”

“Memang, Papa juga baru sadar kalau Gavin sangat baik.”

“Serena jatuh cinta sama dia, Pa. Sayangnya, Pak Gavin sudah punya kekasih.”

Perkataan lugas dari anak perempuannya membuat Wanajaya tercenung. Mata Serena yang sedang melihatnya terlihat basah. Hati Wanajaya teriris, teringat kembali akan kejadian dua tahun lalu. Saat Marcello lebih memilih gadis lain dibandingkan anaknya. Wanajaya merasa sedih untuk anak gadisnya yang tidak beruntung dalam hal percintaan.

“Serena, Papa merasa sedih untuk kamu, Sayang. Tadinya Papa berpikir, akan menjadi lebih sehat agar bisa mendukungmu. Gavin anak orang kaya, kalau Papa sehat dan perusahaan kita membaik, orang tuanya tidak akan melarang kalian bersama. Tapi ternyata—”

“Kenyataannya berbeda, Papa.” Serena meletakkan kepalanya di bahu sang papa dan bergumam lirih. “Aku saja merasa tidak tahu diri, jatuh cinta hanya karena dia baik. Papa jangan khawatir, aku tidak marah atau kesal. Perasaanku ke Gavin, berbeda dengan dulu saat bersama Marcello. Aku tidak akan tersakiti untuk kali ini, Pa.”

Serena mengatakan kebohongan besar, sesungguhnya hatinya merasa sangat sakit. Siapa yang tidak sakit hati saat kekasihnya memilih perempuan lain. Ia tidak lagi berani berharap, tidak tahu bagaimana menghadapi Gavin nanti.

Mungkin memang saatnya untuk mundur, atau paling tidak mengambil waktu untuk merenung.

“Serena, kamu yang kuat, Sayang.”

Hanya itu yang bisa dikatakan Wanajaya pada anak perempuannya. Ia tidak punya banyak kekuatan untuk membantu Serena. Satu-satunya hal yang bisa dilakukannya adalah berdoa dan menenangkan anaknya. Untuk urusan jodoh, biarlah itu menjadi rahasia alam semesta.

Dengan dalih kangen pada orang tuanya, Serena memutuskan untuk tinggal selama beberapa hari di rumah sakit. Ia sengaja mematikan ponsel, karena tidak ingin bicara dengan Gavin. Untuk urusan kantor, ia meminta Indra dan Minda menelepon ke ponsel sang papa.

Selama beberapa hari di rumah sakit, ia banyak mengerjakan laporan dibantu sang papa. Banyak belajar pembukuan dan hal-hal yang tidak diketahuinya. Berharap dengan menghabiskan waktu untuk bekerja membuatnya bisa sedikit melupakan Gavin. Meskipun itu hanya pernyataan omong kosong dari hatinya. Karena semakin hari, ia semakin merindukan laki-laki itu. Merindukan candaan, pelukan, dan hari-hari yang mereka habiskan bersama. Serena tidak tahu, bagaimana hidupnya kelak bila tanpa Gavin di sisinya.



Berita tentang Gavin mendominasi laman gosip nasional. Setiap hari banyak reporter di kantor dan apartemen Gavin, membuatnya susah bergerak. Yang paling membuatnya pusing adalah, mereka mengejarnya kemana pun ia pergi. Tidak peduli kalau itu urusan pekerjaan. Ia sudah berunding

dengan keluarga Alexa dan sepakat agar perempuan itu pindah ke tempat yang aman.

Alexa menolak tentu saja, mengatakan dengan panik, takut kalau Lateef akan menemukannya.

"Aku tetap di sini, Gavin. Aku mohon!"

Tidak peduli kalau Alexa menangis dan memohon, Gavin menggeleng. Tidak mengijinkannya untuk tetap tinggal.

"Alexa, pikirkan tentang aku. Kalau gosip tentang kita melebar kemana-mana, tidak akan bagus untuk aku dan kamu."

"Aku nggak peduli dengan nama baik. Aku hanya peduli dengan kamu!"

Gavin tetap bersikukuh. "Sayangnya, aku tidak bisa egois seperti itu. Ada orang tuaku, dan juga perasaan Serena yang harus aku jaga."

Alexa menunduk, menahan air mata yang hendak luruh. Percuma ia memohon, berharap Gavin tidak melepaskannya. Keadaan dan hati laki-laki itu sudah berubah. Tidak ada gunanya lagi berharap.

"Gavin, apa benar nggak ada lagi kesempatan untuk kita bersama?" tanyanya dengan pelan.

Gavin menatap perempuan cantik yang selama beberapa tahun mengisi hatinya. Ia ingat dulu sangat mengagumi keberanian dan ketegasan hati Alexa. Entah apa yang terjadi padanya, Alexa yang dulu terlihat sangat kuat, kini menjadi lemah. Mungkinkah, waktu bisa mengubah sikap seseorang?

Gavin tersenyum, mengusap air mata yang menetes di pipi Alexa dan menggeleng. "Kamu tahu prinsipku bukan? Tidak mungkin lagi mengembalikan apa yang sudah luruh.

Sekali aku bilang tidak, selamanya tidak. Pulanglah, Alexa. Selesaikan urusanmu. Sudah waktunya kamu menghadapi dunia. Ingat, kamu seorang selebriti. Kehidupanmu banyak diikuti orang lain. Kalau sekarang kamu memilih untuk menyerah dan kalah oleh tekanan Lateef, bayangkan apa yang terjadi pada perempuan korban selanjutnya? Apakah kamu tega, Alexa?"

Alexa menutup wajah, mengakui kebenaran dalam kata-kata Gavin. Ia terisak pelan, menyadari kalau sudah waktunya untuk keluar dan berjuang demi nasib dan masa depannya.

"Kamu benar, Gavin. Aku harus berjuang."

"Bagus kalau begitu. Biasanya temperamen kasar dan suka memukul akan berulang, hanya korbannya yang bisa jadi berbeda. Saranku, gali masa lalu Lateef dengan baik, kalau kamu ingin mengalahkannya Alexa. Laki-laki seperti dia, jangan sampai jadi pimpinan atau pejabat di negara ini. Tidak pantas!"

Setelah berhasil membujuk Alexa dan membuat perempuan itu pulang, Gavin berencana untuk mengatur langkah selanjutnya menghadapi media. Semua gosip ini tidak bisa dibiarkan lama-lama, karena akan berpengaruh bukan hanya pada bisnis tapi juga hubungannya dengan Serena. Sudah berhari-hari Serena pergi, dan nyatanya belum kembali sampai hari ini. Merasa khawatir dan takut terjadi sesuatu, ia bahkan membayar orang untuk diam-diam memata-matai Serena dan ternyata, perempuan itu baik-baik saja.

"Pagi jalan-jalan ke taman bersama sang papa, lalu di kamar rawat. Sore ke kafe dengan laptop, malam jalan-jalan

lagi kali ini gantian bersama sang mama. Begitu terus hampir tiap hari.”

Tidak ada masalah serius, kenapa Serena mematikan ponsel? Ia berpikir Serena memblokir nomornya, ia coba hubungi dengan nomor lain ternyata sama, tidak tersambung. Gavin berpikir kalau ponsel Serena rusak, berniat untuk membeli beberapa ponsel keluaran terbaru dari mereka berbeda. Biar nanti Serena yang memilih, ingin memakai ponsel yang mana.

Gavin selesai rapat dengan para pengacaranya untuk menghadapi Lateef, saat Andrea datang. Ia mengeluh dalam hati, karena saat sibuk begini kakak perempuan yang membencinya datang. Kalau bisa memilih, ingin rasanya menolak kedatangan Andrea. Tapi, sadar diri kalau kakaknya tidak mudah untuk diusir.

“Aku dengar dari asistenmu, katanya kamu rapat dengan pengacara. Kenapa? Takut?”

Gavin menatap Andrea tak berkedip, tidak menanggapi ejekannya. “Ada perlu apa datang kemari?”

“Kenapa? Ini juga perusahaanku!”

“Yang sudah menjadi tanggung jawabku! Lain kali, bikin janji dulu kalau mau ketemu!”

“Apa?”

“Bahkan Papa aja menelepon sebelum datang.”

Andrea berdecak, duduk di sofa dan menaikkan sebelah kaki. Menatap lekat-lekat pada Gavin yang duduk di depannya, Andrea mengulum senyum penuh ejekan.

"Ternyata kamu masih kerja juga. Aku pikir sibuk bercinta dengan perempuan membuatmu tidak lagi semangat bekerja."

Gavin menganggap omongan Andrea tidak berguna untuk ditanggapi. Ia diam seribu bahasa, menatap layar laptop yang menampilkan laporan. Berusaha tetap fokus meskipun konsentrasinya terganggu karena Andrea.

"Jangan sok rajin, Gavin. Nanti kamu kehilangan kekasih. Sudah cukup Alexa direbut Lateef, masa yang satu lagi harus terlepas?"

Gavin mendongak heran, menatap Andrea yang sedang menjentikkan kuku. "Apa maksudmu?" tanyanya.

"Apa maksudku? Tanpa dijelaskan harusnya kamu mengerti. Bayangkan bagaimana reaksi papa kalau tahu kamu tidur dan berpacaran dengan musuh perusahaan kita. Anak dari orang yang sudah membuat kita kalang kabut."

Gavin punya firasat tidak enak tentang apa yang akan dikatakan Andrea selanjutnya dan ternyata, dugaannya benar.

"Gavin, Gavin, bisa-bisanya kamu pacaran dengan Serena. Tidak ada perempuan lain, hah?" Andrea tertawa terbahak-bahak melihat Gavin memucat. Senang rasanya bisa menemukan sesuatu untuk menekan adik tirinya yang sombong dan kurang ajar itu. "Kenapa di antara ribuan perempuan yang bisa kamu pilih. Kamu malah meniduri musuhmu? Seleramu luar biasa aneh memang. Hahaha!"

Tawa Andrea menggelegar di ruangan Gavin, dengan dirinya terdiam. Satu lagi masalah datang, sebelum ia benar-

benar siap untuk mempersiapkan pertahanan. Gavin berharap, Andrea tidak datang untuk menyudutkan Serena.





Bab 25

Serena kembali ke kantor setelah menginap selama seminggu di rumah sakit. Hal pertama yang dilakukannya adalah membuka ponsel. Ia tidak mengharapkan pesan dari siapa pun selain pekerjaan, karena tahu sedang tidak ada janji dengan siapa-siapa. Gavin tahu kalau dirinya ada di rumah sakit dan tidak ada niat menjemputnya, berarti memang tidak ada rasa. Serena cukup tahu diri untuk tidak banyak berharap. Ia kaget saat mendapati beberapa pesan masuk dari Gavin. Membaca satu per satu tanpa sadar tersenyum.

"Serena, ponselmu rusak lagi? Perlu yang baru? Kenapa tidak aktif?"

"Serena, kamu di rumah sakit? Sayangnya aku terlalu sibuk untuk ke sana."

"Serena, *do you miss me?*"

Tentu saja Serena sangat rindu, kalau bisa ingin berteriak keras kalau dirinya rindu. Tapi, mengingat lagi masalah Alexa, membuat semua harapan yang ada di dada menguap. Ia ingin sekali percaya kalau Gavin juga merindukannya. Ingin sekali mengatakan pada laki-laki itu kalau dirinya jatuh cinta tapi semua keinginan dan pernyataan itu tertahan oleh rasa harus tahu diri. Serena merasa dirinya hanya seorang

perempuan yang tidak seharusnya bersikap lebih dari yang diperbolehkan. Mereka hanya teman tidur, tidak lebih dari itu. Ia membalas pesan Gavin dengan singkat.

"Terima kasih, Pak. Aku baik-baik saja dan kembali bekerja."

Memasukkan ponsel dan melambai ke arah Jenice yang menunggunya di lobi bandara. Sahabatnya itu sedang senggang dan ingin menjemputnya.

"Tumben banget lo, lagi sendirian?"

Jenice menggeleng. "Nggak, laki gue nunggu kita di bar."
"

"Hah, mau ke bar?"

"Iyalah, ini Minggu malam gila. Besok baru mulai kerja, ngapain lo pulang cepat-cepat."

Serena tidak berdaya saat Jenice menyeretnya ke mobil, memasukkan koper ke bagasi dan melarikan kendaraan menuju bar. Sepanjang jalan Jenice tidak berhenti berceloteh dan memberitahu Serena kabar terbaru tentang Gavin.

"Kacau, ya? Gavin tinggal bareng Alexa. Itu seriusan?"

Serena memalingkan wajah menghadap jendela, tidak berani mengatakan apa pun.

"Alexa punya tunangan, bukan? Anggota partai?"

"Lateef," jawab Serena.

"Nah iya, kenapa Gavin mendekati mantan kekasih yang sudah menjadi milik orang lain. Bukannya mencari kekasih baru? Gue pikir, dia ada rasa sama lo."

"Entahlah, gue nggak paham. Selama satu minggu gue sengaja matiin ponsel, biar fokus belajar sama papa. Pulang-pulang malah dapat kabar gini."

"Heboh memang, dan katanya masih ada kabar lanjutan. Nanti malam jam delapan, Alexa mau bikin wawancara eksklusif."

"Mungkin mau menjelaskan pada publik."

Jenice menatap sahabatnya lekat-lekat dari balik kemudi. "Serena, kalau semisalnya Alexa mengakui hubungannya dengan Gavin. Lo mau gimana?"

Serena menggeleng, tidak tahu harus menjawab apa. Ia merasa adanya yang berdenyut tidak nyaman. Pertanyaan Jenice membuatnya berpikir keras tentang perasaannya kalau sampai Gavin kembali pada Alexa. Berarti hubungan di antara mereka tidak mungkin dilanjutkan kembali.

"Mau jawaban diplomatis, gue akan bilang itu hal yang bagus. Kita kembali pada kehidupan kita masing-masing dan nggak saling ganggu lagi. Perusahaan stabil dan gue nggak perlu tidur sama dia lagi. Tapi, jawaban jujur, gue merasa agak sedih."

Jenice tersenyum. "Lo jujur kalau emang sedih."

"Sangat sedih, pada akhirnya kehilangan salah satu orang yang berarti dalam hidup. Gavin yang baik, perhatian dan royal. Dan omongan orang-orang akan makin lantang, bilang kalau gue sekali lagi ditinggalin laki-laki. Setelah Marcello, lalu Gavin. Gitu yang dibilang tante gue!"

"Ah, tante lo emang aneh!" gerutu Jenice. "Dia punya anak perempuan sendiri tapi sibuk ngatur-ngatur lo!"

"Emang gitu dari dulu, ngomong sama dia bawaannya mau ngajak ribut. Tapi, anggap aja dia sayang sama gue."

"Rasa sayang yang aneh."

Serena setuju kalau tantenya memang punya cara aneh untuk menyayangi. Mengandung sebagian iri dan sebagian lagi perhatian, tapi ada lagi yang lebih aneh dari Marta menurutnya yaitu Gavin. Mereka menetapkan hubungan hanya sebagai partner *sex*, tapi laki-laki itu membantu perusahaan, membelikannya barang-barang mewah, membantu papanya soal rumah sakit, dan juga memberinya mobil. Apa Gavin tidak mengerti, kalau semakin banyak yang diberikannya maka hatinya akan semakin terikat? Bagaimana menjelaskan pada dirinya sendiri saat terpicat tanpa disadari?

Mereka tiba di bar tepat pukul delapan malam. Sudah ada suami Jenice yang menunggu mereka di bar dan memesan tempat. Laki-laki bermata sipit dengan senyum ramah, suami Jenice adalah laki-laki yang menyenangkan.

"Sayang, barang Serena banyak sekali di bagasi. Kamu nggak bisa jemput kami tadi."

"Maaf, waktunya akan lama kalau aku jemput Serena." Laki-laki bermata sipit itu mengecup istrinya dan menyapa Serena. "Hai, Serena. Gimana papamu di rumah sakit?"

"Rio, kabar baik. Papaku sudah mulai pulih."

Jenice duduk di antara mereka dan membuka ponsel. "Mumpung band lagi istirahat, alangkah baiknya kita nyalakan televisi."

Rio menatap istrinya. "Mau nonton apa?"

"Wawancara Alexa, Sayang. Kamu ingat nggak yang aku ceritain tentang hubungan aneh dan rumit antara Alexa, Gavin, dan Serena."

"Oh, jadi bagaimana?"

“Ini, Alexa mau wawancara.”

Serena tidak dapat memutar bola mata, karena sudah menjadi bahan gosip suami istri. Ia berdecak, karena sepasang suami istri yang menggosipkannya, kini sedang menunduk dengan kepala berdekatan di depan ponsel. Serena memanggil pelayan, memesan *cocktail* tanpa alkohol. Besok harus kerja dan bukan waktunya untuk mabuk. Jenice memesan *mocktail*, dan mereka kembali menatap layar ponsel saat kini wajah Alexa muncul.

Opening berupa pertanyaan basa basi antara pembawa acara pada Alexa. Perempuan itu tampil cantik dengan *overall* putih, dan menguncir rambutnya. Pembawaan tenang dengan senyum manis, bicara perlahan tentang hubungannya dengan Gavin. Serena menahan napas saat Alexa memuji Gavin. Pembicaraan makin intens saat si pembawa acara bertanya soal Lateef. Jawaban Alexa membuat mereka tercengang.

“Saya sangat mencintai tunangan saya, Lateef. Merasa kalau dia laki-laki yang hebat dan kelak bisa menjadi pendamping yang baik. Sampai akhirnya, dia melakukan tindakan yang tidak bisa dimaafkan.” Alexa membuka map cokelat dan mengeluarkan isinya. “Dia memukul saya, menghajar habis-habisan, dan” Suara Alexa pecah oleh tangisan.

Jenice ternganga, begitu pula Serena. Rupanya, itu penyebab wajah Alexa penuh lebam dan memar saat bertemu di apartemen Gavin.

“Saya harus merangkak keluar dari kegelapan saat Lateef selesai menghajar, untunglah Gavin datang membantu saya

keluar. Kalau kalian tanya, kenapa Gavin? Kenapa bukan orang rumah atau keluarga? Karena saya nggak mau melihat mereka sedih dan kecewa. Kondisi saya yang babak belur, bukan sesuatu yang indah untuk dilihat.”

Alexa kembali menangis, pembawa acara mengulurkan tisu. Hening sesaat, menunggu hingga Alexa tenang. “Lateef mengancam, akan menyebarkan banyak foto kami saat sedang bermesraan kalau saya membawa masalah ini ke ruang publik. Tapi, Gavin menguatkan saya dan mengatakan, akan jatuh korban lain kalau saya diam. Jadi, di sinilah saya bercerita dan laporan sudah dibuat pada polisi. Semoga saja, akan ada keadilan.”

“Jadi, berita Anda dengan Gavin tinggal bersama itu tidak benar?” cecar si pembawa acara.

Alexa tersenyum sambil terisak. “Saya memang tinggal di apartemen Gavin, untuk bersembunyi. Tapi, hubungan kami tidak pernah berlebihan. Gavin adalah laki-laki yang baik.”

Wawancara berakhir, Jenice mematikan ponsel dan menyeruput minumannya. Melirik Serena yang sedang minum juga. Menyenggol pelan bahu sahabatnya. Rio bangkit dari sofa dan pamit ke kamar mandi.

“Gimana? Udah *clear* semua bukan?”

Serena tersenyum. “Rupanya gitu. Pantas aja nggak ngomong.”

“Padahal kalau ngomong, kamu nggak akan salah paham.”

Serena mengambil ponsel di dalam tas dan kaget mendapati ada belasan *misscall* dan juga pesan masuk. Ia menatap bingung, membuka pesan lebih dulu.

"Serena kamu di mana? Nggak mungkin baru pulang langsung kerja. Ini masih hari Minggu."

Serena membalas cepat. "Di bar, Pak. Sama Jenice dan suaminya. Ada apa?"

"Share loc!"

Serena tidak tahu apakah Gavin ingin datang atau tidak, ia mengirim alamat bar. Tersenyum sambil menggoyangkan kepala saat musik kembali bermain. Wawancara Alexa membuat hati Serena menjadi lebih ringan. Tidak lagi terasa berat seperti sebelumnya. Akhirnya ia mengerti tentang yang sesungguhnya terjadi. Yang masih menjadi pertanyaannya adalah, kenapa Alexa tidak berterus terang waktu ia datang. Kenapa sengaja menutup-nutupi dan bersikap seolah mereka kembali bersama? Serena merasa ada sesuatu yang disembunyikan Alexa.

"Sayang, lihat aku ketemu siapa? Nggak nyangka bisa ketemu di sini."

Rio datang bersama laki-laki muda memakai kemeja putih. Laki-laki itu berambut kelimisi, dengan umur belum mencapai 30 tahun. Serena pernah melihatnya sekali di pesta pernikahan Jenice dan Rio.

"Aldo, apa kabar?" sapa Jenice.

Aldo tersenyum, menjabat tangan Jenice. "Kabar baik, Jenice. Setelah menikah kamu makin cantik."

Jenice tergelak. "Aih, kalau belum menikah aku pasti pacari kamu."

"Nggak boleh, kamu istriku," sahut Rio memeluk bahu istrinya. "Aldo, kamu masih ingat Serena?"

Aldo tersenyum pada Serena dan mengulurkan tangan. "Tentu saja, siapa yang bisa lupa dengan Serena. Cantik, anggun, dan menawan."

Pujian Aldo diberi siulan oleh Rio. Sedangkan Serena hanya tersenyum kecil. Mengingat samar-samar saat Aldo memaksa untuk mengantarnya pulang se usai pesta dan ia menolak. Mereka berjabat tangan dan Serena tidak dapat berkelit saat Aldo duduk di sampingnya.

"Bagaimana kabar perusahaanmu? Sebenarnya aku ingin membantu, sayangnya kalah cepat dengan PT. Ultima."

Serena mengernyit. "Kamu tahu tentang perusahaanku?"

Aldo mengangguk. "Dari Rio dan beberapa teman."

"Oh, sekarang sudah membaik."

"Syukurlah, tadinya aku berharap bisa membantumu, Serena. Akan senang kalau kita bisa menjadi partner."

Jenice berdehem, menepuk pundak Aldo. "Dari yang aku dengar, kamu punya pacar Aldo? Kenapa nggak kenalin ke kita?" Ia sengaja bertanya karena melihat Serena terlihat kurang nyaman.

Aldo mengangkat bahu. "Bukan pacar, hanya sedang penajakan saja."

"Siapa namanya? Andrea? Kayak kenal, ya?" gumam Jenice.

Serena sendiri juga merasa tidak asing dengan nama itu, tapi tidak ingin ikut campur dan menghindari untuk bertanya lebih banyak. Setelah nama Andrea disebut, Aldo yang semula sangat bersemangat untuk mengobrol dengan Serena kini mulai menjaga jarak.

"Jangan lupa kenalin kami," sahut Rio.

Aldo hanya tertawa, dalam hati berkata tidak akan pernah ingin mengenalkan teman-temannya pada Andrea. Saat Andrea tahu tentang Serena, dan alasan kenapa ia menginginkan untuk mendapatkan Wanajaya, pasti akan berakhir dengan kekacauan.

Ia menatap Serena lekat-lekat, merasa senang bisa bertemu lagi. Perempuan yang selama setahun belakangan membuatnya tergila-gila. Hanya saja, Serena menolak membagi nomor ponsel dan Rio juga tidak berani memberikannya. Ia memang sedang dekat dengan Andrea, tapi kalau bisa memilih ingin menjadi kekasih Serena.

Kelembutan, kecantikan, dan kecerdasan Serena menarik perhatiannya. Aldo merasa bahagia karena bisa bertemu malam ini.

"Serena, apa kamu mau dansa sama aku?"

Aldo mengajak dengan sopan, kebetulan *band* sedang menyanyikan lagu balada. Akan menyenangkan bisa berdansa sambil berpegangan tangan. Serena menggeleng.

"Aku nggak bisa dansa."

"Aku ajari. Ayo!"

Serena mendesah putus asa, menatap Jenice untuk meminta pertolongan. Jenice menangkap pandangannya dan tersenyum.

"Aldo, kami baru juga sampai. Ayo, minum dulu!"

Aldo mengangguk, memanggil pelayan untuk memesan minuman saat ponselnya berdering. Ia mematikan tanpa berniat menerima tapi deringan tidak berhenti, membuatnya serba salah. Dengan terpaksa mengangkat dan satu desis terdengar di ponselnya.

"Di mana kamu? Ada musik? Ramai-ramai?"

"Lagi nongkrong sama teman," jawabnya pelan.

"Oh, enak sekali kamu nongkrong sedang aku kerja."

"Andrea, ini hari libur."

"Tetap saja, nggak ada kata libur kalau mau perusahaanmu kembali. Cepat kemari! Aku butuh bantuan!"

"Sekarang?"

"Iya, atau kamu mau aku tarik investasiku, Aldo? Jangan macam-macam denganku."

Aldo menghela napas panjang, mematikan sambungan dari Andrea. Ia menatap tak enak hati pada Rio, Jenice dan terutama Serena. Susah payah bertemu, harus berakhir sebelum sempat berduaan. Padahal, ia mengidam-idamkan pertemuan ini dari lama.

"Maaf, aku nggak jadi ikut kalian minum. Harus pergi." Ia bangkit dengan senyum lesu.

"Mau kemana, *Bro?*" tanya Rio. "Baru juga duduk."

"Ada kerjaan yang tertunda. Dah, Serena. Lain kali kita nongkrong bareng."

Serena tersenyum, melambaikan tangan pada Aldo yang menjauh. Kelegaan masuk ke hatinya, tidak perlu lagi bermanis-manis dengan Aldo. Ia tidak suka laki-laki yang ngotot dan memaksakan diri.

"Dari dulu, Aldo suka sama kamu," ucap Rio. "Ingin tahu nomor ponsel kamu. Tapi, aku nggak pernah kasih karena tahu kamu sedang bersama Marcello. Dia punya pacar, kupikir sudah lupa. Ternyata aku salah."

"Terima kasih kalau gitu. Bisa nggak, selamanya nggak ngasih nomor ponselku. Takut ada masalah nanti," pinta Serena.

Rio mengacungkan dua jempol. "Tentu saja, Serena."

Jenice memekik saat *band* menyanyikan lagu kesukaannya. Ia menarik tangan Serena menuju lantai dansa dan mereka menari sambil melompat. Menggerakkan tubuh mengikuti irama musik. Serena ikut bernyanyi, berteriak, dan menggoyang tubuh sambil sesekali berpelukan dengan Jenice. Saat lagu berakhir, ia berdiri dengan napas ngos-ngosan. Satu suara menyapa lembut dari belakang.

"Udahah narinya?"

Ia menoleh dan menatap Gavin yang berdiri sambil tersenyum dengan dua tangan berada di dalam saku. Mereka tidak bertemu hanya 10 hari tapi Serena merasa sudah lama sekali tidak melihatnya. Rasa bahagia membuncah dalam dada.





Bab 26

Andrea mengusap rambut dengan tangan gemetar, menatap laporan yang terbentang di depannya. Sepanjang hari ia melakukan ini, mencoba membantu Aldo dan yang dilakukan pemuda itu membuatnya marah. Sungguh keterlaluan, saat dirinya berjibaku dengan data dan keuangan, Aldo malah bersenang-senang.

“Sialan! Benar-benar sialan!”

Andrea memaki keras, menahan emosi yang hendak menyembur keluar. Ia melangkah menuju lemari, membuka pintu dan mengambil sebotol minuman. Menuangkannya ke dalam gelas kristal. Sebenarnya, akan lebih nikmat kalau diminum dingin, tapi saat ini ia sedang membutuhkan sesuatu untuk melampiaskan rasa marahnya.

Andrea tidak habis pikir, kenapa orang-orang yang dipedulikannya, tidak satu pun yang mengerti keinginannya. Mereka memandangnya seolah dirinya musuh, tidak pernah ingin mengenal lebih dulu dan langsung menghakimi. Padahal, semua yang dilakukannya akan membantu mereka, bukan hanya dalam kehidupan tapi juga perusahaan. Setidaknya itu yang coba dilakukannya saat mendekati Rainer dan Marcello.

Ia punya niat murni pada mereka, menikah dan mendaki puncak kesuksesan bersama. Rainer menolak hanya demi gadis SPG miskin, dan Marcello tidak menyambut pendekatannya juga demi gadis muda. Untuk umur, ia memang kalah dari istri Rainer dan Marcello, tapi ia jauh lebih kuat dari dua perempuan itu dalam soal bisnis.

"Apakah laki-laki kaya lebih menyukai perempuan lemah, daripada yang kuat dan bisa membantu mereka?" tanya Andrea pada sang papa suatu hari. Saat kedua kalinya, ia gagal mendapatkan cinta.

Saat itu sang papa hanya tersenyum kecil dan menenangkannya. "Jangan khawatir, Sayang. Perempuan hebat sepertimu akan mudah mendapatkan cinta. Suatu saat akan ada laki-laki yang mengerti isi hati dan tujuanmu dibandingkan dengan Rainer atau Marcello. Anggap saja mereka terlalu lemah untukmu. Kamu membutuhkan seseorang yang kuat, hebat, dan akan mencintaimu selamanya."

Andrea selalu mempercayai perkataan papanya, termasuk tentang pandangannya tentang cinta dan laki-laki. Seperti yang yang dikatakan papanya, ia terlalu kuat untuk laki-laki lemah seperti mereka. Rainer dan Marcello tidak bisa selaras dengan pandangannya. Sampai suatu hari ia bertemu Aldo. Pemuda tampan yang membutuhkan pertolongan saat perusahaannya di ujung tanduk. Ia terpicat dengan ketampanan pemuda itu dan menawarkan hubungan cinta sebagai timbal balik atas bantuannya. Aldo setuju untuk bersama. Semenjak itu Andrea selalu membawa

Aldo kemanapun pergi. Mengenalannya pada orang-orang penting, untuk menambah wawasan dan relasi.

Rupanya, apa yang dilakukannya tidak membuat Aldo senang. Karena orang-orang menganggap Aldo hanya laki-laki miskin yang mengharap belas kasihan Andrea. Padahal, bukan begitu yang sebenarnya. Andrea siap menyerahkan hidupnya kalau Aldo menurut. Sepertinya rencananya berakhir sia-sia.

Andrea meneguk minumannya perlahan, mencoba meredakan rasa marah sekaligus rasa kesepian yang mendadak menyergap. Minggu malam, banyak orang pergi bermain dan bersenang-senang tapi dirinya malah terjebak dalam pekerjaan.

Pintu membuka dan adiknya muncul dengan wajah cemas. "Kak, sudah lihat wawancara Alexa?"

Andrea menggeleng. "Belum, kenapa memangnya?"

Andri mendesah dan menggeleng. "Gawat pokoknya. Alexa ternyata di aniaya oleh Lateef dan sudah membuat laporan."

Andrea terbelalak. "Serius?"

"Iya, Kakak lihat aja sendiri." Andri meraih gelas sang kakak dan menandakan sisa minuman dalam gelas. Mengernyit saat alkohol menyentuh tenggorokannya. "Aku pikir Alexa kembali dengan Gavin."

Andrea mengangguk. "Awalnya aku juga berpikir begitu. Terus terang aja, aku cukup suka dengan Alexa. Dia perempuan cantik dan baik. Nurut lagi sama aku dan mama. Aku yakin, kalau dia menikah dengan Gavin, maka kita bisa mengendalikan anak setan itu. Ternyata mereka putus."

Andri mengangkat bahu. "Nggak berjodoh, Kak."

"Memang, dan sebaliknya lagi Gavin malah tidur dengan Serena."

"Anaknya Wanajaya?"

"Benar, Serena Wanajaya."

"Wow, apa papa sudah tahu masalah ini?"

Andrea menggeleng. "Entahlah, tapi aku rasa papa tidak peduli dengan siapa Gavin tidur atau menikah sekalipun, yang terpenting bisa memimpin perusahaan dan menghasilkan uang."

Andri menyetujui perkataan sang kakak. Posisinya sebagai anak dari istri pertama, tapi sang papa selalu membandingkannya dengan Gavin dan itu tidak pernah membuatnya nyaman. Seandainya saja, saingannya bukan saudaranya sendiri, mungkin tidak terasa seperti ini. Setiap hari ia hidup dalam tekanan.

"Alexa dan Lateef sudah pasti putus. Gavin mungkin bersama Serena hanya sebatas tidur bersama. Selama tidak membawa perempuan itu ketemu Papa berarti aman. Kenapa Kakak nggak coba bujuk Alexa untuk balikan sama Gavin?"

"Menurutmu bisa?" tanya Andrea.

"Dicoba, Kak. Biar kita bisa mengendalikan anak setan itu, seperti katamu."

Andrea tersenyum manis, mengganggu setuju dengan saran adiknya. "Perlu dicoba. Nanti aku menemui Alexa untuk memberi dukungan."

Pintu kembali diketuk dari luar, kali ini yang datang adalah Aldo. Pemuda itu menatap ke arah Andrea.

"Aku datang," sapanya pelan.

Andrea tidak mengatakan apa pun, hanya menunjuk laptop yang terbuka. Awalnya ia memang marah pada Aldo, bahkan ingin mencakar dan memukulnya. Tapi, bicara dengan Andri soal Gavin membuat kemarahannya mereda dan *mood*-nya membaik.

"Kita mulai kerja."

Aldo mengganggu, menyembunyikan keheranannya. Ia sempat berpikir akan dimarahi oleh Andrea, ternyata dugaannya salah.



Rio dan Jenice tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya saat melihat Gavin. Mereka seolah melihat seseorang yang sangat hebat, dan bangga bisa berkenalan.

"Pak, saya Rio. Suami Jenice."

Jenice tersenyum riang. "Pak, saya Jenice. Sahabat satu-satunya Serena."

"Hush, lo ngomong gitu kesannya gue nggak ada teman lain," protes Serena.

Jenice meleletkan lidah. "Emang, iya. Lo sama gue selamanya."

Gavin tersenyum, senang bisa berkenalan dengan teman-teman Serena. Ia sendiri tidak punya banyak teman, karena semua hal yang menyangkut dirinya adalah soal bisnis. Ia mengusap wajah Serena, dan mengamatinya lekat-lekat.

"Sepertinya kamu makan dengan baik selama di rumah sakit."

Serena mengganggu. "Memang, mama dan papa nggak berhenti cereweti aku soal makan."

"Bagus, aku suka lihatnya." Gavin menatap Jenice dan Rio bergantian. "Kalian mau tetap di sini atau pindah tempat?"

Jenice menatap penuh harap. "Pindah ke mana, Pak?"

"*Penthouse*-ku. Barangkali kalian mau yang lebih tenang untuk mengobrol."

"Mau!" Baik Jenice maupun suaminya berteriak bersamaan.

Rio membayar pesanan mereka terlebih dahulu sebelum pergi ke rumah Gavin. Satu orang satu mobil, hanya Serena yang berada dalam kendaraan Gavin. Ia tidak dapat menahan senyum melihat antusiasme teman-temannya untuk datang ke *penthouse* Gavin.

"Kenapa kamu senyum-senyum?" tanya Gavin dari balik kemudi.

Serena menggeleng. "Teman-temanku aneh. Senang banget mau main ke *penthouse*. Kayak anak kecil mau ke pantai."

"Nggak apa-apa, biar rumahku ramai juga. Kamu jangan lupa pesan makanan, semenjak kamu nggak pernah datang lagi, nggak ada stok makanan."

Serena mengangguk. "Iya, nanti aku pesan makan pas di rumah. Apa lagi?"

"Itu saja, kita bisa karaoke nanti."

"Ckckck, nekat. Padahal besok Senin."

"Datang agak siang nggak masalah, Serena. Pekerjaanmu, toh, sudah selesai."

Serena menatap Gavin dengan bingung. "Tahu dari mana pekerjaanku sudah selesai, Pak?"

Gavin menaikkan sebelah mata, senyum muncul dari ujung bibirnya. "Serena, biarpun kita nggak ketemu, kamu pikir aku melepaskanmu begitu saja? Tentu saja tidak. Kamu boleh mematikan ponselmu, bersembunyi dari siapa pun itu. Tapi, tetap saja aku tahu apa yang kamu lakukan selama 10 hari ini. Belajar dari papamu bukan?"

Serena ternganga. "Waah, ada mata-mata di rumah sakit ternyata."

"Tentu saja, tebak siapa?"

Serena mengernyit. "Kalau nggak tukang sapu, suster, ya, pengantar makanan."

"Salah!"

"Terus?"

Gavin tergelak. "Orang hebat, yang aku tidak sangka adalah beliau mau melakukannya dan memberikan laporan terperinci, termasuk jam berapa kamu makan dan tidur."

Serena terbelalak. "Beliau? Jangan-jangan, mama?"

"Benar sekali, CCTV berharga adalah mamamu. Keren'kan aku?"

Serena tertawa lepas, tidak habis pikir dengan yang baru saja diketahuinya. Sang mama bekerja sama dengan Gavin untuk melaporkan semua hal yang terjadi padanya. Pantas saja Gavin tidak menyusulnya, ternyata karena sudah tahu keadaannya. Serena tidak tahu, apakah Gavin mengerti alasannya ingin menyendiri? Ingin menjauhi laki-laki itu karena ingin tahu dengan isi hatinya sendiri. Ia perlu waktu mendinginkan otak dan perasaan, saat menyadari kalau sudah jatuh cinta. Jangan sampai laki-laki di sampingnya tahu tentang perasaannya.

"Serena, tentang Alexa, maafkan aku karena tidak berterus terang padamu."

Serena menoleh heran. "Kenapa minta maaf, Pak? Nggak ada yang salah dalam hal ini."

Gavin menghela napas panjang. "Aku melakukan banyak sekali kesalahan padamu. Mengingkari janjiku saat kamu ingin ke kantor, karena aku sibuk membawa Alexa ke rumah sakit. Sengaja menyembunyikan informasi kalau ada Alexa di apartemenku. Kamu bahkan datang diam-diam tanpa memberitahuku dan menjadi tahu dengan sendirinya."

Serena menggigit bibir, mengamati lalu lintas yang mulai sepi di Minggu malam. Dari kaca spion terlihat dua mobil mengikuti mereka, itu adalah Jenice dan suaminya. Perkataan Gavin menggantung di udara, tanpa Serena mengerti bagaimana menanggapi. Ia tidak mungkin mengatakan pada Gavin kalau ia cemburu dengan Alexa. Itu bukan hal yang bagus untuk diungkapkan. Hingga sampai di *penthouse* Gavin, Serena memilih bungkam dan tidak mengutarakan pendapatnya.

Jenice terpesona dengan kemewahan *penthouse* Gavin. Ia mengamati interior yang elegan dan modern dengan kagum, tidak hentinya berbisik pada Serena. Sedangkan Rio sibuk membongkar lemari minuman bersama Gavin dan keduanya berdiskusi tentang anggur yang akan diminum malam ini.

"Pantas aja Alexa betah tinggal di sini, mewah bener," gumam Jenice.

"Sstt, jangan norak," jawab Serena. "Kayak nggak pernah lihat rumah bagus aja."

"Rumah lo bagus, rumah gue juga bagus, tapi *penthouse* ini luar biasa, sih. Kalau kayak gini, gue yakin lo nggak bisa *move on* dari Pak Gavin."

Serena mendengarkan. "Maksud lo, gue matre gitu?"

"Eits, matre itu bagus loh. Buat masa depan lo juga. Pokoknya kalau lo kaya atau jadi nyonya Gavin, jangan lupain gue."

Serena mencubit pipi Jenice dan membuat sahabatnya meringis. Ia memesan makanan berupa ayam goreng, salad, buah-buahan, dan banyak cemilan. Gavin mengeluarkan minuman dari rak, dengan gelas tinggi. Anggur didinginkan dengan es batu dan diletakkan di tengah meja.

Rasanya seperti sedang pesta pribadi, saat mereka bersulang. Serena minum sambil mengunyah, sesekali menyuapi Gavin ayam goreng. Tentu saja setelah memisahkan daging dari tulangnya. Ia membiarkan Gavin mengobrol dengan Rio tentang bisnis, sementara dirinya karaoke bersama Jenice.

Mereka bernyanyi, tertawa, makan, lalu minum. Menjelang pagi, terkapar di karpet ruang tamu. Rio tertidur dengan kepala sang istri berada di pangkuannya. Sementara Serena meringkuk di sofa dengan Gavin memeluknya. Minggu malam yang menyenangkan, sebelum mereka semua terbangun untuk kembali bekerja.





Bab 27

Alexa menatap Lateef yang hari ini secara khusus datang ke rumah. Padahal, ia sudah berpesan pada Amy dan orang tuanya untuk tidak diganggu, tapi rupanya Lateef punya kemampuan untuk memaksa orang. Laki-laki itu datang bersama puluhan orang, bersikap seakan ingin mengintimidasinya. Alexa tidak takut, selama dirinya benar. Ia sudah memasang CCTV di rumah, dan bersiap untuk menjadikannya bukti pembelaan.

Alexa mau menemui Lateef karena ini di rumah keluarganya. Ada orang tua dan kakaknya, Lateef tidak akan bisa menyentuhnya. Ia sudah beberapa minggu menghindari bertemu Lateef. Setelah laporan diserahkan ke kantor polisi, ia baru mau bicara. Dengan begitu, tidak ada yang mempengaruhinya untuk membuat keputusan. Perbuatan Lateef padanya sungguh biadap, tidak dapat dimaafkan.

Lateef tersenyum kecil, tubuhnya tinggi menjulang dengan postur kaku menghadap Alexa. Sama sekali tidak terlihat penyesalan di wajah laki-laki itu dan itu membuat Alexa kecewa. Dua tahun mereka bersama, saling mencintai satu sama lain. Demi hubungan mereka, Alexa berharap ada sedikit saja penyesalan dalam diri Lateef, tapi harapannya seolah sia-sia.

"Mau apa kamu?" tanya Alexa ketus.

Lateef menatap tajam. "Berdiskusi denganmu."

"Tidak ada yang harus kita bicarakan."

"Jangan begitu, Alexa. Kita dua orang dewasa, tidak seharusnya bertingkah seperti anak-anak. Aku sudah meminta maaf dan kenapa kamu masih membawa masalah ini ke polisi?"

Alexa meletakkan kedua tangan di depan tubuh. Menatap sinis pada Lateef. Setelah kejadian ini, ia merasa tidak habis pikir karena bisa menyukai laki-laki arogan seperti Lateef. Entah apa yang menarik darinya, sampai-sampai ia rela melepas Gavin yang jelas-jelas jauh lebih baik. Gavin yang tidak banyak menuntut, selalu menjaganya. Sangat berbanding terbalik dengan Lateef.

"Penganiayaan adalah kasus serius, polisi harus tahu."

"Alexa"

"Jangan memohon, percuma. Aku tidak akan mengubah keputusanku. Kamu sudah berbuat, berani bertanggung jawab."

Lateef mendekat, mengulurkan ingin menyentuh rambut Alexa tapi menarik kembali tangannya saat melihat Alexa bergidik. Ia menghela napas, menatap perempuan cantik yang sudah terluka karenanya. Padahal, sebelumnya mereka adalah pasangan kekasih yang bahagia. Sudah merencanakan untuk menikah tahun depan, dan kecemburuan serta kemarahannya yang bodoh, menghancurkan semua. Tapi, Lateef yakin masih ada waktu untuk memperbaiki semua.

"Aku minta maaf, benar-benar menyesal sudah melakukan itu. Nggak bisa kita selesaikan semuanya dengan baik-baik? Aku rela melakukan apa pun asalkan kamu memaafkanku dan mencabut laporan."

Alexa mencibir, tersenyum tipis pada Lateef. "Kamu bukan menyesal, tapi kamu ketakutan nama baik kamu akan hancur. Perlu aku tegaskan, kalau aku tidak akan mengubah keputusanku."

Lateef menahan jengkel. "Apa kamu mau aku minta maaf dengan berlutut?"

Alexa menggeleng. "Tidak perlu. Tidak ada gunanya permintaan maaf tanpa ketulusan. Hubungan di antara kita sudah berhenti sampai di sini. Tidak ada lagi yang harus dibahas, apalagi diperpanjang. Aku sudah menutup pintu hati dan pintu maaf buat kamu. Kita bertemu di pengadilan!"

Lateef mengepalkan tangan. "Alexa, jangan main-main denganku. Kamu tahu bukan apa akibatnya?"

"Apa? Mengancamku? Percuma! Aku sudah menyerahkan bukti-bukti lengkap. Tidak ada yang akan mengubah keputusanku. Masyarakat apalagi para perempuan harus tahu siapa dan bagaimana kamu. Agar masyarakat tidak salah pilih wakilnya, dan para perempuan tidak mengalami hal yang sama sepertiku."

"Kamu yakin ingin melawanku?" desis Lateef.

Alexa mengangguk. "Iya, aku akan menggunakan segala cara untuk membuatmu di penjara!"

Lateef membuka kepalan tangannya. Menahan diri agar tidak memecahkan barang-barang. Ia menuding Alexa dengan mata menyipit.

“Kamu akan rasakan akibatnya nanti.”

Berbalik dan meninggalkan rumah Alexa, diiringi oleh banyak anak buahnya. Alexa menghela napas lega, terduduk di sofa dan menyugar rambut. Tubuhnya gemetar dan mengusap lengannya yang meremang. Ternyata, rasanya begitu menakutkan saat bicara dengan Lateef. Ia tidak akan benar-benar bisa keluar dari trauma ini.

“Minumlah, kamu gemetar.”

Amy muncul, menyerahkan segelas air pada adiknya. Alexa meminum dan mengusap matanya yang mendadak panas. “Kak, sama sekali nggak ada penyesalan dari Lateef. Dia datang karena nama baik, bukan karena menyesal.”

“Kita sudah tahu sekarang, kamu tidak akan menarik laporan bukan?”

Alexa menggeleng. “Tidak akan. Gavin mengajarku untuk berani dan aku tidak akan mundur apalagi takut.”

“Bagus, kami akan selalu mendukungmu. Ngomong-ngomong, ponselmu tadi bunyi. Ada telepon dari Andrea.”

“Kak Andrea menelepon? Mau apa?”

Amy mengangkat bahu. “Entahlah, lebih baik kamu telepon balik. Siapa tahu penting.”

Alexa bergegas mengambil ponselnya, memencet nomor Andrea dan tersenyum lebar saat bicara. Ia dengan senang hati memenuhi undangan makan siang Andrea hari Minggu nanti. Kakak Gavin itu selalu baik padanya, dan kali ini juga mengundangnya pasti karena melihat kasusnya. Sudah pasti Andrea dan sang mama akan mendukungnya. Semangat Alexa meningkat karena rasa gembira.



Gavin berdecak tidak puas saat melihat mobil merah yang baru dibelinya untuk Serena terparkir di halamannya. Ia tentu senang Serena mengendarai kendaraan itu, tapi yang membuatnya tidak suka adalah niat Serena yang ingin mengembalikannya.

"Hadiah itu terlalu mewah, terlalu mahal untukku, Pak. Alangkah lebih bagus kalau hemat uang. Siapa tahu nanti butuh."

Gavin sudah menjelaskan, kalau uangnya masih cukup banyak di rekening meskipun digunakan untuk membeli mobil tapi Serena bersikukuh.

"Aku akan minta kalau butuh, tapi hadiah ini memang berlebihan."

Gavin naik ke *penthouse*, menduga akan melihat Serena di sana dan tebakannya tidak salah. Serena menyambutnya dengan memakai gaun terusan dan celemek. Rambut digelung, dengan senyum terkembang di wajah.

"Selamat datang."

Gavin membuka lengan dan memeluk Serena. Mencium aroma masakan di udara.

"Kamu memasak?"

Serena mengangguk. "Membuat *hot pot*. Sesuatu yang sederhana untuk kita berdua." Ia membantu Gavin membuka jas, dan mengambil tas untuk dibawa ke kamar. "Cuci tangan, Pak."

Gavin menuju wastafel, menatap berbagai bahan makanan mentah di atas meja. Ia mencuci tangan dan duduk di ujung meja. Serena menyalakan kompor, saat kaldu

bergolak mendidih, memasukkan sayuran dan daging lalu memasaknya sebentar.

"Tumben pulang cepat. Jam delapan sudah di rumah."

Gavin menerima mangkok berisi sayuran dan daging yang sudah matang. Mencelupkannya ke dalam saus sebelum memakannya. "Aku tahu kamu di rumah jadi ingin cepat-cepat pulang."

"Wah, romantisnya Pak Gavin. Kirain karena takut *penthouse*-nya aku jual."

"Jual aja kalau bisa, aku nggak masalah."

"Kamu tinggal di mana kalau *penthouse* aku jual?"

"Di rumahmu. Kemana lagi?"

Keduanya bertukar pandang lalu tergelak. Serena memasak lebih banyak sayur dan daging dan menjejalkannya ke dalam mangkok Gavin. Ia suka melihat laki-laki itu makan dengan lahap. Gavin membutuhkan lebih banyak protein agar tubuhnya tetap bugar, mengingat pekerjaannya yang sangat banyak dengan jadwal padat. Selesai makan, ia membersihkan meja makan sementara Gavin merokok.

"Kamu nginap'kan?" tanya Gavin.

Serena menggeleng. "Ini bukan akhir minggu, Pak. Besok kita kerja."

"Memangnya kenapa kalau kerja? Aku bisa mengantarmu."

"Tapi—"

"Atau kamu mau kerja di kantorku? Dengan senang hati aku menerimamu dan akan bahagia kalau kerja ditemani." Gavin melingkarkan lengannya pada tubuh Serena dan

berbisik. "Bagaimana? Mau nggak? Aku bisa membantumu menggosok punggung pas mandi nanti."

Serena menyipit. "Beneran?"

"Iya, bener."

Gavin menepati janjinya, setelah makan dan beristirahat, mereka memutuskan untuk berendam di *bathtub*. Gavin duduk di belakang Serena, menyingkap rambutnya dan menggosok punggung dengan lembut. Menyukai tekstur kulit Serena yang licin, kencang, dan halus.

"Kenapa kamu mengembalikan mobil yang aku berikan?" tanya Gavin dengan tangan bergerak lembut.

Serena mendesah, memejam untuk menikmati pijatan lembut di punggungnya. "Ehm, enak sekali."

"Enak?"

"Iya, Pak."

"Aku akan menggosok lagi kalau kamu menjawab pertanyaanku."

Serena terdiam, masih dengan mata terpejam bertutur lembut. "Pak, aku sudah pernah bilang terima kasih belum untuk semua kebaikanmu?"

Gavin berdehem. "Sering."

"Benarkah?"

"Sampai aku bosan mendengarnya."

"Sayang sekali, padahal aku mengucapkannya dengan tulus. Pak Gavin, sayangkan. Terima kasih atas semua yang kamu berikan untukku, bukan hanya bantuan materi tapi juga semuanya."

"Sudah tugasku melakukan itu."

"Pak, menolongku bukan karena tugas, tapi karena Anda memang baik."

Gavin menggeleng. "Tidak, *Darling*. Aku sama sekali nggak baik. Aku melakukan semuanya karena ada satu hal yang aku inginkan yaitu, kamu."

Serena tersenyum, mendongak menatap langit-langit kamar mandi. Mengangkat tangan dan membiarkan gelembung sabun luruh di kulitnya. Ia menepuk air hingga menciprati wajah dan tertawa liris.

"Pak, kamu nggak hanya baik tapi istimewa," puji Serena. "Hebat dan tampan pula."

Gavin menegang, memijat pundak Serena. "Kamu memujiku?"

"Bukan hanya memuji tapi juga memuja. Jujur saja, pertama kalinya aku bertemu laki-laki seperti kamu."

"Berarti itu hal yang baik?"

"Tentu saja, terlepas dari bagaimana nanti akhir kisah kita, tetap saja menyenangkan."

Gavin mencondongkan tubuh, menggigit lembut bahu Serena. "*Ending* seperti apa yang kamu inginkan Serena?"

Serena tidak menjawab, meskipun kalau dibolehkan ingin berteriak kalau menginginkan akhir yang bahagia. Tapi, ia mengerti dengan perjanjian di awal mereka tentang perusahaan, *sex*, dan kebersamaan bisnis.

"*Ending* seperti apa? Kenapa kita nggak jalani dulu, Pak?"

"Kamu benar, kita jalani dulu. Karena sudah sepakat untuk menjalani hubungan ini, aku ingin membuat beberapa peraturan baru untuk kita."

Serena menoleh. "Peraturan baru?"

Gavin mengangguk. "Iya, menyangkut kamu, aku, dan hubungan kita. Mulai sekarang, kita berdua dilarang pergi jauh tanpa saling memberitahu, apalagi seperti kemarin kamu mematikan ponsel."

"Idih, padahal kamu berkomunikasi dengan mamaku."

"Kedua, ada masalah apa pun itu, kita akan saling terbuka. Saling membantu kalau bisa. Terakhir, ini yang paling penting adalah, kamu harus mempercayaku. Apa pun yang terjadi di luar sana, apa pun yang dikatakan orang-orang, yang kamu percayai hanya aku."

Serena menimbang-nimbang perkataan Gavin dan merasa kalau itu bukan hal yang buruk. "Oke, sepertinya aku bisa."

"Bagus! Karena itu, dilarang untuk mengembalikan semua barang yang aku belikan. Harus menerima apa pun itu."

"Nggak ada dalam peraturan, Pak."

"Ada, membelikanmu hadiah berarti aku percaya padamu dan itu ada di peraturan nomor tiga, saling percaya."

Serena tidak lagi membantah perkataan Gavin. Tersenyum merasakan kelembutan di punggung. Ia berpikir ironis, jauh-jauh pergi demi menghilangkan rasa cemburu dan berharap saat kembali bisa melupakan Gavin. Tapi ternyata semua sia-sia. Ia kembali luluh oleh rayuan dan perkataan Gavin. Laki-laki itu bahkan memberikan peraturan yang membuat mereka saling terikat.

Bagaimana kalau kelak Gavin jatuh cinta? Apa artinya Serena harus menerima keputusannya begitu saja? Pergi menjauh dengan hati terluka dan tidak bisa berbuat apa-

apa? Ia mengenyahkan gundah, ingin merasakan kemesraan sebanyak mungkin bersama Gavin.

Serena mendesah, saat Gavin menarik dirinya mendekat dan meremas dadanya. Air hangat, memberikan kenyamanan disertai sentuhan mereka. Gavin mengangkat dagunya dan mereka saling mengecup dengan lembut. Mula-mula hanya sentuhan ringan lalu berubah menjadi lumatan yang panas dan saling menuntut.

"Aku merindukanmu," desah Gavin sambil mengangkat tubuh Serena dan kini berada di atas pangkuannya. "Kamu pergi terlalu lama Serena. Aku merindukan sentuhan dan ciumanmu."

Seolah ingin meluapkan perasaan muram yang menyergap selama beberapa hari mereka berpisah, Gavin menyatukan tubuh mereka dan menghujam kuat. Serena mencengkeram bahu Gavin dengan pinggul bergerak naik turun. Napas memburu terdengar keras di kamar mandi. Desahan, ciuman, melebur bersama hasrat yang ingin dipuaskan.

"Serena, aku selalu suka bercinta denganmu. Sangat suka."

Gavin bergerak makin cepat, Serena mengerang dan membiarkan gairah membanjiri dirinya. Tidak perlu malu-malu untuk merasakan semuanya, yang sekarang mengisinya adalah Gavin. Laki-laki yang dicintai dan dipujanya. Serena memekik dan pinggulnya mencengkeram kuat saat mencapai kepuasan. Disusul oleh Gavin dan keduanya terkulai berpelukan di dalam *bathtub*.

"Pak, boleh aku tanya sesuatu?" bisik Serena.

Gavin menjawab setelah napasnya normal. "Apa?"

"Kalau ini, semisalnya terjadi di luar perkiraan kita. Aku hamil, bagaimana?"





Bab 28

Gita menghadirkan cemilan, kue-kue bebas gula, beserta teh aroma melati di atas meja bundar. Mereka bertiga duduk santai di teras samping, menikmati aroma bunga yang mekar saat malam di bawah siraman cahaya bulan yang temaram. Sungguh malam yang manis untuk dinikmati bersama sambil minum teh dan bercakap-cakap.

Gita menatap perempuan cantik yang sedang mengobrol dengan Andrea. Ia memang tidak suka dengan Gavin, tapi mengakui kalau Alexa benar-benar cantik dan menyenangkan. Ia suka bicara dengan perempuan cerdas, dan bicara tanpa basa-basi. Tidak pula menjilat agar disukai, Alexa bicara seperti apa adanya.

"Apa kamu sudah membawa bukti-bukti ke polisi?" tanya Andrea.

"Semua sudah lengkap, mereka sedang memprosesnya. Polisi juga sudah melayangkan panggilan pada Lateef untuk diminta keterangan. "Alexa mengaduk tehnya.

"Laki-laki brengsek! Beraninya sama perempuan." Gita mengambil satu biskuit dan menggigitnya. "Untung saja, Gavin bertindak sigap dengan membawamu ke rumah sakit."

Andrea mengulum senyum mendengar pujian sang mama pada Gavin. Dalam keadaan normal tidak mungkin

mamanya melontarkan ucapan itu, tapi sekarang mereka sedang membuat sebuah rencana. Diperlukan pengorbanan besar untuk mewujudkan semuanya. Termasuk dengan memuji Gavin, hal yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya.

Alexa menyesap tehnya. Menghela napas panjang. "Benar, Tante. Aku juga merasa sangat bersyukur karena Gavin datang menolong. Saat itu, aku terlalu takut dan gemetar. Entah kenapa yang ada di otakku hanya Gavin."

Andrea mengusap bahu Alexa. "Itu normal, karena hubungan kalian dulu baik. Kamu percaya dengan Gavin begitu pula sebaliknya. Memang sudah seharusnya kalian saling membantu dan bergantung satu sama lain."

"Salah nggak, sih, kalau aku menyesal sudah putus dari Gavin?" Alexa menunduk, melihat kakinya yang terbungkus sepatu. "Aku dulu tergoda dengan ajakan Lateef untuk menikah. Padahal, laki-laki itu hanya omong kosong."

Gita bertukar pandang dengan anaknya. Mereka mengulum senyum dan saling melempar kode. Ini saatnya untuk melakukan pendekatan secara halus pada Alexa yang sedang gundah.

Andrea berdehem. "Kamu menyesal itu bagus, berarti kamu sudah percaya kalau Gavin memang yang terbaik untuk kamu. Apakah sekarang pikiranmu sudah terbuka?"

Alexa mengangguk. "Sudah, Kak. Aku sadar kalau nggak ada laki-laki sebaik Gavin."

"Bagaimana dengan Lateef, apakah kalian benar-benar sudah putus hubungan?" Gita menatap Alexa lekat-lekat. "Ada banyak kasus, korban *abuse* justru tidak mudah lepas

dari pelaku. Biasanya karena pelaku pintar memanipulasi, menipu dengan kata-kata manis dan memutar balikkan fakta. Itu yang kami takutkan terjadi padamu.”

Alexa meraih jemari Gita dan menggenggamnya. “Nggak, Tante. Aku sudah janji sama diri aku sendiri, nggak akan maafin Lateef. Kemarin dia datang ke rumah untuk minta maaf dan berdamai, aku sudah menolaknya. Hukum harus tetap berjalan di antara kami. Lateef harus merasakan akibatnya.”

Gita tersenyum dengan wajah berseri-seri. “Bagus kalau begitu. Kamu sudah membuktikan kalau kamu perempuan yang hebat, Alexa.”

“Kami bangga padamu.” Andrea menimpali ucapan sang mama. “Saranku, kalau memang kamu mau kembali pada Gavin, kamu harus tuntaskan masalah dengan Lateef dulu.”

Alexa mendongak penuh harap. “Apakah aku bisa kembali dengan Gavin lagi?”

Gita yang menjawab dengan tutur kata yang lembut dan menenangkan. “Tentu saja bisa, Sayang. Gavin masih peduli padamu.”

“Benarkah?”

“Buktinya dia datang langsung saat kamu ada kesulitan. Itu apa namanya kalau bukan masih sayang?”

Alexa menggigit bibir, perasaannya campur aduk. Ia sangat suka mendengar perkataan Gita dan itu membuat hatinya berharap. Namun, ada satu hal yang mengganjai dalam dirinya.

“Bagaimana dengan Serena? Bukankah Gavin pacaran dengan Serena?”

Andrea terbelalak. "Kamu kenal Serena?"

"Iya, Kak. Waktu pernikahan kakakku, Gavin mengajaknya datang. Terus, Serena juga datang ke *penthouse* Gavin saat aku tinggal di sana."

Andrea bertukar pandang dengan Gita. Informasi yang baru didengarnya sungguh di luar dugaan. Tidak menyangka kalau Gavin ternyata sudah membawa Serena ke mana-mana. Kali ini Gita yang berkata untuk membuat semuanya terdengar meyakinkan.

"Serena bukan pacar Gavin, kamu harus tahu itu. Bisa jadi mereka hanya tidur bersama."

Alexa menatap Gita. "Maksud, Tante? Hubungan mereka tanpa status?"

Gita tersenyum. "Aku pastikan itu. Karena Gavin belum pernah membawa perempuan itu menemui kami. Tidak seperti kamu, yang dikenalkan secara khusus pada kami. Jadi, bisa dipastikan kalau hubungan mereka tidak seistimewa itu."

Alexa mengulum senyum, mengucapkan terima kasih pada Gita dan Andrea untuk dukungan mereka. Ia tidak menyangka masih punya harapan untuk kembali bersama Gavin, setelah apa yang dilakukannya. Hatinya kembali membuncah dalam bahagia. Tidak sia-sia ia datang menemui Andrea dan Gita, mendapatkan dukungan dari mereka adalah hal yang sangat berarti baginya.

Andrea dan Gita berdiri di teras, menatap kendaraan Alexa yang menjauh. Mereka saling pandang dan menghela napas panjang. Bicara dengan Alexa sambil memuji Gavin

adalah hal yang paling melelahkan dibanding bekerja 12 jam tanpa istirahat.

"Lain kali jangan menyuruhku memuji-muji anak sialan itu lagi!" gerutu Gita saat kendaraan Alexa sudah menghilang di jalanan.

Andrea tergelak, memeluk mamanya. "Sesekali, Ma. Ingat apa yang kita rencanakan. Kalau Alexa bisa membuat Gavin kembali padanya, berarti anak sialan itu ada dalam genggaman kita."

Gita mengangguk. "Semoga saja begitu. Kita harus membuat Alexa menuruti semua perkataan kita."

"Itu yang sedang aku lakukan, Ma. Tenang saja, Gavin akan berlutut di depan kita. Itu pasti."

Gita mengulum senyum, membayangkan hal indah yang akan terjadi kalau Gavin benar-benar kembali bersama Alexa. Ia akan mudah mengendalikan mereka, dengan begitu tidak ada halangan untuk anak-anaknya, terutama Andri, naik ke tahta tertinggi. Selama Gavin tidak menghalangi, semua akan baik-baik saja.



Pagi yang aneh, saat Serena dibawa ke kantor Gavin. Ia sudah menolak, mengatakan banyak pekerjaan. Gavin dengan tenang menjawab.

"Bawa saja pekerjaanmu ke kantorku. Untuk hari ini, kamu adalah partner kerjaku."

"Data-data gimana?"

"Ada internet Serena. Kamu ini bicaranya kayak orang udik."

"Kalau ada yang minta tanda-tangan?"

"Suruh tunggu kamu, nanti sore gantian aku yang kerja ke kantormu."

"Hah, pengaturan macam apa ini?"

Percuma Serena menolak karena Gavin menyeretnya ke arah mobil dan berkata dengan nada riang. "Ayo, sopiri aku pakai mobil merahmu yang cantik itu."

Di pagi yang padat lalu lintas, mereka ke kantor menggunakan mobil baru. Serena merasa bagaikan sopir, saat dirinya berada di belakang kemudi, sibuk menyetir sedangkan Gavin asyik menerima panggilan yang tidak berhenti.

Mereka mampir ke restoran siap saji, membeli sarapan dan kopi sebelum berlanjut ke kantor.

"Aku adalah kekasih yang perhatian. Lihat, mau suapi kamu makan." Gavin membuka bungkus *sandwich* dan menyodorkan ke mulut Serena. "Aaah, yang lebar. Nah, pinter."

Serena hampir tersedak *sandwich* saat mendengar perkataan Gavin. Laki-laki itu juga membuka gelas kopi dan membantunya minum. Sambil sesekali menelepon. Gavin menyuapi Serena makan dan minum hingga nyaris tandas. Saat tiba di kantor setelah menempuh perjalanan satu jam lamanya, Serena merasa kenyang.

Dua asisten Gavin sudah menunggu di lobi saat mereka datang. Keduanya mengangguk dan menyapa sopan. Beberapa petinggi perusahaan juga menyambut Gavin. Mereka mengatakan ingin bicara sesuatu yang penting.

"Kita bicara di ruang pertemuan. Aku harus mengantar Serena dulu ke ruanganku."

Meski ada banyak pertanyaan dari benak mereka, tentang siapa Serena tapi tidak ada yang berani melontarkannya. Urusan pribadi direktur, mereka tidak boleh ikut campur. Serena mendapatkan tatapan ingin tahu dari setiap pegawai yang mereka temui. Dari sang asisten ia tahu, kalau Gavin tidak pernah membawa orang datang sebelumnya, terutama perempuan. Serena adalah yang pertama.

Informasi itu membuat Serena senang. Kalau dirinya yang pertama, berarti Alexa pun belum pernah. Entah kenapa hal itu membuatnya gembira.

Sebuah meja kayu yang berukiran cantik dengan kursi empuk sudah ada di samping meja Gavin. Meja kursi itu belum ada saat terakhir Serena datang.

"Aku sengaja menyiapkannya untukmu. Barangkali, kamu akan sering-sering datang menemuiku atau menemaniku bekerja."

Serena meleletkan lidah. "Pak, jangan banyak berharap."

"Kenapa memangnya?"

"Aku juga punya perusahaan sendiri, ngapain harus sering di sini?"

Serena meletakkan laptop di atas meja dan membukanya. Menatap Gavin dengan sebal. Percuma ia menggerutu karena laki-laki itu justru sedang sibuk menelepon. Ia sendiri mulai membalas pesan dari Minda dan Indra. Seperti biasanya, sepupunya itu sangat posesif, bertanya dengan detil tentang keberadaan dirinya. Ia menolak panggilan Indra dan membalas sedang di kantor Gavin.

"Kak, fotoin. Pingin lihat kantor Pak Gavin."

"Nggak boleh, *privacy* orang."

"Kamu bisa di sana, masa foto doang aku nggak boleh?"

"Laaah, kamu siapa?"

"Kaaak!"

Serena mengabaikan pesan Indra, mulai membuka dokumen yang dikirim Minda via email. Ia mengambil catatan dan pulpen, sedang sibuk menandai beberapa hal saat merasa kepalanya dikecup.

"Kamu *mode* bekerja begini, sangat *sexy*," rayu Gavin.

Serena mendengarkan. "Bukannya mau rapat? Masih bisa merayu."

"Aduh, memangnya salah, ya?"

"*Yes*, ini tempat bekerja. Tolong hargai *privacy*-ku."

Keduanya berpandangan lalu tergelak bersamaan. Gavin yang merasa gemas dengan Serena, memeluk dan mengecup pipinya. Ia ingin melakukan yang lain, tapi takut kalau Serena akan membunuhnya. Perempuan biasanya tidak suka dirusak dandanannya. Apalagi sekarang ia sendiri akan sibuk. Saat menyalakan laptop, pikiran Gavin mengembara. Mengamati Serena yang serius, ia berpikir akan menahan perempuan itu sampai malam. Keduanya akan pulang bersama-sama ke apartemen dan besok baru pergi ke kantor masing-masing.

Rencana yang sangat sempurna, pikir Gavin. Merasa geli dengan diri sendiri karena makin hari makin tidak bisa lepas dari Serena. Ia selalu menyebut Serena dengan sapaan, *darling*. Menyukai mata Serena yang membulat setiap kali

mendengar sapaannya. Untuk pertama kalinya bekerja ditemani, Serena membuat semangat Gavin meningkat.

"Aku akan pergi ke ruang pertemuan. Kalau kamu membutuhkan apa pun, panggil asisten atau sekretarisku. Nomor mereka ada di meja."

Serena tersenyum, mengacungkan dua jempolnya. "Sip, Pak."

"Ngomong-ngomong, kamu nggak mau cium aku dulu?"

Serena menatap Gavin sambil menggeleng, lalu melambaikan tangan untuk mengusir. "Sana, pergi, Pak. Mereka sudah menunggu!"

Tawa Gavin terdengar bahkan setelah pintu ditutup. Orang-orang di tempat pertemuan dibuat heran dengan sikap sang direktur. Biasanya Gavin akan terlihat sangar, dingin dan angkuh. Tapi pagi ini, laki-laki itu mengumbar senyum, menyapa ramah dan bahkan mengatakan pada mereka untuk mengatakan secara jujur kalau ada kendala. Tentu saja ini adalah perubahan yang bagus. Mereka paham apa yang membuat sang direktur berubah. Berharap sekali perempuan cantik yang datang pagi ini bersama Gavin, akan datang setiap hari agar *mood* sang direktur membaik.

Ditinggal sendiri, Serena lebih sibuk dari dugaannya. Dua jam berlalu semenjak Gavin pamit untuk rapat dan ia pun banyak menyelesaikan pekerjaan. Salah satu asisten Gavin datang membawa air minum, dan juga bertanya apakah Serena menginginkan sesuatu. Serena hanya menggeleng.

"Nggak ada, Pak. Terima kasih."

Serena sedang menerima panggilan dari Minda. Mereka membicarakan tentang Prasetya yang datang mencari

Serena. Tidak ada yang tahu, apa yang diinginkan laki-laki itu. Suara pintu dibuka membuat Serena menoleh. Seorang perempuan cantik berambut pendek memakai setelan hitam dengan kemeja putih, memasuki ruangan.

Perempuan itu terperangah saat melihat Serena lalu senyum sinis mengembang di bibirnya.

"Wah-wah, lihat siapa yang ada di sini? Mulai kapan Gavin membawa perempuan bekerja? Aku tebak, kamu adalah Serena?"

Serena mengangguk sopan. "Iya, aku Serena."

Senyum lenyap dari bibir Andrea, saat menatap Serena tajam. "Seorang musuh datang ke kantor, dan Gavin membiarkannya. Hebat sekali kamu bisa kemari? Apa karena membayar semua akses istimewa ini dengan tubuhmu?"

Serena tercengang dengan perkataan tidak sopan dari perempuan di depannya. Keduanya saling pandang di dalam ruangan yang sunyi.





Bab 29

Serena merasa tidak pernah bertemu perempuan bermulut pedas di depannya. Dengan penampilan sederhana tanpa aksesoris berlebihan, tapi ia tahu kalau semua barang yang dipakainya tidak murah. Dari mulai setelan pakaian, anting-anting berlian, hingga arloji. Perempuan itu menatap angkuh, seakan dirinya adalah kotoran yang tidak diinginkan. Ia berusaha mengingat di mana pernah bertemu perempuan ini, karena wajahnya cukup familiar. Sampai akhirnya ia menyadari kalau bentuk wajah dan mata perempuan ini mirip dengan Gavin. Ia punya dugaan, yang sedang berdiri di depannya adalah Andrea, kakak Gavin.

“Selamat siang,” sapa Serena lembut. Ia bersikap seolah tidak terpengaruh dengan perkataan Andrea yang kasar dan vulgar. “Kalau kamu cari Gavin, dia sedang rapat.”

Andrea bersedekap, menyipit ke arah Serena. Menilai dengan terang-terangan. Wajah mungil, sikap anggun, tapi ada semacam keangkuhan di balik kecantikannya. Tidak heran kalau Gavin terpikat, karena Serena memang menawan. Mengingatkannya akan Pendar, istri Rainer. Hanya saja Serena lebih berumur dengan sikap yang lebih menantang daripada Pendar.

"Pantas saja aku meminta perusahaan Wanajaya dan Gavin tidak memberikannya. Rupanya, kalian berkolusi."

Serena mengangguk tegas. "Memang, aku dan Pak Gavin berkolusi untuk menciptakan perusahaan yang lebih maju."

Andrea mendengkus. "Lebih maju? Dalam hal apa? Perusahaan kalian tidak lebih dari perusahaan bangkrut yang menguras uang kami!"

"Wah, benarkah? Karena aku yakin sudah mengembalikan pinjaman dari PT. Ultima. Bahkan dalam beberapa bulan terakhir sudah menciptakan keuntungan. Pabrik plastik kami, sepertinya tidak separah itu sampai dikatakan hanya menghambat. Kalau nggak percaya, bisa lihat pembukuannya."

Mereka saling pandang, masing-masing dengan sikap menantang. Tidak ada yang ingin mengalah. Serena menolak untuk diintimidasi. Ia boleh saja kalah kaya, kedudukan dan pengalamannya tidak sebanyak Andrea, bukan berarti bisa diremehkan. Memangnya kenapa kalau perusahaannya pernah bermasalah, toh sekarang keadaan sudah membaik. Andrea mengira, dengan bermulut pedas bisa membuatnya takut. Perempuan itu salah, ia tidak akan membiarkan dirinya diinjak-injak oleh perempuan yang tidak mengerti apa pun tentang hidupnya.

"Kamu pikir kamu hebat, karena berada dalam pelukan Gavin?"

Serena menggeleng. "Tidak, karena Pak Gavin tidak setiap saat memelukku."

"Apa kamu tahu siapa Gavin? Dia hanya anak tiri!"

"Salah! Pak Gavin anak kandung dari Pak Chandra. Pemilik sah PT. Ultima. Hanya karena dia lahir dari rahim yang berbeda dengan kalian, tidak lantas membuatnya jadi anak tiri. Itu silsilah dari mana? Bahkan bocah SD pun tahu bedanya!"

Andrea melotot, tangannya mengepal. Menatap Serena dengan kesal. Tidak menyangka akan mendapat perlawanan untuk setiap perkataannya. Ia memang bisa menilai kalau Serena adalah perempuan keras tapi tidak seberani ini. Ia merasa sedang menemukan lawan seimbang untuk berdebat. Apakah karena sikap perempuan yang keras kepala ini membuat Gavin jatuh cinta? Kalau tidak, kenapa membawanya ke kantor. Seingatnya, belum pernah ada perempuan yang dibawa Gavin kemari. Tidak juga Alexa yang pernah menjalin hubungan dua tahun.

Andrea berusaha mengendalikan amarah. Kejengkelannya membuatnya ingin membanting barang-barang tapi ia harus tetap tenang. Yang dihadapinya adalah Serena, bukan perempuan lemah yang akan menangis karena ditindas. Ia tidak boleh kalah, harus tetap menekan. Tidak pantas seorang perempuan seperti Serena menindasnya.

"Berani kamu mendebatku?"

Serena tersenyum kecil, bangkit dari kursi. "Ups, dari tadi ternyata aku masih duduk. Maafkan atas ketidaksopananku, Nona Andrea. Itu namamu benar?"

"Kamu mengejekku?" tukas Andrea. "Kamu pikir aku nggak tahu, kalau kamu ditolak Marcello?" Melihat mata Serena berkilat, Andrea tersenyum sinis. Akhirnya

menemukan masalah untuk menekan balik Serena. “Kenapa? Masih sakit hati makanya kamu memilih Gavin?”

Menghela napas panjang, Serena menahan dengkusan. Ia tidak tahu dari mana Andrea bisa mendapatkan informasi soal Marcello. Tidak banyak orang tahu tentang perjdohannya yang gagal itu. Apakah Andrea kenal dengan mengenal Marcello?

“Ternyata kamu menyelidiku,” gumam Serena. “Kaget aku. Apakah aku semenarik itu sampai-sampai harus dikulik seluruh kehidupanku.”

“Jangan salah paham. Bukan kamu menarik, tapi siapa pun yang dekat dengan keluarga Ultima, sudah semestinya diselidiki.”

“Aku anggap diriku hebat, disandingkan dengan Pak Gavin. Berarti kamu mengakui kalau Pak Gavin itu adikmu bukan?”

“Kamu—”

Andrea kehilangan kata-kata karena Serena berhasil membolak-balikkan perkataannya. Ia memutar otak, mencari taktik yang lain untuk menjatuhkan. Baru kali ini merasa menemukan lawan yang seimbang. Tidak banyak perempuan yang bisa membuatnya kehilangan kata-kata. Pantas saja Gavin menyukainya. Rupanya, Serena memang bukan perempuan lemah.

Menghela napas panjang, Andrea memdekati meja Serena. Menekan kedua telapak tangan di permukaan meja dan berkata dengan mata menatap lekat-lekat.

"Kamu pikir kamu hebat? Kalau dibandingkan dengan Alexa, kamu bukan apa-apa. Kamu kenal dia bukan? Mantan kekasih Gavin."

"Alexa, tentu saja aku mengenalnya."

"Bagus, berarti kamu sadar apa yang membedakan kalian. Saat masih berpacaran dengan Alexa, Gavin membawa gadis itu ke rumah. Memperkenalkan pada kami, terutama Papa. Gavin mengatakan Alexa adalah calon istrinya. Satu-satunya perempuan yang pernah dibawa Gavin pada kami. Lalu kamu? Siapa kamu?"

Andrea tertawa kecil saat melihat wajah Serena memucat. Ternyata, serangannya kali ini cukup akurat. Memang benar kalau mau membandingkan dua perempuan, maka yang satu lagi akan merasa kalah. Sudah semestinya Serena sadar diri.

"Kamu hanya ditiduri oleh Gavin. Mungkin diberi hadiah, tapi tidak hatinya. Kenapa? Karena hanya perempuan istimewa yang akan diperkenalkan pada orang tua. Serena, ternyata kamu tidak seistimewa itu di hati Gavin. Hahaha! Kasihan sekali kamu!"

Perkataan Andrea menghujam ulu hati Serena. Semua yang dikatakan perempuan itu benar, tentang dirinya dan Gavin. Harus diakui kalau Gavin tidak pernah sekalipun berniat ingin memperkenalkannya pada Chandra. Lagipula, siapa dirinya? Hanya tidur bersama tanpa ikatan cinta, Serena merasa tak lebih dari seorang perempuan simpanan.

Mengepalkan tangan untuk menguatkan diri, Serena berusaha menjernihkan pikirannya. Tidak boleh marah, kesal, atau pun merasa tidak percaya diri. Andrea bukan siapa-

siapa, dan tidak ada orang yang boleh menyakitinya. Setelah semua yang dilakukannya selama setahun belakangan, tidak seharusnya merasa kalah hanya karena ucapan dari perempuan yang tidak dikenalnya.

"Aku merasa tersanjung sudah membandingkanku dengan Alexa. Dia perempuan yang cantik, pintar, dan mandiri. Sayangnya, Pak Gavin sekarang memilihku. Kenapa aku bisa percaya diri? Kalau Pak Gavin memilih Alexa, dia tidak akan membiarkan perempuan itu keluar dari *penthouse*-nya. Ngomong-ngomong, aku punya kunci *penthouse*, bisa datang dan pergi kapan saja."

Andrea melotot. "Perempuan murahan! Jalang!"

Serena mendengkus, meletakkan kedua tangan di depan tubuh dan membentuk cakar. "Sekali lagi kamu menghinaku, lihat apa yang bisa aku lakukan. Mencabik-cabikmu, mau coba?"

"Berani kamu?"

"Tentu saja, mau bukti?"

Dua perempuan itu berdebat tanpa menyadari Gavin yang berdiri di pintu yang sedikit terbuka. Laki-laki itu menatap tak berkedip pada pertengkaran di depannya. Sebenarnya, ia merasa sangat marah mendengar hinaan dan kata-kata Andrea yang ditujukan pada Serena. Tapi, di lain sisi merasa sangat bahagia karena ternyata Serena sangat membelanya. Perempuan itu dengan gagah berani melawan Andrea, tidak tunduk pada intimidasinya. Membela dengan elegan dan tetap cantik meski sedang mengamuk. Hati Gavin mendadak dipenuhi oleh rasa cinta.

Mulai kapan ia menyadari kalau Serena sudah menempati seluruh hatinya? Ia terlalu menikmati kebersamaan mereka, sampai tidak mensyukuri apa yang dipunyainya. Perempuan cantik, mandiri, dan membelanya habis-habisan dari orang-orang. Kesetiaan mutlak yang diberikan Serena padanya, membuatnya tersentuh bahagia.

Gavin tidak lagi mengingkari, kalau jatuh hati dengan Serena. Memaki diri sendiri karena terlalu bodoh hingga abai. Ia bertekad untuk mempertahankan perempuan yang sudah berjuang untuknya. Berdehem keras, ia membuka pintu lebih lebar dan menyapa keras.

"Tentu saja Serena berani untuk mencabik-cabikmu, Kak. Itu mudah saja dilakukannya, asal kamu tahu dia perempuan yang hebat. Salah sendiri kenapa menghinanya." Gavin menghampiri Serena dan memeluk bahunya. "*Sorry* aku telat."

Serena menggeleng, merasa malu karena Gavin memergokinya bertengkar. Terlebih dengan sang kakak.

Andrea mengalihkan pandangan dari Serena ke adiknya yang baru masuk. Tersenyum dengan penuh ejekan. "Gavin, nggak nyangka kalau seleramu menurun. Kenapa dari Alexa yang anggun dan berpendidikan, ke perempuan macam ini?"

Serena mengibaskan tangan Gavin yang merangkul bahunya. "Macam apa? Bisa memukul orang gitu?"

"Lihat, bagaimana sikapnya. Tidak anggun sama sekali."

"Aku nggak butuh jadi anggun, kalau harus diam saja dihina."

Gavin berdiri di depan Andrea, menutupi tubuh Serena. "Kak, sebaiknya keluar sekarang. Aku tidak ingin ada

pertengkaran di sini. Lagi pula, Serena benar kalau sampai memukulmu. Kenapa kamu nggak bisa jaga sikap dan mulutmu?"

"Sama saja," desis Andrea. "Yang laki kurang ajar, yang perempuan bar-bar! Sudah bagus dapat Alexa, malah tidur dengan perempuan ini. Apa kamu tahu dia bekasnya Marcello dari Good and Food?"

Gavin menaikkan sebelah alis. "Bekas? Kata-katamu kasar sekali! Serena nggak ada hubungan dengan Marcello. Mereka dulu dijodohkan tapi tidak berakhir dengan baik. Sama halnya dengan dirimu dan pewaris Nash Group. Apa kamu juga bekas dari Nash Group? Tidak bukan?"

"Kamu membelanya?"

"Jelas, Serena adalah kekasihku. Baik dan buruknya dia, adalah tanggung jawabku. Lagi pula, yang menjalani hubungan adalah kami, kenapa kamu ikut campur?"

"Anak bodoh! Aku lakukan demi kebaikanmu!"

"Wow, sungguh perhatian. Tapi, mulai kapan kamu baik begini? Jangan membuatku takut. Ngomong-ngomong, aku mencintai Serena dengan tulus dan apa adanya, aku siap menjalani hubungan ini. Tolong, jangan ikut campur apalagi mengaitkanku dengan perempuan lain."

Kata-kata Gavin tidak hanya membuat Andrea tercengang, tapi Serena pun demikian. Ia sampai harus menahan diri untuk tidak menepuk telinga. Merasa tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Gavin mencintainya? Mulai kapan? Apakah laki-laki itu tidak salah ucap? Serena menatap Gavin dengan bingung.

Andrea menggeleng, tersenyum mengejek pada sepasang kekasih di depannya. Ia sudah gagal untuk mempermalukan Gavin dan Serena, tapi tidak akan menyerah. Ada dua orang lagi yang diharapkan bisa membantunya untuk mendapatkan keinginannya. Sang papa dan Alexa. Ia akan meminta bantuan pada mereka untuk memisahkan Gavin dan Serena.

Ia memang tidak suka dengan Gavin, tapi tidak rela juga kalau adik tirinya itu harus bersama Serena. Ada Alexa yang jauh lebih cocok untuk mendampingi. Kalau nanti Gavin memilih Serena, maka tujuannya untuk menyetir Gavin akan gagal. Tidak akan ia biarkan semua usahanya harus terhenti hanya karena perempuan keras kepala dan bar-bar seperti Serena.

"Gavin, kamu pikir papa akan merestuimu bersama perempuan ini?" tanya Andrea mata berkilat licik.

Gavin mengangkat bahu. "Tentu saja, kenapa nggak?"

"Ingat, gadis itu adalah anak Wanajaya. Orang yang sudah mencurangi kita. Jangan lupakan itu!"

"Aku tahu siapa Serena."

"Dan kamu buta karena cinta. Cih, kamu akan menyesali ini nanti!"

Setelah melontarkan ancaman terakhir, Andrea membalikkan tubuh dan meninggalkan kantor adiknya. Darahnya mendidih oleh rasa marah. Kesal karena harus bertemu Serena dan terlibat pertengkaran. Lain kali kalau bertemu, ia tidak akan kalah.

Pintu dibanting hingga menutup, membuat Gavin menghela napas sambil menggeleng. Ia menoleh pada Serena.

"Kamu nggak apa-apa? Tadi nggak sempat baku hantam'kan?"

Serena menggeleng. "Nggak, Pak. Hanya saling caci saja."

"Kamu hebat, bisa berdebat dengan kakakku tanpa takut."

"Hebat apanya? Yang ada aku gemetar. Takut kalau kamu dengar lalu marah."

Gavin menatap heran. "Aku marah? Kenapa? Kamu hanya membela diri."

"Tapi—"

Gavin menangkap wajah Serena dan melayangkan kecupan di bibir yang ranum. Mengusap pipi dan dagu dengan lembut. Merasa bersyukur kalau perempuan secantik ini menjadi miliknya.

"Ada aku di belakangmu. Kalau memang ada hal yang membuatmu marah, maka marahlah. Nggak usah takut."

Serena menggigit bibir. "Sebenarnya aku nggak mau marah, tapi kakakmu keterlaluhan."

"Memang, dia akan seperti itu pada orang yang tidak disukainya."

"Dia menyukai Alexa."

"Nggak ada hubungannya denganku. Kenapa? Karena yang aku sukai adalah kamu. Yang aku cintai adalah kamu."

Mereka saling pandang dengan jantung Serena berdetak keras. Ungkapan cinta Gavin yang sederhana dan tanpa

basa-basi menyentuh perasaannya. Rupanya seperti ini rasanya, kalau laki-laki yang kita cintai membalas perasaan kita. Perasaan campur aduk antara tidak percaya dan bahagia. Orang sehebat Gavin bisa membalas perasaannya.

"Serena, kenapa diam?" tanya Gavin khawatir.

Serena menggeleng dan tersenyum lebar. "Terima kasih, Pak. Sudah membalas perasaanku. Selama ini aku pikir, cintaku bertepuk sebelah tangan."

Gavin terbelalak. "Dari mana kamu punya pikiran begitu?"

"Dari melihat dan mengamati banyak hal. Tidak mungkin orang seperti Pak Gavin mencintaiku. Terutama kalau ada perempuan secantik Alexa—"

Perkataan Serena terputus karena Gavin melumat bibirnya. Tidak memberi kesempatan pada Serena untuk merasa rendah diri, Gavin mencium dengan segenap hati. Ia ingin memberitahu Serena tentang kesungguhan perasaannya. Selalu ada cinta di dadanya, untuk perempuan yang selama satu tahun belakangan selalu bersamanya.

"Jangan menyebut nama perempuan lain saat kita bersama," bisik Gavin dengan mesra. "Aku sudah menjatuhkan hatiku padamu, tidak akan ada yang bisa menariknya. Tidak pula keluargaku, atau pun perempuan lain."

Serena mendesah, mengecup mesra bibir laki-laki yang sedang memeluknya. "Bagaimana dengan papamu? Aku rasa kakakmu benar soal itu. Papamu tidak akan setuju begitu saja dengan hubungan kita."

Gavin mengusap rambut Serena dengan lembut. "Soal papaku, biar aku yang membereskan. Tidak usah memikirkan banyak hal. Pokoknya, yang perlu kamu perhatikan hanya satu, aku."

Serena mengangguk. "Terima kasih, Pak."

"Mana ada orang membalas ungkapan cinta dengan terima kasih?"

"Ada, aku. Terima kasih sudah mencintaiku dan aku pun mencintaimu."

Sebuah pernyataan cinta yang sederhana tapi penuh makna. Serena merasa sangat bahagia. Tidak perlu takut kalau perasaannya tidak berbalas, karena kini Gavin menjadi miliknya.





Bab 30

Orang yang pertama kali tahu soal hubungan Serena dengan Gavin adalah Jenice. Tentu saja, Serena tidak bisa menyimpan rahasia pada sahabatnya itu. Ia menelepon, begitu di rumah dan mereka bicara dengan seru di telepon. Menggosipkan tentang Andrea, Gavin, dan pernyataan cinta yang sederhana. Bagi Jenice, ungkapan perasaan Gavin terlalu biasa-biasa saja dan tidak mencerminkan orangnya.

"Kapan kalian berencana untuk makan malam berdua?"

"Memangnya harus?" tanya Serena.

"Tentu saja. Kalian resmi menjadi sepasang kekasih. Kalau selama ini kalian bersama, hanya sekedar hubungan *sex* tanpa cinta. Tapi, sekarang berbeda. Harusnya Pak Gavin membawamu ke tempat yang istimewa."

Serena tidak ada bayangan, tempat istimewa seperti apa yang harus dikunjunginya bersama Gavin. Selama ini memang mereka menjalin hubungan tanpa status, tapi bukan berarti Serena tidak diperlakukan dengan baik. Memberi hadiah mobil, tas dan barang mewah, belum lagi makan di hotel berbintang dan restoran mahal. Semua sudah mereka lakukan, kenapa sekarang harus berbeda?

"Serena, jangan bilang lo nggak mikir soal itu?"

"Emangnya harus?"

"Oh *my god*, lo apa-apaan, sih? Sekarang lo udah punya pacar, bukannya itu wajar untuk dirayakan?"

Serena tertawa liris, mendengar gerutuan sahabatnya. Ia baru saja punya pacar tapi Jenice bersikap seolah dirinya baru saja mendapatkan lotre. Merencanakan banyak hal, tentang makan malam, kencan, dan juga kegiatan untuk dilewati bersama pasangan. Padahal, Jenice tahu kalau dirinya dan Gavin sama-sama sibuk. Tidak mungkin punya banyak waktu untuk dilewati dengan bersantai. Bisa bersama setiap akhir minggu adalah sebuah keberuntungan untuknya.

"Serena, pokoknya lo harus dengerin gue. Bikin pacar lo yang kaya raya itu bertekuk lutut. Gimana caranya? Kencan yang romantis dan dandan yang *sexy*."

"Iya, ntar gue coba."

"Aaargh, seneng banget gue. Akhirnya ada pelangi setelah hujan Serena. Lo berhak bahagia."

Doa dan harapan tulus dari Jenice membuat Serena menyetujui satu hal. Dirinya memang layak bahagia, setelah semua yang dilewatinya. Kali ini, ia akan menjalani kebahagiaan itu bersama laki-laki yang mencintainya, Gavin.

Saat Serena bercerita pada Jenice tentang Andrea, percakapan mereka berputar cepat ke arah Aldo. Mereka akhirnya menyadari kalau Andrea adalah kekasih Aldo. Pantas saja Serena merasa akrab saat mendengar nama Andrea disebut, ternyata bukan hanya karena sudaranya Gavin, tapi juga karena kekasih Aldo.

"Aldo, gila kali, ya? Udah pacaran sama Andrea tapi masih mau deketin lo! Nggak bisa dibiarin, gue harus

ngomong sama laki gue, ntar,” maki Jenice dengan penuh emosi. “Dari awal ketemu lo udah naksir, nggak bisa lupa segala macam. Malah pacaran sama Andrea!”

Puas mendengar sahabatnya memaki-maki Aldo dan Andrea, Serena menutup panggilan. Ia merebahkan diri di sofa, dengan bibir menyunggingkan senyum. Tidak percaya dengan kenyataan yang baru didapatnya, kalau kini sudah punya pacar. Ia berharap setelah ini orang-orang tidak lagi menyangkut pautkan dirinya dengan Marcello. Bosan ia mendengar segala penghinaan mereka dan bersikap seolah dirinya dicampakkan.

Sayangnya kebahagiaan terganggu saat Marta datang bersama Ayu. Entah apa yang sudah terjadi, membuat keduanya datang malam-malam begini. Seingatnya tidak ada hal penting yang terjadi.

Marta memanggil pelayan, meminta jus dan duduk di hadapan Serena. Untuk sesaat mereka hanya terdiam sampai akhirnya Marta buka suara dengan lembut.

“Papamu sudah sembuh, kapan dia akan pulang?”

Serena terkejut, mendapati tantenya bicara ramah tanpa rasa marah. Ini adalah hal yang langka terjadi.

“Mungkin sebentar lagi, menunggu persetujuan dokter.”

Marta mengangguk. “Aku dengar dari papamu, katanya biaya pengobatan dibantu PT. Ultima?”

Serena lagi-lagi mengangguk, menatap ke arah Ayu yang menunduk. Apa yang terjadi, kenapa gadis yang biasanya arogan dan selalu jutek padanya itu, kini terdiam dengan menunduk. Apakah terjadi sesuatu yang membuat Ayu menjadi pendiam?

"Sebenarnya, bukan dibantu PT. Ultima tapi Pak Gavin. Dia yang mengurus semua, dari masalah rumah sakit, dokter, dan biaya. Kenapa Tante tanya soal ini? Ada masalah?"

Marta terdiam, untuk sesaat pandangannya menerawang sampai akhirnya menghela napas panjang. "Om kamu juga sakit."

Serena terbelalak. "Om sakit apa?"

Marta menggeleng. "Entahlah, sepertinya darah tinggi tapi sudah dua bulan ini tidak mau makan. Awalnya aku pikir hanya sakit biasa, tapi melihatnya makin lama makin kurus dan murung membuatku khawatir. Tidak mau ke dokter, menolak pergi ke rumah sakit. Selalu berkata kalau semua baik-baik saja." Tanpa diduga, air mata meleleh di pipi Marta. Perempuan itu menatap Serena dengan air mata berlinang. "Serena, aku mungkin selalu keras padamu, tapi tidak dengan suamiku. Dari dulu, dia selalu menyayangimu."

Serena menelan ludah, merasa tenggorokannya tercekak. Memang benar apa yang dikatakan Marta. Meskipun tantenya itu sangat keras dan tidak pernah lembut padanya, tapi sang suami berbeda. Laki-laki kurus dengan senyum ramah, selalu bercerita padanya tentang banyak hal bahkan pekerjaan sekalipun. Tidak pernah terbersit sekalipun dalam benak Serena untuk menaruh kebencian pada laki-laki yang disayangi seperti orang tuanya sendiri.

"Tante, jangan nangis," gumannya mencoba menghibur. Suara tangisan juga keluar dari Ayu. Sama seperti sang mama, gadis itu sepertinya juga khawatir dengan keadaan sang papa. "Apa yang bisa aku bantu?" Akhirnya kata-kata itu keluar dari bibir Serena.

Marta menghapus air mata dengan tisu dan berusaha untuk tersenyum. "Apakah kamu benar-benar ingin membantuku Serena?"

Serena mengangguk, meskipun tidak tahu bantuan apa yang diharapkan darinya. "Tentu saja, Tante. Kalau memang aku bisa bantu, pasti aku bantu."

"Terima kasih sebelumnya."

Ucapan terima kasih dari Marta, ibarat berlian langka yang ditemukan oleh Serena. Sang tante tidak akan pernah mengucapkan itu dengan tulus kalau tidak membutuhkan bantuannya. Berarti kondisi suaminya memang sedang tidak baik. Serena merasa bersalah, kurang perhatian pada keluarganya. Ia seharusnya sering bertanya pada Indra. Dengan begitu, kabar sang om akan diketahui lebih awal.

"Tante, butuh bantuan apa?"

Marta menggenggel sambil tersenyum kecil. "Bukan sesuatu yang besar, tapi maukah kamu menemui Om? Bicaralah padanya dari hati ke hati. Selama ini, dia sering membicarakanmu. Merasa bangga karena kamu berhasil mendidik Indra. Sering memujimu dan berkata ingin mengajakmu bicara soal bisnis. Tapi, kesibukan membuat kalian berdua tidak bertemu sampai sekarang. Tolong, Serena. Ajak bicara suamiku, mungkin sama kamu dia akan terbuka."

Serena mengangguk tanpa ragu. Tentu saja itu hal yang mudah baginya. Bicara dengan orang yang dekat dengannya. Lagi pula, mereka memang sudah lama tidak bertemu. Ia akan berkunjung ke rumah Marta, bicara dengan si om dan mendiskusikan semua hal. Pasti menyenangkan

untuk dilakukan. Bukan hanya demi mereka tapi juga untuk dirinya sendiri.



Andrea menunggu sampai sang papa selesai rapat sebelum masuk ke ruangnya yang besar dan duduk di sofa. Ia menunggu dengan tenang, mengamati papanya yang kini sedang bicara dengan si sekretaris dan asisten. Ia sendiri sudah menyelesaikan banyak pekerjaan, nyaris tidak punya waktu untuk makan siang. Saat sore ada waktu longgar tanpa janji temu, ia bergegas menemui sang papa. Niatnya tidak tertahan lagi untuk bicara dengan papanya.

Tadinya Andrea berharap bisa mendiskusikan masalah ini saat di rumah, tapi kesibukan membuat papanya pergi pagi dan pulang malam. Jangankan untuk berdiskusi, makan malam bersama saja susah dilakukan. Ia menaikkan sebelah kaki, membaca berbagai pesan yang masuk di ponselnya. Memikirkan soal Aldo yang selama beberapa waktu menjalin hubungan dengannya, tidak pernah berinisiatif mengirim pesan. Sebenarnya bukan tidak pernah, beberapa kali dilakukan tapi hanya pesan berisi pekerjaan. Bukan pesan cinta seperti yang diinginkannya. Andrea tanpa sadar mendesah. Tidak mengerti lagi makna dari hubungan asmaranya. Apakah mereka benar-benar saling cinta? Karena ia sama sekali tidak pernah merasa dicintai.

Andrea teringat dengan sikap Gavin yang sangat melindungi Serena. Berani mendebatnya untuk membela perempuan itu. Ia tidak pernah mendapatkan itu dari Aldo. Jangankan soal pembelaan, rasa dicintai pun tidak. Dipikir lagi, hubungannya dengan Aldo selalu berkisar tentang

bisnis. Ia selalu berusaha untuk menyenangkan pemuda itu, tapi tidak dengan Aldo. Andrea merasa hatinya perih, mengingat sesuatu yang membuatnya terjungkal menatap kenyataan.

"Andrea, kamu ada perlu sama Papa?"

Teguran dari sang papa membuat Andrea tersadar. Ia bangkit dari sofa, menyingkirkan perasaan melankolisnya karena Aldo. Hubungan asmaranya bukan sesuatu yang penting sekarang.

"Pa, aku ingin bicara soal Gavin."

Chandra menatap anak sulungnya dengan lelah. Selalu saja mempunyai masalah dengan Gavin. Pertikaian mereka seolah tidak ada habisnya. Tidak peduli berapa banyak usaha yang dilakukan untuk mendamaikan keduanya, mereka selalu bersaing. Chandra benar-benar tidak habis pikir dengan anak-anaknya.

"Kalau kamu mau *complain* soal pabrik baru yang Papa berikan pada Gavin, sebaiknya simpan pendapatmu. Karena kita sudah sepakat kalau pabrik itu memang lebih cocok kalau Gavin yang menangani."

Andrea mencebik, menatap papanya dengan kesal. "Siapa yang mau bicara soal pabrik, sih?"

"Lalu, soal apa? Papa bosan setiap kali kalian terlibat pertikaian pasti karena bersaing tentang hal tertentu. Papa juga tahu kamu ingin pabrik itu, tapi gimana? Gavin lebih cocok mengelolanya."

"Pa, dengarkan aku dulu."

"Oke-oke, bicaralah. Papa harap ini sesuatu yang penting."

Andrea mengangguk. "Memang. Apa Papa tahu kalau Gavin punya kekasih?"

Chandra menaikkan sebelah alis. "Mulai kapan kamu mengurus hubungan romantis adikmu?"

"Percayalah, Pa. Aku juga nggak mau. Masalahnya, perempuan yang dipacari Gavin adalah anak musuh kita."

"Musuh kita?" tanya Chandra bingung. "Siapa? Seingat Papa nggak punya musuh."

Andrea tertawa lirih. "Papa, kita punya banyak musuh. Hanya saja mereka bersembunyi karena tidak ingin berurusan secara langsung dengan kita. Karena mereka tahu risikonya kalau sampai menentang kita. Tapi, pacar Gavin berbeda. Dari awal sudah berani menentang dan bahkan mencurangi kita. Membuat kita kehilangan uang yang tidak sedikit jumlahnya."

Chandra menatap Andrea dengan serius sekarang. "Siapa? Perempuan mana yang dipacari Gavin, dan siapa musuh kita itu."

"Anak perempuan Wanajaya," jawab Andrea dengan tegas.

"Wanajaya? Orang yang sudah mencurangi kita dengan mengingkari perjanjian?"

Andrea mengangguk sambil tersenyum puas karena sang papa mengerti maksudnya. "Benar sekali, Pa. Anak Wanajaya yang bernama Serena. Entah mulai kapan mereka dekat, tapi Gavin sudah memberikan kunci *penthouse* pada perempuan itu. Minggu lalu bahkan membawanya ke kantor, aku sendiri memergoki mereka."

Chandra terdiam, merenungi informasi yang baru saja didengarnya. Akhirnya, setelah putus dari Alexa, baru kali ini Gavin menjalin hubungan lagi dengan perempuan. Masalahnya adalah kenapa harus anak Wanajaya? Banyak perempuan yang bisa dipilih, kenapa harus Serena? Chandra tidak mengerti dengan jalan pikiran anak laki-laknya.

“Kamu yakin mereka berpacaran?”

Andrea mengangguk. “Iya, Pa. Gavin sendiri yang mengakuinya. Dia bahkan berani menentangku, saat aku bilang kalau Serena itu anak musuh. Tidak seharusnya mereka berpacaran.”

Chandra bangkit dari kursi, menatap beberapa dokumen di meja panjang. Pikirannya tertuju pada anak tengahnya. Gavin bukan anak kecil lagi, sudah punya hak untuk menjalani kehidupan tanpa dirinya sebagai orang tua ikut campur.

“Sebenarnya, tidak masalah kalau Gavin berpacaran dengan siapa pun.”

Andrea terkejut mendengar perkataan sang papa. “Tapi, Pa—”

Chandra mengangkat tangan, menghentikan perkataan Andrea. “Papa tidak peduli kalau Gavin memacari siapapun itu, selama masih mengelola perusahaan dengan baik. Tapi, ada satu masalah besar yang tidak boleh diabaikan.”

Ayah dan anak itu saling pandang, memikirkan tentang sepasang kekasih yang membuat keduanya berdebat.

“Kamu tahu bukan, anak bungsu dari Nash Group naksir Gavin?”

Andrea menggeleng. "Nggak tahu, Pa. Aku pikir masalah itu sudah selesai karena Gavin menolak dijodohkan."

"Memang Gavin menolak tapi Amel memaksa. Direktur utama Nash Group, yang juga papanya Amel, berani memberikan kontrak kerja sama dengan nilai besar pada kita, asalkan Gavin menikahi Amel."

"Wow, aku baru tahu masalah ini, Papa." Andrea bersiul tanpa sadar.

"Sekarang kamu tahu bukan, letak kerumitan dari masalah ini di mana? Bukan pada Gavin, terlebih lagi pada anak gadis Wanajaya. Papa tidak keberatan Gavin berpacaran dengannya asalkan tidak menimbulkan masalah. Nash Group, bukan lawan yang mudah dihadapi."

Andrea terdiam, mendengarkan perkataan sang papa. Yang didengarnya memang benar, Nash Group pasti akan mengamuk kalau mereka tahu Gavin memilih gadis lain dan bukan Amel. Meskipun Andrea tidak tahu, apa yang menarik dari Gavin sampai menjadi rebutan dan incaran para perempuan muda.

"Jadi, kita harus bagaimana, Pa?"

Chandra terdiam, berpikir keras. Ia harus memikirkan sesuatu, sebuah jalan keluar agar masalah ini tidak melebar kemana-mana. Gavin memang berhak bahagia, tapi urusan perusahaannya juga tidak bisa diabaikan. Mencari jalan tengah sebaik mungkin, itu yang sedang dipikirkan Chandra.

"Siapa nama kekasih Gavin?"

"Serena."

"Ehm, nama yang bagus. Papa akan bicara dengan Serena. Kamu punya kontaknya?"

Andrea mengangguk, wajahnya berseri-seri. Kalau sampai papanya bicara dengan Serena, berarti bukan hal baik yang akan terjadi. Ia bisa membayangkan apa yang akan dilakukan papanya.

"Aku punya, Pa."

"Berikan padaku, dan nanti Papa akan bicara dari hati ke hati dengan perempuan itu."





Bab 31

Serena tidak dapat menahan senyum saat melihat apa yang dikerjakan Gavin untuknya. Kekasihnya mengajak makan bersama di sebuah hotel bintang lima. Tadinya ia berpikir akan ke *lounge* atau restoran ternyata di *rooftop* hotel. Mereka menyulap tempat itu menjadi ruang makan pribadi dengan tenda khusus, bunga-bunga, pita, serta pemain biola untuk menghibur. Tidak hanya itu, seorang *chef* dan asistennya akan melayani mereka. Sebuah dapur pribadi yang efisien dan bersih, dibuat tak jauh dari tempat mereka makan.

"Bagaimana, kamu suka?" tanya Gavin.

Serena menghampiri sebuah pot besar dengan tanaman palem. Yang membuat takjub adalah, adanya balon yang diikat dengan pita panjang di atas tanaman. Memberi kesan manis tapi juga lucu. Tempat mereka makan berada di bawah gazebo dengan kain tule dan bunga yang dirangkai indah.

"Wow, Pak Gavin. Ini keren sekali." Serena mengusap pita dengan lembut

"Berarti kamu suka?"

Serena mengangguk. "Tentu saja, ini adalah hal paling indah dan paling romantis yang pernah aku dapatkan." Ia

membalikkan tubuh, meraih tangan Gavin dan meremasnya.
"Terima kasih."

Gavin menggeleng. "Ini belum seberapa. Kamu adalah kekasihku, memberikan yang terbaik itu kewajibanku. Tentu saja, aku tidak terbebani untuk membuatmu bahagia."

"Wow, rayuan yang hebat."

Gavin mendekat, mengusap wajah Serena. "*Darling*, percayalah. Untuk hal-hal tertentu, aku lebih daripada hebat."

Serena tergelak, menerima uluran tangan kekasihnya menuju tempat makan malam. Hidangan yang disajikan berupa lobster panggang dengan mozzarella, *chicken caesar salad*, *roasted duck*, dan beberapa *dessert*. Makanan dihidangkan bergantian oleh dua orang pelayan. Serena menyesap anggur di dalam gelasnya, merasa bahagia.

"Aku kenyang, makanan enak, punya pacar yang perhatian dan tampan. Indahya hidupku."

Pujian Serena membuat Gavin tertawa. "Syukurlah kalau kamu kenyang. Aku memang mengadakan ini semua biar kamu kenyang, *Darling*."

"Pak Gavin, kamu pintar sekali mengambil hati perempuan."

"Benarkah? Aku anggap itu pujian."

"Tentu saja ini pujian, Pak. Semua yang ada padamu, membuatku merasa bersyukur karena sudah dicintai."

Gavin mengusap jari jemari Serena. Perempuan miliknya yang sekarang sedang setengah mabuk. Anehnya Serena makin terlihat cantik dan *sexy* karena itu. Rasanya tidak cukup hanya memuji satu atau dua kali untuk kecantikan dan

kelembutan Serena. Gavin merasa dirinya menggila, karena satu perempuan di depannya.

"Kamu memang layak dicintai, Serena."

"Benarkah? Pak Gavin yang membuatku merasa sangat dicintai. Orang-orang sibuk menggunjing saat perjudohanku gagal. Menggunjing lebih kasar saat perusahaanku nyaris ambruk. Hanya Pak Gavin yang selalu ada di sampingku. Memberiku cinta, perhatian, dan pertolongan yang tidak terkira."

"Serena, aku tidak sebaik itu."

"Pak, kamu jauh lebih hebat dari sekedar baik. Kamu malaikatku." Serena mengecup telapak tangan Gavin, dan meletakkannya di pipinya. Tersenyum karena hatinya dipenuhi cinta. "Malam yang hangat dan indah, dengan seorang laki-laki menatapku penuh cinta. Memangnya ada yang seindah malam ini? Pasti tidak ada."

"Mulai kapan kamu menjadi perayu?"

"Semenjak aku mengenalmu, Pak."

"Aku merasa tersanjung."

"Akulah yang harusnya merasa begitu."

Gavin tidak tahan lagi, malam ini terasa begitu melankolis dan nyaris sentimental. Ia ingin Serena merasa bahagia dan bukan tersentuh apalagi terharu. Ia ingin memberikan kebahagiaan pada perempuan yang dicintainya, bukan tangisan.

Langit malam temaram, dihiasi kerlip bintang, cahaya bulan, dan pancaran lampu-lampu kota. Musik yang mengalun sendu tapi menghanyutkan, membuat Serena

tanpa sadar menggoyangkan kepala. Gavin mengulurkan tangan, mengedikkan bahu ke arah halaman.

"Ayo, dansa denganku."

"Ayo, siapa takut?"

Mereka berpelukan sambil diiringi alunan biola. Gavin mengayun lembut tubuh Serena, mengusap punggungnya yang telanjang. Gaun Serena malam ini, melekat pas di tubuh dengan bagian belakang terbuka. Kulit yang halus, wangi tubuh yang menggoda, serta rayuan merdu seorang wanita, Gavin terbuai.

"Ini tidak akan menjadi yang terakhir, Serena. Aku pastikan, setelah ini akan semakin banyak kejutan untukmu."

Gavin memutar tubuh Serena lalu mengecup bibirnya.

"Aku menantikannya, Pak. Tapi, yang aku harapkan adalah kita selalu bersama."

"Itu sudah pasti, tekadku dan inginku, sama denganmu. Kita selalu bersama untuk selamanya."

Musik melembut, pelukan mereka makin erat. Serena mendesah, meletakkan kepalanya di bahu Gavin. Merasa sangat nyaman dan terlindungi. Bahu yang kokoh, lengan yang kuat, dan mata yang penuh cinta, tidak ada lagi laki-laki sehebat Gavin dalam hati dan pikiran Serena.

"Janji yang indah. Pak, jangan membuatku makin hari makin cinta."

"Justru itu yang aku inginkan, kamu mencintaiku tak terbatas waktu."

Mereka bertukar tawa dan kembali berdansa. Setelah itu *dessert* terakhir berupa es krim dengan buah dihidangkan. Dalam keadaan kenyang dan sedikit mabuk, Gavin

membawa Serena ke kamar yang sudah dipesannya. Begitu masuk ke dalam, Serena membuka gaun sambil bernyanyi dan menari. Membuat Gavin takjub melihatnya.

"I love it, when you call me senorita." Serena meliukkan tubuhnya sambil menempelkan pada tubuh Gavin. *"I wish I could pretend I didn't need ya."*

Satu per satu, Serena melucuti pakaian Gavin. Dimulai dari jas, kemeja, hingga tersisa celana panjang. Ia sendiri hanya memakai pakaian dalam dan sepatu merah. Bernyanyi, meliuk, mengecup dan menggoda Gavin. Tanpa musik, hanya dendangan dari bibirnya. Meski begitu sudah cukup membuat Gavin terangsang.

"Wow, Serena."

Gavin bergumam saat Serena melepaskan celana panjangnya, mengusap kejantanannya yang menegang. Tidak hanya itu, jari Serena masuk ke dalam celana dan mengusap ujung kemaluannya. Gavin mendesah, menangkap wajah Serena dan ingin mengecupnya tapi kekasihnya mengelak.

"Santai, Sayang. Kita nggak akan kemana-mana."

Serena terus bernyanyi, dengan jari bermain di dalam celana dalam Gavin. Ia mengecup bahu dan dada yang kokoh. Mengisap puting Gavin dan tersenyum melihat reaksi kekasihnya. Ia membuka celana dalam, meremas dan mempermainkan kejantanannya dengan lembut. Kali ini, ia membiarkan Gavin mengecup bibirnya.

"Kamu menggemaskan dan juga menggairahkan," bisik Gavin serak. "Membuatku gila, ingin selalu bercinta denganmu."

Gavin menunduk, meraih tubuh Serena dan membawanya ke ranjang. Meletakkannya di atas ranjang dan menindihnya dengan posesif. Mereka saling melumat, memagut, dan mengisap. Serena berguling, kini berada di atas tubuh Gavin. Ia mendesah, saat jemari Gavin melucuti pakaian dalamnya. Tubuh bertemu tubuh, Serena membuka paha dan menyatukan diri dengan kekasihnya.

Gavin memegang pinggang Serena, terpesona dengan keanggunan sang kekasih yang bergerak di atasnya. Bahkan dalam keadaan terangsang dengan tubuh bersimbah keringat, Serena justru terlihat sangat memesona.

Ia menangkap dada yang ranum, meremas lembut, meraih kepala Serena dan melumat bibirnya. Sementara bagian tubuh mereka terus menyatu. Erangan panjang menjadi bukti dari percintaan yang panas dan menggairahkan.



Aldo memutar gelas berisi *whiskey* di tangannya. Menatap perempuan berambut pendek yang bicara serius dengan laki-laki bule di sampingnya. Malam Minggu, mereka datang untuk bersenang-senang tapi Andrea bicara soal bisnis tanpa henti. Ia merasa sangat bosan. Terlebih lagi, banyak percakapan dan topik yang mereka bincangkan bukan sesuatu yang dimengertinya.

Membunuh bosan dilakukannya dengan melirik gadis-gadis yang memadati tempat ini. Beberapa orang menarik perhatiannya, tapi ia tidak berani untuk mendekati mereka. Tidak ingin membuat masalah dengan Andrea.

Menatap Andrea yang masih sibuk mengobrol, Aldo mengakui kalau perempuan itu cukup cantik. Sayangnya, kurang dalam penampilan. Pakaian dan barang-barang milik Andrea memang bermerek dan mahal, tapi tidak sensual. Aldo menyukai tipe perempuan yang cantik, *sexy*, dan percaya diri. Menghela napas ia memikirkan Serena. Perempuan cantik dengan senyum yang menggoda. Cara bicara Serena begitu indah untuk didengar, lembut tapi tajam. Berbeda dengan Andrea yang tegas, seperti laki-laki. Ia menandakan minumannya dan meminta yang lain pada bartender.

"Mau kemana kamu?" tanya Andrea saat melihatnya bangkit dari kursi.

"Merokok!"

Aldo melangkah cepat ke arah teras *lounge*, menyalakan rokok dan menatap langit malam. Ia memikirkan tentang nasib keluarganya yang berada di ujung tanduk. Kalau bukan karena PT. Ultima, sudah pasti mereka akan terlantar di jalanan. PT. Ultima, terutama Andrea sangat membantunya. Lalu kenapa tidak bisa timbul cinta di hatinya? Kenapa ia tidak bisa menerima uluran tangan Andrea dengan gembira. Seolah hubungan mereka membuatnya tercekik.

"Aldo, kenapa kamu malah berdiri di sini? Aku sedang bicara dengan klien."

Andrea menyusul dan mengomel di sampingnya. Aldo hanya mengedikkan bahu.

"Itu urusanmu, bukan urusanku."

"Tapi—"

Aldo menatap Andrea lekat-lekat, menyusuri lekuk tubuh Andrea yang tertutup pakaian. "Andrea, kapan kamu bersikap seperti kebanyakan perempuan yang lain?"

Andrea ternganga. "Apa maksudmu? Emangnya ada apa denganku?"

Aldo tersenyum tipis. "Astaga, apa kamu tahu yang kurang dari kamu? Memang, kamu cantik, kaya, dan mandiri tapi sama sekali tidak menarik. Coba lihat para gadis yang ada di sini. Lihat mereka, Andrea!"

Andrea mengedarkan pandangan ke sekeliling *lounge* di mana banyak perempuan berpakaian glamour dan *sexy*. Beberapa di antaranya hanya tertutup kain tipis di beberapa bagian tubuh, hingga nyaris telanjang.

"Apa maksudmu dengan membandingkan aku dengan mereka?" desisnya marah.

"Nggak ada, biar kamu sadar kalau kepintaran ada kalanya tidak menarik bagi laki-laki. Cobalah, sesekali bersikap seperti para perempuan yang ada di sini. Mereka juga orang kaya, mereka sudah pasti pengusaha dan beberapa malah *influencer*. Tapi, mereka mengerti bagaimana menampilkan daya tarik. Sedangkan kamu? Astaga, kamu kaya tapi penampilanmu mirip nenek-nenek!"

Andrea tercengang sampai tidak bisa bicara. Pertama kalinya mendengar Aldo bicara begitu kasar. Menghinanya sedemikian rupa. Ia terbelalak dengan tangan terkepal di sisi tubuh.

"Kurang ajar," desisnya. "Kamu menghinaku."

Aldo menggenggeleng. "Nggak, sama sekali tidak ada niat menghinamu. Aku hanya melemparkan fakta, kalau kamu

harusnya mengerti bagaimana berpenampilan sebagai perempuan sejati.”

“Para perempuan di sini, belum tentu bisa menghasilkan uang seperti aku.”

“Memang, tapi mereka menjadi seorang perempuan yang sesungguhnya. Kalau tidak percaya, coba masuk dan cari bule yang tadi bicara bisnis denganmu. Aku yakin, dia sekarang sedang mencari perempuan yang *sexy* untuk diajak bicara. Kenapa begitu? Karena kamu membosankan!”

Andrea merasa harga dirinya terluka karena kata-kata Aldo. Ia tidak menyangka akan mendapat serangan penghinaan verbal seperti ini. Padahal, ia sudah melakukan banyak hal untuk Aldo dan keluarganya. Begitu banyak sampai nyaris tidak terhitung.

Ia memutuskan untuk meninggalkan Aldo dan mencari bule yang akan menjadi partner bisnisnya. Terbelalak saat melihat laki-laki itu sedang bicara mesra dengan perempuan berpakaian mini. Mereka berdiri dengan sangat dekat, jari saling menyentuh dan aroma seksualitas terasa kental. Andrea mendadak merasa mual. Ternyata yang dikatakan Aldo benar. Apakah penilaian pemuda itu padanya juga benar? Tidak peduli berapa banyak perhatian dan pertolongan yang diberikannya, kalah oleh tubuh yang *sexy*, dada montok, dan bibir yang menggoda? Andrea merasakan hatinya patah dan berderak menyakitkan.





Bab 32

Setelah bercinta dengan begitu bergairah selama satu malam penuh, mereka melewatkan sarapan. Pukul sebelas, Gavin mengajak Serena makan siang di hotel. Mereka memilih restoran *all you can eat* di sana dan duduk di dekat jendela yang benderang tapi teduh.

"Mama menelepon tadi, katanya papa bisa pulang minggu ini." Serena menyendok sup jamurnya. Bicara dengan Gavin yang sedang makan kerang.

Gavin mengangguk. "Pesawat sudah aku siapkan. Apakah kamu akan menjemput mereka?"

"Kata mama nggak usah. Mereka bisa urus semua sendiri."

"Bagus kalau begitu."

"Aku senang papa kembali pulang. Akhirnya perusahaan bisa kembali seperti dulu." Serena menyingkirkan mangkuk sup dan berganti menyantap sup iga dalam mangkok kecil. Menambah jeruk dan sambal lalu mencicipnya. "Om aku, suaminya tante Marta, beberapa hari lalu juga sakit. Lebih tepatnya merasa sangat khawatir dengan kondisi perusahaan. Tidak ada yang bisa diajak bicara, karena selama ini selalu konsultasi dengan papa."

"Lalu?"

"Dia terlalu mikir sampai nggak enak makan. Akhirnya menjadi muram dan sakit. Tante Marta khawatir, memohon agar aku bicara dengan om. Karena memang selama ini aku dan dia hubungannya cukup dekat."

Gavin mengusap bibir, menatap Serena yang sedang menikmati potongan iga di dalam mangkok. "Om kamu tertekan batin."

"Benar. Aku mengajaknya bicara selama beberapa jam. Mendengarkan keluh kesahnya, ketakutan, dan juga keresahannya. Dia bingung memikirkan perusahaan dan nasib keluarganya. Ayu adalah anak tertua tapi tidak ada niat bekerja. Indra, untungnya sedang magang di tempatku. Itu yang membuatnya sedikit lega."

"Apakah kondisi om kamu sudah membaik?"

Serena mengangguk. "Tidak sepenuhnya tapi paling tidak sudah mau makan. Apa kamu tahu yang membuatnya kembali bersemangat?"

Gavin menaikkan sebelah alis sambil menggeleng. Serena mengulum senyum,

"Aku menjanjikannya bertemu denganmu. Dia sangat antusias untuk berkenalan dan bicara denganmu. Kata om, bertemu orang muda dengan ide brilian di bidang bisnis adalah kesempatan yang bagus."

"Om kamu ingin bertemu denganku?" tanya Gavin.

"Iya, dia ingin bicara denganmu. Bisakah?"

"Tentu saja, dengan senang hati. Kamu atur saja waktunya."

Serena menatap kekasihnya dengan wajah semringah. Ia tahu kalau kekasihnya akan membantunya. Demi

menyelamatkan seorang laki-laki tua yang sedang patah semangat.

"Kak Gavin?"

Suara seorang gadis membuat Serena mendongak. Ia menatap seorang gadis cantik bermata bulat yang menatap mereka sambil ternganga. Gadis itu menunjuk tidak sopan ke arahnya.

"Siapa perempuan ini? Kenapa kalian makan bersama di hotel?"

Gavin menghela napas, tidak menduga akan bertemu Amel di sini. Gadis itu datang bersama teman-temannya dan mengusir mereka ke tempat duduk di bagian dalam. Bukannya bergabung bersama teman-temannya, Amel malah mendatangi mejanya.

"Amel, ini tempat umum. Asalkan mampu bayar, aku rasa setiap orang bisa makan di sini," jawabnya tenang.

Amel mengangguk. "Memang, tapi bukan itu yang aku tanyakan. Siapa perempuan ini?" Tanpa malu-malu, Amel menggeser duduk Gavin dan kini bersebelahan dengan laki-laki itu. Menatap tajam ke arah Serena yang masih terdiam karena terkejut. "Siapa kamu? Kenapa makan siang bersama calon suamiku?"

Serena tersedak sop iganya. Rasa pedas bercampur asam membuatnya terbatuk. Gavin mengulurkan gelas berisi air dan beberapa lembar tisu.

"Hati-hati makannya. Terlalu pedas sepertinya."

Setelah terbatuk beberapa kali, Serena mengusap hidung dan matanya. Tenggorokannya terasa gatal dan ia meneguk air untuk menetralkan. Baru kali ini ia mendapat kabar yang

membuat jantungnya seakan berhenti berdetak. Mulai kapan Gavin punya calon istri? Kenapa ia tidak tahu soal ini.

"Sebelum kamu bertanya dan berprasangka, Serena. Aku kenalkan, ini adalah Amel. Anak dari Nash Group, yang—"

"Dijodohkan dengan Kak Gavin!" sela Amel, memotong perkataan Gavin. Menatap Serena dengan senyum mengejek. "Kamu siapaanya Kak Gavin? Pacar, atau hanya simpanan. Aku nggak peduli sebenarnya, asalkan kamu tahu kalau Kak Gavin akan menjadi suamiku!"

Amel meraih lengan Gavin dan mendekapnya, membuat Serena mendengkus keras. Baru ia tahu kalau Gavin ternyata disukai oleh gadis yang kekanak-kanakan seperti ini. Ia belum mengatakan apa pun, dan Amel sudah menyerocos. Ia menatap geli pada Gavin yang berusaha melepaskan cengkeraman Amel di lengannya.

"Amel, kapan aku bilang akan menikah denganmu?"

"Tapi, kita sudah dijodohkan."

"Belum, baru rencana perjodohan dan sepertinya aku mengatakan padamu kalau aku menolak."

Amel mencebik, menatap pada Gavin lalu ke arah Serena. "Apa kamu menolak demi dia? Emangnya siapa perempuan ini? Punya apa orang tuanya? Sekaya apa?"

"Astaga!" seru Serena tanpa sadar. "Kenapa anak sekarang selalu membanggakan harta orang tuanya?"

Amel mengangkat dagu. "Memangnya apa yang salah dengan itu? Orang tuaku benar-benar kaya!"

Serena mengangkat kedua tangan ke udara. "Oke, aku kalah. Nggak ingin bersaing juga soal kamu. Ngomong-ngomong aku haus." Ia menatap Gavin yang duduk tak

berdaya di pojokan. "Sayang, mau minum sesuatu? Biar aku ambilkan."

Gavin membuka mulut ingin menjawab tapi Amel menyela cepat. "Jangan sok mesra. Nggak usah manggil-manggil sayang."

Serena tertawa lirih. "Oke, ganti kalau gitu. *Darling*, mau jus?"

Kali ini Gavin menjawab cepat. "Mau, dan bisakah sekalian mengambil *salad*?"

"*Perfect*, aku juga mau makan *salad*."

Serena meninggalkan mereka menuju ke meja prasmanan. Entah kenapa melihat Amel begitu posesif pada Gavin tidak terbersit rasa cemburu di hatinya. Ia malah merasa kalau gadis itu lucu. Ia tahu kalau Nash Group adalah perusahaan raksasa. Tapi tidak tahu kalau ada rencana perjodohan antara Gavin dan Amel. Ia merasa heran kenapa orang-orang kaya suka sekali menjodohkan anak mereka. Namun, ia ingat kalau dirinya pun korban perjodohan.

Membawa segelas jus dan sepiring salad dengan dua garpu. Ia duduk di hadapan Gavin. Memberikan satu garpu pada kekasihnya dan mereka makan dari piring yang sama.

"*Salad*-nya enak, tapi lebih enak yang tadi malam," ucapnya.

Gavin mengangguk, mengambil sayuran dan menusuknya. "Kamu suka *chef* tadi malam?"

"Yuup, masakannya enak."

"Kapan-kapan kita undang ke *penthouse* untuk memasak."

Amel melongo, menatap dua orang yang sedang asyik makan sambil bermesraan. Merasa sangat kesal karena perempuan di depannya sepertinya sengaja memanas-manasnya. Ia memaki dalam hati, bertekad tidak akan kalah oleh Serena.

"Jangan sombong, hanya karena kalian makan malam dan makan siang bersama. Lantas akan menikah. Kubebasakan kalian pacaran, sebelum Kak Gavin menjadi suamiku!"

Serena menatap Amel tajam. "Kamu nggak makan? Lihat, teman-temanmu mulai makan. Enak tahu hidangan di sini."

Amel menatap ke meja di mana teman-temannya sedang makan sambil tertawa. Ia sendiri merasa sangat lapar tapi lebih mementingkan Gavin. Tidak ingin calon suaminya direbut perempuan lain.

"Bukan urusanmu aku makan atau nggak."

Serena mengangkat bahu. "Ya sudah. Kalau gitu aku juga akan bilang hal yang sama. Bukan urusanmu, hubunganku dengan Gavin. Tidak ada yang perlu ijinmu juga. Kapan kami akan berkenan atau bermesraan. Paham?"

"Kamu berani menentangku?"

"Iya, tentu saja. Tidak peduli kalau kamu pewaris Nash Group. Dalam hal ini, Gavin adalah kekasihku. Ah, kamu harus tahu. Namaku Serena, kekasih satu-satunya Gavin. Dilarang sembarangan mengklaim kekasihku sebagai calon suami!"

Gavin tercengang, menatap Serena yang menatap galak ke arah Amel. Baru kali ini ia terjebak dalam perdebatan dua perempuan. Amel melotot dan Serena membalas dengan

tajam. Gavin bersiap-siap menghitung kerugian kalau sampai mereka terlibat baku hantam di sini. Tentu saja, kemungkinan itu sangat kecil karena Serena yang lembut tidak akan melakukan tindak kekerasan. Namun, ia tidak menjamin dengan Amel. Gadis manja itu terlihat mampu melakukan apa pun juga.

"Kamu pikir kamu hebat dengan menggertakku?" ucap Amel dengan geram.

Serena mendengarkan. "Kamu pikir kamu hebat dengan pamer harta keluarga untuk menekanku?"

"Lihat saja nanti siapa yang akan dipilih Kak Gavin."

"Aku tentu saja. Kalau nggak percaya tanya dia." Serena menoleh pada Gavin. "Gimana, *Darling*?"

Gavin menahan tawa dan mengangguk. "Tentu saja kamu, *Darling*."

Amel mengepalkan tangan, menggebrak meja dan membuat gelas berisi jus tumpah. Menatap tajam ke arah Serena sebelum akhirnya bicara dengan Gavin. "Kak, kamu tega padaku. Lihat saja, apa yang akan dilakukan papamu kalau sampai dia tahu kamu menyiksaku!"

Amel pergi meninggalkan restoran, tidak peduli pada teriakan teman-temannya. Serena menatap kepergian gadis itu sambil menghela napas panjang. Menatap Gavin dengan jengkel.

"Apa?" Gavin bertanya heran.

"Kamu beri dia harapan lalu mengabaikannya. Keterlaluan kamu!"

Gavin tertawa. "Kapan aku memberinya harapan? Dari awal aku sudah mengatakan dengan jelas, tidak tertarik

dengan perjodohan. Entah apa yang salah dengan Amel. Sampai memaksa begitu.”

Serena menggeleng, rambutnya bergoyang lembut di bahu. “Nggak ada yang salah sama dia. Salahnya terbesar ada sama kamu, kenapa jadi laki-laki begitu memesonanya.”

Gavin mengedipkan sebelah mata. “Apa kamu sedang merayuku? Karena aku sekarang sangat tersanjung.”

Percakapan mereka terhenti saat pelayan datang untuk membereskan sisa kekacauan. Serena mengajak Gavin kembali ke kamar, karena nafsu makan mereka menghilang.

“Sayang, apa kamu yakin kalau semua akan baik-baik saja?” tanya Serena pada Gavin saat mereka menyusuri lobi hotel.

“Apa yang kamu khawatirkan?” tanya Gavin.

“Ancaman Amel, pasti bukan omong kosong. Nash Group, papamu. Bagaimana?”

“Jangan khawatir, aku bisa membereskannya.”

Serena terdiam dalam gengaman Gavin, berharap apa yang dikatakan kekasihnya itu benar. Ia tidak ingin Gavin mendapat masalah karena bersamanya. Kalau benar Gavin dijodohkan dengan Amel atas persetujuan orang tua, Serena merasa kalau langkahnya untuk mendekati keluarga Gavin, terutama sang papa akan sangat tidak mudah. Berbagai pertanyaan dan bimbang di hati, membuat hati Serena terasa sesak.





Bab 33

Ayu berdiri kaku, bersandar pada kusen pintu.

Menatap orang tuanya yang sedang mengobrol di teras samping. Ada Indra bersama mereka dan sepertinya mereka membicarakan sesuatu yang lucu. Wajah sang papa terlihat berseri-seri, sangat jauh berbeda dari seminggu lalu. Samar-samar ia mendengar nama Serena disebut. Ayu menghela napas panjang, menyilangkan tangan di depan dada. Merasa dadanya sesak. Ia teringat tentang kejadian masa lampau, saat masih satu sekolah dengan Serena. Dengan umur yang terpaut beberapa tahun, mereka tidak sekelas. Tapi kecantikan dan kemampuan Serena dalam belajar, membuatnya terkenal di sekolah.

Ayu tidak suka dibanding-bandingkan, tapi orang-orang itu tidak berhenti membandingkan mereka. Ia tidak suka dianggap kalah oleh Serena sedangkan mereka tidak sedang berkompetisi. Mereka adalah sepupu tapi orang-orang itu sibuk membuat persaingan, yang pada akhirnya menimbulkan permusuhan dalam diri Ayu.

Sekarang ini, Ayu diserbu rasa iri pada Serena. Di saat keluarganya berkumpul yang dibicarakan justru sepupunya itu. Berbeda dengan waktu-waktu terdahulu, saat ia merasakan kebencian menggebu-gebu untuk Serena, kali ini

justru merasa bersyukur. Serena bisa mengembalikan lagi semangat papanya yang sempat memudar. Papanya bangkit lagi dari keterpurukan, emosi yang kembali stabil, dan juga menyimpan harapan seperti hari-hari sebelumnya. Ayu mengerti peran sepupunya dalam hal ini. Sebagai perempuan dewasa, ia juga tahu harus mengesampingkan ego demi keluarganya.

"Papa udah ketemu sama Pak Gavin?" tanya Indra antusias. "Gimana orangnya?"

"Orangnya ternyata tampan, ya?"

Indra mengernyit ke arah sang papa. "Aku tanya kepribadian atau sikap, tapi Papa malah bicara wajah."

"Tapi, memang orangnya tampan. Mau gimana? Kalau untuk hal lain, nggak usah Papa sebutin kalian pasti tahu. Papa yang awalnya sangat putus asa, karena merasa salah langkah, akhirnya tercerahkan dan mengerti oleh perkataan Pak Gavin. Soal usia dan pengalaman bisnis, Papa memang menang. Tapi Pak Gavin, punya pengalaman yang jauh lebih luas. Papa akui merasa salut sama dia."

Marta mengupas apel, meletakkan potongannya di atas piring. "Dia cocok dengan Serena. Saling mengisi satu sama lain."

Indra berdecak. "Hah, baru kali ini aku dengar Mama muji Kak Serena. Biasanya sinis terus. Aww!" Ia meringis saat pukulan sang mama mendarat di bagian belakang kepalanya.

Marta melotot pada anak laki-laknya. "Tentu saja Mama mengerti kalau Serena itu baik. Om kamu bisa sembuh salah satunya karena Serena."

"Syukurlah kalau paham. Papa kapan mau undang mereka makan malam?" Indra kali ini bertanya pada papanya.

"Entahlah, mungkin nunggu Om kamu pulang."

"Bagus, kita bisa makan bersama dua keluarga, eh, tiga, ding."

Merasa sudah cukup mendengar percakapan keluarganya, Ayu membalikkan tubuh dan kembali ke kamar. Ia merebahkan diri menatap langit-langit kamar. Keluarganya sibuk memuji-muji Serena, bahkan mamanya yang biasanya benci pun kini berbalik menyukai. Lalu, apa gunanya ia bertahan dengan ego dan harga diri yang bodoh?

Serena sudah membantu papanya kembali menemukan semangat dalam berbisnis. Bagi orang biasa mungkin terdengar sepele tapi tidak baginya. Tidak dapat ia bayangkan kalau harus kehilangan semua karena sang papa jatuh sakit.

Serena tidak pernah merebut kekasihnya. Bisa dibilang malah para laki-laki berlomba untuk mendapatkan perhatian Serena yang cantik dan anggun, Ayu mengakui rasa irinya. Tapi sekarang tidak perlu lagi merasa iri. Walaupun sepuhnya mendapatkan laki-laki sekaya dan setampan Gavin, ia juga akan mendapatkan laki-laki yang sesuai untuknya. Tidak perlu bersaing dan saling iri.

Ayu memejam, tanpa sadar bibirnya menyunggingkan senyum. Merasa lega saat harus melepas beban kebencian yang selama ini memberatkan dirinya. Hatinya merasa

ringan, tenang, dan bebas. Mungkin tidak mudah untuknya dan Serena menjadi akrab, tapi tidak ada salahnya dicoba.



Wanjaya pulang setelah berbulan-bulan di rumah sakit. Kepulangannya disambut gembira seluruh penghuni rumah dari mulai pelayan sampai sopir. Mereka mengadakan syukuran kecil-kecilan dengan memasak makanan enak untuk dibagikan bagi seluruh pekerja. Serena juga meminta agar membuat nasi kotak untuk dibagikan penduduk sekitar.

"Kalau bukan karena Gavin, Papa belum tentu bisa sesehat ini dan kembali pulang," ucap Wanjaya saat menginjak lantai rumahnya. Suaranya terdengar emosional. "Dia laki-laki yang baik, Serena."

Pujian sang papa terhadap Gavin membuat Serena terharu. "Iya, Pa. Kita semua tahu Pak Gavin orang baik."

"Semoga kalian berjodoh Serena. Di mana lagi kamu akan mendapatkan laki-laki sebaik dan setulus dia."

Tentu saja Serena juga ingin bersama Gavin selamanya. Tapi, ia tidak mau berharap berlebihan dan menyerahkan semuanya pada takdir. Kalau memang berjodoh, Gavin akan menjadi miliknya. Mendadak ia teringat Amel dan wajahnya seketika menjadi murung.

"Pa, kami baru saja menjalani komitmen. Biarkan waktu yang menjawab."

Serena bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Bukan karena tidak mencintai Gavin tapi ada banyak hal yang menjadi penghalang, terutama keluarga kekasihnya. Bagi Serena, yang terpenting sekarang menjalani waktu berdua.

Di tengah kegembiraannya Karena sang papa, Serena mendapati kalau kekasihnya harus terbang ke luar negeri untuk perjalanan bisnis selama tiga minggu. Gavin berharap Serena ikut dengannya tapi ditolak.

"Maaf, Sayang. Banyak pekerjaan yang nggak bisa ditinggal. Lagi pula papa baru kembali dari rumah sakit."

"Ah, ya. Aku lupa. Baiklah, nggak masalah kalau kamu nggak ikut. Ingat, jaga bibir, hati, dan tubuhmu hanya untukku, *Darling*."

Selang dua hari dari kepergian Gavin, Serena mendapat panggilan dari nomor tidak dikenal. Ia mengangkat dengan ragu-ragu dan terdiam saat si penelepon memperkenalkan diri. Akhirnya, waktunya untuk mereka bertemu tiba juga. Selama ini Gavin tidak pernah memperkenalkannya pada keluarga laki-laki itu, siapa sangka sang papa yang mengundang langsung.

Sesuai kesepakatan, mereka bertemu di sebuah restoran *fine dining*. Serena memakai gaun biru tua, dengan sepatu hitam dan aksesoris yang dipakainya hanya sebuah cincin berlian, pemberian Gavin. Saat ia tiba, seorang laki-laki sudah menunggu di lobi restoran dan membawanya ke ruangan VIP.

Serena sudah pernah melihat Chandra sebelumnya. Di sebuah seminar di mana laki-laki itu menjadi pembicara. Baru kali ini bertemu lebih dekat dan bicara secara langsung. Chandra bertubuh tinggi dengan badan tegap. Terhitung tampan untuk laki-laki yang tidak lagi muda. Ada wibawa yang terpancar dari setiap gerak dan tuturnya.

"Serena, senang melihatmu. Silakan duduk."

Jantung Serena bertalu-talu, saat duduk di seberang laki-laki itu. Mereka duduk dengan meja kotak sebagai penghalang. Pelayan datang menuang *wine* dan menyajikan hidangan pembuka berupa *fish and chips*. Serena menatap Chandra yang sedang menggoyangkan gelas berisi minuman. Ia sendiri, memilih untuk minum air putih.

"Dicoba makanannya, Serena. Kamu sudah tahu belum kalau restoran ini punya kami?"

Serena menggeleng. "Nggak tahu, Pak."

"Memangnya Gavin nggak pernah cerita kalau kami punya beberapa restoran yang tersebar di penjuru kota?"

Serena lagi-lagi menggeleng, merasa bodoh karena tidak tahu apapun. Lagi pula, untuk apa ia bertanya tentang restoran atau usaha yang dimiliki PT. Ultima? Bukan kapasitasnya untuk itu. Selama mereka saling kenal dan sekarang menjadi sepasang kekasih, Gavin jarang sekali bercerita tentang kehidupan bisnisnya. Lebih banyak mereka membahas tentang perusahaan keluarga Serena yang dianggap lebih membutuhkan perhatian. Dipikir-pikir, Serena merasa dirinya kurang perhatian dengan kehidupan kekasihnya.

Chandra tersenyum, menyesap minumannya. Ia menatap perempuan muda yang duduk gugup di hadapannya. Tidak salah kalau Gavin jatuh cinta padanya. Serena memang luar biasa cantik dan anggun.

"Serena, kamu tahu kenapa aku mengajakmu bicara di sini."

Serena memutuskan untuk bicara terus terang. "Karena Pak Gavin?"

"Benar sekali, karena anakku. Kalian berpacaran, tapi kenapa Gavin tidak pernah membawamu ke rumah?"

"Untuk itu saya kurang tahu, Pak. Mungkin, Pak Gavin masih perlu waktu."

"Waktu untuk apa? Saling mengenal? Dari yang aku tahu, kalian sudah bersama hampir satu tahun."

Chandra menghentikan ucapannya saat pelayan datang mengambil piring kosong lalu diganti hidangan salmon dengan saus jamur. Perempuan itu makan dengan anggun, berusaha menyembunyikan kegugupannya.

"Apa satu tahun bagi kalian tidak cukup untuk saling mengenal?"

Serena tersenyum. "Cukup, Pak. Makin hari saya merasa kalau Pak Gavin itu keren sekali."

Chandra menaikkan sebelah alis. "Gavin keren? Bagian mana?"

"Semua, Pak. Sikap, kepribadian, apalagi wajahnya. Pak Gavin sangat berdedikasi dalam mengurus perusahaan. Meskipun sangat sibuk tapi selalu meluangkan waktu untuk saya. Pak Gavin punya mimpi besar, tentang perusahaan baru dan juga sedang membangun panti asuhan. Saya baru pertama kali bertemu orang sehebat dia. Padahal masih muda, loh!"

Chandra tertegun mendengar pujian panjang lebar dari Serena tentang anaknya. Rupanya, mereka benar-benar saling mencintai, dilihat dari sikap Serena yang begitu memuja anaknya.

"Kamu tahu masalah Gavin dengan Alexa?"

"Tahu, Pak."

"Hanya sekilas tahu atau benar-benar tahu?"

"Saya kenal dengan Alexa. Beberapa kali bertemu."

Chandra mengangguk, makan hidangan kedua dan menunjuk piring Serena. "Makan yang banyak. Gimana, rasanya?"

"Enak, Pak."

Sejujurnya Serena tidak sungguh-sungguh menikmati makanan. Karena biarpun hidangannya sangat lezat, tapi pikirannya tertuju pada hal lain. Bagaimana ia bisa makan dengan tenang kalau ada orang tua yang sedang mencecarnya dengan banyak pertanyaan. Membuatnya duduk dengan salah tingkah. Serena masih belum mengerti, untuk apa ia diundang kemari. Chandra hanya mengajukan pertanyaan tentang Gavin. Satu pihak merasa senang, karena bisa menjawab dengan jujur tanpa ditutup-tutupi, tapi juga menyimpan kekhawatiran yang tidak dipahaminya.

Mencecap makanan di lidah, Serena berusaha menetralkan debar jantungnya. Tatapan Chandra mengintimidasinya. Seakan kalau ia salah bicara maka laki-laki itu akan menelannya. Serena berusaha mengenyahkan pikiran konyolnya.

"Kamu tahu kalau Gavin pernah berhubungan dengan Alexa. Kalian pernah bertemu juga. Aku juga dengar, kalau kamu sudah bertemu Amel?"

Serena mengangguk. "Iya, Pak."

"Gadis yang sedang dijodohkan dengan Gavin. Sebagai orang tua kami sudah sepakat, Serena, apa kamu tahu kalau hubunganmu dengan Gavin berarti mengganggu semua rencana kami?"

Serena mengiris steak yang baru saja disajikan. Ia memutuskan untuk menghilangkan rasa malu dan gugupnya. Datang ke restoran enak, sudah pasti harus menikmati sajiannya.

"Pak, saya nggak ngerti arti kata gangguan itu. Karena, saya lebih dulu mengenal Gavin, sebelum tahu kalau dia dijodohkan. Saya juga sudah bertemu Amel." Serena memberanikan diri menatap Chandra. "Apa Anda nggak mikir kalau gadis itu terlalu kekanak-kanakan untuk Gavin?"

"Menurutmu begitu? Jadi mereka nggak cocok?"

"Tentu saja, Pak. Kelihatan kok. Amel itu, maaf aja tipe gadis manja yang semua keinginannya harus dituruti. Kasihan Gavin, sudah lelah kerja, lelah juga menghadapi istrinya. Apa Anda nggak kasihan sama Gavin, Pak? Setidaknya kalau mau menjodohkan, dengan perempuan yang mandiri dan bisa mendukungnya. Bukan dengan perempuan yang setiap saat ingin diperlakukan seperti *princess*."

Chandra terperangah, baru kali ini dinasehati tentang anaknya sendiri. Oleh seorang perempuan yang harusnya merasa takut padanya. Ia melihat Serena tidak lagi merasa gugup menghadapinya. Setiap perkataan yang keluar dari bibir Serena mencerminkan ketegasan yang tidak terbantahkan. Chandra tanpa sadar mendengkus.

"Serena, Amel memang masih terlalu muda. Tapi, aku yakin kalau sudah menikah dengan Gavin nanti, dia akan berubah."

Serena mengangguk. "Semoga saja, Pak. Terus terang saya merasa skeptis. Gavin tipe laki-laki yang bergerak cepat,

saat melakukan sesuatu tidak ingin diganggu. Bertemu, apalagi menikah dengan Amel yang manja, semoga saja dia bisa."

"Harus bisa. Ada proyek besar di balik hubungan mereka."

Serena menatap Chandra sambil tersenyum. "Pernikahan karena bisnis, biasanya jarang yang berhasil, Pak. Saya pernah mengalaminya sekali. Tapi, saya nggak ikut campur urusan Anda."

"Kamu nggak ikut campur tapi dari tadi mengkritikku."

"Maaf."

Mereka saling pandang dan Serena kehilangan selera makan. Tatapan Chandra yang tajam tidak tergoyahkan.

"Serena, keputusanku untuk menjodohkan Gavin tidak dapat diganggu gugat. Kalian berpacaran, silakan saja. Normal bagi orang muda untuk bersenang-senang. Tapi, kalau tanggal pertunangan sudah ditentukan, kamu harus janji satu hal padaku."

"Janji apa, Pak?" tanya Serena pelan.

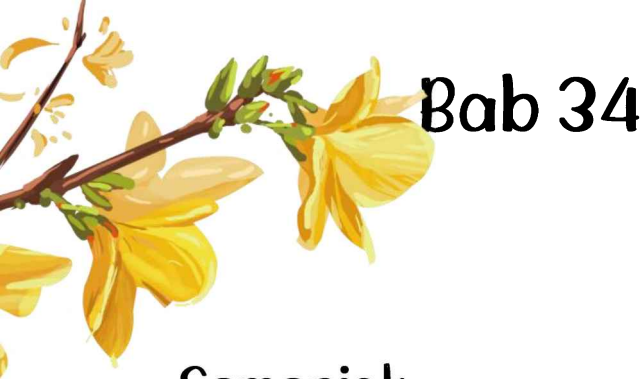
"Jauhi Gavin, putus hubungan dengannya dan aku pastikan perusahaan keluargamu selamat. Pilihan ada di tanganmu, Serena."

Pulang dari restoran dengan pikiran berkecamuk, Serena tanpa sadar menangis. Ia sudah kehilangan Gavin, di saat pertama kali kakinya menginjak lantai restoran. Ia tahu, Chandra tidak main-main dengan ancamannya. Sekali lagi, ia mempertaruhkan nasib perusahaannya di sini. Sepertinya, Serena harus menyerah kali ini dan melepaskan Gavin. Ia sudah berusaha untuk mempertahankan kekasihnya, tapi

ada nasib banyak orang di tangannya dan Serena memilih untuk menyelamatkan mereka.

"Gavin, kenapa sulit sekali untuk kita bersatu?"





Bab 34

Semenjak

hubungan dengan Aldo memburuk, sikap Andrea menjadi makin sulit. Perempuan itu mudah sekali marah, dan meluapkan emosinya pada orang-orang di sekitarnya. Terutama pada pegawai di kantor yang tidak tahu menahu tentang masalahnya. Bahkan saat di rumah para pelayan pun ikut terkena imbasnya, menjadi sasaran kemarahan Andrea. Membuat sang mama tidak tahan lagi dan berniat menegurnya. Kalau dibiarkan emosi Andrea meledak terus menerus, bisa-bisa mereka kehilangan semua pelayan karena kemarahan yang tidak pada tempatnya.

Seperti pagi ini, Andrea baru saja membuat dua pelayan perempuan menangis karena omelan yang tidak berhenti selama satu jam, penuh dengan kata-kata kasar dan makian. Hanya karena dua orang itu salah dalam melakukan pekerjaan mereka.

"Makanya, kalau nggak mau jadi pelayan, sekolah yang tinggi. Biar nggak goblok!"

Gita berderap ke arah kamar Andrea, membuka pintu lalu meminta dua pelayan yang menangis untuk pergi. Ia menyipit ke arah anaknya dengan heran.

"Kamu apa-apaan? Beberapa hari ini uring-uringan. Bikin suasana rumah jadi nggak nyaman!"

Andrea mendesah, terduduk di pinggiran ranjang.
"Nggak ada apa-apa, Ma."

"Nggak ada apa-apa? Sikapmu beda dengan apa yang kamu katakan. Sudah berapa pelayan yang minta berhenti karena kamu?"

"Itu karena mereka nggak becus kerja!"

Gita berkacak pinggang, menatap anaknya. Usia Andrea tidak lagi muda, mahir dalam melakukan pekerjaan apa pun. Sayangnya, anaknya itu hanya mengerti bisnis, sampai lupa bagaimana caranya bergaul dengan manusia. Rumah besar, apartemen mewah, deretan mobil canggih, sepertinya tidak membuat anaknya bahagia. Andrea membutuhkan cinta dan sepertinya masalah itu yang sedang merundungnya.

"Katakan, apa masalahmu Andrea?"

Gita duduk di samping anaknya yang duduk dengan rambut awut-awutan.

"Kita bicara baik-baik, jangan membuat rumah jadi nggak nyaman."

Andrea menggeleng. "Nggak ada apa-apa, Ma."

"Kamu pikir Mama nggak bisa lihat apa yang sedang terjadi sama kamu? Pasti ada sesuatu yang bikin kamu marah dan melampiaskan pada kami. Jangan bohong! Aku ini mamamu, masa nggak ngerti anak sendiri?"

Awalnya Andrea menolak untuk bicara. Merasa malu karena harus mengungkapkan isi hati pada sang mama, terlebih ini hanya masalah cinta. Ia sudah tidak lagi muda, perkara cinta harusnya bukan hambatan tapi entah kenapa membuatnya sangat sengsara.

"Ma, sebenarnya hubunganku dengan Aldo itu bagus apa nggak?"

Gita mengerjap bingung. "Kenapa? Ada masalah?"

"Mama kenal Aldo, pasti tahu bagaimana pemuda itu. Menurut Mama, apa aku harusnya menyerah saja sama hubungan kami?"

Gita berdecak, mengusap lembut bahu anaknya. "Akhirnya kamu bertanya soal ini. Dari awal aku sudah ingin bicara tapi karena kamu terlihat memuja Aldo, Mama jadi menyimpan semuanya sendiri."

Andrea mendongak. "Kenapa, Ma? Ada yang salah?"

"Dengan hubungan kamu dan Aldo? Banyak sekali. Terlalu besar perbedaan cinta antara kamu sama dia. Mama lihatnya lebih ke obsesi bukan cinta. Kamu bekerja keras buat membantunya. Di sela kesibukanmu, masih meluangkan waktu untuk perusahaannya. Kamu bahkan tidak punya waktu untuk bersenang-senang. Apakah dia melakukan hal yang sama padamu, Andrea? Apakah dia pernah berbuat hal yang besar padamu selain hanya memberi bunga? Kamu bahkan bisa membeli bungamu sendiri."

Andrea mendesah, mengusap rambutnya yang pendek. Menaikkan kaki ke atas ranjang dan menekuk kepala di antara lutut. Merenungi perkataan sang mama. Aldo bertemu mamanya hanya dua kali tapi semuanya sudah terbaca dengan jelas. Mungkin memang dirinya yang terlalu buta karena cinta.

"Ma, tapi papa nggak nentang hubungan kami. Bukannya seharusnya papa melarang?"

Gita menggeleng, tersenyum kecil. "Andrea, papamu itu sayang sekali sama kamu. Menganggap kamu sudah bekerja keras. Kamu ingin menikah atau berhubungan dengan siapa pun, papamu akan mendukung selama itu bisa membuatmu bahagia. Sebenarnya papamu nggak suka juga sama Aldo, tapi karena kamu kelihatan cinta, mau nggak mau dia terima."

"Rupanya selama ini aku yang buta," gumam Andrea sambil menatap sprei. Berusaha untuk tidak menangis. Matanya panas dan dadanya sesak tapi menolak untuk kalah dengan kesedihan. Ia adalah perempuan kuat, anak pertama dari PT. Ultima yang hebat, tidak seharusnya menangis karena laki-laki. "Aku pikir Aldo benar-benar menyayangiku. Ternyata dia terpaksa. Aku harus bagaimana, Ma? Kenapa susah sekali menemukan cinta?"

Pertanyaan Andrea membuat kesedihan di hati Gita luruh. Ia bisa mengerti perasaan anaknya. Andrea hanya ingin dicintai, tapi caranya selama ini salah. Mungkin memang belum berjodoh atau ada sesuatu yang lain, Gita tidak mengerti.

"Andrea, jangan bersedih lama-lama. Kamu harus bangkit. Perusahaan ini memerlukan kamu untuk tetap berjalan tegak. Ingat apa yang kita rencanakan tentang Gavin bukan?"

"Iya, Ma. Tapi, jujur aja nggak menarik lagi." Andrea menatap jendela kamar yang tertutup gordena tebal. "Rasanya aku mulai bisa mengerti, kenapa Gavin memilih Serena dan bukan Alexa. Mungkin terdengar aneh, Ma. Tapi

kasih sayang sesungguhnya bisa terlihat hanya dari sebuah tindakan.”

Andrea tahu kalau perkataannya tidak dimengerti sang mama. Ia sendiri juga bingung menjelaskan isi hatinya. Terlalu rumit dan penuh kekacauan. Ia sendiri yang membuat masalah dan harus membereskannya sendiri. Tidak boleh menyeret orang lain. Masalahnya, ia justru tidak mengerti bagaimana harus mengakhiri semua.

Saat sarapan, papanya sudah menunggu di meja. Andrea hanya minum kopi, tidak ada nafsu makan.

”Tadi malam aku bertemu dengan Serena.”

Perkataan Chandra membuat semua menoleh.

”Lalu, gimana, Pa?” tanya Gita antusias. ”Papa udah tekankan ke dia untuk menjauhi Gavin?”

Chandra mengangguk. ”Sudah, dan memang tidak mudah bicara dengan Serena. Ada ketegasan dalam dirinya, cara dia membela Gavin dan sebagainya, jujur saja Papa nggak yakin kalau mereka akan menurut.”

”Kalau mereka tetap mau berhubungan, gimana, Pa?” Andri bertanya. ”Perjodohan batal?”

Chandra mengangkat bahu. ”Mau gimana lagi?”

Andrea meletakkan cangkirnya. Sedari tadi hanya mendengar tanpa bicara. ”Apa Papa nggak merasa, terlalu lembek sama mereka?”

”Mungkin, tapi hal yang sama juga berlaku untuk kalian. Papa tidak peduli kalian menikah dengan siapa. Asalkan bisa membuat kalian bahagia. Pekerjaan yang menumpuk sudah cukup membuat kalian tertekan, tidak perlu ditambah dengan urusan cinta.”

Andrea dan Gita bertukar pandang dengan muram. Kalau begini, sudah bisa ditebak akhir ceritanya. Sekarang tinggal menunggu bagaimana sikap Serena. Kalau perempuan itu menyerah, berarti usaha mereka berhasil. Kalau Serena memutuskan untuk tetap bersama Gavin, maka tidak ada yang bisa mencegahnya. Suasana hati Andrea bertambah buruk.



Restoran selalu sama suasananya di Sabtu sore. Pengunjung rata-rata sebuah keluarga yang berusaha menikmati waktu untuk berkumpul. Serena tersenyum pada sebuah keluarga, di mana seorang ibu berusaha membuat anak perempuannya tetap diam. Belum lagi seorang anak laki-laki yang sedang menggoda sang kakek. Pemandangan indah yang membuat hatinya bergetar senang.

Serena melamun, memikirkan tentang permintaan Chandra yang menginginkan agar hubungannya dengan Gavin berakhir. Ia tidak menjawab, karena belum mengerti harus bagaimana. Perasaan cintanya pada Gavin yang baru tumbuh dan berkembang, tidak mungkin dihancurkan begitu saja. Ia juga ingin bahagia, punya kekasih dan orang untuk disayangi. Berharap bisa membangun keluarga dengan anak-anak yang lucu. Tidak masalah kalau anak-anaknya nanti nakal dan membuat rumah porak poranda, selama itu untuk kebahagiaan mereka, ia akan memaklumi. Serena menghela napas panjang, takut kalau harapannya hanya sekadar harapan.

Gavin baru pulang dari luar negeri. Selama tiga minggu mereka berpisah, ia tidak mengatakan apa pun pada

kekasihnya. Tidak pula tentang pertemuannya dengan sang papa. Ia sedang menimbang-nimbang, cara yang paling baik untuk bicara, agar tidak menyakiti banyak orang. Sebenarnya, dalam hal ini justru dirinya dan Gavin yang akan tersakiti. Serena menghela napas panjang, menatap pintu dan berharap Gavin cepat muncul. Ia sudah merindukan kekasihnya itu.

"Serena? Ini kamu?"

Serena mendengar teguran dari suara yang sudah lama tidak didengarnya. Menoleh dan berhadapan dengan sepasang suami istri muda dengan anak mereka. Serena takjub melihat Marcello tapi lebih takjub lagi melihat anak kembar dalam kereta dorong.

"Ya ampun, mereka cakep sekali."

Serena tidak dapat menahan diri untuk menunduk dan menyapa keduanya.

"Halo, anak-anak manis."

Salah satu anak yang perempuan mengulurkan lengan padanya. Serena menatap Deswinta penuh harap. "Boleh aku gendong?"

Deswinta mengangguk. "Tentu saja."

Dengan hati-hati Serena mengeluarkan anak perempuan dari kereta dan menggendongnya. Ia menyukai aromanya yang harum dan menyenangkan.

"Berapa usianya?"

"Delapan belas bulan."

"Lucunya. Repot nggak? Jaga dua."

"Lumayan, apalagi kalau lagi rewel."

Serena terlalu sibuk menggendong bayi dan mengobrol dengan Deswinta sampai lupa menyapa Marcello. Saat menyadarinya, ia menatap laki-laki itu.

"Pak Marcello, bagaimana kabarnya? Sehat?"

Marcello tersenyum. "Sehat, papa kamu sudah keluar dari rumah sakit? Aku dengar dari orang tuaku."

"Sudah. Orang tuamu baik sekali, datang menjenguk berkali-kali."

"Mereka teman."

Deswinta menatap suaminya dan Serena. "Kalian mau mengobrol di sini? Aku bisa bawa si kembar masuk dulu. Biar nggak ganggu."

Serena menggeleng sambil tersenyum. "Nggak ada sesuatu yang penting. Aku senang bertemu kalian dan si kembar yang menggemaskan."

Marcello menatap Serena dari atas ke bawah, melihat perubahan dalam diri perempuan itu. "Serena, kamu kelihatan bahagia."

"Benarkah?"

"Memang, kelihatan lebih ceria juga." Deswinta menimpali.

Perkataan suami istri di depannya membuat Serena tergelak. "Memangnya aku dulu nggak ceria?"

Deswinta menggeleng. "Bukan nggak ceria. Gimana ngomongnya, ya? Nona Serena selalu terlihat cantik dan anggun. Terlalu anggun sampai-sampai orang enggan untuk mendekat."

"Ah, aku mengerti maksudmu Deswinta. Aku dulu memang angkuh dan berpikir kalau semua hal bisa aku

dapatkan. Sekarang aku menyadari kalau semua pikiranku salah.”

“Maaf, aku nggak bilang kamu angkuh.”

“Memang nggak, tapi aku menyadari kekuranganku sendiri.” Serena menatap Deswinta lekat-lekat, tersenyum manis. “Deswinta, kamu cantik sekali. Salamku untuk Pendar dan Sella. Kalian bertiga melakukan pekerjaan sebagai EO dengan sangat baik. Banyak temanku yang memakai jasa kalian, merasa sangat puas.”

Deswinta meraih tangan Serena dan meremasnya. “Terima kasih, Serena. Kamu banyak membantu kami dengan mempromosikannya.”

“Sudah seharusnya, teman membantu teman.”

Tanpa dendam, tanpa rasa bersaing, Serena bertemu Marcello dan Deswinta dengan bahagia. Merasa senang akhirnya bisa melepas beban yang selama ini menggangukannya. Orang-orang selalu mengaitkannya dengan Marcello. Pertemuan tidak sengaja ini membuktikan, kalau perasaannya untuk Marcello sudah musnah.

“Apa kalian sedang reuni?”

Gavin muncul, menatap heran pada Serena dan Deswinta yang saling menggenggam. Kedua perempuan itu melepaskan diri sambil tersenyum malu.

“Pak Gavin, senang melihat Anda.” Marcello menyapa.

Gavin mengangguk ramah. “Pak Marcello, anak-anakmu lucu sekali.”

“Terima kasih.”

Gavin menatap kekasihnya. Serena masuk ke dalam pelukannya. "Aku nyaris mati bosan karena nunggu kamu. Untung ketemu mereka."

"Maafkan, aku. Banyak pekerjaan jadi tertahan."

Marcello bertukar pandang dengan istrinya.

"Kalau begitu kami berpamitan dulu. Senang melihatmu, Serena," pamit Marcello.

Serena mengangguk. "Senang juga bertemu kalian."

Gavin dan Serena menatap Marcello yang membawa keluarganya keluar dari restoran. Serena meremas jemari kekasihnya.

"Keluarga kecil yang bahagia."

Gavin setuju dengan kata-kata kekasihnya. "Anak dua terlalu sedikit. Kalau aku pribadi, ingin punya anak yang banyak. Makin banyak makin baik, apa kamu sanggup?"

Serena tercengang. "Banyak itu berapa?"

"Yah, selusin."

"Pak Gavin, siapa memangnya yang mau menikah denganmu?"

Gavin tergelak dan Serena hanya bisa menyimpan kata-katanya dalam hati. Tentu saja ia juga ingin punya anak yang banyak. Ingin menikah dan membentuk keluarga dengan Gavin. Masalahnya sekarang, keluarga laki-laki itu tidak setuju. Lantas, bagaimana bisa sebuah pernikahan terjadi tanpa restu?

Di dalam kendaraan yang melaju perlahan, Marcello menatap istrinya yang melamun sambil menatap jalanan. Anak-anak mereka tertidur pulas di atas kursi bayi, di jok belakang.

"Mikir apa?" tanyanya.

Deswinta menggeleng. "Bukan sesuatu yang serius. Tapi, Serena benar-benar sudah berubah."

"Memang." Marcello mengakui kebenaran dalam kata-kata istrinya. "Serena yang dulu, seperti katamu, Sayang. Anggun dan menjaga jarak. Banyak orang mengatakan dia angkuh. Aku cukup kaget saat melihatnya begitu ramah, ceria, dan bicara blak-blakan."

"Sepertinya, cinta memang ampuh untuk mengubah seseorang."

"Benar, kita harus mengakui itu. Karena hal yang sama terjadi padaku."

Marcello melihat sekilas ke arah anak-anaknya, dadanya mengembang bahagia. Menjadi bujangan paling diburu di kota, bisa berganti-ganti pasangan sesukanya, adalah hal yang menyenangkan. Tapi, menjadi seorang papa dari dua anak-anak yang menggemaskan, setia pada satu perempuan, adalah kebahagiaan yang sejati.

"Semoga Serena bisa berjodoh dengan Pak Gavin," gumam Deswinta dengan mata melamun. "Mengingat betapa sulitnya keluarga Pak Gavin."

Marcello mengangguk muram. "Kamu ingat tentang Andrea pastinya."

"Iya, ingat bagaimana dulu Pak Rainer jatuh bangun karena perbuatan Andrea. Untung saja cintanya sama Pendar tidak tergantikan."

"Andrea sudah punya kekasih. Semoga saja, lebih bijak bersikap."

Deswinta tersenyum, menyetujui ucapan suaminya. "Aku senang Serena bahagia. Kasihan dia, namanya selalu terbawa-bawa saat orang lain menyebut namamu. Padahal, kisah kalian hanya sekelumit tapi dia yang paling menderita kerugian."

"Masyarakat, lebih mudah menghakimi pihak perempuan."

"Benar, terjadi juga saat aku hamil di kala belum menikah. Padahal, yang berbuat dua orang."

Mereka saling pandang lalu tertawa bersamaan. Mengingat masa lalu, mengenang hal-hal manis yang telah terjadi. Pada akhirnya, bisa menertawakan diri sendiri adalah hal terbaik yang akan terjadi kalau kita sudah ikhlas menerima keadaan.





Bab 35

"Kamu ketemu papa? Kapan?"

"Beberapa hari setelah kamu pergi."

Gavin menyingkap selimut dan menopang tubuh dengan tangan. Menatap Serena yang sedang menyisir. Mereka baru saja bercinta dengan panas, penuh hasrat dan gairah, menumpahkan kerinduan setelah berpisah beberapa hari. Gavin terkejut mendapati kabar dari kekasihnya.

"Di mana kalian bertemu?"

Serena menoleh. "Di salah satu restoran kalian. Aku nggak tahu kamu punya tempat yang begitu keren, Pak Gavin. Makanannya juga enak."

Gavin berdecak dengan tidak sabar, bangkit dan duduk di ujung ranjang. "Restoran kami? Papaku itu nggak modal amat, ngajak kamu malah di restoran milik sendiri."

Serena tergelak. "Justru keren. Aku suka di sana."

"Kapan-kapan aku bawa kamu keliling restoran kami. Sekarang beritahu aku, apa yang dikatakan papa sama kamu?"

"Bukan sesuatu yang serius. Papamu minta kita putus."

"Apa?"

"Maksudnya adalah aku menjauhi kamu, Pak Gavin."

"What the hell?"

Serena mendatangi kekasihnya dan mengusap bahu telanjang Gavin. "Jangan marah dulu. Beliau melakukan itu sebagai orang tua yang melindungi anaknya. Wajar."

"Melindungi dari apa?"

"Dari aku, yang memang dianggap nggak sebanding sama kalian. Pak Gavin, semua yang dikatakan papamu memang benar. Aku bukan perempuan yang cocok untuk kamu. Ada banyak sekali hal yang menghambat kita."

"Serena"

"Masalahnya, aku terlalu cinta sama kamu. Jadi bingung kalau harus menjauh itu mulai dari mana dulu? Blokir nomor kamu? Minta putus? Atau pura-pura selingkuh?"

Gavin tercengang, lalu tertawa terbahak-bahak. "Kamu sedang mengarang untuk skrip film?"

Serena menggeleng. "Bukan, tapi sinetron."

Gavin menarik tubuh kekasihnya hingga terjatuh di atas pangkuannya. Membelai wajah Serena yang halus. Ia menyukai dagu yang lancip, pipi tirus dan bibir penuh. Sekilas dilihat, wajah Serena memang mencerminkan perempuan yang cantik tapi angkuh. Padahal, kepribadian sesungguhnya sangat baik dan lembut. Serena adalah perempuan pintar dan mandiri, dengan segudang ide-ide di kepalanya. Seorang perempuan yang sanggup membuat laki-laki bertekuk lutut karena tubuhnya yang *sexy* dan senyumnya yang menawan.

Gavin banyak bertemu perempuan cantik. Bahkan saat kunjungan bisnis ke luar negeri, banyak partner bisnisnya menawarkan perempuan muda dan cantik untuk ditiduri. Ia

tidak pernah tertarik dengan mereka, baginya Serena jauh lebih menggairahkan.

Gavin merasa kalau dirinya mulai kecanduan ciuman dan aroma tubuh Serena. Ia merasa tidak bisa hidup tanpa perempuan di pelukannya ini. Sayangnya, berita yang baru didengarnya membuat hatinya bergetar tidak nyaman. Ia takut, semua hal yang membuatnya bahagia, pelan-pelan akan terenggut oleh keluarganya. Ia tidak tahu kenapa papanya bisa meminta Serena meninggalkannya. Apakah karena hasutan Andrea, atau karena Amel? Dua-duanya punya potensi yang sama.

"Kamu tanya nggak, alasan papa memintamu menjauhiku?"

Serena mengangguk, mengecup lembut bibir Gavin. "Tentu saja. Karena kamu sudah dijodohkan dengan Amel."

"Kamu pasrah begitu saja atas perintah papaku?"

Serena terbelalak. "Tentu saja nggak, Sayang. Aku bilang sama papa kamu kalau Amel itu terlalu kekanak-kanakan. Kasihan kamu kalau harus menikahi gadis kecil, yang suka mengamuk kalau menginginkan sesuatu."

"Hah, kamu bilang gitu?"

"Iya, aku juga tegaskan. Kalau kamu sibuk, perlu perempuan yang dewasa dan mandiri. Bukan gadis yang ingin diperlakukan seperti *princess*."

Gavin terbahak-bahak, mengecup bibir kekasihnya bertubi-tubi. Perasaan bangga meliputinya karena punya kekasih yang tegas dan tidak takut digertak. Bagi banyak orang, papanya itu menakutkan tapi Serena bisa menanganinya dengan baik.

"Jangan tertawa, Pak. Aku yakin papamu pasti menganggap aku pembangkang."

Gavin berusaha menahan tawanya. "Nggak masalah. Aku senang kamu melakukannya. Aku merasa sedang dibela. Papaku terbiasa memerintah, semua keinginannya harus dituruti. Tapi, tidak pernah memaksakan soal cinta pada anak-anaknya. Saat Andrea ingin menikahi Rainer, papaku *support*. Bahkan sekarang pacaran dengan bajingan itu pun papaku nggak bilang apa-apa. Semua karena ingin anak perempuannya bahagia. Aneh juga, mengusik hubungan kita."

"Entahlah, mungkin aku dianggap kurang memenuhi syarat?"

"Omong kosong! Kamu jauh lebih baik dari banyak perempuan yang dekat denganku. Tidak peduli itu Amel atau pun Alexa."

Saat nama sang mantan disebut, Serena merasa perlu mengeluarkan isi hatinya. Sudah beberapa waktu ini ia merasa resah dan berusaha menyembunyikannya dari Gavin. Keresahan yang menurutnya sangat kekanak-kanakan tapi cukup mengganggunya. Ia tidak tahu bagaimana reaksi Gavin saat mendengarnya mengeluh masalah ini, tapi memang lebih baik kalau bicara.

"Pak, aku ingin bicara soal Alexa. Kalau nggak keberatan."

Gavin mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja, kenapa sama Alexa?"

Serena ragu-ragu sesaat, sebelum mengungkapkan perasaannya. "Aku lihat berita soal Alexa di akun-akun gosip. Katanya, sedang sidang untuk melawan Lateef. Masalahnya,

namamu selalu disebut-sebut. Alexa selalu mengatakan kalau kamu adalah laki-laki baik, perhatian, dan banyak membantunya. Saat ditanya wartawan, apakah ada kemungkinan kalian bersama lagi? Dia jawab—

“Dia jawab apa?”

“Kemungkinannya sangat besar.”

Serena menggigit bibir bawah, menahan rasa malu. Tidak suka terlihat cemburu tapi apa yang baru saja dikatakannya sangat kekanak-kanakan. Ia menyadari itu dan menunduk. Berharap Gavin tidak menilainya demikian.

“Kamu berhak marah, Serena.”

Serena mengangkat wajah. “Maksudnya, Pak?”

“Kamu berhak marah dengan Alexa. Dia tidak seharusnya mengatakan hal itu. Kenapa? Karena aku tidak pernah tertarik untuk menjalin hubungan dengannya lagi. Aku bukan keledai bodoh yang masuk ke dalam jebakan yang sama dua kali. Kenapa aku harus kembali pada Alexa, kalau kekasihku perempuan cantik dan hebat sepertimu?”

“Kata-katamu manis sekali, Pak.”

“Ini bukan rayuan tapi kenyataan Serena. Aku tidak akan melepaskan hal terindah yang aku miliki, untuk sesuatu yang sudah aku buang. Aku berteman baik dengan Alexa, bukan berarti menerimanya kembali. Sepertinya, batasan seperti ini yang tidak dimengerti oleh banyak orang.”

Serena tersenyum. “Kalau aku menjadi kekasihmu yang posesif dan pencemburu, apakah kamu iijinkan, Pak?”

Gavin menarik lepas jubah yang dipakai Serena. Membaringkan tubuh kekasihnya ke atas ranjang dan

menindihnya dengan posesif. "Tentu saja. Aku senang punya pacar cemburuan. Merasa dicintai."

Gavin melumat bibir Serena. Ingin menghilangkan segala resah dan kekhawatiran yang bercokol di pikiran kekasihnya. Ia tidak suka Serena merasa rendah diri atau putus asa karena dirinya. Ia ingin melindungi perempuan yang sekarang sedang mendesah di bawah tubuhnya, sebagai satu-satunya cinta yang ingin dimiliki.



Lobi stasiun televisi swasta itu ramai oleh awak media. Semua wartawan rela menunggu agar bisa bicara dengan Alexa. Semua tidak lepas dari putusan hakim yang menyatakan Lateef bersalah dan dihukum beberapa bulan penjara, serta diharuskan menjauhi Alexa. Semua orang merasa ingin tahu bagaimana pendapat Alexa soal ini.

Berita yang menggemparkan itu tentu saja membuat Alexa menjadi selebriti paling dicari saat ini. Selain karena memang dirinya terkenal, Lateef sendiri sangat berpengaruh. Alexa tidak akan berani membawa masalahnya ke pengadilan kalau bukan karena dorongan keluarga dan dukungan Gavin. Tidak peduli betapa hebatnya pengaruh Lateef, laki-laki itu tidak akan berdaya menghadapi PT. Ultima. Itulah yang membuat Alexa berani membuat laporan ke polisi. Syukurlah, sidang berlangsung lancar dan keputusan sudah diambil.

Lateef mengajukan banding tentu saja. Alexa tidak peduli. Ia siap sidang sekali lagi, sampai mendapatkan keadilan. Ada banyak perempuan di luar sana yang harus tahu bagaimana perangai Lateef sebenarnya.

Empat petugas keamanan membantu Alexa menghalau para wartawan yang menyerbu saat melihatnya keluar. Mereka mendesak dengan banyak pertanyaan dan membuatnya kesulitan berjalan.

"Alexa, apa kamu tahu kalau Lateef mengajukan banding?"

"Iya, aku tahu."

"Tanggapannya bagaimana?"

"Kita hadapi tentu saja."

"Alexa, bagaimana rencanamu setelah ini."

"Nggak ada rencana besar, hanya bekerja saja."

Dengan susah payah, Alexa berhasil masuk ke dalam mobil dan duduk di jok belakang dengan lega. Ia meminta air pada asistennya dan sebotol air dingin diberikan untuknya. Meneguk perlahan untuk menghilangkan dahaga dan rasa gugup.

"Kita ke bar dulu. Kalian menunggu saja di luar nanti selama aku di dalam," ucapnya pada asisten dan sopirnya.

"Bagaimana kalau ada wartawan?" tanya si sopir.

"Nggak usah takut. Kami menyewa ruang VIP."

Alexa sebenarnya tidak ingin datang ke bar pada waktu begini, tapi orang yang mengajaknya bertemu tidak bisa diabaikan. Ia sudah bertanya sebelumnya, bisakah bicara melalui telepon tapi ditolak. Dengan terpaksa, ia datang karena tidak ingin dianggap pengecut.

Saat seperti ini, orang yang paling ingin ditemuinya adalah Gavin. Ingin mengobrol panjang lebar dengan laki-laki itu. Ia bahkan menawarkan diri untuk menyusul saat tahu Gavin ke luar negeri tapi ditolak dengan alasan sedang sibuk

dan tidak akan punya waktu untuk jalan-jalan. Padahal, yang diinginkannya hanya bertemu. Tidak masalah kalau harus menemani Gavin bekerja, ia siap melakukannya. Sayangnya, niat baiknya tidak terbaca oleh laki-laki itu.

Alexa tidak tahu alasan apa yang membuat Serena ingin bicara dengannya. Apakah soal Gavin? Kalau memang benar, sepertinya ia harus siap berdebat untuk mempertahankan miliknya. Ia sangat berharap, Serena tahu diri dan mundur perlahan. Dengan begitu, tidak ada yang mengusik hubungannya dengan Gavin.

Tiba di bar, Alexa menuju tempat yang sudah dipesan. Serena sudah ada di sana lebih dulu. Saat ia tiba, perempuan itu sedang menelepon dan mengakhiri panggilan begitu melihatnya.

"Pak, Alexa sudah datang. Udah dulu ngomongnya. Daah."

Serena tersenyum menyambutnya. "Silakan duduk."

Mereka duduk di lantai dua, sebuah ruangan cukup luas dengan sofa dan meja kaca. Menghadap langsung ke jendela dengan televisi layar lebar di dinding. Serena memesan minuman, begitu pula Alexa. Mereka berbasa-basi sebentar, sebelum Alexa bertanya.

"Ada apa mendadak ngajak aku kemari?"

Serena menyesap minuman bersoda di gelasnya. "Maaf, sudah ganggu waktu sibuk kamu."

"Nggak masalah. Apakah ini soal Gavin?" tanya Alexa terus terang.

"Benar, ini soal kekasihku." Serena tersenyum, menatap Alexa tak berkedip. Ia menghela napas panjang, berpikir sesaat tentang apa yang ingin dikatakannya.

"Kenapa? Ada masalah sama dia?"

"Bukan sama Gavin tapi lebih tepatnya tentang kita berdua. Alexa, aku banyak membaca *statement* kamu soal hubungan dengan Gavin. Aku juga mendengar secara langsung saat kamu mengatakan pada wartawan, masih berharap bisa kembali dengan Gavin. Benar bukan?"

Alexa mengangguk tegas. "Kamu nggak salah. Aku memang bilang begitu."

"Kamu tahu bukan kalau Gavin itu kekasihku?"

"Tahu, lalu?"

"Oh, Alexa. Nggak seharusnya kamu jadi mantan yang *annoying*. Kamu jelas tahu kalau hal semacam itu nggak boleh dilakukan."

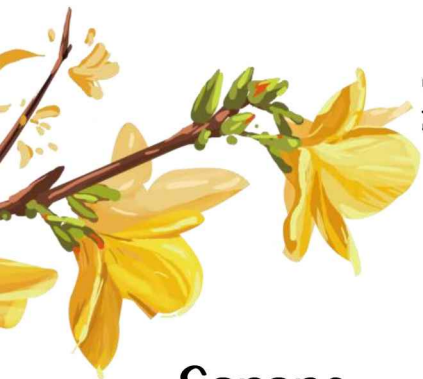
"Kenapa nggak boleh? Siapa yang melarang? Kamu?" Alexa mendengkus, menyugar rambut indahnya dengan jari. "Memangnya salah apa berharap pada laki-laki yang kita cintai. Nggak'kan?"

"Memang nggak, kalau laki-laki itu masih sendiri. Masalahnya, Gavin itu kekasihku. Kamu tidak punya rasa malu bicara begitu?"

"Kenapa harus malu? Kalian hanya pacaran, tidur bersama. Bukan menikah. Memangnya kamu pikir aku nggak tahu kalau Gavin belum memperkenalkan hubungan kalian pada keluarganya? Serena, itu artinya kamu hanya teman tidur saja. Tidak lebih. Kesempatanku untuk mendapatkan Gavin masih terbuka lebar!"

Dua pasang mata, saling pandang dengan sengit. Serena menatap Alexa dengan bingung, tidak percaya kalau perempuan cantik di hadapannya begitu tidak tahu malu. Alexa sendiri tidak peduli. Ia akan berusaha mempertahankan apa yang dimilikinya. Entah hari ini atau esok, Gavin adalah miliknya.





Bab 36

Serena berusaha untuk tetap tenang. Menghadapi

perempuan keras kepala dan penuh percaya diri seperti Alexa, ketenangan adalah kunci. Ia bisa saja marah, dan memaki perempuan di depannya tapi itu bukan dirinya. Ia akan bicara secara baik-baik, sampai Alexa mengerti. Bagaimana pun, mereka adalah dua perempuan yang beradab dan beretika, tidak seharusnya saling memaki karena laki-laki.

Perkataan Alexa jelas-jelas penghinaan untuknya. Di satu sisi, ada kebenaran yang tidak terbantahkan. Ia memang belum pernah bertemu keluarga Gavin. Lalu, apa masalahnya? Hubungan mereka adalah mereka yang menjalani bukan orang tua. Selama Gavin meyakinkan dirinya untuk selalu setia, maka tidak ada keraguan dalam hatinya.

"Alexa, apa kamu tidak punya rasa malu?" tanya Serena sambil memiringkan kepala. "Gavin menolongmu saat kamu butuh bantuan, dan begini balasanmu?"

"Jangan mengungkit hal yang bukan urusanmu."

"Tentu saja semua urusan Gavin menjadi urusanku. Kami sepasang kekasih sekarang. Waktu itu, aku hampir termakan oleh dustamu. Kalau bukan Gavin yang menjelaskan,

memohon agar aku mengerti, pasti hubungan kami sudah kandas. Lihat bukan? Kalau Gavin ingin kami bersama selamanya. Kenapa kamu harus mengingkari kenyataan?"

Alexa tertawa liris, menatap Serena dari atas ke bawah dengan pandangan meremehkan. Harus diakui, Serena memang cantik dan *sexy*, tapi itu saja bukan bekal yang cukup untuk mendapatkan Gavin. Terlebih restu dari keluarga.

"Serena, aku banyak mendengar rumor tentang kamu. Mau dengar nggak?"

Serena mengangkat bahu. "Aku yakin itu bukan rumor yang indah untuk didengar, tapi nggak masalah. Aku siap mendengarkan apa pun, asalkan setelah ini masalah di antara kita selesai."

"Oh, baiklah kalau itu maumu. Jangan bilang aku nggak memperingatkan kamu dulu. Aku dengar banyak rumor, tentang perusahaanmu yang bangkrut. Kamu yang putus asa karena orang tuamu terbaring tak berdaya di rumah sakit, akhirnya memutuskan untuk menjual tubuhmu ke Gavin. Apa itu benar? Kamu sengaja melemparkan tubuhmu ke ranjang Gavin, untuk menebus perusahaanmu?"

Serena terdiam, bangkit dari sofa menuju jendela. Malam turun perlahan, menggantikan langit cerah dengan suasana kelam. Serena tidak ingin perasaannya campur aduk karena perkataan Alexa. Ia tahu sengaja diprovokasi. Alexa sedang menguji kesabarannya. Harusnya ia marah, dan memang berhak marah. Setidaknya mencoba untuk berpikiran waras. Meski begitu, Serena tidak ada niat untuk membuat harga dirinya mati terinjak-injak.

Serena menoleh ke arah Alexa dan tersenyum. “Kamu bukannya kenal Gavin sudah lama? Tentu tahu kepribadian dia bukan? Gavin selalu menolak setiap perempuan yang dijodohkan dengannya. Aku yakin ada banyak sekali perempuan di luar sana yang ingin naik ke ranjangnya. Tapi, Gavin selalu menjaga diri dari skandal apapun. Apakah menurutmu dia mau menerimaku kalau tanpa cinta?”

Alexa mendengkus. “Itu karena kamu pintar merayu.”

“Ayolah, Alexa. Jangan menganggap Gavin laki-laki bodoh yang hanya memandang wajah dan tubuh. Dia jauh lebih pintar daripada itu. Kalau memang hanya ingin kehangatan tubuh perempuan, dia bisa beli. Kenapa harus membuat komitmen denganku?”

Alexa menunduk, memaki dalam hati karena sudah salah bicara. Niatnya ingin menyudutkan Serena, tapi malah begini kejadiannya. Ia sama sekali tidak ingin merendahkan Gavin. Mengerti persis kalau laki-laki itu punya harga diri yang tinggi. Tidak akan mudah membuatnya bertekuk lutut. Dulu, ia bisa melakukan itu. Sampai akhirnya, kebodohnya sendiri yang membuatnya kehilangan Gavin.

“Bagaimana kalau ternyata Gavin memilihku. Apa kamu siap melepaskannya?”

Pertanyaan Alexa mengejutkan Serena. Ia menaikkan sebelah alis lalu tertawa liris. “Jangan bercanda Alexa. Itu sama sekali nggak lucu. Kamu pikir aku di sini tanpa sepengetahuan Gavin? Tentu saja dia tahu. Dalam satu jam dia akan datang menjemputku dan akan membawaku ke rumah orang tuanya. Bisa-bisanya kamu ingin merebut kekasihku? Belum pernah dipukul sesama perempuan, hah?”

Alexa terbelalak, membasahi bibir dengan gugup. Tidak menyangka kalau Serena akan mampu berkata keras padanya. Selain itu bahkan berani mengancam. Ia menghela napas panjang, berjuang untuk tetap tegar.

"Mengancamku dengan kekerasan. Kamu nggak takut aku lapor polisi?"

Serena mengangkat bahu. "Silakan aja, dan aku siap melawanmu. Perlu kamu tahu, Gavin sudah memberiku ijin untuk bersikap posesif. Yang aku lakukan sekarang adalah sedang mempertahankan milikku. Orang yang aku cintai. Kecuali kamu nggak punya malu, harusnya kamu sadar diri kalau kamu memaksakan kehendak, Serena."

"Jangan mengajarku soal malu. Aku lebih tahu Gavin daripada kamu."

"Itu dulu! Tapi hubungan kalian sudah berakhir lama sebelum aku datang. Bahkan saat mengenalku, Gavin tidak lagi menganggapmu ada. Saat dia membawaku ke pesta kakakmu, itu karena menghormati Kak Amy, bukan karena kamu!"

Alexa bangkit dari sofa, berkacak pinggang di depan Serena. Ia tidak takut dengan ancaman Serena yang ingin memukulnya. Ia tahu, perempuan di depannya tidak akan melakukan itu. Kalau pun sampai terjadi, itu adalah hal yang bagus. Dengan begitu Gavin bisa melihat, seperti apa perempuan yang sedang dikencaninya.

"Aku tidak peduli dengan kata-katamu. Maaf saja, selama bukan Gavin yang menolakku sendiri, aku tidak akan berubah pikiran!"

"Tetap ingin mengejar Gavin?"

Alexa menaikkan dagu. "Iya, benar! Tetap ingin mengejanya."

"Padahal, dia sudah membuangmu Alexa. Sungguh aku harus mengakui keberanianmu."

"Gavin tidak membuangku. Kami putus dengan baik-baik."

"Karena kamu selingkuh! Menurutmu, Gavin akan menerima perempuan yang sudah menyakitinya? Kalau benar dia masih menyayangimu, saat kamu terluka dan membutuhkan perhatian, pasti Gavin dengan tangan terbuka akan menerimamu kembali. Lihat bukan? Dia hanya membantu dan kamu membuatnya dalam kesulitan! Alexa, sungguh nggak tahu diri kamu!"

Alexa memejam, tangannya terkepal di sisi tubuh. Sekarang ini dirinya yang merasa sangat marah sampai ingin memukul Serena. Meski begitu, ia mengingatkan diri sendiri untuk tetap tenang. Ia adalah perempuan bermartabat tinggi, seorang selebriti terkenal. Serena hanya anak pengusaha, tidak sebanding dengannya.

"Terserah apa katamu, Serena. Aku tidak peduli." Alexa membuka mata, meraih tas yang ada di sofa. "Sekali lagi aku tekankan, selama Gavin tidak melarangku. Maka aku akan tetap mengejanya. Saranku cuma satu Serena, banyak-banyak berdoa sebelum bertemu keluarganya Gavin. Mereka orang-orang yang sangat pemilih. Perempuan sepertimu, bisa jadi bukan menantu ideal untuk mereka!"

Pintu ditutup perlahan tapi terdengar bagai ledakan bom di telinga Serena. Ia mengusap kelopak mata, merasa lelah saat harus berdebat, terlebih dengan sesama perempuan.

Jujur saja, awalnya ia sangat menyukai Alexa. Menganggapnya sebagai perempuan cantik dan berkelas, tapi rupanya ia salah. Alexa yang ngotot ingin mendapatkan kembali Gavin, bukan teman yang baik. Penolakan Alexa bukan akhir dari segalanya. Ia akan tetap berjuang sampai perempuan itu sadar kalau Gavin adalah kekasihnya.

Serena menemui Gavin yang sudah menunggunya di halaman bar. Ia masuk sambil tersenyum, memasang sabuk pengaman.

"Maaf, nunggu lama. Ke kamar kecil dulu tadi."

Gavin mengusap rambut kekasihnya. "Dilihat dari raut wajahmu yang redup dan jalanmu yang pelan seolah tidak bertenaga, sepertinya percakapan kalian tidak berjalan baik."

Serena mengangguk muram. "Aku nggak tahu kalau Alexa ternyata begitu keras kepala. Dia tidak peduli apa pun, yang terpenting adalah mendapatkan kamu kembali. Ya Tuhan, ingin sekali aku memukulnya."

"Wow, Nona Serena. Kamu pemberani sekali," decak Gavin. "Aku lihat wajah Alexa saat keluar dari bar. Merah padam dan penuh kemarahan."

"Kamu menyapanya?"

"Tentu saja, nggak. Buat apa? Yang ingin bicara dengan dia adalah kamu. Lagipula, sepertinya Alexa melampiaskan kemarahannya pada sopir dan asistennya. Aku bisa mendengar samar-samar jeritannya."

"Eh, kok bisa dia nggak mengenali kamu, Sayang?"

"*Darling*, Alexa tidak tahu berapa banyak koleksi mobilku. Apa jawaban itu cukup membantu?"

"Ah, iya, juga."

Serena menghela napas panjang, menyandarkan kepala di kursi. Bicara dengan Alexa membuatnya sangat lelah. Ia mengamati kepadatan lalu lintas, bersaing dengan ribuan kendaraan yang melintas dan memenuhi jalanan dengan debu dan asap.

"Serena, apa kamu merasa sedih?" tanya Gavin.

Serena menggeleng. "Nggak, tapi agak kesal. Alexa mengatakan, akan berhenti mengejar kalau kamu yang memintanya secara langsung. Tidak peduli kalau aku jungkir balik, atau bicara sampai berbusa, dia hanya menganggapku angin lalu."

Gavin mendesah. "Perempuan keras kepala."

"Memang, padahal aku mengancam akan memukulnya. Sepertinya dia nggak takut."

Gavin menatap kekasihnya lalu tergelak. "Wow, apa aku nggak salah dengar? Kamu ingin memukul Alexa?"

"Kalau memang diperlukan."

Gavin tertawa, saat berhenti di lampu merah ia mencondongkan tubuh dan mengecup pipi kekasihnya. "Aku merasa bangga padamu, *Darling*. Ternyata kamu sekeren dan setangguh itu. Aku berada di tangan yang tepat."

Serena mendengkus. "Aku seperti perempuan obsesif."

"Aku laki-laki yang tidak berdaya karena cinta."

Keduanya bertukar pandang lalu tertawa secara bersamaan. Sepanjang jalan, Serena mencoba meredakan kegugupannya dengan bicara soal Alexa. Ia tahu ini tidak bisa dihindari, semakin cepat mobil bergerak, semakin dekat jaraknya dengan rumah Gavin.

Benaknya tidak henti bertanya, bagaimana orang-orang itu akan menerimanya? Gavin sudah meyakinkan dirinya, selain sang papa, pendapat tiga orang lainnya bukanlah hal yang penting. Tetap saja membuatnya gugup.

Sekilas ia tahu gambaran tentang kepribadian orang-orang itu. Sang ibu tiri, bukan perempuan yang mudah dihadapi. Belum lagi Andrea yang memang keras kepala. Soal sang adik, ia tidak tahu banyak tapi mungkin seperti kata Gavin, tidak usah terlalu risau soal itu.

"Kamu sudah siap?" tanya Gavin saat kendaraan berhenti di depan sebuah rumah yang sangat besar dengan dua penjaga gerbang. "Ingat, apa pun yang mereka katakan, satu yang harus kamu percayai adalah aku."

Serena menghela napas panjang lalu mengangguk. "Aku siap, Pak."

Pintu gerbang perlahan membuka, jantung Serena berdetak tak seirama. Ia seolah masuk dalam ruang pengadilan yang menakutkan. Semoga, ia bisa keluar dari sini dengan status masih menjadi kekasih Gavin.





Bab 37

Sama sekali tidak ada hidangan di atas meja untuk menyambut tamu. Berbeda dengan saat Alexa datang, di mana Gita dan Andrea menyambut dengan sangat baik dan ramah, mereka memandang dingin pada Serena. Tidak ada sapaan selamat datang, apalagi sekedar basa-basi. Seolah sopan santun menghilang dari rumah ini.

Serena sudah menduga ini akan terjadi. Ia sendiri tidak berharap disambut dengan penuh senyum. Sayangnya, tidak begitu dengan Gavin. Wajah Gavin mengeras, menyimpan kemarahan dan kejengkelan pada keluarganya. Serena harus berkali-kali meremas jemarinya, untuk mengingatkan Gavin agar tidak emosi.

Gita memakai gaun panjang semata kaki warna hitam. Rambutnya disanggul dengan anting berlian tersemat di telinga. Serena harus mengakui, kalau Gita sangat cantik di usia yang tidak lagi muda. Meskipun begitu, sikapnya yang angkuh menenggelamkan kecantikannya. Sekilas terlihat seperti penyihir dengan kuku panjang, wajah tidur, dan mata tajam. Serena berusaha untuk tidak bergidik takut. Merasa konyol karena takut dengan tatapan membunuh seorang perempuan tua. Kalau Marta yang galak saja ia bisa atasi, harusnya hal yang sama bisa dilakukan pada Gita.

Serena mengalihkan pandangan pada Andrea. Perempuan muda itu memakai celana panjang sutra biru dengan blus putih. Kulitnya terlihat cerah meski begitu wajahnya murung. Seingat Serena, Andrea memang angkuh tapi tidak murung begitu. Meski begitu ia tidak ingin menduga-duga. Pandangan selanjutnya tertuju pada Andri dan ia tidak mengerti kenapa pemuda itu melongo ke arahnya. Apakah mereka pernah bertemu sebelumnya? Seingatnya tidak pernah.

"*Sorry*, kami nggak tahu kalau mau ada tamu. Makanya nggak ada hidangan." Suara Gita memecah keheningan. Suaranya terdengar sangat angkuh.

"Nggak perlu. Kami datang untuk bicara dengan papa." Gavin menjawab tidak kalah sombong.

"Setidaknya, lain kali kalau datang ada pemberitahuan. Bagaimana pun juga, ini rumah kami." Gita melanjutkan perkataannya.

Gavin tersenyum kecil. "Sudah, Tante. Kenapa nggak tanya papa soal itu?"

Chandra berdehem saat menangkap pandangan penuh tanya istrinya. "Memang, aku yang lupa memberitahumu."

Gita berdecak kesal. "Lupa atau sengaja lupa?"

"Benar-benar lupa karena terlalu sibuk. Maklum otak tua." Chandra mengangkat tangan, memberi tanda pada istrinya untuk diam. Ia memandang penuh selidik pada Gavin dan Serena. "Seingatku, sudah pernah mengatakan pada Serena tentang status Gavin. Apa perkataanku kurang dimengerti?"

Ucapan Chandra menimbulkan ketegangan seketika. Andrea yang semula menunduk, kini mendongak penuh harap. Seakan-akan sedang menanti ledakan kemarahan. Andri mengalihkan tatapan dari Serena ke papanya, begitu pula Gita yang diam-diam mengulum senyum.

"Papa ingin aku yang menjawab atau Serena?" tanya Gavin.

"Serena tentu saja!"

Gavin menatap kekasihnya. "*Darling*, aku membutuhkanmu untuk menyelamatkanmu."

Perkataan Gavin membuat Serena tercengang. Di saat serius begini, bisa-bisanya Gavin bergurau.

"Ayo, ungkapkan isi hatimu. Aku berada di ujung tanduk, menunggumu datang."

Serena meneguk ludah, menatap Chandra. Ia merasa sedang diadili tapi sudah niatnya untuk datang dan menjelaskan. Mengumpulkan semua keberanian, ia berkata dengan jelas.

"Pak Chandra, terima kasih sudah mau mentraktir saya waktu itu. Tapi, untuk masalah cinta saya nggak akan menyerah. Saya akan tetap bersama Pak Gavin, apa pun yang terjadi."

Gavin bertepuk tangan dengan wajah berseri-seri. "Bravo! Ini baru gadisku! Bangga sekali aku padamu."

Semua orang tercengang sampai tak bisa berkata-kata karena pernyataan yang begitu berani dari Serena, ditambah dengan sikap Gavin yang kurang ajar. Anehnya, Chandra malah tertawa. Sama sekali tidak terlihat marah padahal sedang dibantah.

“Pa, kok malah tertawa?” tegur Gita.

Chandra tetap terkekeh. “Mau bagaimana lagi, Ma? Aku sudah melarang mereka berpacaran. Meminta Serena untuk menjauhi Gavin. Tapi, mereka tetap ingin pacaran. Aku bisa apa?”

“Bukan hanya pacaran tapi kami ingin menikah.” Gavin menyela cepat.

“Hah!”

“Apa?”

Bukan hanya Chandra dan keluarganya yang kaget, bahkan Serena pun tidak menyangka.

“Kalian pasti kaget, tapi sudah kami putuskan. Kami akan menikah secepatnya Papa.”

Chandra menatap Gavin lekat-lekat, bertanya dengan serius. “Kamu yakin?”

Gavin mengangguk. “Sangat. Untuk kali ini aku nggak mau punya hubungan yang gagal. Aku siap meninggalkan masa lajang dan menikah dengan Serena.”

“Lalu, bagaimana dengan Alexa?” Suara Andrea terdengar bingung. “Dia masih berharap padamu.”

“Masih berharap padaku? Kata siapa?” Gavin bertanya lantang. “Seingatku, hubunganku dengan Alexa sudah lama berlalu dan tidak pernah ada komitmen untuk kembali bersama apalagi menikah! Dari mana kamu tahu soal Alexa, Kak?”

Andrea tidak menjawab, sekarang kebingungan untuk mencari penjelasan. Menatap sang mama untuk meminta bantuan. Gita mengangguk samar.

"Alexa datang menemuiku," ucap Gita dengan tenang. "Mengatakan masih mencintai Gavin dan berharap bisa kembali. Bukannya kalian tinggal bersama?"

"Tidak pernah, aku hanya memberinya tempat tinggal sementara," bantah Gavin keras. "Aku tidak tahu kalian mendapat informasi dari mana, tapi aku dan Alexa tidak akan pernah bersama. Kami sudah punya jalan yang berbeda."

Keheningan yang canggung menyelimuti ruang tamu. Semua orang hanya saling pandang. Serena gemetar sekarang, bukan karena takut tapi ajakan menikah Gavin yang begitu mendadak, membuatnya bingung. Seingatnya, mereka tidak pernah membahas masalah pernikahan. Mereka sepakat datang untuk meminta restu menjalin hubungan, kenapa jadi pernikahan?

"Bagaimana dengan anak perempuan Nash Group. Bukannya kamu dijodohkan sama dia?" Andri yang sedari tadi terdiam, buka suara.

Gavin menggeleng. "Tidak tertarik dengan anak manja macam dia. Hidupku sudah rumit tanpa harus mengurus gadis manja dan haus perhatian."

Andrea menatap sang papa dengan cemas. "Pa, kalau begini kerja sama dengan Nash Group terancam gagal. Bagaimana ini?"

"Kak, jangan sok dramatis. Ini bukan pertama kalinya kita gagal kerja sama dengan Nash Group. Kamu pernah melakukannya lebih dulu. Kenapa aku nggak boleh?"

"Gavin! Jaga bicaramu!" tegur Gita.

"Kenapa Tante marah? Yang aku katakan benar bukan? Kalau memang ingin kerja sama dengan Nash Group kenapa nggak dari dulu? Lagipula, sudah nggak jaman lagi perjodohan macam begini."

"Pintar bicara kamu," sindir Gita.

"Dari dulu, kalian yang mengajarku."

"Cukup!"

Chandra membentak, menghentikan perdebatan anak dan istrinya. Ia menatap Gavin dan Serena bergantian.

"Papa lapar, kalian temani makan. Kita undang *chef* yang biasa datang."

Gita menoleh. "Pa, ini sudah jam berapa?"

Chandra melambaikan tangan. "Yang mau makan tetap tinggal, dan yang nggak mau bisa kembali ke kamar."

Keadaan berubah dalam sekejap. Mereka berpindah ke ruang makan belakang dengan bunga mengelilingi meja dari kayu. Seorang *chef* terkenal yang kebetulan sedang *free* diundang, membawa dua asistennya akan memasak menu ala Jepang.

Gavin duduk berhadapan dengan sang papa dengan Serena di sampingnya. Andrea dan Gita yang semula menolak, kini duduk bersama Andri. Mereka seakan takut ketinggalan sesuatu yang penting.

"Belum terlalu malam untuk merayakan rencana pernikahan Gavin dan Serena." Chandra membuka sampanye dan meminta Gavin menuang. "Ayo, kita bersulang."

Sampanye berbuih di dalam gelas tinggi, makanan dihidangkan dan obrolan mengalir di antara Gavin dan Chandra. Serena makan dengan tenang, menyuap sashimi

dan sushi. Tatapannya bertemu dengan Andri, dan pemuda itu tersenyum lebar saat melihatnya. Serena membalas senyumnya dengan kikuk. Ia tidak habis pikir dengan anak bungsu itu. Entah apa yang aneh dengan dirinya, tapi Andri tak berkedip saat melihatnya. Memperhatikan semua yang dilakukannya seolah takut ia melakukan kesalahan.

"Serena, aku akan ikut papa ke ruang kerja sebentar. Apa kamu nggak apa-apa aku tinggal sendiri?" Gavin bertanya saat sang papa mengajaknya pergi.

"Tentu saja." Serena menjawab tanpa pikir panjang. Dihadapannya ada banyak makanan enak, minuman lezat dan malam yang indah, apa lagi yang bisa mengusiknya? Tentu saja, Gita dan dua anaknya. Tapi, ia tidak lagi peduli dengan mereka. Selama Chandra mendukung hubungannya dengan Gavin, tidak ada yang bisa menghentikannya. Masalahnya sekarang, setelah tidak ada Gavin, ia merasa sedang diperhatikan tanpa berkedip oleh tiga orang di sampingnya.

"Kamu pasti merasa besar kepala karena suamiku mendukung hubungan kalian." Gita, sekali lagi memulai provokasi. Serena tidak menanggapi, tetap makan dengan tekun. "Jangan dikira, kamu akan bebas melenggang di keluarga kami."

"Ma, keluarganya pengusaha menengah. Tentu saja jadi bagian dari keluarga kita, impiannya." Andrea ikut bicara.

"Kapan lagi jadi perempuan kaya hanya modal pernikahan."

"Semua orang pasti menginginkannya, Ma."

Serena membiarkan ibu dan anak itu menyeranginya. Ia sudah berjanji dalam hati tidak akan mencari gara-gara. Terserah mereka mau mengoceh apa tentangnya. Lagi pula, kelak kalau ia menikah dengan Gavin tidak akan tinggal serumah dengan mereka. Tidak perlu takut apa pun.

Serena makan sambil menatap hidangan yang masih berlimpah. Mengingatn diri sendiri kalau Gavin belum melamar, tidak perlu terlalu percaya diri. Bisa jadi, kekasihnya itu hanya bercanda. Meskipun setengah dirinya berharap kalau Gavin akan melamarnya segera.

"Lihat, Ma. Dia melamun!" cemooh Andrea.

"Bisa jadi memikirkan berapa banyak yang akan didapatkannya dari kita. Nol besar, tidak akan dapat apa pun!"

Andri meletakkan telunjuk di depan bibir. "Sstt, kalian terlalu keras bicara. Nanti papa dan Gavin dengar."

"Biarkan saja, ini bukan rahasia lagi!" Andrea mendengarkan.

Serena meletakkan sumpit, mengambil tisu dan mengelap bibirnya. "Tidak usah takut dengan harta kalian yang akan direbut orang lain. Kekasihku sangat pintar bekerja, bisa membeli apa pun yang aku mau. Kenapa harus berebut harta dengan kalian? Harta yang mana? Perusahaan? Bukankah sudah dibagi-bagi?"

Serena menatap Andrea. Sengaja memandang lekat-lekat, sedari tadi sudah menahan jengkel karena omongan pedas ibu dan anak padanya. Ia diam karena tidak ingin membuat masalah, bukan karena takut. Tapi, hinaan mereka makin lama makin kurang ajar.

"Dari mana kamu tahu kalau perusahaan sudah dibagi-bagi?" Andrea bertanya sambil menaikkan sebelah alis. "Apa kamu sengaja mencari tahu soal kami? Kenapa? Mau menghitung warisan?"

"*Sorry*, tapi kekasihku berbeda dengan kalian. Dia tidak suka memamerkan harta. Baginya, bisnis adalah hal pribadi. Lagi pula, untuk apa aku menghitung harta orang lain kalau aku sendiri punya."

"Memang punya, tapi nggak banyak."

"Setidaknya cukup bagiku. Untuk apa jadi manusia serakah? Pada akhirnya hanya merugikan diri sendiri dan juga, orang lain."

"Sok bijak!"

"Daripada sok berkuasa?"

Andrea melotot, Serena membalas tatapannya. Tidak peduli pandangan orang lain, ia tidak akan membiarkan dirinya ditindas. Apalagi oleh Andrea yang memang terbiasa memerintah orang.

"Wow, kalian saling menyerang. Hebat sekali." Andri bersiul pelan. "Biasanya, nggak ada yang berani melawan Kak Andrea."

Andrea melirik tajam ke arah adiknya. "Tutup mulutmu!"

Andri mengembangkan senyum pada Serena. Pandangannya berbinar-binar. "Apa kamu berniat untuk meninggalkan Gavin, Serena?"

Serena menggeleng. "Nggak akan."

"Sayang sekali. Padahal, aku juga naksir kamu!"

"Andri! Kamu anak gila!"

Serena meninggalkan tempat makan, menuju teras samping. Tidak ingin mendengar perdebatan antar keluarga. Gita marah pada Andri dan memukul anaknya berkali-kali sampai membuat pemuda itu meringis kesakitan. Andrea juga tidak berhenti mengomel. Keluarga yang ricuh, hanya karena satu pernyataan konyol dari Andri. Pantas saja Gavin tidak betah di rumah ini. Orang-orangnya tidak ada yang menyenangkan. Ia sendiri akan memilih untuk keluar dan mandiri, daripada harus terjebak dengan orang-orang yang menyebalkan.

Ia sudah mengetahui latar belakang kehidupan Gavin. Sebagai anak dari perempuan kedua, sudah pasti akan mendapatkan caci maki. Meskipun bukan kesalahannya, orang-orang itu tidak akan peduli. Padahal, Gavin bekerja sangat keras, untuk membuktikan diri. Mengabdikan diri sepenuhnya pada Ultima Group. Sayangnya, semakin berhasil Gavin, maka kecurigaan dan rasa benci akan semakin besar. Dari Gita yang tidak rela kalau posisi anaknya direbut, juga Andrea yang penuh kebencian. Serena mengingatkan diri sendiri, harus siap menghadapi semuanya kalau kelak, benar-benar menikah dengan Gavin.

"Cewek, bolehkah aku mengajakmu berdansa?"

Gavin muncul, memeluknya dari belakang. Serena tertawa lirih. "Boleh saja, asal jangan injak kakiku."

"Tenang, Sayang. Aku tidak akan membiarkanmu kesakitan."

Serena membalikkan tubuh, melingkarkan lengan di leher Gavin. Mereka saling memeluk dengan mesra.

"Sudah selesai urusan dengan papamu?"

Gavin mengangguk. "Sudah, selesai berdansa kita pulang. Ngomong-ngomong, aku tidak melihat percikan darah di sini. Berarti semua aman?"

"Tentu saja, Sayang. Aku orang yang tidak suka kekerasan."

"Wow, tadinya aku berpikir akan mendengar desingan peluru."

"Yah, padahal niatku adalah baku hantam tangan kosong."

Keduanya saling pandang lalu tertawa bersamaan. Serena merasa sangat bahagia, tidak peduli dengan pandangan Gita dan kedua anaknya. Selama Gavin bersamanya, ia bisa menghadapi masalah apa pun. Suara mereka terdengar nyaring di malam yang sepi. Angin berembus perlahan, membuat bunga-bunga di dalam pot bergoyang dan keduanya saling mendekap dalam sayang.





Bab 38

Alexa uring-uringan, betapa tidak. Lateef

mengajukan banding, yang berarti masa persidangan akan menjadi lebih lama. Kalau itu tidak cukup, tiap hari ia dibuat stres dengan adanya teror dari para pendukung dan anggota partai Lateef. Memang tidak mudah melawan orang dengan kekuasaan yang cukup besar. Tidak peduli salah atau benar, orang-orang itu akan tetap mengejanya. Ia sendiri tidak gentar dengan ancaman mereka. Justru dengan berani mengatakan akan melapor ke kantor polisi kalau terus menerus ditekan. Nyatanya, teror yang ditujukan padanya tidak juga berkurang.

Ia sudah menyewa pengacara andal, dan mendapatkan dukungan simpati dari masyarakat. Seharusnya itu bisa menjadi senjatanya. Sayangnya, Lateef tidak semudah itu dibuat kalah. Satu-satunya hal yang membuatnya gembira, adalah Gavin. Ia yakin, kalau berjuang melewati semua masalah ini dan menang, maka Gavin akan kembali padanya. Yang ia khawatirkan sekarang justru bukan Lateef, tapi Serena. Perempuan itu adalah penghalang untuknya.

Alexa tidak habis pikir soal Serena yang berani menegurnya. Perempuan itu bahkan berani melarangnya untuk mendekati Gavin. Apa haknya? Hanya karena mereka

tidur bersama, tidak lantas punya hak penuh pada kekasihnya.

Alexa tidak peduli kalau Gavin sudah meniduri perempuan lain. Ia sendiri bukan orang suci. Yang terpenting adalah masa depan mereka. Asalkan Gavin memilihnya, maka ia akan menerima laki-laki itu apa adanya. Demi Gavin, ia siap menyingkirkan batu penghalang. Pertama Lateef lalu Serena. Alexa tersenyum membayangkan akan bersama dengan Gavin lagi. Dulu mereka pernah saling mencintai dan kini akan saling jatuh cinta lagi. Ia yakin kalau mantan kekasihnya belum melupakan percintaan mereka sebelumnya.

Senyum Alexa makin lebar saat menerima panggilan singkat dari Gavin. Laki-laki itu ingin mengajaknya bertemu nanti malam selepas kerja. Tentu saja ia menerima tanpa pikir panjang. Ini adalah kesempatan bagus untuk mengajak Gavin bicara dari hati ke hati perihal hubungan mereka. Ia sudah lama menunggu waktu ini tiba, karena Gavin selalu menolak diajak bertemu selama masalahnya dengan Lateef belum selesai. Sekarang, Lateef sudah dijatuhi hukuman. Tidak ada lagi yang menghalangi mereka untuk kembali bersama, tidak juga Serena.

"Maaf, Gavin. Aku telat karena macet. Sudah lama menunggu?"

Alexa menghampiri Gavin yang sudah datang lebih dulu. Mereka berada di restoran berkonsep makanan ala Perancis. Alexa tidak dapat menahan rasa senangnya, mengetahui fakta kalau Gavin masih mengingat tentang tempat makan favoritnya. Restoran ini sering mereka datangi dulu.

"Nggak, baru aja. Pesan minum yang biasa?"

Alexa mengangguk. "Iya, aku juga lapar. Tolong pesankan makanan sekalian."

"Mau apa?" tanya Gavin.

"Apa saja, asalkan enak."

Gavin tidak memesan makanan, hanya memesan minum. Tetap menggeleng saat Alexa menawarinya makan. Ia datang untuk bicara bukan makan. Meski begitu, ia sengaja membiarkan Alexa makan lebih dulu. Tidak ingin merusak selera orang yang sedang lapar.

"Kenapa kamu nggak makan? Padahal biasanya kamu suka restoran ini."

Gavin menggoyangkan anggur dalam gelas. "Sudah kenyang."

"Oh, sengaja mengundang untuk menemaniku makan?" tanya Alexa dengan nada menggoda, mengedipkan sebelah mata pada Gavin. Laki-laki itu hanya mengangguk dengan mulut menyunggingkan senyum tipis. Membuat hati Alexa berbunga-bunga. "Terus terang aku kaget, karena udah lama banget kita nggak makan bareng."

Alexa mengakhiri makannya dengan gembira. Steak salmon disajikan dengan *summer salad*, rasanya sangat lezat. Pelayan datang mengambil piring kotor dan menuang anggur ke dalam gelas Alexa.

Pengunjung restoran tidak terlalu banyak, mungkin karena bukan hari libur. Biasanya, tempat ini dipadati orang saat *weekend*, dan agak susah untuk mendapatkan meja. Salah satu restoran yang menyajikan makanan dengan pelayanan terbaik. Selain Alexa, Gavin pun suka tempat ini.

"Alexa"

Alexa merasa dadanya berdebar karena panggilan Gavin. Seolah sesuatu yang buruk akan terjadi dan ia tidak menyukainya.

"Ya, Gavin," jawabnya hati-hati.

Gavin menatap lekat-lekat mata Alexa. "Ini akan jadi makan malam terakhir kita. Maksudnya, untuk dinikmati berdua."

"Maksudnya?" Alexa kebingungan.

Gavin menghela napas panjang. "Maksudku adalah setelah ini kita tidak akan bertemu berdua lagi. Tidak untuk makan malam ataupun kencan. Kalaupun harus bertemu, aku ingin membawa pasanganku."

"Gavin, ada apa ini?"

"Dengarkan aku Alexa. Aku sudah memikirkan ini masak-masak, dan kita tidak bisa bertemu lagi."

Alexa menggeleng. Hatinya seperti diremas. "Kenapa Gavin? Aku salah apa? Kamu masih marah tentang aku? Aku sudah mendapatkan balasan untuk semua perbuatanku. Lateef sudah membuatku babak belur, apa itu tidak cukup Gavin?"

Gavin menggeleng sambil tersenyum. "Alexa, nggak ada yang menginginkan balasan. Kamu juga tidak sedang menjalani karma."

"Kalau begitu kenapa Gavin?"

"Ini tentang hal pribadi. Dengarkan aku, hubungan kita sudah selesai sejak lama. Kamu dan aku, sudah punya jalan masing-masing. Tidak mungkin lagi kembali."

Alexa menunduk, menggigit bibir bawah. Ia datang dengan hati berbunga-bunga dan sekarang dibuat patah hati. Kenapa Gavin harus seperti ini? Bukankah ia sudah meminta maaf? Apa tidak cukup? Haruskah ia melakukan sesuatu yang lain, untuk membuat Gavin percaya lagi padanya? Sesuatu yang lain seperti apa?

"Gavin, aku tahu sudah berdosa. Tapi—"

"Alexa, apa perkataanku kurang jelas? Ini bukan soal pembalasan. Bukan juga soal dosa-dosamu, ini tentang kita yang tidak mungkin lagi bersama. Tepatnya adalah, aku sudah jatuh cinta dengan perempuan lain dan akan menikah."

Bagai tersambar petir, Alexa menatap Gavin dengan tatapan tidak percaya. Menggeleng keras, mencoba untuk menolak kenyataan. "Apa? Gavin, kamu sedang bercanda bukan?"

Gavin menggeleng. "Nggak, aku serius."

"Menikah? De-dengan siapa?"

"Serena tentu saja, Alexa. Saat ini, kekasihku satu-satunya hanya Serena."

Alexa tidak dapat lagi menerjemahkan perasaan hatinya yang amburadul. Tidak mengerti lagi harus bersikap seperti apa. Gavin yang duduk di hadapannya, bicara soal Serena dengan bibir menyunggingkan senyum, sungguh bukan seperti laki-laki yang pernah dikenalnya. Bagaimana mungkin, Gavin ingin menikah dengan Serena?

"Serena? Kamu yakin?"

Pertanyaan yang bodoh, Alexa menyadarinya saat melihat Gavin mengangguk tanpa ragu.

“Aku yakin.”

Alexa memejam, menahan sakit karena harapan yang selama beberapa bulan ini digenggamnya hancur. Tidak mungkin lagi untuk kembali bersama Gavin, setelah laki-laki itu menegaskan perasaannya.

Gavin sendiri tidak ingin menyakiti siapa pun, tapi masalah ini memang tidak bisa ditunda lagi. Alexa harus tahu kalau hubungan mereka tidak mungkin kembali seperti dulu. Cinta yang sudah layu, tidak mungkin kembali bersemi.

“Gavin, kamu nggak mau kembali padaku karena aku pernah selingkuh?”

Gavin mengangguk. “Salah satunya dan hal lain adalah, cinta kita sudah hambar Alexa. Kalau selama ini aku membantumu, karena menganggapmu sahabatku. Tidak ada lagi hubungan cinta. Maafkan aku.”

Tidak ada yang perlu dimaafkan, Alexa merasa dirinya sudah kalah. Tidak mungkin lagi berharap pada Gavin. Cinta mereka kandas sudah.

Saat keluar dari restoran, jiwa Alexa seperti mati. Tidak ada lagi gairah menjalani hari. Apa gunanya menjadi perempuan cantik dan terkenal, kalau dua laki-laki yang selama ini di sisinya kini pergi. Lateef, tega mengorbankan dirinya demi kemarahan. Gavin, meninggalkan dirinya demi cinta yang lain. Belum pernah sebelumnya, Alexa merasa begitu sengsara dan tidak berguna. Tanpa kekasih dan cinta, karena ulahnya sendiri yang pernah berkhianat.

Selesai bertemu dengan Alexa, Gavin menjemput Serena di kantor. Merasa dadanya lebih lega setelah menyelesaikan

satu masalah. Ia tahu sudah menyakiti Alexa tapi mantan kekasihnya itu harus tahu kenyataan sebenarnya.

Saat Alexa berada dalam kesulitan dan membutuhkannya, ia memberikan bantuan sebagai seorang sahabat. Bantuan yang pada akhirnya membuat namanya tercemar dan hubungannya dengan Serena memburuk. Ia bersyukur Serena bukan perempuan yang suka bersikap cemburu berlebihan. Masalah selesai setelah dirinya memberikan penjelasan panjang lebar.

"Dari mana, Pak? Tumben mau jemput malam-malam," ucap Serena saat memakai sabuk pengaman.

"Sengaja menjemputmu." Gavin menyalakan mobil. "Duduk yang tenang, biarkan sopir ini mengantarmu pulang."

"Hah, sopir? Gaji berapa? Nggak sanggup aku bayar gajimu."

"Cukup dengan tubuh dan cintamu, sudah membuatku mabuk kepayang."

Serena terkikik geli, menyandarkan kepala pada kursi. "Aku nggak nyangka kalau kamu akan menjemputku. Soalnya aku tanya asistenmu dan katanya kamu sudah pergi."

Gavin mengangguk. "Memang pergi dari kantor. Aku nggak mungkin bilang sama asistenku kalau ingin bertemu Alexa."

Serena menoleh cepat. "Kamu sudah ketemu Alexa?"

"Sudah, dan menjelaskan semua kalau kita akan menikah. Tidak mungkin lagi bertemu dengannya kecuali aku membawamu. Aku juga bilang kalau kamu cemburuan."

"Pak, tolong bicara yang serius."

"Aku serius, *Darling*. Semua yang aku katakan benar adanya. Kalau hubunganku dan dia, tidak lebih dari seorang mantan. Aku tidak akan memberinya harapan apa pun. Alexa harus belajar ditolak, dan menerima kenyataan."

"Pasti dia menangis."

"Nggak, tapi sedih. Itu manusiawi bukan?"

Serena mengangguk, mengulurkan tangan untuk meremas jemari Gavin. "Pasti menyakitkan untuk Alexa menerima kenyataan. Karena hubungan kalian yang begitu dekat dulu."

"Dia menganggap aku sedang balas dendam. Padahal, tidak ada niat seperti itu. Dia pernah berselingkuh, lebih memilih Lateef daripada aku. Sekarang aku memilihmu karena cinta, bukan karena balas dendam dengannya."

"Kamu benar, Pak. Alexa memang harus belajar menerima kenyataan kalau tidak selamanya, perempuan cantik dan terkenal mendapatkan apa yang dia mau. Aku merasa bangga padamu karena sudah menjadi laki-laki tegas."

"Aku melakukannya demi cintaku, *Darling*."

Memang terdengar sangat gombal, tapi Serena menyukainya. Entah kenapa ia senang saat Gavin menggombalinya. Tidak masalah kalau terlihat kekanak-kanakan dan tidak tahu diri tapi saat ini dirinya merasa sangat bahagia. Tidak perlu lagi takut dengan perempuan lain, karenan Gavin sudah membuktikan cintanya.

Selain mengutarakan di depan keluarganya, Gavin memang belum pernah mengajaknya menikah secara resmi.

Awalnya, ia cukup ragu. Menganggap kalau Gavin hanya sekedar bicara untuk melawan Gita dan dua anaknya. Tapi, dengan memilihnya dan bersikap tegas pada Alexa, kekasihnya sudah membuktikan hal yang lain.

Tiba di rumah, tanpa diduga Gavin mengatakan ingin bertemu orang tuanya. Kebetulan papa dan mamanya memang belum tidur. Mereka dengan senang hati menemui Gavin, terutama Wanajaya yang memang merasa sangat berutang budi.

"Terima kasih untuk bantuannya selama ini Pak Gavin. Saya merasa sangat malu dan menyesal sudah membuat Anda kecewa."

"Kondisi Pak Wanajaya sudah sehat?" tanya Gavin lembut. Mengabaikan permintaan maaf Wanajaya. Ia sudah sering mendengarnya dan merasa sedikit bosan. Tidak perlu terus menerus mengulang hal yang sama.

Wanjaya mengangguk dengan wajah berseri-seri. "Tentu saja, saya sehat sekali. Ke kantor hampir setiap hari meskipun nggak lama."

"Bagus itu, Pak. Biar nggak bosan."

"Iya, Pak. Otak jadi ikut terlatih juga."

Gavin meraih tangan Serena yang berada di sampingnya dan menggenggam erat.

"Saya datang malam-malam begini untuk menanyakan kesehatan Pak Wanajaya, karena takut akan merepotkan."

Wanjaya bertukar pandang dengan istrinya. Mereka bertukar pandang penuh tanya, kira-kira apa yang akan diminta Gavin sebagai balasan atas kebajikannya?

"Pak, kalau boleh tahu, apa yang bisa kami bantu?" tanya Wintari lembut. "Kami akan lakukan kalau memang bisa."

Gavin tersenyum. "Ini memang sesuatu yang berat, Bu. Tapi hanya kalian berdua yang bisa membantuku."

Wanjaya tercengang. "Sesuatu yang serius?"

"Sangat serius." Gavin mengecup punggung tangan Serena dengan bibir menyunggingkan senyum. "Saya ingin menikahi Serena dan hanya Pak Wanjaya dan Bu Wintari yang bisa memberi restu. Karena itu, saya membutuhkan bantuan agar pernikahan kami berjalan lancar dengan ijin dan restu kalian."

Awalnya, ruang tamu senyap karena semua orang tercengang mendengar lamaran Gavin. Namun, saat mereka tersadar, tawa dan senyum gembira tercipta di wajah Wanjaya dan istrinya. Tentu saja mereka memberikan restu. Tidak mungkin menolak datangnya lamaran dari laki-laki berkualitas tinggi seperti Gavin. Tanpa banyak berpikir, Wanjaya berujar keras.

"Pak Gavin, dengan senang hati saya menerimamu sebagai bagian dari keluarga kami."

Serena tercengang sampai kehabisan kata. Selama beberapa waktu sibuk berpikir apakah benar Gavin ingin menikah dengannya atau tidak, dan malam ini dilamar langsung di hadapan orang tuanya. Segala keraguan musnah dari dalam dirinya. Ia kini bisa bersuara lantang kalau akan menikah. Tak habis-habisnya ia bersyukur karena Tuhan mengirimkan laki-laki yang baik untuknya.

Serena tidak peduli dengan Gita dan dua anaknya. selama Gavin menginginkannya, tidak ada orang yang akan

membuatnya takut. Tidak pula Alexa, apalagi Gita dan Andrea.

Setelah Gavin pulang, Wanajaya bergegas menelepon Marta. Entah siapa yang meminta tapi perempuan itu mengajukan diri ingin membantu. Ayu pun mengucapkan selamat dengan tulus. Meskipun masih ada sisa permusuhan tapi kecemburuan mulai sirna setelah kini Serena akan menikah.





Bab 39

Jenice

menyeret Serena keluar rumah saat Gavin sedang dalam perjalanan bisnis. Dengan alasan ingin melepas masa lajang, mereka pergi ke bar. Serena berusaha menolak tapi Jenice bersikukuh.

"Kapan lagi lo dan gue pergi berdua gini. Kalau udah nikah nanti, kita bakalan sibuk sama keluarga masing-masing."

"Lo udah nikah," sela Serena.

"Iyee, tapi belum punya anak. Makanya masih bisa kelayapan. Pokoknya, nggak boleh nolak."

Serena tidak berdaya saat diseret masuk ke sebuah pesta. Kebetulan, yang mengadakan pesta adalah sepupu Jenice dan juga seorang aktor terkenal. Mereka mengadakan pesta di sebuah rumah besar dengan mengundang seorang DJ asing yang sedang naik daun. Rumah besar yang biasanya sepi, kali ini tumpah ruah oleh tamu. Mereka hanya datang berdua karena suami Jenice juga sedang keluar kota

"Sudah lama kita nggak *hangout*," ucap Jenice sambil menggoyangkan tubuh. Mereka berada di lantai dansa yang tumpah ruah oleh pengunjung. "Sesekali gini, bikin *happy*." Setelah beramah tamah dengan tuan rumah, waktunya mereka bersenang-senang.

Serena mengganggu. "Benar banget bikin *happy*. Jangan sampai lo minum kebanyakan. Gue malas gotong lo!"

Jenice mencibir. "Idih, kapan gue mabuk minta digotong? Lo tinggal panggil *taxi* dan gue masuk tanpa dipaksa."

"Halah! Mana mungkin begitu!"

"Mungkin aja, pokonya malam ini kita *happy*. Buat rayain lo yang bakalan nikah sama laki-laki yang kaya rayaaa!"

Mereka berpelukan dan melompat di atas lantai. Menggoyangkan kepala, menggerakkan tubuh sesuai dengan irama. Saat DJ tamu menyelesaikan pertunjukan Serena mengajak Jenice untuk minum. Mereka duduk di sofa kecil. Tempat hanya cukup untuk mereka berdua. Para tamu pesta berlalu lalang, tidak sedikit laki-laki yang berusaha mendekatinya dan Serena selalu menolak.

"*Cheers!*"

Mereka bersulang gila-gilaan. Minuman beralkohol disajikan berlimpah ruah. Sebelum pergi Serena sudah meminta ijin pada calon suaminya dan Gavin mengatakan, akan menugaskan orang untuk menjemput saat pulang nanti. Serena dan Jenice hanya perlu menelepon asisten Gavin dan semuanya akan beres. Serena tidak perlu takut kalau salah seorang di antara mereka terlalu mabuk hingga tidak dapat menyetí.

"Serena, teman gue yang paling baik, paling cantik, dan paling anggun. Akhirnya lo nikah jugaaa!" Jenice berteriak.

"Lo mabuk jangan aneh-aneh napa?" Serena memperingatkan. "Bikin malu aja."

Jenice mengibaskan tangannya. "Biarin aja. Yang penting orang-orang tahu kalau lo akan nikaaah! Serenaa, setelah

sekian lama akhirnya lo ketemu juga laki-laki yang baik. Gue bangga sama lo Serena.”

”Iyaa, gue juga bangga jadi temen lo.”

Jenice benar-benar mabuk, dari tertawa sampai menangis, kata-katanya selalu sama. Tentang Serena yang akan menikah. Tidak dapat dipungkiri, Jenice adalah orang yang paling tahu bagaimana Serena jatuh bangun mencari cinta. Ditolak oleh Marcello, direndahkan oleh banyak orang, pada akhirnya kini menjadi perempuan yang berbahagia.

”Serena, kita mabuk. Ayo, minum sampai pagi!”

Itu hanyalah rencana dan omong kosong dari Jenice. Tidak sampai dua botol perempuan itu sudah ambruk tak sadarkan diri di sofa. Serena menghela napas panjang, mengirim pesan pada asisten Gavin dan meminta bantuan. Sang asisten membalas cepat, mobil berserta sopir akan datang dalam satu jam.

Selama menunggu jemputan, Serena tetap duduk di sofa sambil berkirim pesan pada Gavin. Suasana tidak seriuhi tadi karena para tamu sudah banyak yang mabuk. Pertunjukkan musik kini diisi oleh lagu-lagu santai dari band lokal ternama.

Serena meninggalkan Jenice untuk ke kamar mandi. Cukup panjang antriannya dan ia berharap Jenice belum sadar saat ini. Karena akan merepotkan kalau Jenice yang mabuk membuat masalah.

”Serena ini kamu? Wow, nggak nyangka bisa ketemu di sini?”

Langkah Serena dihadap seorang laki-laki dan mengenalinya sebagai Aldo. Serena hanya mengangguk kecil. "Hai."

Aldo tersenyum lebar. "Wow, keberuntungan ketemu kamu, Serena. Ngomong-ngomong kamu duduk di mana? Datang sama siapa?"

"Datang sama Jenice dan kami mau pulang. Permisi."

Serena hendak melewati Aldo tapi laki-laki itu menolak untuk menyingkir. Lengannya justru terentang untuk menghadang Serena.

"*Please*, Serena. Jangan pergi! Kapan lagi kita bisa ketemu. Kita nikmati malam ini, okee?"

Aroma alkohol tercium samar-samar dari bibir Aldo. Serena menduga laki-laki itu minum tapi masih sadar dengan sikap. Ia harus tegas, dan tidak ingin terjebak dalam situasi yang menjengkelkan.

"Aldo, tolong menyingkir, aku mau bawa Jenice pulang. Dia mabuk berat."

Serena berharap dengan membawa-bawa nama Jenice, maka Aldo akan pergi. Bukankah Aldo dan suaminya Jenice berteman? Harusnya ada rasa pengertian.

"Ah, biarin aja Jenice. Lagi pula, ini rumah saudara Jenice. Dia pasti aman. Ayo, kita ngobrol sambil minum, Sayang."

Aldo mengulurkan tangan hendak merangkul bahu Serena.

"Jangan kurang ajar!" Serena menepis tangan Aldo sambil molotot. Anehnya Aldo tidak menyingkir justru tertawa terbahak-bahak.

"Jangan gitu Serena. Aku benar-benar ingin kenal kamu lebih dekat. Kamu yang angkuh dan sombong begini, justru menggairahkan dan membuat penasaran. Jinak-jinak merpati, padahal mau tapi sok anti."

Lagi-lagi Aldo tertawa dan itu membuat Serena makin kesal. Ia menghela napas, menyugar rambut dan mengepalkan tangan. Tidak tahan lagi, ia berkata lantang sambil menunjuk Aldo.

"Lo, jadi laki-laki nggak berguna. Gue nggak habis pikir Andrea yang begitu keren bisa naksir laki-laki macam lo!"

Perkataan Serena membuat Aldo terkesiap. Tawa menghilang dari bibirnya. "Kamu kenal Andrea?"

Serena mengangkat bahu. "Kenal tentu saja. Napa, lo kaget? Gue bahkan lebih dari sekedar kenal sama Andrea. Gue tahu dia perempuan hebat yang ngurus Ultima Group sampai babak belur. Bisa-bisanya jatuh cinta sama lo. Laki-laki kura-kura."

"Kura-kura? Jangan sembarangan ngomong Serena."

Terlanjur kesal, Serena berkacak pinggang. Tidak peduli kalau menjadi tontonan banyak orang. Ia merasa sangat marah dengan Aldo. Laki-laki muda yang hanya mengandalkan wajah tampan untuk menipu para wanita. Laki-laki muda egois yang merasa bisa mendapatkan semuanya.

"Emang lo kura-kura, jalan lambat, otak lambat, dan berlindung di cangkang lo buat lari dari kenyataan. Harusnya, Andrea dapat laki-laki yang jalannya secepat dia. Otaknya sepintar dia, tapi juga jatuh cinta setengah mati sama dia."

Aldo mendekus keras. "Hah, dibayar berapa kamu buat membela Andrea? Kamu bisa bilang gitu karena belum kenal. Aslinya, Andrea itu licik seperti ular!"

"Bagus kalau begitu. Jadi pengusaha memang harus licik, kalau nggak bisa kena tipu. Terutama sama orang-orang kayak lo!"

Aldo menepalkan tangan, menatap Serena tajam. "Mulutmu berbisa Serena. Mulai kapan aku menipu Andrea?"

Serena tertawa liris. "Dari pertama lo menjalin hubungan sama Andrea, lo udah nipu dia. Harusnya Andrea sadar, kalau pecundang macam lo nggak pantas dapatin dia. Entah apa yang bikin mata sama hatinya ketutup. Ya Tuhan, semoga Andrea cepat sadar dan terhindar dari bahaya. Dia perempuan hebat, keren, entah apa yang dilihatnya dari lo!"

"Serena, diam! Kamu nggak tahu apa-apa soal Andrea."

Serena mengangkat bahu. "Oh, apa yang gue nggak tahu? Kalau seandainya Andrea mau sedikit menurunkan ego dan kadar sombong. Benar-benar mencari cinta bukan partner bisnis, dia pasti dapat laki-laki yang jauh lebih baik dari lo. Minggir! Kalau nggak gue tendang!"

Serena mengambil kuda-kuda, siap-siap untuk memukul dan menendang kalau Aldo tidak mau minggir. Ternyata, laki-laki itu membiarkannya lewat dan Serena setengah berlari meninggalkan tempatnya.

Aldo terdiam di tempatnya, bukan karena takut dengan ancaman Serena tapi karena menangkap pandangan mata seorang perempuan. Andrea bergerak dalam keremangan. Sosok tubuhnya yang semula tertutup kerumunan kini terlihat jelas. Matanya menatap Aldo tak berkedip.

"Andrea, ka-kamu di sini?" ucap Aldo gugup. "Apa kamu mendengar percakapan kami?"

Andrea mengangguk tanpa ragu. "Dari awal kamu mencegat langkah Serena, aku sudah dengar pembicaraan kalian."

Aldo terbelalak. "Kamu kenal Serena."

"Tentu saja, dia calon adik iparku."

"Apa?"

"Kenapa, Aldo? Merasa kalau dunia ini sempit sekali. Perempuan idamanmu ternyata kekasih Gavin?" Andrea mendekat, menatap Aldo lekat-lekat. Wajah tampan dengan sinar mata sayu karena alkohol. Terlihat sangat lemah untuk ukuran laki-laki, Andrea tersadar kalau selama ini mata hatinya terkunci. "Entah apa yang membuatku menyukaimu. Sosokmu yang hanya mengandalkan wajah tampan, sama sekali tidak masuk kualitas untuk jadi suamiku."

Aldo menggeleng panik. Tangannya terulur untuk memeluk Andrea. "Sayang, Andrea. Dengarkan aku, semua nggak seperti begitu kejadiannya."

Andrea menepiskan lengan Aldo. Menatap pemuda itu dari atas ke bawah dengan benci. "Aku memang tidak menyukai Serena. Setuju denganmu kalau perempuan itu memang angkuh. Tapi, justru rasa angkuh itu yang membuat Serena terhindar dari laki-laki brengsek macam kamu. Ya Tuhan, entah apa yang merasukiku, sampai bisa jatuh cinta sama laki-laki tak berguna macam kamu."

"Andrea, kamu salah, Sayang. Kita memang ditakdirkan bersama."

"Tai kucing! Bosan sekali aku dengar omonganmu. Selama ini, orang-orang mengenalku sebagai pebisnis andal. Perempuan tangguh dari Ultima Gorup. Masa, iya, masa depanku yang cemerlang harus redup gara-gara orang macam kamu?"

"Andrea, *please*. Dengarkan aku dulu."

Andrea menatap Aldo lekat-lekat dan berkata dingin. "Jangan lagi meneleponku. Mulai sekarang, kita putus hubungan. Perusahaanmu bukan lagi di bawah pengawasanku. Dasar laki-laki kura-kura!"

"Andrea, tolong. Dengarkan aku bicara!"

Percuma Aldo berteriak, Andrea tidak lagi mengindahkannya. Ia meninggalkan laki-laki muda itu menuju pintu keluar. Rasanya tidak tahan lagi berada di dalam lingkungan yang sama dengan Aldo. Selama ini Andrea tahu kalau dirinya hanya dimanfaatkan oleh laki-laki itu. Aldo sama sekali tidak mencintainya dan justru mengejar perempuan lain. Perkataan Serena entah kenapa justru menyadarkannya.

Ia perempuan cantik, mandiri, dan memegang kendali perusahaan. Harusnya mencari yang sepadan dan bukan berondong sialan seperti Aldo.

Di dekat pintu keluar, langkah Andrea terhenti. Menatap Serena yang sibuk mengurus seorang perempuan yang sedang mabuk berat. Perempuan itu bernyanyi, menari, dan bahkan nyaris membuka baju kalau bukan Serena yang melarang.

"Jenice, lo macam-macam, gue tinggal!"

"Nggak, Serena. Gue nggak macam-macam, gue cuma satu macam. Hehehe!"

"Ya, ya, ya, sebaiknya lo bilang sama suami lo, jangan temenan sama Aldo. Gue nggak mau temenan sama kalian lagi kalau suami lo masih deket sama Aldo."

"Siap, *Boss!*" Jenice berdiri sempoyongan sambil memberi hormat. "Lo nggak suka sama Aldo'kan? Dari dulu lo nggak suka sama dia, iya, kan?"

"Memang, karena laki-laki itu brengsek dan kurang ajar. Awas aja macam-macam sama Andrea, biar dibikin peyek sama Pak Chandra!"

"Hah, apa? Peyek? Di mana peyeknya, mau peyek!"

"Nggak ada peyek! Jenice kita pulang!"

Andrea berdiri di teras setelah sosok Andrea dan Jenice pergi. Ia mengenali laki-laki yang menyetir mobil mereka adalah asisten Gavin. Rupanya, Serena datang ke pesta dengan seijin Gavin. Menghela napas panjang, Andrea melangkah ke dalam kegelapan. Mengambil rokok dan menyulutnya. Memikirkan nasibnya yang malang. Seperti kata Serena, ia pintar, cantik, dan mandiri tapi selalu kesulitan saat menghadapi cinta. Entah apa yang salah dari dirinya tapi seolah tidak ada satupun laki-laki yang mencintainya.

Setelah hari ini, Andrea tidak akan menemui Aldo lagi. Dengan begitu, hubungan mereka pun putus. Lagi-lagi gagal menjalin hubungan. Apa yang salah sebenarnya? Kenapa orang-orang di luar sana mudah menemukan pasangan sedangkan dirinya harus jungkir balik dengan begitu sulit?

“Menurunkan ego dan mencari cinta, bukan partner bisnis.”

Kata-kata Serena terngiang di dalam otaknya. Andrea bertanya-tanya, jangan-jangan yang dikatakan Serena benar, kalau egonya sangat tinggi dan itu membuat orang lain takut padanya.

Menghela napas panjang, Andrea menatap langit gelap dan bergumam. “Tuhan, ternyata aku salah selama ini. Beri aku kesempatan untuk menemukan cinta, Tuhan.”

Andrea tahu dirinya bukan orang suci dan religius. Tapi, untuk kali ini berdoa dan memohon pada Tuhan dengan sangat serius dan bersungguh-sungguh agar dikirimkan satu laki-laki penuh cinta untuknya.





Bab 40

Acara pertunangan berjalan lancar. Kedua keluarga bertemu dan saling berkenalan. Wanajaya menyewa *ballroom* sebagai tempat acara. Mengubah ruangan menjadi penuh bunga bernuansa merah muda, putih, dan biru. Marta pun datang mendampingi bersama suami dan dua anaknya. Perempuan itu tidak mau ketinggalan menghadiri acara yang penting.

Dari pihak Gavin, ada sang papa dan beberapa kerabat dari pihak sang mama. Gavin tidak heran kalau Gita tidak mau ikut. Yang membuatnya terheran justru Andrea. Ia tidak tahu apa yang direncanakan sang kakak tapi melihatnya hadir di acara pertunangannya sungguh mengejutkan. Bukankah selama ini Andrea dan Gita satu paket? Selalu kompak dalam semua hal. Gavin hanya berharap, kakaknya tidak menimbulkan ulah di hari pentingnya.

Untuk pertama kalinya Wanajaya bertemu dengan Chandra. Awalnya merasa sangat malu tapi saat Chandra menyambut hangat tanpa rasa dendam, akhirnya mereka mengobrol hangat.

"Jangan lagi mengungkit masa lalu, Pak Wanajaya. Aku justru berterima kasih karena sudah melahirkan anak

perempuan yang cantik dan hebat. Kalau tidak bertemu Serena, bisa jadi anakku akan menjomlo seumur hidup."

Perkataan Chandra membuat Wanajaya tersenyum hangat. "Justru saya merasa sangat senang karena anak saya bertemu Gavin. Tidak pernah saya lihat anak saya begitu jatuh cinta dan bahagia."

"Mereka saling mengisi satu sama lain."

"Benar, Pak. Saling mencintai juga."

Hari ini, Serena memakai kebaya merah muda lembut, dengan rambut disanggul sederhana. Model kebaya tidak terlalu panjang dengan kain putih keperakan. Membuat tubuhnya terlihat sangat ramping dan wajahnya yang cantik makin bercahaya. Duduk berdampingan dengan Gavin yang memakai jas putih, keduanya terlihat serasi dengan mata berbinar penuh cinta. Tangan keduanya bertautan, seolah tidak terpisahkan.

"Kamu bahagia?" bisik Gavin pada calon istrinya.

Serena mengangguk. "Tentu saja. Ini pertemuan dua keluarga yang hebat."

"Nggak masalah kalau Tante Gita nggak datang?"

Serena menggeleng. "Nggak masalah, Sayang. Yang terpenting papamu dan saudaramu. Aku heran melihat kakakmu datang."

"Aku pun sama, mungkin hatinya sudah sedikit melunak sama kita. Siapa tahu saja?"

"Benar, kita bisa berharap."

"Kamu nggak sakit hati atau dendam dengan Andrea?"

Gavin tersenyum. "Aku manusia, bukan robot. Tentu saja merasa sangat sakit hati kalau mengingat perlakuan mereka,

terutama Andrea. Tapi, kamu lihat bukan? Aku sedang bahagia dan yang aku dengar, dia putus hubungan dengan Aldo."

Serena ternganga. "Benarkah? Bagus kalau begitu."

Gavin mengernyit. "Kenapa mereka yang putus dan kamu yang senang?"

Serena mendengkus dan berdecak, menahan kesal. "Gimana ngomongnya, ya? Pokoknya aku kenal Aldo secara nggak sengaja dan laki-laki itu memang brengsek. Senang akhirnya kakakmu sadar juga."

"Andrea menarik investasinya. Keluarga Aldo pasti hancur."

"Syukurin! Berulah, sih."

Gavin tidak tahu apa yang telah terjadi antara Serena dan Aldo. Bagaimana mereka saling kenal? Melihat kebencian di mata Serena, ia yakin itu urusan yang tidak kecil. Ia akan mencari tahu nanti kalau memang Aldo sudah berlaku brengsek, bukan hanya pada Andrea tapi juga pada Serena, ia akan menghancurkan laki-laki bodoh itu.

"Kalian enak tunangan, aku? Harus jadi tumbal."

Keduanya tercengang saat Andri mendatangi mereka dan duduk sambil menggerutu. Wajah pemuda itu terlihat kusut.

"Ada apa?" tanya Gavin. "Kenapa masalah pertunangan kami membuatmu kesal?"

Andri menggeleng. "Bukan kesal karena kalian, tapi karena gadis reseh itu. Sepertinya semua anak orang kaya memang menyebalkan."

Serena mengangkat sebelas alis. "Maaf, sebaiknya kamu berkaca pada dirimu dulu."

Mereka bertiga saling pandang dan Andri tertawa liris. "Sorry, tapi calon suamimu juga menyebalkan. Bukan hanya aku, anak orang kaya yang kurang ajar."

Serena melirik Gavin dan mengangguk. "Memang, sih."

Gavin mengibaskan tangan. "Sudah, kalian sama saja. Sebaiknya kita intropeksi diri. Andri tadi kamu bilang gadis menyebalkan. Siapa?"

"Siapa lagi?" Andri menghela napas panjang. "Amel dan Nash Group. Ya Tuhan gadis itu kayak lahir dari setan neraka. Papa membawaku menemui mereka, mengatakan dengan baik-baik kalau kamu akan menikah. Amel mengamuk, tapi berikutnya jadi dendam. Hampir saja memukulku kalau bukan karena papa menyelamatkan." "

"Memukulmu? Kenapa?" tanya Gavin bingung.

"Katanya wajahku mirip wajahmu dan itu membuatnya sebal."

"Nggak masuk akal!" Gavin memaki.

Entah apa yang lucu tapi percakapan adik kakak itu membuat Serena terkikik. Ia bisa membayangkan wajah kebingungan Andri saat berhadapan dengan Amel. Tidak diragukan lagi, sebagai sesama anak bungsu dari keluarga kaya raya, itu pasti pertunjukan yang hebat. Amel menemukan lawan yang sepadan, begitu pula Andri. Sikap Amel yang sedikit kurang ajar, membuat adik bungsu Gavin secara tidak langsung menjadi sadar, kalau selama ini bersikap menyebalkan. Ternyata, ada banyak hikmah di setiap kejadian.

Ayu mendatangi Serena saat sedang sendirian. Mengucapkan rasa terima kasih dengan terbata. Karena Serena, adiknya kini bisa bekerja dan sang papa kembali bersemangat. Serena memeluk sepupunya dengan haru. Sama sekali tidak ada rasa dendam meskipun di masa lalu mereka saling bertikai.

"Ayu, kita adalah sepupu. Aku ingin seperti keluarga orang lain, antar sepupu bisa akrab dan saling dukung."

"Pasti kita bisa seperti orang lain yang saling dukung. Mulai sekarang, kita akan menyayangi satu sama lain."

Serena mendapat kejutan saat Jenice datang bersama suaminya. Rupanya, sang mama yang mengundang mereka. Jenice mengatakan, tidak ingin ketinggalan momen penting ini. Bahkan kalau Serena tidak mengundangnya, ia akan datang dengan sendiri.

Bukan hanya Serena yang kedatangan sahabat, Gavin pun demikian. Seorang teman lama bernama Haris, yang berprofesi sebagai dokter, menghadiri acara mereka. Gavin memperkenalkan Haris pada Serena sebagai sahabat saat duduk di bangku kelas menengah pertama dan atas.

"Bisa dibilang, masa kecil dan ABG-ku nakal karena Haris."

Haris yang berkacamata tergelak. "Jangan membuka aib masa lalu, Gavin. Kamu mau aku bilang istrimu kalau dulu suka mengencani gadis-gadis secara bersamaan? Berganti pacar tiap bulan?"

"Apa?" Serena melotot.

Gavin menepuk bahu sahabatnya. "Jangan membuka luka lama. Sebaiknya kamu ambil minum dan kita mengobrol."

Haris mengangguk. "Baiklah, aku nggak ikut drama rumah tangga kalian. Aku ambil minum. Ngomong-ngomong Gavin, pacarmu dulu ada 12 cewek."

Haris meninggalkan pasangan yang sedang bertengkar itu. Ternyata menyenangkan mendengar Gavin mendapatkan omelan dari Serena. Ia menduga, kelak orang yang bisa mengendalikan Gavin hanya istrinya. Itu hal yang bagus, karena sahabatnya itu memang membutuhkan kasih sayang seorang perempuan. Serena bukan hanya cantik tapi juga anggun dan terlihat sangat mandiri, mengingatkannya akan seseorang.

Haris mengambil minum, hendak mencari meja Chandra untuk menyapa saat ujung matanya menangkap bayangan seorang perempuan yang berdiri di teras samping. Ia meletakkan gelas dan menghampiri perempuan itu.

"Kak Andrea, ini benar kamu?"

Andrea mendongak, menatap laki-laki berkacamata. "Siapa kamu?"

Melupakan sopan santun, Haris meraih tangan Andrea yang tercengang. "Ya Tuhan, aku memang berharap bertemu denganmu. Idolaku saat remaja dulu. Ternyata, harapanku terkabul."

Andrea berusaha melepaskan genggaman Haris di tangannya. "*Sorry*, tapi aku nggak kenal kamu."

"Oh, kamu kenal aku, Kak. Namaku Haris, ingat nggak?" Melihat mimik Andrea yang kebingungan, Haris tertawa.

“Aku teman Gavin. Dulu, saat SMP sering main ke rumah Gavin. Kamu juga sering datang, biarpun kamu marah-marah dan mengamuk, tapi kamu terlihat sangat cantik saat itu.”

Andrea menggeleng, meskipun ingatannya secara samar tertuju pada anak SMP yang terpesona saat melihatnya. Teman Gavin yang setiap kali ia datang selalu berusaha mengajaknya bicara. Tidak peduli dengan beda usia mereka yang cukup jauh.

“Nggak ingat, Kak? Nggak apa-apa. Tapi, aku hanya ingin memberitahumu satu hal. Saat itu aku pernah bertanya padamu, laki-laki seperti apa yang kamu inginkan untuk dinikahi dan kamu menjawab, dokter. Kak, aku sudah jadi dokter sekarang. Apakah kita bisa menikah sekarang?”

“Tunggu, apa?”

“Iya, Kak. Kita menikah. Itu kalau Kak Andrea masih sendiri. Tapi, yang aku dengar katanya Kakak masih sendiri? Sudah punya calon suami? Kalau belum, aku mengajukan diri.”

Tercengang beberapa saat, Andrea mengibaskan genggamannya Haris dan melotot. “Kamu gila, ya? Baru bertemu sudah melamar.”

“Kakak salah, kita sudah bertemu dulu.”

“Itu dulu, sekarang kita bahkan nggak saling kenal.”

“Oh, mau saling kenal? Baiklah, iijinkan aku mulai sekarang mendekati kamu. Andrea, aku ingin mengejarmu, Bolehkah?”

Andrea mengeluh dalam hati, tidak menyangka di acara pertunangan adiknya justru akan bertemu orang yang demikian aneh dan menyebalkan. Ia bahkan sama sekali

tidak ingat tentang jawabannya soal dokter, meski begitu tidak menampik kalau Haris sosok yang menarik. Sisa hari itu, Andrea tidak bisa melepaskan diri dari Haris. Laki-laki itu seolah lem yang menempel erat pada Andrea, tidak peduli dengan keadaan sekitar.

Ballroom terasa hangat dan menyenangkan dengan orang-orang yang mengobrol dengan ceria. Marta bicara dengan Wintari, sibuk merencanakan pernikahan. Mereka mulai mencari vendor, *wedding planner* dan banyak lagi. Wanajaya berdiskusi dengan Chandra dan tidak ada yang bisa memisahkan mereka.

Andri berkenalan dengan Indra, mereka punya hobi yang sama bermain game. Setelah itu, keduanya duduk berdua di sudut dengan ponsel di tangan dan bicara dengan lirih.

Ayu, mendekati Jenice. Keduanya terlibat percakapan tentang hotel dan kisah dilanjutkan oleh suami Jenice yang menceritakan pengalaman seram saat menginap. Ayu mendengarkan dengan serius, obrolan yang harus berkisar tentang pernikahan berubah menjadi cerita hantu, setan, jin dan sejenisnya.

Gavin menggenggam jemari Serena dan mengecupnya lembut.

"Terima kasih, sudah menerimaku dalam hidupmu."

Serena tersenyum. "Terima kasih, sudah memilihku di antara banyak gadis pilihan."

Gavin tergelak. "Mereka bukan kamu, *Darling*. Hanya kamu yang paling mengerti kegilaanku."

"Kamu nggak gila, hanya sedikit aneh."

"Aku beruntung, ternyata keanehanku tidak membuatmu takut."

Keduanya saling peluk, dengan kepala menempel satu sama lain.

"Darling, i love you," bisik Gavin lembut.

"I love you, too."

Mungkin kisah mereka akan menjadi kisah klise, orang-orang kaya yang menemukan cintanya. Tapi, selalu terselip bahagia di akhir kisah yang mengharukan.

Tamat

